

VOLUME 13 NOMOR 03 2019



SOCA

JURNAL SOSIAL EKONOMI PERTANIAN



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS UDAYANA



Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian/ *Journal on Social Economic of Agriculture* (SOCA) merupakan media untuk penyebarluasan hasil penelitian bagi dosen, peneliti, praktisi maupun masyarakat umum yang yang konsen terhadap pembangunan pertanian di Indonesia. Jurnal SOCA dikhususkan untuk menampung hasil penelitian, kajian pustaka/teoritis, kajian metodologis, gagasan original yang kritis, ulasan masalah penting/isu pembangunan pertanian yang hangat dan ulasan suatu hasil seminar. Penulis yang menjadi sasaran jurnal SOCA yaitu penulis junior/pemula yang memiliki gagasan, konsep atau hasil penelitian yang brilian mengenai sosial-ekonomi pertanian dan agribisnis. Jurnal SOCA juga tidak menutup peluang bagi penulis senior/*advanced* untuk ikut berpartisipasi sekaligus membimbing penulis junior/pemula melalui artikel-artikel yang dapat di jadikan motivasi untuk menulis lebih baik lagi. SOCA diterbitkan berkala di bidang sosial-ekonomi pertanian dan agribisnis, diterbitkan tiga kali setahun (Februari, Agustus dan Desember) oleh Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana.

SOCA. VOL.13 NO. 3 DESEMBER 2019

Penanggung Jawab:

Koordinator Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana

Dewan Redaksi:

Ketua : Dr. Gede Mekse Korri Arisena, SP., M. Agb

Anggota : Dr. Widhianthini, SP., M.Si
I Made Sarjana, SP., M. Sc
A.A.A. Wulandira S.DJ.SP., MMA
Ida Ayu Listia Dewi, SP., M. Agb
Tutik Dalmyiatun, S.Pt., M.Sc
Kadhung Prayoga, SP., M.Sc

Mitra Bestari Internal sebagai Penelaah Ahli (Reviewers) Tetap:

1. Prof.Dr.Ir. Wayan Windia, SU (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
2. Prof.Dr.Ir. I Gde Pitana, M.Sc (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
3. Prof.Dr.Ir. Made Antara, MS (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
4. Prof.Ir. IGAA Ambarawati, M.Ec.Ph.D (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
5. Prof.Dr.Ir. Ketut Budi Susrusa, MS (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
6. Prof.Dr.Ir. Dwi Putra Darmawan, MP (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
7. Dr.Ir. I Dewa Putu Oka Suardi, M.Si (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
8. Dr.Ir. Nyoman Gede Ustriyana, MM (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
9. Dr.Ir. I Ketut Suamba, MP (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
10. Dr.Ir. I Made Sudarma, MS (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)

Mitra Bestari Eksternal sebagai Penelaah Ahli (Reviewers) Tetap:

1. Prof. Dr. Ir. Yuli Haryati, MS (PS. Agribisnis, Universitas Jember/Ekonomi Pertanian)
2. Prof. Dr. Ir. Andy Mulyana, M. Sc (PS. Agribisnis, Universitas Sriwijaya/Pemasaran)
3. Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS (Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya/Managemen Finansial & Pemasaran Agribisnis)

4. Prof. Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS (Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya/Manajemen Produksi & Operasi Agribisnis)
5. Dr. Yudi Ferrianta, SP, MP (PS. Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat/Ekonomi Pertanian)
6. Dr. Yuprin A.D., SP., MP. (Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Palangkaraya/Ekonomi Pertanian)
7. Dr. Ir. Ridwan Iskandar, MT (PS.Manajemen Agroindustri, Politeknik Negeri Jember /Supply Chain)
8. Dr. Suryadi Zulkifli, SP., MP (PS. Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh /Perdagangan Internasional)
9. Dr. Mardiyah Hayati, SP., MP (PS. Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo / Bisnis & Kewirausahaan)
10. Dr. Drs. Ade Banani, MMS (PS.Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Jendral Sudirman / Manajemen Produksi Dan Operasi)
11. Dr. Dedi Herdiansyah, SE., MSi (Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Pontianak Kalimantan Barat / Bisnis dan Kewirausahaan)
12. Dr. Margaretha Ardhanari, SE., M.Si. (PS. Manajemen, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya / Manajemen Pemasaran)
13. Dr. Ir. Ketut Arnawa, MP. (Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar / Pemasaran Pertanian)
14. Sugiyarto, SP., M.Sc. (Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada / Ekonomi Pertanian)
15. Dwi Retno Andriani, SP., MP (Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya/Managemen Strategi)
16. Made Viantika Sulianderi, SP., M.Agb (Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Hasanudin/Manajemen Agribisnis)
17. Yulistriani, S.P., M.Si (PS. Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas)
18. Yudi Sapta Pranoto, S.P., M.Si (PS. Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bangka Belitung)
19. Illia Seldon Magfiroh, S.E., M.P (PS. Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember)
20. Deru R Indika, S.E., MBA (PS Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran)
21. Cut Aprilia, S.E., M.Interbuss (PS Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala)
22. Adhe Kania, S.Si., M.Si (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Teknologi Bandung / Matematika Industri dan Keuangan)
23. Suluh Elman Swara, ST., MT (PS. Teknik Industri, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya / Supply Chain)

Technical Editor:

I Gede Bagus Dera Setiawan, S.P., M.Agb
 I Gede Wahyu Pramarta, S.T.
 Alfin Christian Massie

Diterbitkan Oleh:

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana

Alamat Redaksi:

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
 Gedung Agrokomplek, Lantai II, Wing Timur
 Jalan PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia
 Telp: (0361) 223544
 Email: soca@unud.ac.id
 Website: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/index>

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas berkah dan kerja keras seluruh mitra SOCA di penghujung tahun 2019 SOCA berhasil memperoleh akreditasi SINTA 3 (<http://sinta2.ristekdikti.go.id/journals/detail?id=4838>). Dengan perolehan saat ini sejalan dengan visi SOCA, kedepannya SOCA akan lebih meningkatkan kualitas naskah dan menjaring semakin banyak penulis-penulis pemula/junior untuk lebih berpartisipasi aktif dalam menerbitkan karyanya di SOCA.

Pada volume Vol.13, No.3, 2019 editor memilih salah satu naskah yang dianggap sesuai dengan realita pembangunan pertanian saat ini. Naskah dengan judul “Kebijakan Pemerintah Mendukung Peningkatan Usaha Sapi Potong Di Peternak”, merupakan sebuah karya brilian dari Supardi Rusdiana dan Chalid Talib beliau adalah peneliti senior di Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor. SOCA berharap naskah ini penulis senior ikut aktif agar penulis pemula/junior dapat memperoleh bimbingan serta motivasi, sehingga dapat menulis lebih baik lagi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Supardi Rusdiana dan Chalid Talib dapat disimpulkan usaha sapi potong dengan cara pemibitan dan penggemukan masih banyak diusahakan, perlu dukungan dan kebijakan pemerintah agar peternak tetap mempertahankan usahanya.

Pembangunan peternakan terutama pengembangan sapi potong perlu dilakukan melalui pendekatan usaha yang professional, berkelanjutan dan modern dengan memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi usaha. Selain itu, pengembangan usaha sapi potong hendaknya didukung oleh industry pakan dengan mengoptimalkan pemanfaatan bahan pakan spesifik lokasi melalui pola yang terintegrasi. Kondisi riil menunjukkan pengembangan sapi potong belum mampu memenuhi kebutuhan daging dalam negeri, hal ini kemungkinan disebabkan adanya berbagai kelemahan dalam system pengembangan peternakan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan model pengembangan dan kelembagaan usaha ternak sapi potong yang tepat, berbasis masyarakat, dan secara ekonomi menguntungkan.

Terbitnya Vol.13, No.3, 2019 ini juga tidak lepas dari perhatian dan kerja keras banyak pihak, oleh karena itu kami mengucapkan banyak terimakasih kepada mitra bestari yang berkenan memberikan masukan kepada redaksi dan juga mereview naskah yang ada. Juga kepada anggota redaksi yang juga meluangkan waktu untuk bekerja agar Jurnal SOCA ini dapat terbit dengan baik. Semoga tulisan-tulisan dalam jurnal ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dapat dijadikan wadah untuk diseminasi secara luas, rekaman permanen dan membangun reputasi atas karya yang dihasilkan sebelum melangkah ke ranah yang lebih luas yaitu jurnal internasional bereputasi.

HALAMAN AWAL	i-ii
PRAKATA	iii-iv
DAFTAR ISI	v-vi
ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI MONOKULTUR KENTANG DAN TUMPANGSARI KENTANG-CARICA DESA SEMBUNGAN KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO	291-303
<i>Diar Rizqika Herliani, Djoko Sumarjono dan Bambang Mulyatno Setiawan</i>	
ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI MINAPADI DI KABUPATEN SUKOHARJO	304-316
<i>Diyah Tri Lestari, Djoko Sumarjono dan Titik Ekowati</i>	
PERAN KELOMPOK TANI AKASIA TERHADAP KEBERDAYAAN PETANI PADI SAWAH DI DESA CABEAN KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK JAWA TENGAH	317-330
<i>Ella Latifarruhma, Tutik Dalmiyatun dan Dyah Mardiningsih</i>	
PERAN BALAI PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE WILAYAH I BALI DALAM PENGOLAHAN HASIL HUTAN MANGROVE BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL	331-339
<i>Komang Dean Ananda, Pande Komang Suparyana dan F. Maftukhakh Hilmya Nada</i>	
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUASAN KERJA KARYAWAN BAGIAN PEMETIK TEH DI PT PERKEBUNAN TAMBI, UNIT PERKEBUNAN TAMBI, KABUPATEN WONOSOBO	340-354
<i>Komen dan Hendrik Johannes Nadapdap</i>	
ANALISIS NILAI TUKAR PETANI BUNGA KRISAN PADA ANGGOTA KELOMPOK TANI GEMAH RIPAH DI DUSUN CLAPAR DESA DUREN KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG	355-365
<i>Lana Khusnia Shifa, Kustopo Budiraharjo dan Wiludjeng Roessali</i>	
ANALISIS PROFITABILITAS USAHATANI TEMBAKAU DI KELOMPOK TANI TARUNA TANI DESA LEGOKSARI KECAMATAN TLOGOMULYO KABUPATEN TEMANGGUNG	366-379
<i>Sintiyah Ari Murti, Siswanto Imam Santoso dan Kustopo Budiraharjo</i>	

KEBIJAKAN PEMERINTAH Mendukung Peningkatan Usaha Sapi Potong di Peternak	380-395
<i>Supardi Rusdiana dan Chalid Talib</i>	
ANALISIS Pendapatan Usahatani Bunga Melati (<i>Jasminum sambac</i>) di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah	396-408
<i>Tiara Intan Palupi, Edy Prasetyo dan Mukson</i>	
ANALISIS Nilai Tambah Kedelai sebagai Bahan Baku Tempe di Desa Angkatan Lor, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati	409-419
<i>Wiwik Lestari, Djoko Sumarjono dan Titik Ekowati</i>	
KINERJA Sosial Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus	420-432
<i>Maqsul Mahsufah, Sivi Gayatri dan Tutik Dalmiyatun</i>	
PRODUK Samping Tanaman Ubi Kayu sebagai Potensi Bioekonomi untuk Pertanian Masa Depan	433-446
<i>Fahrur Rozi dan Agnes Quartina Pudjiastuti</i>	
UCAPAN TERIMA KASIH	447
TEMPLATE	448-454
PENGINDEX JURNAL	455
INDEX JUDUL	456
INDEX NAMA	457



<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI MONOKULTUR KENTANG DAN TUMPANGSARI KENTANG-CARICA DESA SEMBUNGAN KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO

*Diar Rizqika Herliani, Djoko Sumarjono dan Bambang Mulyatno Setiawan
Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian,
Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah
Email: diarherliani@gmail.com, Telepon/HP: 0895349965367*

Kata Kunci:
Carica,
Kentang,
monokultur,
tumpangsari,
pendapatan
bersih,
profitabilitas,
R/C ratio

Abstrak

Pola tanam petani di Desa Sembungan secara monokultur dan tumpangsari. Penelitian ini mengkaji tentang lebih menguntungkan dan dapat mengevaluasi pola tanam yang menggunakan tumpangsari dan monokultur. Petani di Desa Sembungan belum memperhatikan faktor biaya operasional, pendapatan bersih, dan kelayakan keberlanjutan yang diukur dengan R/C ratio. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendapatan bersih, profitabilitas dan R/C ratio pada usahatani dengan pola tanam yang berbeda yaitu pola tanam monokultur kentang dan pola tanam tumpangsari kentang-carica. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Penentuan lokasi menggunakan metode purposive. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan metode nonprobability sampling yaitu sampling kuota. Sampel yang ditentukan sebanyak 30 petani kentang dan 30 petani kentang-carica. Penentuan responden dengan cara snowball sampling. Analisis menggunakan two-sample assuming equal variences dengan microsoft excel. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan bersih usahatani tumpangsari kentang carica lebih besar secara nyata dari pendapatan bersih monokultur kentang. Pendapatan bersih usahatani tumpangsari kentang-carica yaitu Rp 17.386.588,2 /ha/MT dan pendapatan bersih monokultur kentang yaitu Rp 7.537.404,3 ha/MT. Profitabilitas dari usahatani dengan pola tanam tumpangsari kentang carica lebih besar secara nyata dari usahatani dengan pola tanam monokultur kentang. Profitabilitas usaha tani monokultur kentang yaitu 44,07% dan profitabilitas pola tanam tumpangsari

kentang-carica yaitu 60,39%. R/C ratio dari usahatani dengan pola tanam tumpangsari kentang carica lebih besar secara nyata dari usahatani dengan pola tanam monokultur kentang. R/C ratio usaha tani dengan pola tanam tumpangsari yaitu 1,60 dan usaha tani dengan pola tanam monokultur kentang yaitu 1,44.

THE INCOME ANALYSIS OF MONOCULTURE POTATO FARMING AND INTERCROPPING OF CARICA-POTATOES IN SEMBUNGAN VILAGE, KEJAJAR SUB-DISTRICT, WONOSOBO REGENCY

Keywords:

Carica,
intercropping,
monoculture, net
income,
pendapatan,
potato,
profitability,
R/C ratio

Abstrak

Cropping patterns of farmers in Sembungan Village are monoculture and intercropping. This study examines more profitable and can evaluate cropping patterns using intercropping and monoculture. Farmers in Sembungan Village have not paid attention to operational costs, net income and sustainability feasibility as measured by the R/C ratio. This research aims to analyze net income, profitability and R/C ratio of the planting system potato monoculture and the planting system potato-carica intercropping. The research method used survey method location was decided by purposive method. The number of respondents decided by nonprobability sampling that is sampling quota. The samples determined by 30 potato farmers and 30 potato-carica farmers. Respondent decided by snowball sampling. The analyze used two-sample assuming equal variances used microsoft excel. The results of research that the net income of potato-carica intercropping significantly higher than the net income of potato monoculture. Net income of potato-carica intercropping is Rp 17,386,588.2 and Net income of potato monoculture is Rp 7,537,404.3. Profitability of potato-carica intercropping significantly higher than the profitability of potato monoculture. Profitability of potato-carica intercropping is 60.39% and profitability of potato monoculture is 44.07%. R/C ratio of potato-carica intercropping higher than R/C ratio of potato monoculture. R/C ratio of potato-carica intercropping is 1.60 and R/C ratio of potato monoculture is 1.44.

How to Cite (APA 6th Style):

Herliani, D. R., Sumarjono, D., & Setiawan, B. M. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Monokultur Kentang dan Tumpangsari Kentang-Carica Desa Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 291–303. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p01>

PENDAHULUAN

Pola tanam yang dilakukan petani di Desa Kejajar yaitu tumpangsari dan monokultur. Pola tanam monokultur komoditi kentang sedangkan untuk pola tanam tumpangsari yaitu kentang dan carica. Sistem pertanian ini sudah terjadi secara turun menurun. Penanaman secara monokultur merupakan pola tanam tanpa dicampur dengan budidaya tanaman lain. Pada pola tanam monokultur kentang di Desa Sembungan memiliki keunggulan pada pengelolaan tanaman lebih mudah karena tanaman yang ditanam seragam dan membutuhkan tenaga kerja yang berlebih sehingga dapat mengurangi biaya pemeliharaan. Kelemahan pada pola tanam monokultur kentang yaitu hama dan serangan penyakit dapat menyebar secara cepat (Pramono *et al.*, 2010). Pola tanam tumpangsari merupakan pola tanam dengan dua atau lebih jenis tanaman yang ditanam pada kurun waktu yang sama dan lahan yang sama. Pola tanam tumpangsari, bagian tengah lahan digunakan untuk menanam kentang dan pohon carica menggunakan samping lahan. Keunggulan pola tanam tumpangsari dapat mengurangi risiko kerugian yang disebabkan fluktuasi harga pertanian, dapat menekan biaya tenaga kerja, pemeliharaan umum, dan memperbaiki sifat tanah sehingga produktivitas meningkat (Darwis, 2017)

Tanaman carica merupakan tanaman khas daerah Dieng termasuk satu genus dengan pepaya namun mempunyai aroma lebih segar dan harum dan tekstur lebih kenyal dari pepaya (Rahayu dan Pribadi, 2012). Produksi kentang terbesar di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Tengah sebesar 273.513 ton/tahun dan kabupaten Wonosobo dikenal sebagai salah satu penghasil komoditi kentang terbesar di Jawa Tengah (Badan Pusat Statistika, 2015). Petani di Desa Sembungan memasarkan hasil usahatani di pengepul dan di pasar Kecamatan Kejajar.

Pola tanam tumpangsari merupakan pola tanam yang melibatkan dua jenis atau lebih tanaman yang ditanam pada waktu bersamaan. Sistem tanam tumpangsari dapat memberikan keuntungan seperti meningkatkan pendapatan, mengurangi risiko kerugian tanaman, mengurangi hama, serangan penyakit dan gulma. Tanaman carica dapat ditumpangsari dengan kentang. Keanekaragaman mikrobiota tanah dengan pola tanam tumpangsari lebih besar dibandingkan dengan pola tanam monokultur. Biaya yang dikeluarkan untuk pola tanam tumpangsari lebih besar dibandingkan dengan pola tanam monokultur (Pelawi *et al.*, 2016). Pendapatan yang diterima petani dengan pola tumpangsari dengan petani dengan pola tanam monokultur terdapat perbedaan secara signifikan, adanya biaya tambahan pada pola tanam tumpangsari menyebabkan pendapatan lebih besar (Wahyuni *et al.*, 2018). Analisis kelayakan menggunakan R/C ratio pada pola tanam tumpangsari ubikayu kacang tanah lebih besar dari monokultur ubikayu (Khasanah, 2016)

Penelitian ini dilatarbelakangi untuk mengetahui lebih menguntungkan dan lebih efisien pola tanam monokultur atau tumpangsari yang dihitung menggunakan pendapatan bersih, profitabilitas dan R/C ratio. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai evaluasi petani di Desa Sembungan untuk menerapkan pola tanam. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendapatan bersih, profitabilitas dan R/C ratio pada usahatani dengan pola tanam yang berbeda yaitu pola tanam monokultur kentang dan pola tanam tumpangsari kentang-carica.

METODE PENELITIAN

Metode penentuan sampel menggunakan *nonprobability sampling*, penarikan sampel secara tak acak, yaitu *sampling kuota*. Penentuan sampel pada *nonprobability sampling* yaitu setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama (Suryani and Hendryadi, 2015). Jumlah petani yang menanam kentang dan kentang-carica tidak diketahui. Sampel yang ditentukan sebanyak 30 petani kentang dan 30 petani kentang carica. Apabila sampel dibagi dalam kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30. Ukuran sampel yang layak dijadikan penelitian antara 30-500 sampel (Sugiyono, 2012). Metode yang digunakan adalah metode penelitian secara kuantitatif dengan teknik survei. Penelitian dengan teknik survei menggunakan bantuan kuesioner yang digunakan untuk wawancara. Data yang diperoleh di tabulasi menggunakan Microsoft Excel dan dianalisis menggunakan SPSS (*Statistic Package for Social Science*) untuk menganalisis pendapatan bersih, profitabilitas, dan R/C ratio. Data meliputi data biaya, penerimaan dan pendapatan.

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2018 di Desa Sembungan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara yang dibantu dengan bantuan kuesioner. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan petani di Desa Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Data Primer yang dikumpulkan meliputi investasi petani, jumlah produksi, biaya yang dikeluarkan per musim tanam, penerimaan yang diterima per musim tanam dan harga yang dijual kepada produsen. Data sekunder didapatkan dari Dinas Pertanian Kabupaten Wonosobo meliputi Standar Operasional Prosedur penanaman kentang dan carica, standar produksi kentang dan carica. Badan Pusat Statistika Kabupaten Wonosobo meliputi keadaan kependudukan di Desa Sembungan dan Data Monografi Desa Sembungan di Kantor Desa Sembungan. Data yang diperoleh di tabulasi menggunakan Microsoft Excel dan dianalisis menggunakan SPSS (*Statistic Package for Social Science*) untuk menganalisis pendapatan bersih, profitabilitas, dan R/C ratio. Data meliputi data biaya, penerimaan dan pendapatan.

Hipotesis 1 : Diduga pendapatan bersih petani menggunakan pola tanam tumpangsari kentang-carica lebih besar dari pendaparan bersih petani menggunakan pola tanam monokultur kentang. Hipotesis 2 : Diduga profitabilitas usahatani menggunakan pola tanam tumpangsari kentang – carica lebih besar dari profitabilitas pola tanam monokultur kentang. Hipotesis 3 : Diduga R/C ratio usahatani menggunakan pola tanam tumpangsari kentang-carica lebih besar dari pola tanam monokultur kentang.

1. Rumus Pendapatan Bersih menurut (Ekowati *et al.*, 2014) adalah sebagai berikut:

a. Pendapatan Bersih (PB)

$$PB = PK - BU$$

Keterangan:

PB: Pendapatan Bersih (Rp/ha/MT)

PK: Pendapatan Kotor (Rp/ha/MT)

BU: BAL + UTKK

BAL: Biaya Alat Luar (Rp/ha/MT)

UTKK: Upah Tenaga Kerja Keluarga (Rp/HOK/MT)

2. Rumus R/C ratio menurut (Warisno. and Dahana, 2018) adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR : Total Revenue (Rp/ha/MT)

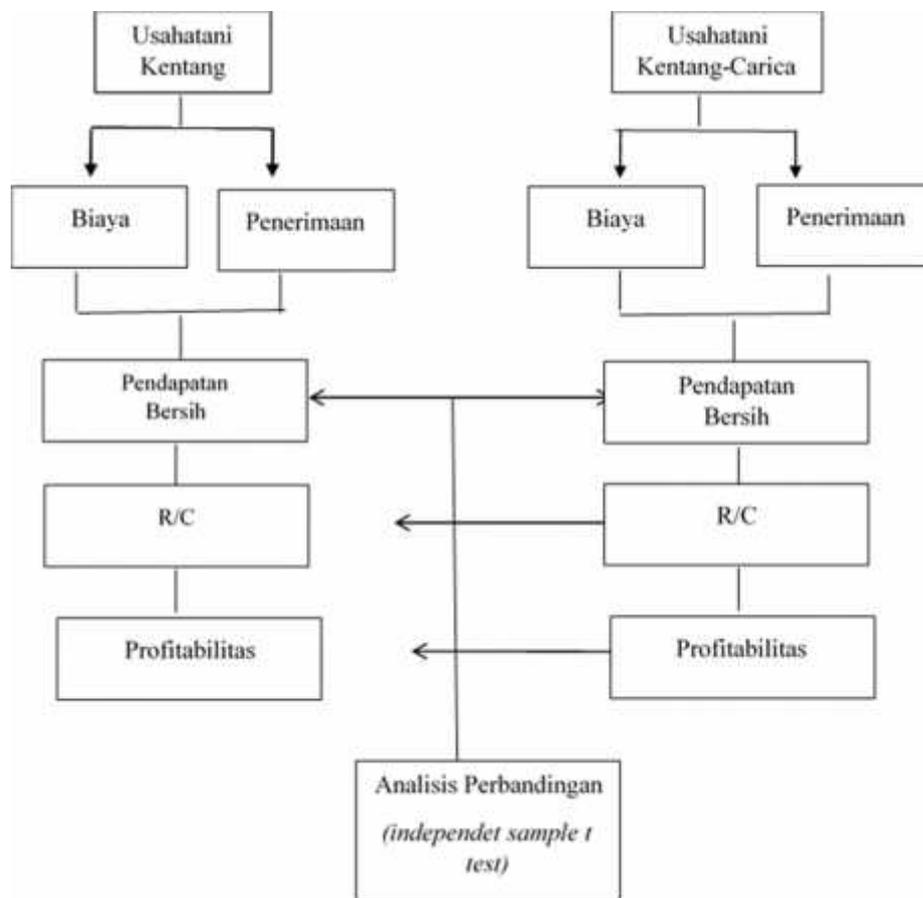
TC : Total Cost (Rp/ha/MT)

R/C ratio kurang dari 1, berarti usaha tani tidak efisien atau tidak menguntungkan. Apabila nilai R/C ratio lebih dari 1, berarti usahatani efisien atau menguntungkan.

3. Rumus Profitabilitas menurut (Budiraharjo *et al.*, 2011) adalah sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} : \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100\%$$

Data diuji normalitas nya menggunakan uji normalitas, selanjutnya diuji menggunakan uji parametrik *independent sample t test*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui dengan jumlah responden 60 yang terdiri dari 30 responden petani monokultur kentang 30 responden dan petani tumpangsari kentang-carica 30 responden. Pada pola tanam monokultur terdiri didari 25 responden berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 83% dan 5

responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase 5%. Petani menggunakan pola tanam tumpangsari carica terdiri dari 24 responden berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 80% dan 6 responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase 20%. Petani di Desa Sembungan memiliki kisaran umur dari 21-70 tahun. Pada pola tanam monokultur kentang rata-rata umur responden 46. Sebagian besar responden berusia 51-60 tahun yang berjumlah 10 responden dengan persentase 33,33 %. Pada pola tanam tumpangsari rata – rata umur responden yaitu 37 tahun. Sebagian besar responden berumur 41-50 tahun yang berjumlah 11 orang dengan persentase 36,66 %. Responden petani di Desa Sembungan termasuk pada usia produktif dengan kisaran 40-60. Usia produktif pada kelompok umur 15-64, dan kelompok diatas umur 65 tahun merupakan kelompok usia tidak produktif lagi (Mantra, 2011).

Tabel 1. Data Responden Petani Kentang dan Kentang Carica di Desa Sembungan

No	Aspek	Jumlah Monokultur (jiwa)	Presentase (%)	Jumlah Tumpangsari (jiwa)	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin				
	a. Laki -Laki	25	83	24	80
	b. Perempuan	5	17	6	20
2	Umur				
	21-30	4	13,33	9	30
	31-40	7	23,34	9	30
	41-50	8	26,67	11	36,67
	51-60	10	33,33	1	3,33
	>61	1	3,33		
3	Tingkat Pendidikan				
	Tidak Sekolah	0	0	1	3,33
	SD	16	53,33	15	50
	SLTP	8	26,67	6	20
	SLTA	6	20	8	26,67
4	Pengalaman Usahatani				
	<10	1	3,33	11	36,67
	10-20	12	40,00	10	33,33
	21-30	10	33,34	6	20
	31-40	6	20,00	3	10
	>40	1	3,33		

Sumber: data primer diolah, (2019)

Petani kentang dengan pola tanam monokultur menempuh pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar, yaitu sebanyak 16 responden atau 53,33%. Tingkat pendidikan responden petani kentang dengan pola tanam tumpangsari tidak jauh beda, menempuh pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar sebanyak 15 responden atau 50%. Pendidikan SLTP pada petani monokultur kentang sebanyak 8 responden atau 26,67% dan pada petani tumpangsari kentang-carica sebanyak 6

responden atau 20%. Pendidikan SMA pada petani monokultur kentang sebanyak 6 responden atau 20% dan pada petani tumpangsari kentang-carica sebanyak 8 responden atau 26,67%. Responden yang berpendidikan sampai stata 1 tidak ada dan tidak sekolah sebanyak 1 responden petani tumpangsari kentang carica. Tingkat pendidikan dapat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan usahatani, karena dengan pendidikan masyarakat dapat lebih berfikir kritis dan inovatif. Tingkat pendidikan petani menentukan tingkat kompetensi yang sebagai perwujudan perilaku petani dalam melakukan perencanaan kegiatan untuk mencapai target (Dewi *et al.*, 2014)

Pengalaman petani dengan pola tanam monokultur kentang sebagian besar 10-20 tahun, sebanyak 12 responden dengan persentase 40%. Pengalaman petani dengan pola tanam tumpangsari kentang-carica sebagian besar kurang dari 10 tahun, sebanyak 11 responden dengan persentase 36,67%. Rata-rata pengalaman usahatani pola tanam monokultur kentang 25 tahun, dengan pengalaman terendah 5 tahun dan tertinggi 45 tahun. Rata – rata pengalaman usahatani pola tanam tumpangsari kentang-carica 15 tahun dengan pengalaman terendah 2 tahun dan pengalaman tertinggi 45 tahun. Pengalaman usahatani adalah lamanya petani dalam melakukan usahatani dihitung berdasarkan tahun. Pengetahuan yang diperoleh petani tidak hanya berdasarkan lamanya pengalaman usahatani, tetapi dari penyuluhan, keinginan petani untuk berkembang dan inovasi-inovasi yang kembangkan untuk menjalankan usahatani. Tidak ada pengaruh signifikan antara pengalaman usahatani dengan pendapatan usahatani, artinya pengalaman yang lama pada usahatani belum tentu menjamin hasil yang diterima semakin baik (Rangkuti *et al.*, 2014).

Tabel 2. Total Biaya Alat Luar Pola Tanam Monokultur dan Tumpangsari Berdasarkan Macam Biaya (Mei-Agustus 2018)

Macam Biaya	Biaya Alat Luar		Persentase	
	Monokultur	Tumpangsari	Monokultur	Tumpangsari
	-----Rp/ha/MT-----		-----%-----	
Penyusutan Alat	107.316,39	186.065,44	0,66	0,74
Sewa Tanah	333.333,00	0	2,05	0
Pajak	49.278,00	83.378,00	0,30	0,33
Bibit	6.122.542,00	11.361.500,00	37,58	44,95
Biaya Pupuk	2.855.646,00	4.841.849,00	17,53	19,16
Biaya Pestisida	2.778.185,00	3.543.407,00	17,05	14,02
Biaya Tenaga Kerja Keluarga	3.915.104,00	5.033.229,00	24,03	19,91
Bahan Bakar	130.525,00	224.675,00	0,80	0,89
Jumlah	16.291.929,39	25.274.140,44	100	100

Sumber: data primer diolah, (2019)

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa jumlah biaya total dari usahatani monokultur kentang sebesar Rp 16.291.929,39 ha/MT dan jumlah biaya total dari usahatani tumpangsari kentang carica yaitu Rp 25.274.140,4 ha/MT. Biaya pola tanam tumpangsari lebih besar daripada pola tanam monokultur. Pada

pola tanam tumpangsari rata – rata luas lahan responden lebih besar dari responden dengan pola tanam monokultur, sehingga biaya yang dikeluarkan seperti bibit, pupuk, pestisida, pajak dan tenaga kerja lebih besar. Luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usahatani. Semakin lahan luas maka, semakin memungkinkan menghasilkan produksi yang tinggi (Rangkuti *et al.*, 2014). Pada biaya pola tanam tumpangsari ditambahkan juga dengan biaya pemeliharaan tanaman carica. Biaya terbesar yaitu biaya bibit dengan persentase 37,58 % dan 44,95. Biaya variabel terbesar dalam pembelian bibit dengan persentase 34,21%-36,39% (Juiwati *et al.*, 2018).

Penerimaan

Tabel 3. Penerimaan Pola Tanam Monokultur Kentang dan Ubi Kayu per Musim Tanam

Komoditas	Penerimaan
	-----Rp/ha/MT-----
Kentang	23.829.333,33
Ubi Kayu	16.858.600,00

Sumber: data primer diolah, (2019)

Penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi (satu musim/satu tahun) dengan harga jual persatuan kg. Penerimaan juga disebut pendapatan kotor. Jumlah penerimaan akan diperoleh dari suatu proses produksi dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga produk yang berlaku pada saat itu (Daroini dan Nafingi, 2014). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani monokultur kentang sebesar Rp 23.829.333,33 ha/MT dan usahatani monokultur ubi kayu sebesar Rp. 16.585.600 ha/MT (Muizah *et al.*, 2013). Usahatani kentang menghasilkan penerimaan lebih besar dibandingkan dengan usahatani ubikayu. Harga jual kentang yaitu Rp. 8.000/kg dan untuk ubi kayu dijual dengan harga 900/kg. Permintaan kentang di Indonesia cukup tinggi karena kentang dapat dijadikan beberapa bahan olahan makanan seperti kripik kentang, snack berbahan dasar kentang dan makanan berbahan dasar kentang cukup populer. Hal ini mengakibatkan harga jual kentang lebih besar dari ubi kayu (Kiloes *et al.*, 2016)

Tabel 3. Penerimaan Pola Tanam Tumpangsari Kentang-Carica dan Kopi-Kubis

Komoditas	Penerimaan
	-----Rp/ha/MT-----
Kentang-Carica	43.188.355,33
Kubis-Kopi	30.321.481,66

Sumber: data primer diolah, (2019)

Penerimaan pola tanam tumpangsari kentang-carica lebih besar dibandingkan pola tanam tumpangsari kopi-kubis. Penerimaan pada usahatani dengan polatanam tumpangsari kopi-kubis sebesar Rp 30.321.481,66 (Pelawi *et al.*, 2016). Harga jual kentang lebih besar dibandingkan dengan harga jual kubis, akan tetapi harga jual carica lebih kecil dibandingkan harga jual kopi. Kopi dan carica merupakan tanaman tahunan yang memiliki nilai investasi pohon. Pola tanam kubis-kopi memiliki produktivitas cukup redah sehingga memiliki penerimaan lebih kecil dibandingkan dengan kentang-carica.

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih dihitung dengan mengurangi penerimaan (pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil kali jumlah produksi dengan harga satuan yang ditetapkan) dengan biaya yang telah dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendapatan bersih usahatani monokultur kentang sebesar Rp 7.537.404,33 ha/MT dan usahatani monokultur ubi kayu sebesar Rp. 9.031.498,00 ha/MT (Muizah et al., 2013). Biaya yang digunakan dalam usahatani kentang lebih besar karena dalam budidaya kentang harus intensif. Biaya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan bersih suatu usahatani. Pendapatan pertanian dinyatakan dalam bentuk uang setelah hasil kotor produksi (penerimaan) dikurangi dengan biaya produksi sehingga diperoleh pendapatan bersih petani (Wanda, 2015).

Tabel 4. Pendapatan Bersih Pola Tanam Monokultur Kentang dan Ubi Kayu per Musim Tanam

Komoditas	Pendapatan Bersih
	-----Rp/ha/MT-----
Kentang	7.537.404,33
Ubi Kayu	9.031.498,00

Sumber: data primer diolah, (2019)

Pendapatan bersih pola tanam tumpangsari kentang-carica lebih besar dibandingkan pola tanam tumpangsari kopi-kubis. Pendapatan bersih pada usahatani dengan polatanam tumpangsari kopi-kubis sebesar Rp 15.721.785,33 (Pelawi et al., 2016). Hal ini dikarenakan penerimaan pada usahatani kentang-carica lebih besar dibandingkan dengan usahatani kubis dan kopi. Pada usahatani dengan pola tanam tumpangsari menghasilkan pendapatan bersih yang besar. Pola tanam mempengaruhi produktivitas dari suatu usahatani, peningkatan produksi dapat melalui tanam ganda yaitu tumpangsari. Pola tanam tumpangsari dapat keimbangan unsur hara dalam tanaman sehingga dapat mengoptimalkan proses budidaya pada tanaman. Pola tanam tumpangsari memberikan produktivitas lebih besar dan dapat menekan biaya seperti biaya tenaga kerja, sehingga dapat meningkatkan pendapatan bersih. Keuntungan pada pola tanam tumpangsari yaitu mengurangi risiko kerugian yang disebabkan fluktuasi harga pertanian, dapat menekan biaya operasional seperti tenaga kerja dan biaya pemeliharaan tanaman dan dapat meningkatkan produktivitas tanah sekaligus memperbaiki sifat tanah (Darwis, 2017).

Tabel 5. Pendapatan Bersih Pola Tanam Tumpangsari Kentang-Carica dan Kopi-Kubis per Musim Tanam

Komoditas	Pedapatan Bersih
	-----Rp/ha/MT-----
Kentang-Carica	17.914.251,00
Kubis-Kopi	15.721.785,33

Sumber: data primer diolah, (2019)

Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk mengukur penggunaan biaya dapat memperoleh berapa % pendapatan bersih. Menghitung profitabilitas menggunakan

jumlah pendapatan bersih dibagi dengan biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa besar profitabilitas usahatani dengan pola tanam monokultur sebesar 44,07%. Usahatani dengan pola tanam tumpangsari memiliki profitabilitas sebesar 60,39%. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka, keuntungan yang didapatkan semakin besar. Nilai rasio profitabilitas semakin baik maka semakin baik pula keuntungan yang diperoleh dari suatu usahatani. (Ariyani *et al.*, 2017). Nilai profitabilitas lebih tinggi dari suku bunga Bank BRI per musim yaitu 1,92% dengan signifikansi 0,000 maka usaha tani monokultur kentang dan tumpangsari kentang-carica layak karena mampu menghasilkan keuntungan. Nilai profitabilitas lebih dari suku bunga Bank yang telah ditentukan maka usaha tersebut menguntungkan (Budiraharjo *et al.*, 2011)

R/C Ratio

R/C ratio digunakan untuk mengukur usaha layak dilanjutkan (menguntungkan) atau tidak. R/C ratio dihitung dengan total penerimaan dibagi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani. R/C ratio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas penggunaan modal (Warisno dan Dahana, 2018). Analisis ini membandingkan biaya yang digunakan dan penerimaan yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata nilai dari R/C ratio untuk pola tanam monokultur kentang sebesar 1,04, berarti usahatani tersebut menguntungkan karena memiliki R/C ratio lebih dari 1. Setiap Rp 1,- modal yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,04,-. Nilai R/C ratio pada usahatani pola tanam tumpangsari kentang carica 1,60. Usahatani menguntungkan karena memiliki nilai R/C ratio lebih dari 1. Setiap Rp 1,- modal yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,60,-. R/C ratio ini menunjukkan produktivitas modal, dimana setiap 1 rupiah modal yang dikeluarkan akan akan menghasilkan penerimaan sebesar dari hasil R/C ratio (Warisno dan Dahana, 2010).

Analisis Pendapatan Bersih, Profitabilitas, R/C Ratio Usahatani Monokultur Kentang dan Tumpangsari Kentang Carica

Nilai $P(T \leq t)$ one-tail dari uji *t independent* untuk pendapatan bersih usahatani adalah 0,007. Nilai $P(T \leq t)$ one-tail $< 0,05$ sehingga dapat diartikan pendapatan bersih usahatani dengan pola tanam tumpangsari kentang carica lebih besar dari usahatani dengan pola tanam monokultur kentang. H_0 ditolak, H_1 diterima. Penggunaan lahan tumpangsari lebih intensif dan lebih mengoptimalkan penggunaan lahan. Pola tanam tumpangsari terdapat diversifikasi tanaman sehingga lebih banyak total produksi (Muhsin, 2011).

Nilai signifikansi dari uji *t independent* untuk profitabilitas usahatani adalah 0,007. Nilai $P(T \leq t)$ one-tail $< 0,05$ sehingga dapat diartikan profitabilitas usahatani dengan pola tanam tumpangsari kentang carica lebih besar dengan usahatani dengan pola tanam monokultur kentang. H_0 ditolak, H_1 diterima. Kemampuan untuk mendapatkan laba lebih menguntungkan dan efisien menggunakan pola tanam tumpangsari. Profitabilitas yang baik apabila biaya yang dikeluarkan semakin kecil dan keuntungan yang diperoleh semakin besar. Profitabilitas tinggi dapat dikatakan sebagai usahatani yang efektif dan efisien dalam penggunaan faktor produksi. Analisis profitabilitas akan mengukur menggunakan rasio profitabilitas

akan mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan pada besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka keuntungan yang dihasilkan semakin baik (Ariyani et al., 2017).

Nilai signifikansi dari uji *t independent R/C ratio* adalah 0,007. Nilai $P(T \leq t)$ one-tail $0,007 \leq 0,05$ sehingga dapat diartikan R/C ratio usahatani dengan pola tanam tumpangsari kentang - carica lebih besar dari pola tanam monokultur kentang. Pada pola tanam tumpangsari memiliki jumlah produksi lebih tinggi karena terdapat dua komoditi yang diperhitungkan yaitu tanaman kentang dan tanaman carica. Standar wilayah untuk produksi komoditas kentang di Kabupaten Wonosobo 16.177/ha (Badan Pusat Statistika, 2018). Pola tanam tumpangsari maupun monokultur belum ada yang memenuhi standar produksi komoditas kentang di Wonosobo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pendapatan usahatani monokultur kentang dan kentang-carica dapat disimpulkan sebagai berikut: Pendapatan bersih dari usahatani dengan pola tanam tumpangsari kentang carica lebih besar secara nyata dari usahatani dengan pola tanam monokultur kentang. Pendapatan bersih usahatani tumpangsari kentang-carica yaitu Rp 17.386.588,2/ha/MT dan monokultur kentang yaitu Rp 7.537.404,33 ha/MT. Profitabilitas dari usahatani dengan pola tanam tumpangsari kentang carica lebih besar secara nyata dari usahatani dengan pola tanam monokultur kentang. Profitabilitas usaha tani monokultur kentang yaitu 44,07% dan pola tanam tumpangsari kentang-carica yaitu 60,39%. R/C ratio dari usahatani dengan pola tanam tumpangsari kentang carica lebih besar secara nyata dari usahatani dengan pola tanam monokultur kentang. R/C ratio usaha tani dengan pola tanam tumpangsari yaitu 1,60 dan usaha tani dengan pola tanam monokultur kentang yaitu 1,44

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang penulis berikan adalah pola tanam yang dapat di terapkan di Desa Sembungan Kabupaten Wonosobo menggunakan pola tanam tumpangsari. Pola tanam tumpangsari dapat memberikan pendapatan bersih, profitabilitas dan R/C ratio yang lebih besar dibandingkan dengan pola tanam monokultur.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, D. M. A., Santoso, S. I. dan Setiadi, A. (2017) 'Analisis Profitabilitas Usaha tani Jambu Biji Getas Merah Di Kabupaten Kendal', 35(2), pp. 10-18.

Badan Pusat Statistika (2015) *Wonosobo Dalam Angka 2014*, Badan pusat Statistika. Wonosobo.

Badan Pusat Statistika (2018) *Kejajar Dalam Angka 2017*, Badan Pusat Statistika. Wonosobo.

Budiraharjo, K., Handayani, M. dan Sanyoto, G. (2011) 'Analisis Profitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang', *Mediagro*, 7(1), pp. 1-9.

- Daroini, A. dan Nafingi, A. K. (2014) 'Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di UD. Haiva Jaya Tulungagung', *Cendekia*, 12(2), pp. 98–104.
- Darwis, K. (2017) *Ilmu Usahatani: Teori dan Penerapan*. Makasar: CV Inti Mediatama. Available at: [https://books.google.co.id/books?id=FRJJDwAAQBAJ&pg=PR3&dq=Ilmu+Usahatani+Teori+dan+penerapannya.&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiGqsD56oPiAhXc63MBHYOZCFcQ6AEIKjAA#v=onepage&q=Ilmu Usahatani Teori dan Penerapannya.&f=false](https://books.google.co.id/books?id=FRJJDwAAQBAJ&pg=PR3&dq=Ilmu+Usahatani+Teori+dan+penerapannya.&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiGqsD56oPiAhXc63MBHYOZCFcQ6AEIKjAA#v=onepage&q=Ilmu%20Usahatani%20Teori%20dan%20Penerapannya.&f=false) (Accessed: 5 May 2019).
- Dewi, I. N. *et al.* (2014) 'Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo', *Ilmu Kehutanan*, 12(1), pp. 86–98.
- Ekowati, T. *et al.* (2014) *Buku Ajar Usahatani*. Semarang: UPTD UNDIP Press Semarang.
- Juiwati, T. A., Prayuginingsih, H. dan Prawitasari, S. (2018) 'Analisis Komparatif Usahatani Kentang Atlantik dan Kentang Granola di Kecamatan Sempol', *Agribest*, 02(02), pp. 131–146.
- Khasanah, N. (2016) 'Analisis Komparatif Monokultur Ubikayu Dengan Tumpangsari Ubikayu-Kacang Tanah Di Banyumas', *Agros*, 18(2), pp. 149–157.
- Kiloes, A. M., Sayekti, A. L. dan Anwarudin Syah, M. J. (2016) 'Evaluasi Daya Saing Komoditas Kentang di Sentra Produksi Pangalengan Kabupaten Bandung', *Jurnal Hortikultura*, 25(1), p. 88.
- Mantra, I. B. (2011) *Demografi umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhsin (2011) 'Studi Komparative Usahatani Kapas Pola Tumpangsari dengan Pola Monokultur', *Genec Swara*, 5(2), pp. 109–115.
- Muizah, R., Supardi, S. dan Shofia, N. A. (2013) 'Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (*Manihot esculenta crantz*) Studi Kasus Desa Mojo Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati', *Mediagro*, 9(2), pp. 55–67.
- Pelawi, Y. G., Ginting, R. dan Chalil, D. (2016) 'Analisis Komparasi Usahatani antara Pola Tanam Tumpangsari Tanaman Kopi dan Kubis dengan Kopi Monokultur dan Kubis Monokultur', *Soca*, 5(5), pp. 1–15.
- Pramono, A. A. *et al.* (2010) *Pengelolaan Hutan Jati Rakyat: Panduan Lapangan untuk Petani*. Bogor: Center fo International Forestry Research.
- Rahayu, E. S. dan Pribadi, P. (2012) 'Levels of Vitamin and Mineral in Fresh Flesh and Wet Weetened Karika Dieng (*Carica pubescens lenne & k. koch*)', *Biosaintifika*, 4(2), pp. 89–97.
- Rangkuti, K. *et al.* (2014) 'Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Jagung', *Agrium*, 19(1), pp. 561–565.
- Sugiyono (2012) 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D', in *Alfabeta*. Bandung.
- Suryani and Hendryadi (2015) *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wahyuni, A., Alamsyah, Z. and Damayanti, Y. (2018) 'Analisis Komparasi

Pendapatan Usahatani Kelapa dalam Pola Monokultur dan Tumpangsari di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur', *Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 21(1), pp. 1–13.

Wanda, F. A. (2015) 'Analisis Pendapatan Usaha Tani Jeruk Siam (Studi Kasus Di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser', *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 3(3), pp. 600–611.

Warisno. and Dahana, K. (2018) *Peluang usaha dan budi daya cabai - PT Gramedia Pustaka*. Jakarta.

Warisno and Dahana, K. (2010) *Meraup Untung Dari Olahan Kedelai - Agromedia Pustaka*. Jakarta.



<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI MINAPADI DI KABUPATEN SUKOHARJO

Diyah Tri Lestari, Djoko Sumarjono dan Titik Ekowati
Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian,
Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah
Email: diyahtri29@gmail.com, Telepon/HP: 085881105830

Kata Kunci:
minapadi, padi,
pendapatan
bersih,
usahatani.

Abstrak

Permintaan terhadap komoditas padi tinggi, sehingga produktivitas padi perlu ditingkatkan. Salah satu cara yang ditempuh untuk meningkatkan produktivitas adalah diversifikasi lahan melalui minapadi. Kabupaten Sukoharjo menjadi salah satu lokasi pengembangan minapadi. Peralihan dari sistem monokultur padi ke minapadi memberikan perubahan bagi petani baik dari input, biaya dan pendapatan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendapatan minapadi dan monokultur padi, profitabilitas minapadi dan monokultur padi, perbedaan pendapatan bersih minapadi dan monokultur padi, perbedaan profitabilitas minapadi dan monokultur padi serta perbedaan profitabilitas minapadi dengan suku bunga deposito bank. Metode penelitian yang digunakan adalah sensus dengan 33 responden yang menerapkan minapadi dan sebelumnya menerapkan budidaya monokultur padi. Penelitian dilaksanakan pada November-Desember 2018 di Desa Geneng Kecamatan Gatak dan Desa Dalangan Kecamatan Tawangasari Kabupaten Sukoharjo. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan bersih dan analisis profitabilitas. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji beda *paired sample t test* dan *one sample t test*. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan bersih minapadi (Rp 11.417.133/musim/ 4.152 m²) lebih besar dari pendapatan bersih monokultur padi (Rp 7.564.842/musim/4.152 m²), profitabilitas minapadi (77.69%) dan profitabilitas monokultur padi (142.86%) berbeda secara signifikan. Profitabilitas minapadi lebih besar dari pada suku bunga deposito bank (5,5%).

ANALYSIS OF MINAPADI BUSINESS INCOME IN SUKOHARJO DISTRICT**Abstrak**

Keywords:
farming,
minapadi, net
income, paddy

The demand of paddy commodity is high, so paddy productivity needs to be increased. One way to increase productivity is land diversification through minapadi. Sukoharjo Regency is one of the development sites of Minapadi. The transition from the paddy monoculture system to minapadi provides a change for farmers both from technical cultivation, inputs, costs and income. This research aims to analyze net income of minapadi and paddy monoculture, profitability of minapadi dan paddy monoculture, comparison between net income of minapadi and paddy monoculture, comparison between profitability of minapadi and paddy monoculture, and analyze comparison between profitability of minapadi with bank deposit rate. Research method is sencus with 33 repondents who applied minapadi and previoudly carried out paddy monoculture. The research was conducted in November-Desember 2018 in the Gatak and Tawang Sari District, Sukoharjo Region. Data were collected by interview using quetionnaires. Data were analyzed by net income analyze and profitability analyze. Hypothesis testing by paired sample t test and one sample t test. The results showed that net income of minapadi (IDR 11,417,133/season/4,152 m²) greater than net income of paddy monoculture (IDR 7,564,842/season/4,152 m²), minapadi profitability (77.69%) and paddy monoculture profitability (142.86%) was a significant different. Profitability of minapadi is greater than bank deposit rate (5.5%).

How to Cite (APA 6th Style):

Lestari, D. T., Sumarjono, D., & Ekowati, T. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Minapadi di Kabupaten Sukoharjo. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 304–316.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p02>

PENDAHULUAN

Minapadi dilaksanakan di Indonesia sejak 1970-an dengan teknik sederhana sehingga belum menghasilkan keuntungan yang optimal (Akbar, 2017). Minapadi kembali digalakkan melalui pengembangan minapadi di Kabupaten Sleman pada tahun 2014 yang mendapat apresiasi dari *Food and Agriculture Organization (FAO)*. *Food and Agriculture Organization (FAO)* bersama Pemerintah sejak tahun 2015 kembali mengembangkan minapadi melalui program *National Training on Promote Scaling-up of Innovative Rice-Fish Farming and Climate Resilient Tilapia Pond Culture Practice for Blue Growth in Asia* yang dilanjutkan hingga tahun 2018.

Minapadi sebagai upaya diversifikasi lahan untuk meningkatkan produktivitas padi yang permintaanya bersifat inelastis. Minapadi merupakan

integrasi budidaya padi dan ikan dalam satu lahan. Output yang dihasilkan dua macam sehingga mampu mengurangi risiko apabila terjadi kegagalan pada salah satu komoditas. Minapadi dinilai berkontribusi pada peningkatan produktivitas lahan, yang berdampak pada peningkatan pendapatan bersih, selain itu kelestarian lingkungan terjaga karena minimalisir penggunaan pupuk.

Penelitian Akbar (2017) menunjukkan bahwa penerapan minapadi oleh petani dapat meningkatkan pendapatan, dari semula Rp 46.589.495/tahun menjadi Rp 75.401.269/tahun.

Penelitian Julistia (2017) menunjukkan adanya perbedaan penggunaan input antara minapadi dan monokultur padi. Pendapatan minapadi lebih tinggi dari monokultur padi sehingga minapadi lebih menguntungkan. Umur petani dan pengalaman budidaya menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan memilih minapadi.

Hasil penelitian Saputra *et al.* (2017) menunjukkan tidak ada perbedaan varietas budidaya minapadi dan non minapadi. Sistem tanam minapadi adalah jajar legowo sedangkan non minapadi dengan sistem tanam konvensional. Produktivitas dan pendapatan minapadi lebih tinggi dari non minapadi. Penggunaan modal minapadi lebih efisien.

Penelitian Tysno (2018) menunjukkan biaya total usahatani minapadi lebih besar dari non minapadi dengan proporsi biaya tunai yang lebih besar dari biaya non tunai. Tambahan produksi ikan meningkatkan pendapatan atas biaya tunai dan biaya total minapadi dibandingkan non minapadi. R/C ratio biaya tunai dan R/C ratio biaya non tunai minapadi lebih tinggi dari non minapadi. Tenaga kerja dalam minapadi lebih banyak dibandingkan non minapadi.

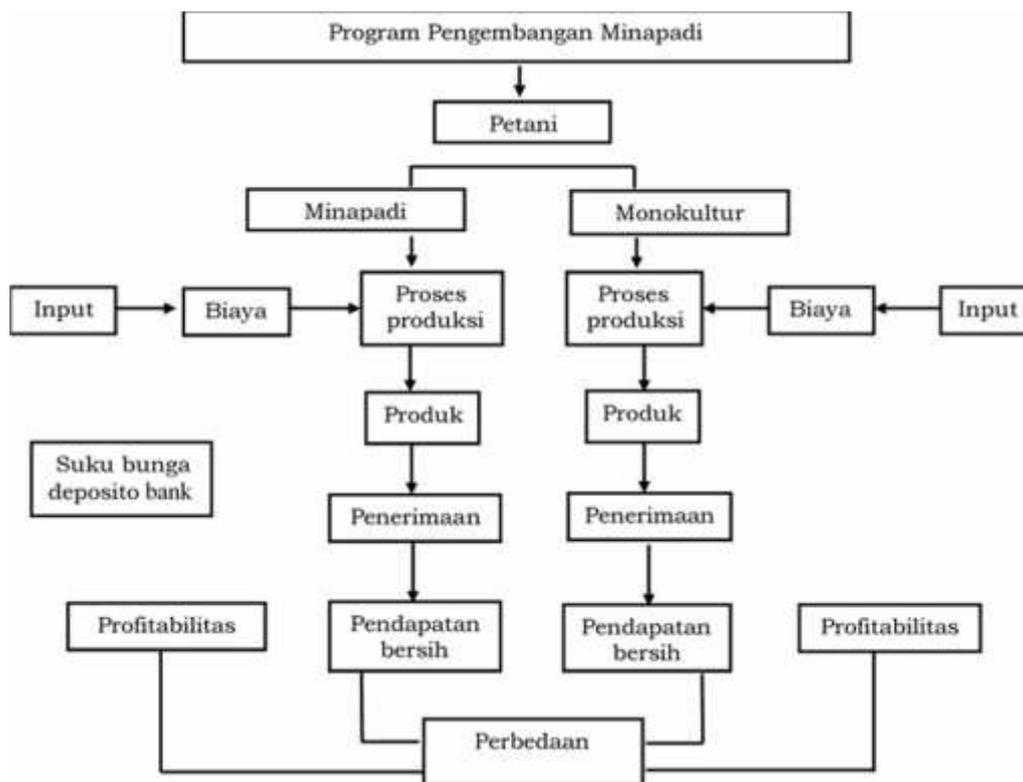
Penelitian Lantarsih (2017) menunjukkan pengembangan minapadi memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Kekuatan yang dimiliki meliputi peningkatan produksi, pendapatan, kesuburan tanah, keterampilan petani, serta penurunan hama dan gulma. Kelemahan meliputi keterbatasan alat, tenaga kerja dan modal. Peluang minapadi meliputi ketersediaan lahan, air, transportasi, peluang pasar, informasi teknologi serta akses bibit ikan. Ancaman meliputi, akses kredit yang rendah, ketersediaan tenaga kerja, kualitas air dan kenaikan harga input.

Salah satu lokasi pengembangan minapadi adalah Kabupaten Sukoharjo. Kabupaten Sukoharjo merupakan sentra penghasil padi dengan luas lahan mencapai 20.158 ha, selain itu menjadi salah satu pusat lumbung padi nasional dengan 50% lahan sawah potensial untuk minapadi. Produktivitas padi kabupaten Sukoharjo mencapai 74,66 kw/ ha (Badan Pusat Statistika, 2018).

Kajian mengenai perubahan dari monokultur ke minapadi menarik untuk dibahas. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah pembahasan profitabilitas untuk mengetahui kelayakan minapadi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendapatan bersih minapadi dan monokultur padi, profitabilitas minapadi dan monokultur padi, perbedaan antara pendapatan bersih minapadi dan monokultur padi, perbedaan antara profitabilitas minapadi dan monokultur padi, serta perbedaan profitabilitas minapadi dengan suku bunga deposito bank.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah sensus. Sensus adalah pengambilan data dari seluruh anggota dalam populasi (Sugiyono, 2008). Penelitian dilakukan pada seluruh petani minapadi di Kabupaten Sukoharjo yang musim sebelumnya menerapkan monokultur padi. Total responden 33 yang terdiri dari 27 responden di Desa Dalangan Kecamatan Tawang Sari dan 6 responden di Desa Geneng Kecamatan Gatak. Data yang digunakan adalah data primer hasil wawancara menggunakan kuesioner dan data sekunder hasil studi pustaka buku, jurnal, maupun catatan dari Dinas Pertanian dan Badan Pusat Statistika.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Ilustrasi 1. ditunjukkan bahwa FAO bersama pemerintah mengembangkan minapadi padi di Kabputen Sukoharjo. Petani minapadi yang semula menerapkan monokultur padi, sehingga petani mengalami perubahan dari budidaya, input, biaya, produk, penerimaan, pendapatan bersih dan profitabilitas.

Analisis data menggunakan analisis pendapatan dan analisis profitabilitas. Analisis pendapatan menggunakan 3 rumus yaitu rumus pendapatan bersih, biaya dan penerimaan. Berikut rumus analisis pendapatan menurut Ekowati *et al.* (2014):

$$PB = PK - BU \dots\dots\dots(1)$$

$$BU = BAL - UTKK \dots\dots\dots(2)$$

$$PK = PY.Y \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

PB = Pendapatan Bersih (Rp/musim/luas lahan)

PK = Penerimaan (Rp/musim/luas lahan)

BU = Biaya Mengusahakan (Rp/musim/luas lahan)

BAL = Biaya Alat Luar (Rp/musim/luas lahan)

UTKK = Upah Tenaga Kerja Keluarga (Rp/HOK)

PY = Harga Produk (Rp)

Y = Produksi (kg)

Analisis data profitabilitas menurut Ekowati *et al.* (2014):

$$\text{Profitabilitas} = \frac{BU}{PB} \times 100\% \dots\dots(4)$$

Keterangan:

BU = Biaya Mengusahakan
(Rp/musim/ luas lahan)

PB = Pendapatan Bersih (Rp/ musim/ luas lahan)

Uji hipotesis diawali dengan uji normalitas data *Kolmogorov smirnov* untuk mengetahui distribusi data yang selanjutnya digunakan untuk menentukan jenis uji (Ghozali 2011). Data berdistribusi normal menggunakan uji parametrik, sedangkan data berdistribusi tidak normal digunakan uji non parametrik.

Hipotesis 1

H0: $\mu_a - \mu_b = 0$, pendapatan bersih minapadi sama dengan pendapatan bersih monokultur padi

H1: $\mu_b - \mu_a > 0$, pendapatan bersih minapadi lebih besar daripada pendapatan bersih monokultur padi.

Hipotesis 1 di uji dengan uji *beda paired sample t test* untuk distribusi data normal, jika data tidak berdistribusi normal digunakan uji beda *wilcoxon*.

Hipotesis 2:

H0: $\mu_x - \mu_y = 0$, profitabilitas minapadi sama dengan profitabilitas monokultur padi

H1: $\mu_x - \mu_y \neq 0$, profitabilitas minapadi berbeda dengan profitabilitas monokultur padi

Hipotesis 2 di uji dengan uji *beda paired sample t test* untuk distribusi data normal, jika data tidak berdistribusi normal digunakan uji beda *wilcoxon*.

Hipotesis 3

H0: $\mu_s - \mu = 0$, profitabilitas minapadi sama dengan suku bunga deposito bank.

H1: $\mu_s - \mu > 0$, profitabilitas minapadi lebih besar dari suku bunga deposito bank.

Hipotesis 3 di uji dengan uji *one sample t test* untuk distribusi data normal, jika data tidak berdistribusi normal digunakan uji beda *wilcoxon*.

Kaidah penerimaan dan penolakan hipotesis tersebut diuraikan sebagai berikut:

Nilai signifikansi $\leq 0,05$ menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 di diterima dan H_1 ditolak (Santoso, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kabupaten Sukoharjo terletak di Provinsi Jawa Tengah dengan batas administrasi sebelah utara Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar, sebelah selatan Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Wonogiri, sebelah timur Kabupaten Karanganyar, serta sebelah barat Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten.

Minapadi dilaksanakan di dua lokasi yaitu Desa Geneng Kecamatan Gatak dan Desa Dalangan Kecamatan Tawang Sari. Luas lahan Kecamatan Gatak 1.947 atau 4,17% dari total luas Kabupaten Sukoharjo yang terdiri dari 1.209 ha lahan sawah, 607 ha pekarangan dan 131 ha lahan lain. Total luas Kecamatan Tawang Sari adalah 3.998 yang terdiri dari 1.661 lahan sawah dan 2.321 bukan lahan sawah. Kabupaten Sukoharjo memiliki produktivitas padi tertinggi di Jawa Tengah pada tahun 2017 yaitu 74,66 kw/ha dari Luas sawah 52.596 ha dan produksi padi 392.660 kw. Nilai tersebut menunjukkan Kabupaten Sukoharjo mampu menjadi salah satu penyangga pangan di Jawa Tengah dengan jumlah produktivitas tersebut.

Karakteristik Responden

Karakteristik adalah ciri khas atas keragaman responden. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, luas lahan, lama usahatani, dan status kepemilikan lahan. Karakteristik responden disajikan dalam Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan seluruh responden berjenis kelamin laki-laki. Rata-rata usia responden adalah 56 tahun yang tergolong tua dan melebihi usia produktif. Usia produktif petani berkisar antara 30-49 tahun. Tingkat pendidikan responden rata-rata adalah SD yang tergolong masih rendah. Profesi sebagai petani merupakan pekerjaan utama oleh 63,63% responden dan 36,37% memiliki pekerjaan lain sebagai sumber utama pendapatan. Pekerjaan utama atau sampingan dapat dilihat dari lama curahan waktu yang diberikan. Rata-rata lama usahatani adalah 13,5 tahun. Rentang waktu tersebut petani memiliki banyak pengalaman dan pemahaman usahatani. Rata-rata luas lahan responden adalah 4152 m² yang digolongkan lahan sempit. Menurut Pratiwi dan Rondhi (2018) luas lahan digolongkan menjadi 4 yaitu <2.500 m² tergolong sempit, 2.500-5.000 tergolong agak sempit, 5.000 – 7.500 m² tergolong sedaan dan 10.000-20.000 m² tergolong luas. Luas lahan sebagai salah satu faktor penentu produksi usahatani. Semakin luas lahan yang dikelola, peluang petani memperoleh hasil produksi optimal semakin tinggi yang akan berdampak pada pendapatan. Kepemilikan lahan dibedakan menjadi 3 jenis yaitu lahan sendiri, sewa dan sakap. Status kepemilikan lahan berdampak pada investasi, penggunaan biaya, dan pendapatan. Penguasaan lahan sebagai ilustrasi pemerataan faktor produksi di tingkat petani. Menurut Pratiwi dan Rondhi (2018) semakin tinggi pendapatan semakin tinggi tingkat penguasaan lahan oleh petani. Pendapatan yang tinggi mampu mendorong petani berinvestasi setelah kebutuhan pokok terpenuhi, salah satu investasi tersebut berupa lahan.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Karakteristik Responden.

Uraian	Jumlah ----- jiwa -----	Persentase ----- % -----
Jenis Kelamin		
- Laki -Laki	33	100
- Perempuan	0	0
	33	100
Usia (tahun)		
- 30 – 39	1	3,03
- 40 – 49	9	27,27
- 50 – 59	10	30,30
- 60 – 69	10	30,30
- 70 – 79	3	9,09
	33	100
Tingkat Pendidikan		
- Tidak Tamat	2	6,06
- SD	18	54,54
- SMP	4	12,12
- SMA/SMK	7	21,21
- S1	2	6,06
	33	100
Pekerjaan Utama		
- Petani	21	63,63
- Buruh	4	12,12
- Wiraswasta	1	12,12
- Perangkat Desa	3	9,09
- PNS	4	3,03
	33	100
Lama Usahatani (tahun)		
- 1 - 10	14	45,45
- 11 - 20	13	42,42
- 21 - 30	3	9,09
- 31 - 40	0	0
- 41 - 50	1	3,03
	33	100
Luas Lahan (m²)		
- 1.000 - 5.000	25	75,76
- >5.000 - 10.000	6	18,18
- >10.000	2	6,06
	33	100
Status Kepemilikan Lahan		
- Milik Sendiri	17	51,52
- Sewa	7	21,21
- Sakap	9	27,27
	33	100

Sumber: Data primer penelitian yang telah diolah, 2019.

Investasi dan Penyusutan.

Investasi monokultur padi beragam seperti lahan, cangkul, sprayer, sorok, ember, diesel, garpu, dan traktor, setelah penerapan minapadi investasi alat bertambah yaitu waring, pipa dan bambu. Penambah alat sebagai bentuk penyesuaian keperluan budidaya. Investasi merupakan pendanaan awal usahatani

yang digunakan terus menerus. Total investasi petani dengan rata-rata luas lahan 4.152 m² saat minapadi sebesar Rp 169.640.640 dan monokultur padi sebesar Rp 169.222.879 dengan peningkatan investasi minapadi sebesar 0,25.

Kinerja peralatan produksi akan menurun setiap digunakan, hal ini disebut penyusutan. Penyusutan dihitung berkala dan diperhitungkan sebagai biaya akibat penggunaan, penurunan kemampuan maupun lama kepemilikan. Investasi lahan tidak memiliki nilai penyusutan karena nilai lahan semakin meningkat tiap tahun. Penyusutan minapadi sebesar Rp 341.632/musim/ 4.152 m² sedangkan monokultur padi sebesar Rp 191.504/musim /4.152 m² dengan peningkatan 78,39%. Penyusutan minapadi juga meningkat searah dengan peningkatan investasi. Sesuai pendapat Julistia (2017) bahwa alat pertanian minapadi dan monokultur padi berbeda, jenis dan jumlahnya yang berbeda membuat nilai penyusutan berbeda yaitu penyusutan minapadi lebih besar karena jenis dan jumlah peralatan yang lebih banyak.

Produktivitas

Produktivitas merupakan proses pengubahan faktor produksi menjadi sebuah produk. Produktivitas mencerminkan perbandingan antara total produksi dengan luasan lahan. Rincian produktivitas minapadi dan monokultur padi disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Usahatani Minapadi dan Monokultur Padi

Uraian	Luas Lahan ----- m ² -----	Produksi ----- kg -----	Produktivitas ----- kg/m ² ---
Minapadi			
1. Padi	3.736	3.246	0,86
2. Ikan	415	469	1,12
Monokultur Padi			
1. Padi	4.152	3.166	0,77

Sumber: Data primer penelitian yang telah diolah, 2019.

Produktivitas padi dari monokultur padi ke minapadi mengalami peningkatan sebesar 11,69%. Sesuai penelitian Julistia (2015) bahwa melalui minapadi terjadi peningkatan produktivitas lahan dari 5.652 kg/ha menjadi 7.612 kg/ha. Luas monokultur padi dan minapadi sama, tetapi proporsi minapadi sebesar 90% atau 3.736 m² untuk budidaya padi dan 10% atau 415 m² untuk budidaya ikan. Luas areal tanam padi dalam minapadi berkurang 10,02% dari total semula, tetapi lahan tetap memproduksi padi dengan peningkatan produksi sebesar 2,53% dibandingkan sistem monokultur. Menurut Tysno (2018) budidaya minapadi disebut berhasil ketika produksi padi minimal sama dengan produksi sebelum minapadi. Kemampuan lahan dalam produksi semakin baik saat penerapan minapadi. Upaya peningkatan produktivitas dicapai melalui perbaikan kondisi tanah serta penanganan serangan hama dan gulma secara intensif. Produktivitas padi sistem monokultur padi telah melebihi standar produktivitas di Sukoharjo, begitu pula produktivitas padi pada sistem minapadi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2018) produktivitas padi di Kabupaten Sukoharjo mencapai 0,75 kg/m².

Produktivitas ikan menurut estimasi Dinas Pertanian Dan Perikanan Sukoharjo sebesar 0,1 kg/m², sehingga produktivitas ikan hasil budidaya minapadi sebesar 1,12 kg/m² telah melebihi estimasi produktivitas di Sukoharjo.

Biaya

Biaya merupakan seluruh pengorbanan yang dinilai dalam bentuk uang dalam kegiatan usahatani. Biaya dalam usahatani dinyatakan dengan biaya mengusahakan yang terdiri dari biaya alat luar dan biaya tenaga kerja keluarga yang diperhitungkan berdasarkan upah tenaga kerja luar keluarga. Rincian biaya minapadi dan monokultur padi disajikan pada Tabel 3.

Biaya mengusahakan minapadi lebih besar dari monokultur padi, peningkatan biaya sebesar 138,59%/musim. Sesuai pernyataan Tysno (2018) bahwa usahatani minapadi membutuhkan biaya yang lebih besar dari monokultur padi untuk pembelian input tambahan. Perbedaan biaya timbul akibat penyesuaian kebutuhan dan hambatan yang timbul pada minapadi. Komponen input yang bertambah adalah benih ikan dan pakan ikan yang bernilai cukup besar karena harga input yang tinggi. Komponen biaya yang meningkat yaitu penyusutan, irigasi, upah tenaga kerja luar dan upah tenaga kerja keluarga.

Tabel 3. Biaya Usahatani Monokultur Padi dan Minapadi

Uraian	Biaya	
	Minapadi	Monokultur Padi
	-- Rp/musim/luas lahan (4.152 m ²)--	
Biaya Alat Luar		
- Penyusutan	122.725	61.860
- PBB	14.990	9.634
- Sewa Lahan	533.333	533.333
- Benih Padi	204.227	225.515
- Benih Ikan	416.237	-
- Pupuk	420.308	695.091
- Pakan Ikan	5.799.026	-
- Pestisida	-	113.844
- Sewa Mesin	229.394	244.545
- Irigasi	244.924	99.394
- Transportasi	74.091	79.848
- Upah Tenaga Kerja Luar Keluarga	2.872.864	2.343.826
Biaya Tenaga Kerja Keluarga	1.613.542	851.326
Total Biaya Mengusahakan	5.258.216	12.545.661

Sumber: Data primer penelitian yang telah diolah, 2019

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil penjualan dari sejumlah produk atau jasa dalam periode tertentu. Komponen penerimaan berasal dari jumlah produksi dikali dengan harga jual per satuan unit. Rincian penerimaan dapat dilihat dalam

Tabel 4. Selisih penerimaan produksi padi saat minapadi dan monokultur padi sebesar Rp 1.151.358 atau meningkat 8,1 % saat minapadi. Besar penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual. Harga jual padi rata-rata saat dan saat minapadi senilai Rp 4.700/kg dan monokultur padi senilai 4.500/kg. Harga atas hasil panen petani dapat beragam karena perbedaan kualitas, waktu panen, serta cara penjualan. Selisih penerimaan total antara minapadi dan monokultur padi mencapai Rp 11.927.903 dengan peningkatan 83,95% saat minapadi. Sesuai penelitian Julistia (2017) bahwa penerimaan total minapadi lebih besar karena adanya dua output yaitu padi dan ikan.

Tabel 4. Jumlah Produksi, Harga Jual dan Penerimaan Minapadi dan Monokultur Padi

Uraian	Jumlah Produksi	Harga Jual	Total Penerimaan
	----- kg -----	----- Rp -----	Rp/musim/4.152 m ²
Minapadi			
- Padi	3.246	4.700	15.359.985
- Ikan	469	23.000	10.776.545
			26.136.530
Monokultur Padi			
- Padi	3.166	4.500	14.208.627
			14.208.627

Sumber: Data primer penelitian yang telah diolah, 2019

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah hasil penerimaan dari kegiatan usahatani yang telah dikurangi dengan biaya mengusahakan. Rincian pendapatan bersih disajikan di Tabel 5. Peningkatan pendapatan sebesar 33,74% terjadi saat petani berpindah ke sistem minapadi. Sesuai pernyataan Saputra et al. (2017) bahwa pendapatan minapadi yang dihasilkan lebih besar dari pendapatan minapadi. Sesuai penelitian Peningkatan pendapatan merupakan hal yang baik untuk keberlanjutan usahatani. Sesuai pernyataan Cahyanti et al. (2014) indikator keberhasilan minapadi dilihat dari peningkatan pendapatan per hektar. Pendapatan pada sistem minapadi mengalami perbedaan karena perbedaan hasil produksi yaitu adanya tambahan produksi ikan pada luasan lahan yang sama dengan lahan monokultur.

Tabel 5. Penerimaan, Biaya Mengusahakan dan Pendapatan Bersih Usahatani Minapadi dan Monokultur Padi

Uraian	Penerimaan	Biaya Mengusahakan	Pendapatan Bersih
		----- Rp/musim -----	
Minapadi	26.136.530	12.545.661	11.417.133
Monokultur Padi	14.208.627	5.258.216	7.564.842

Sumber: Data primer penelitian yang telah diolah, 2019

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio pengukur tingkat kelayakan usahatani. Profitabilitas juga sebagai alat ukur penggunaan aktiva kemampuan menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Profitabilitas dihitung dari perbandingan pendapatan bersih dengan total biaya mengusahakan. Profitabilitas minapadi sebesar 77,69% yang artinya setiap Rp 100 biaya dikeluarkan untuk budidaya minapadi akan diperoleh profit 77,69%. Profitabilitas monokultur padi sebesar 142,86% yang menunjukkan setiap Rp 100 biaya dikeluarkan akan diperoleh profit 142,86%. Nilai profitabilitas minapadi lebih kecil daripada profitabilitas monokultur padi, hal ini dipengaruhi oleh komponen pembentuk nilai profitabilitas berupa biaya dan pendapatan bersih. Salah satu penyebab biaya tinggi adalah input produksi minapadi yang lebih besar dari monokultur padi. Biaya minapadi bertambah pada biaya perawatan dan pemanenan ikan, pengolahan lahan untuk budidaya ikan, serta benih ikan dan pakan ikan. Nilai profitabilitas monokultur padi dan minapadi telah melebihi suku bunga deposito bank sebesar 5,5% (suku bunga deposito bank BRI tahun 2018), dapat dikatakan kedua usahatani tersebut profitabel atau layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan. Sesuai pernyataan *Ambarsari et al.* (2015) yang menyatakan bahwa kelayakan usaha dapat dilihat dari nilai profitabilitas yang dibandingkan dengan nilai suku bunga deposito bank. Profitabilitas minapadi dan monokultur padi yang lebih besar dari suku bunga deposito bank menunjukkan investasi pada kedua usahatani tersebut menghasilkan profit yang lebih tinggi daripada investasi di bank.

Uji Normalitas

Nilai normalitas diperoleh dari nilai signifikansi hasil uji SPSS. Data berdistribusi normal jika signifikansi uji SPSS $\geq 0,05$ dan data tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi uji SPSS $< 0,05$. Nilai normalitas pendapatan minapadi 0,026 dan pendapatan monokultur padi 0,013, sedangkan profitabilitas minapadi 0,999 dan profitabilitas monokultur padi 0,67. Hasil uji normalitas data pendapatan minapadi dan monokultur padi kurang dari taraf signifikansi 0,05 yang artinya data tidak berdistribusi normal. Nilai signifikansi data profitabilitas minapadi dan monokultur padi lebih dari 0,05, artinya data berdistribusi normal. Hasil distribusi data akan digunakan dalam pemilihan jenis uji parametrik atau non parametrik.

Uji Beda Pendapatan Bersih Minapadi dan Monokultur Padi

Uji beda *wilcoxon* digunakan untuk menguji perbedaan pendapatan bersih minapadi dan monokultur padi karena data tidak berdistribusi normal. Hasil uji diperoleh nilai signifikansi atau Asymp sig (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. H_1 yang diterima menunjukkan pendapatan bersih minapadi lebih besar daripada pendapatan bersih monokultur padi. Pendapatan bersih minapadi lebih besar dari pendapatan bersih monokultur menunjukkan minapadi dapat memberikan keuntungan lebih bagi usahatani petani. Pendapatan bersih yang lebih besar mampu menjadi salah satu motivasi keberlanjutan usahatani minapadi.

Uji Beda Profitabilitas Minapadi dan Monokultur Padi

Uji beda *paired sample t test* untuk menguji hipotesis kedua karena data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis data uji beda *paired sample t test* diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. H_1 diterima menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara profitabilitas minapadi dan monokultur padi. Profitabilitas kedua usahatani memiliki perbedaan yang signifikan, dimana profitabilitas monokultur lebih tinggi daripada profitabilitas minapadi. Tingginya profitabilitas monokultur menunjukkan perbandingan pendapatan yang tinggi dan biaya yang rendah dalam pelaksanaannya. Petani yang telah lama melaksanakan monokultur padi mampu memahami dan mengatasi masalah lapangan saat pelaksanaan budidaya, mampu memilih input-input produksi yang sesuai dan dibutuhkan sehingga menekan biaya, serta didukung produktivitas lahan yang baik. Hal-hal tersebut menjadi faktor yang menyebabkan nilai profitabilitas tinggi. Profitabilitas minapadi yang lebih rendah dari monokultur, kemungkinan dapat disebabkan oleh pelaksanaannya yang baru pertama kali bagi petani sehingga belum menguasai budidaya secara maksimal serta tingkat biaya yang tinggi akibat penambahan input produksi serta nilai input yang tinggi.

Uji Beda Profitabilitas Minapadi dan Suku Bunga Deposito Bank

Uji beda *one sample t test* digunakan untuk menguji perbedaan profitabilitas minapadi dan suku bunga deposito karena data berdistribusi normal. nilai signifikansi (P value) sebesar $0,000000000009 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. H_1 diterima artinya profitabilitas minapadi lebih besar dari nilai pembandingan berupa suku bunga deposito bank senilai 5,5% (Suku Bunga Deposito BRI 2018). Profitabilitas minapadi yang lebih besar dari suku bunga deposito bank menunjukkan penggunaan dana untuk investasi usahatani minapadi akan menghasilkan profit yang lebih besar daripada deposito di bank. Nilai profitabilitas minapadi menggambarkan usahatani minapadi layak untuk dikembangkan. Nilai suku bunga deposito bank yang digunakan sebagai standar adalah BRI karena BRI tersebar hampir di seluruh tingkat kecamatan sehingga akses petani dengan bank tersebut lebih dekat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian analisis pendapatan usahatani minapadi di Kabupaten Sukoharjo diperoleh hasil bahwa pendapatan bersih minapadi senilai Rp 11.417.133/musim/4.152 m² lebih besar dari pendapatan bersih monokultur padi senilai Rp 7.564.842/musim/4.152 m², profitabilitas minapadi sebesar 77,69% dan monokultur padi sebesar 142,86%. berbeda secara signifikan dan profitabilitas minapadi lebih besar dari suku bunga deposito bank yaitu 5,5%.

Saran

Sebaiknya biaya untuk usahatani minapadi diminimalisir agar pendapatan bersih dan profitabilitas yang dihasilkan lebih tinggi. Minimalisir biaya dapat dilakukan dengan penggunaan mesin untuk panen dan tanam yang lebih murah dibandingkan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. 2017. Peran Intensifikasi Mina Padi Dalam Menambah Pendapatan Petani Padi Sawah Digampong Gegarang Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah. *J. S. Pertanian*. 1: 28–38.
- Ambarsari, W., V. D. Y. B. Ismadi., dan A. Setiadi. 2015. Upaya Pengembangan Agribisnis Padi (*Oryza Sativa L.*) Di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*. 3 (1): 67–82.
- Badan Pusat Statistika. 2018. Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka. Sukoharjo: BPS Kabupaten Sukoharjo.
- Cahyanti, W. V. A. Prakoso., O. Z. Arifin dan I. I. Kusmini. 2014. Produksi Ikan Unggul Di Lahan Minapadi Secara Intensif. *J. Sains Natural Universitas Nusa Bangsa*. 4 (1): 26-33.
- Ekowati, T., D. Sumarjono dan E. Prasetyo. 2014. *Usahatani*. Semarang: Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2011. Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Julistia, D. R. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Minapadi Di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Lantarsih, R. 2017. Pengembangan 'Minapadi Kolam Dalam' Di Kabupaten Sleman. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research* 2 (1): 17–27.
- Pratiwi, P. A dan M. Rondhi. 2018. Land Ownership and Farm Income Distribution Among Farmers in The Peri-Urban Area in Jember (Distribusi Kepemilikan Lahan Pertanian Dan Pendapatan Usahatani Di Wilayah Perkotaan Kabupaten Jember). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 15 (1): 81.
- Saputra, A. B., A. Astuti dan S. Widiatmi. 2017. Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Menurut Sistem Mina Padi Dan Non Mina Padi Di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. *J. Ilmiah Agritas*. 1 (2): 1–6.
- Tysno, L. F. I. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Minapadi. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.



<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>

PERAN KELOMPOK TANI AKASIA TERHADAP KEBERDAYAAN PETANI PADI SAWAH DI DESA CABEAN KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK JAWA TENGAH

*Ella Latifarruhma, Tutik Dalmyatun dan Dyah Mardiningsih
Program Studi Agribisnis, Departemen Pertanian,
Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro
e-mail : ellatfrhm@gmail.com, Telepon/ HP : 082137181560*

Kata Kunci:
kelompok tani,
keberdayaan
petani, peran
kelompok

Abstrak

Indonesia termasuk dalam negara agraris dimana mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Padi adalah salah satu komoditas tanaman pertanian yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Petani padi memiliki masalah dalam menjalankan usahanya sehingga bergabung dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kelompok tani memiliki peran sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, unit produksi dan unit usaha. Sampel diambil dengan menggunakan metode sensus, data yang diambil dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder yang kemudian di analisis menggunakan metode regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani sebagai kelas belajar memiliki kategori tinggi, sebagai wahana kerjasama memiliki kategori sedang, sebagai unit produksi memiliki kategori sedang dan sebagai unit usaha memiliki kategori tinggi. Kelompok tani akasia telah melakukan seluruh peran sebagai kelompok tani. Saran yang diberikan yaitu adanya fasilitas gudang penyimpanan padi untuk anggota kelompok tani akasia.

ROLE OF AKASIA FARMER GROUPS ON THE EMPOWERMENT OF RICE FARMER IN CABEAN VILLAGE SUB DISTRICT DEMAK OF DEMAK REGENCY

Abstrak

Keywords:
farmer groups,
farmer
empowerments,
role of groups.

Indonesia is an agricultural country where the majority of population has a livelihood as a farmers. Rice is one of the many agricultural commodities needed by the community to fulfill their daily needs. Rice farmers has problems running their farms so they join a group to solve the problem. Farmers group have a role as a learning class, a vehicle for cooperation, production units and business units, sampling is done using census method, the data taken is primary data and secondary data which is then analyzed using simple regression. The result of the study show that farmer group as a learning class has a high category, as vehicle of cooperation has a moderate category, as a production units has a moderate category and as a business units has a high category. Akasia farmer groups have taken on all the roles as a farmer groups. Advice given is the existence of a rice storage warehouse facility for members of the akasia farmer groups.

How to Cite (APA 6th Style):

Latifarruhma, E., Dalmyiatun, T., & Mardiningsih, D. (2019). Peran Kelompok Tani Akasia Terhadap Keberdayaan Petani Padi Sawah di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 317–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p03>

PENDAHULUAN

Petani banyak yang memiliki masalah pada saat proses berusahatani sehingga dibentuknya suatu kelompok tani. Kelompok tani merupakan sebuah tempat bagi petani dalam berpendapat, saling bertukar pikiran dan saling membantu satu sama lain. Petani yang ikut dalam suatu kelompok tani dapat memiliki keuntungan dalam melakukan usahatani, salah satunya yaitu kelompok dapat menjadi media penghubung antara petani dengan petani yang lain, petani dengan kelompok tani yang lain atau dengan pihak-pihak yang dapat membantu pengelolaan usahatani. Petani yang saling berhubungan dapat saling bertukar pikiran tentang masalah yang dihadapi sehingga dapat mendapatkan solusi yang tepat untuk usahatani petani itu sendiri.

Peran kelompok tani yang dilakukan yaitu sebagai kegiatan untuk belajar, melakukan kegiatan kerjasama, sebagai unit produksi dan sebagai unit usaha. Petani membutuhkan ilmu untuk penyelesaian masalah yang dihadapi petani agar usahatannya dapat berjalan dengan baik dan produktivitas yang maksimal. Pembuatan kelompok tani dapat membantu petani dalam menjalankan usahatannya karena setiap individu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dan harapan seorang diri. Bekerjasama antar petani dalam suatu kelompok akan lebih mudah daripada mengerjakan segala sesuatu secara

individu. Terbentuknya suatu kelompok tani didasari oleh dimilikinya kesamaan persoalan yang dihadapi oleh petani.

Kebutuhan pangan khususnya padi menjadi kebutuhan pokok di Indonesia, karena masyarakat Indonesia tidak lepas dari konsumsi nasi setiap hari yang berasal dari beras. Banyaknya permintaan akan padi menjadikan petani harus meningkatkan produktivitas sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen yang tinggi. Produktivitas yang tinggi dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani. Kesejahteraan petani diukur dengan finansial yaitu berupa pendapatan dan non finansial yaitu berupa kemampuan petani dalam menghadapi hambatan, kemampuan petani dalam meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses dan memiliki tingkat pada kesadaran petani serta memiliki keinginan berubah lebih baik. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian tentang pengaruh peran kelompok tani terhadap keberdayaan petani padi sawah di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah.

Ramadoan, Muljono, and Pulungan 2016 menjelaskan bahwa kelompok tani mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai kelas belajar, unit produksi serta wahana kerjasama. Pada kelas belajar, kelompok akan memiliki hubungan yang erat dan ikut berpartisipasi pada saat rencana, dalam pelaksanaannya, mengetahui manfaat dan akan di evaluasi. Fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama yaitu anggota kelompok memiliki rasa yang sama atau senasib, saling terikat antar sesama anggota kelompok. Kelompok tani pada unit produksi bermanfaat untuk memenuhi keperluan dalam usahatani agar meningkat. Didukung dengan hasil penelitian dari (Faqih 2011) menjelaskan bahwa fungsi kelompok tani yaitu sebagai kelas belajar, sebagai wahana kerjasama, unit produksi dan unit usaha. Unit produksi memerlukan pelayanan atau ilmu teknologi, sarana produksi sementara pada unit usaha memerlukan modal atau kredit, pengelolaan dan pemasaran hasil secara dalam agar dapat memenuhi kebutuhan sosial. Pada kelompok tani dapat banyak terjadi kontak dengan penyuluh pertanian untuk melakukan kelas belajar sehingga sesama anggota kelompok dapat saling bertukar pikiran, serta adanya kesadaran bahwa dengan bekerjasama suatu masalah atau pekerjaan akan lebih mudah dihadapi dan dilaksanakan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Nuryanti and Swastika 2016) yang mengemukakan bahwa kelompok tani memiliki bermacam peran yaitu sebagai sebuah forum untuk belajar berusahatani serta berorganisasi, sebagai sebuah unit produksi dan wahana kerjasama.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Firmansyah 2012) menjelaskan bahwa pada indikator keberdayaan masyarakat tingkatan keberdayaan sebagai akibat langsung dan tidak langsung dalam program pemberdayaan masyarakat. Terdapat 4 parameter indikator keberdayaan masyarakat yaitu kemampuan petani meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses, keinginan dan kesadaran petani untuk berubah, kemampuan menghadapi hambatan serta kemampuan membangun kerjasama dan solidaritas petani. Menurut (Mangowal 2016) yang menunjukkan pemberdayaan bagi petani dilakukan dengan cara mendorong serta memotivasi para petani untuk mampu memanfaatkan potensi yang ada pada diri petani agar dapat memanfaatkan kemampuan yang ada pada diri petani agar dapat memperbaiki kehidupannya. Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dapat dilakukan melalui pengembangan usaha bisnis, pemberian paket permodalan, pembentukan sikap mental mandiri,

memperluas akses pasar dan meningkatkan produktivitas petani melalui sapa usaha tani. Apabila aspek pemberdayaan masyarakat petani dapat ditingkatkan maka akan dapat menunjang serta memberikan peluang dalam usaha pengembangan ekonomi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kelompok tani, mendeskripsikan tingkat keberdayaan petani, menganalisis pengaruh peran kelompok tani terhadap keberdayaan petani padi di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah. Manfaat penelitian ini yaitu bagi kelompok tani diharapkan agar penelitian ini dapat menjadikan masukan kepada kelompok tani hal-hal apa saja yang dapat memberdayakan petani agar dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi petani. Manfaat bagi penulis yaitu diharapkan agar penulis dapat mengetahui dan mempelajari bagaimana peran kelompok tani dalam memberdayakan petani sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan memajukan usahatani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2018 di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah, karena Demak merupakan salah satu penghasil padi di Jawa Tengah (BPS, 2017). Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode sensus yaitu seluruh anggota kelompok tani akasia cara melakukan wawancara menggunakan kuesioner sebagai panduan.

Metode pengambilan sampel terhadap seluruh elemen populasi yang mencakup seluruh anggota kelompok tani (Supranto, 2000). Kelompok tani akasia memiliki anggota sebanyak 45 petani padi sawah di Desa Cabean. Hal ini dilakukan untuk memperoleh nilai yang sebenarnya sehingga penelitian dilakukan kepada seluruh anggota kelompok tani Akasia.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer yaitu data yang didapatkan dari wawancara yang telah dilakukan dengan menggunakan kuesioner kepada 45 orang responden petani dan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah dan Kelompok Tani Akasia data yang diambil meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, luas lahan tanam, pengalaman berusahatani serta jumlah anggota keluarga di Desa Cabean. Metode pengolahan dan analisis data mengenai peran kelompok tani yaitu serta keberdayaan petani menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu data yang didapatkan akan diolah agar dapat lebih mudah dipahami. Kuesioer menggunakan pertanyaan tertutup yang berisi tentang peran kelompok tani dan indikator keberdayaan petani di Desa Cabean Kecamatan Demak. Keberdayaan non finansial (tingkat kemampuan menghadapi hambatan, tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas dan akses, dan tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah) dan keberdayaan finansial pendapatan petani padi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kelompok Tani Akasia

Akasia merupakan sebuah kelompok tani yang berada di Desa cabean yang diketuai oleh Bapak Karsiman yang berumur 53 tahun merupakan lulusan SLTA atau SMA dan mempunyai pekerjaan sebagai perangkat Desa Cabean. Sekertaris

kelompok yaitu Bapak Sutoyo yang berumur 54 tahun dan merupakan lulusan SLTP atau SMP dan memiliki pekerjaan utama sebagai petani serta bendahara kelompok yaitu Bapak Alim yang berusia 70 tahun dan merupakan lulusan SD yang mempunyai pekerjaan sebagai petani. Kelompok tani tersebut terbentuk karena petani-petani tersebut yang memiliki tujuan yang sama dan masalah yang sama. Hal ini juga diperkuat oleh Sunarko (2012) yaitu anggota kelompok tani merupakan sekumpulan orang atau orang-orang yang terkait secara informal atas dasar kebutuhan bersama yang dipimpin oleh seorang ketua sebagai kontak tani.

Kelompok Tani Akasia merupakan sebuah Kelompok Tani di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa tengah, kelompok tani tersebut berdiri pada tanggal 5 Juli 1996. Awal mula pembentukan kelompok tani tersebut yaitu dahulu Demak adalah sebuah daerah penghasil padi terbanyak di Jawa Tengah. Demak juga dipercaya menjadi pemasok padi yang ada di Jawa Tengah sehingga petani-petani padi di Demak diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Tengah. Banyaknya permintaan yang terus menerus meningkat mengharuskan petani untuk meningkatkan produktivitas. Namun, banyak permasalahan yang dihadapi petani mulai dari permasalahan modal, penanggulangan hama, bibit, sarana dan prasarana serta masalah budidaya padi lainnya.

Permasalahan yang terjadi menjadikan pemerintah ingin memberikan bantuan kepada petani-petani yang ada di Demak sehingga dibutuhkannya sebuah kelompok yang mampu menjadi perantara antara petani dengan pemerintah agar dapat lebih mudah dalam memberi bantuan. Hal tersebut menjadikan petani-petani padi di Desa Cabean mendirikan suatu kelompok tani dengan nama "Kelompok Tani Akasia". Nama Akasia sendiri dipilih karena merupakan suatu pohon yang berduri. Pohon Akasia tersebut mencerminkan prinsip kelompok tani tersebut yang memiliki hati yang teduh seperti daun akasia yang lebat, kokoh berdiri seperti batang dari pohon akasia tersebut serta duri yang berarti kelompok tersebut siap melindungi dan membantu setiap permasalahan anggota kelompok dari kelompok tani tersebut.

Karakteristik Responden

Identitas atau data responden merupakan gambaran umum dan latar belakang dalam menjalankan suatu kegiatan usahatani. Data responden meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, lama usaha dan lainnya.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1.	a. Umur Responden	--- orang ---	--- % ---
	26 - 35	1	2,2
	36 - 45	4	8,8
	46 - 55	11	24,4
	56 - 64	26	57,8
	≥ 65	3	6,7
Jumlah		45	100
2.	b. Jenis Kelamin		
	Laki-laki	45	100
	Perempuan	0	0
Jumlah		45	100
3.	c. Pendidikan		

	Tidak Lulus SD	7	15,5
	Lulus SD	22	48,9
	Lulus SLTP	8	17,8
	Lulus SLTA	5	11,1
	Sarjana	3	6,7
Jumlah		45	100
4.	d. Pengalaman usahatani		
	< 5	1	2,2
	6 - 15	5	11,1
	16 - 30	11	24,4
	31 - 45	24	53,3
	>45	4	8,9
Jumlah		45	100
5.	e. Luas Lahan		
	< 1	3	6,7
	> 1 - 2	35	77,8
	> 2 - 5	4	8,8
	>5	3	6,7
Jumlah		45	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2019.

Karakteristik kelompok tani Akasia menurut umur terdapat responden sebanyak 45 orang petani yang terdiri dari 42 orang umur produktif dan 3 orang umur yang tidak produktif. Menurut pendapat Sari *et al.*, (2014) yang menyatakan umur produktif adalah 15 sampai 64 tahun. Umur juga mempengaruhi petani dalam kegiatan yang diberikan oleh kelompok. umur yang produktif dapat melakukan kegiatan kelas belajar dengan baik, dapat melakukan kerjasama dan tanggung jawab dalam tugasnya, dapat mengelola budidaya usahatani dengan baik serta dapat mengelola usahatani.

Karakteristik kelompok tani Akasia menurut jenis kelamin petani diketahui jika seluruh responden petani merupakan laki-laki. Mayoritas jenis kelamin laki-laki disebabkan karena laki-laki dianggap lebih bisa mengelola usahatani daripada perempuan. Menurut pendapat (Rahmawati and Abdulkadir Sunito 2016) menyatakan jika curahan waktu kerja yang dimiliki laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan curahan kerja yang dimiliki perempuan serta laki-laki memiliki kontrol yang lebih tinggi untuk mengelola lahan dibandingkan dengan perempuan.

Karakteristik kelompok tani Akasia dilihat dari tingkat pendidikan mayoritas responden merupakan tamat SD sebesar 48,9 persen. Rendahnya pendidikan juga mempengaruhi kemampuan petani untuk mengikuti kegiatan kelompok. Menurut pendapat (Narti 2015) yaitu pendidikan berpengaruh terhadap cara dan pola pikir petani. Petani dengan pendidikan yang tinggi dapat lebih mudah menerima informasi pada kelas belajar, lebih mampu berkomunikasi untuk bekerjasama, dapat meningkatkan produktivitas dengan cara menggunakan teknologi yang terbaru dan dapat mengelola pemasukan dan pengeluaran usaha.

Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat diketahui bahwa responden paling banyak memiliki jumlah keluarga 4-6 anggota dengan presentase 68,9 persen. Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi petani dalam mengelola usahatannya. Menurut (Faqih 2011) petani dengan

tanggungannya keluarga sebanyak 4 sampai 6 orang akan lebih baik dalam menjalankan usahanya karena mereka akan bersungguh sungguh dalam mengerjakannya sehingga informasi serta teknologi yang diberikan akan diserap dengan maksimal.

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman dalam usahatani dapat diketahui bahwa pengalaman responden dalam usahatani padi paling banyak 31 sampai 45 tahun dengan 24 jiwa dan presentase 53,3 persen. Petani yang berpengalaman lebih lama dapat mempunyai pengalaman berusahatani lebih banyak. Menurut (Asih 2009) yang menyatakan bahwa pengalaman berusahatani yaitu proses belajar yang lebih mempermudah adopsi dan penerapan teknologi yang dikembangkan secara dinamis. Petani yang memiliki pemikiran dinamis dapat dengan mudah menerima ilmu yang masuk pada kelas belajar, kerjasama yang baik, pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produksi dan pengelolaan yang baik untuk kebutuhan usahatani.

Karakteristik responden berdasarkan luas lahan dapat diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan tanam padi sebesar 1 sampai 2 hektar sebanyak 35 orang petani dengan presentase 77,8 persen. Semakin luas lahan tanam yang dimiliki petani maka petani akan lebih bersungguh sungguh dalam mengelola lahannya. Hal ini sesuai pendapat (Zain and Pratomo 2014) yang menyatakan bahwa luas lahan akan berpengaruh terhadap besarnya produksi yang diusahakan serta kesejahteraan yang akan diperoleh. Hal ini menjadikan petani lebih dapat menerima ilmu yang diberikan penyuluh agar produktifitas meningkat, bekerjasama untuk menghadapi hambatan, menerapkan teknologi untuk meningkatkan produksi sehingga kualitas menjadi baik harga yang didapat menjadi tinggi.

Peran Kelompok Tani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, diketahui yaitu Kelompok Tani Akasia telah melakukan seluruh peran dalam suatu kelompok yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, unit produksi dan unit usaha kelompok tani tersebut memiliki beberapa anggota petani padi sawah di Desa Cabean yang tergabung di dalamnya. Bergabungnya petani dalam kelompok tani tersebut karena ingin dapat berdiskusi antar sesama petani dan dapat saling berbagi pengalaman tentang usahatani yang mereka jalankan. Menurut pendapat (Nuryanti and Swastika 2016) menyatakan bahwa petani yang bergabung dalam kelompok tani akan saling bertemu, berdiskusi, saling berbagi informasi dan pengalaman dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi saat menjalankan usahanya. Kelompok tani Akasia juga memiliki beberapa peran penting yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan anggota kelompok didalamnya. Kelompok Tani Akasia sudah memenuhi indikator sebagai suatu peran kelompok tani yaitu kegiatan belajar, wahana kerjasama, unit produksi dan unit usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ramadoan, Muljono, and Pulungan 2016) yang menyatakan bahwa indikator peran petani tersebut yaitu sebagai kegiatan belajar petani, sebagai wahana kerjasama, sebagai unit produksi dan sebagai unit usaha.

Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar

Kelas belajar merupakan salah satu indikator yang terdapat pada peran kelompok tani. Frekuensi dan presentase persepsi responden tentang kelompok tani dapat dilihat pada tabel 2. sebagai berikut.

Tabel 2. Frekuensi dan Presentase Persepsi Responden tentang Kelas Belajar

Kategori	Indikator Kelas Belajar	Frekuensi	Presentase
	----- skor -----	----- orang -----	----- % -----
Tinggi	29 – 40	45	100
Sedang	19 – 28	0	0
Rendah	8 – 18	0	0
Total		45	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa proses kelas belajar pada kelompok tani akasia termasuk kategori tinggi. Tingginya kategori tersebut diakibatkan karena petani merasa seluruh kegiatan kelompok sebagai kelas belajar telah dilaksanakan. Anggota kelompok tani Akasia berkumpul setiap 3 bulan sekali atau pada saat akan memasuki musim tanam pertama, musim tanam kedua dan musim tanam ketiga untuk membahas pola tanam dan waktu tanam yang tepat untuk mulai menanam tanaman padi. Berkumpulnya para petani tersebut dapat dikatakan dengan proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukino (2016) yang menyatakan bahwa belajar adalah hasil kerjasama antara dua manusia atau lebih yang saling memberi dan menerima pembelajaran karena diperlukan pengalaman, pertukaran pengetahuan, saling mengungkapkan reaksi dan tanggapan mengenai suatu masalah tertentu.

Anggota kelompok tani Akasia mendapatkan sumber informasi tentang budidaya tanaman padi sampai dengan pemanenan dari penyuluhan, musyawarah serta kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan oleh kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Nainggolan *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa sumber pembelajaran terdapat dari beberapa komponen yang terkait dengan kelompok tani yaitu dinas atau instansi, PPL dan dokumentasi penyuluhan atau musyawarah yang dilakukan oleh kelompok tani. Pemberian penyuluhan yang dilakukan oleh dinas diadakan 3 bulan sekali yaitu pada saat awal musim tanam pertama, awal musim tanam kedua dan awal musim tanam ketiga. Penyuluhan dilakukan oleh dinas pertanian yang terdapat 4 sampai 5 orang dengan tugas masing-masing.

Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama

Wahana Kerjasama merupakan salah satu indikator yang terdapat pada peran kelompok tani. Frekuensi dan presentase persepsi responden tentang wahana kerjasama pada tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi dan Presentase Persepsi Responden tentang Wahana Kerjasama

Kategori	Indikator Wahana Kerjasama	Frekuensi	Presentase
	----- skor -----	----- orang -----	----- % -----
Tinggi	29 – 40	22	48,89

Sedang	19 – 28	23	51,11
Rendah	8 – 18	0	0
Total		45	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa seluruh anggota Kelompok Tani Akasia memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat terhadap sesama anggota dalam permasalahan yang dihadapi anggota kelompok. Hal ini menandakan bahwa terdapat keterkaitan dan kebersamaan yang tinggi antara anggota serta terdapatnya rasa empati dan kepedulian yang tinggi diantara anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan (Ramadoan, Muljono, and Pulungan 2016) yang menyatakan bahwa petani yang tergabung dalam kelompok dapat memiliki keterkaitan dan kebersamaan yang tinggi antara anggota karena akan saling mengenal dan bekerjasama dengan baik, sehingga jika terdapat permasalahan dan kendala dapat diselesaikan secara bersama sama antar anggota kelompok.

Pembagian dalam struktur organisasi kelompok juga jelas, setiap anggota yang menjadi pengurus kelompok melakukan tanggung jawabnya secara baik dan jika ada permasalahan akan disampaikan kepada seluruh anggota kelompok lainnya. Kegiatan perkumpulan merupakan salah satu kegiatan yang dapat menjadikan waktu yang tepat untuk membahas suatu masalah dalam budidaya tanaman padi. hal ini sesuai dengan pendapat (Hakam 2014) yang menyatakan bahwa peran kelompok sebagai wahana kerjasama meliputi kegiatan rapat, sumbang saran anggota dan kelompok, dan penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan bersama dengan kelompok tani tersebut.

Kelompok Tani sebagai Unit Produksi

Unit produksi merupakan salah satu indikator dari peran kelompok tani. Frekuensi dan presentase persepsi responden tentang unit produksi dijelaskan pada tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 4. Frekuensi dan Presentase Persepsi Responden tentang Unit Produksi

Kategori	Indikator Unit Produksi ----- skor -----	Frekuensi ----- orang -----	Presentase ----- % -----
Tinggi	29 – 40	1	2,22
Sedang	19 – 28	44	97,78
Rendah	8 – 18	0	0
Total		45	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dapatkan hasil bahwa kelompok tani akasia memberikan beberapa fasilitas yang disediakan untuk anggota kelompok. Fasilitas tersebut mencakup traktor untuk persiapan lahan yang akan mulai masa penanaman. Kelompok tani Akasia mempunyai mesin traktor yang disediakan untuk anggotanya. Kelompok tani tersebut memiliki 5 unit traktor yang dikelola oleh ketua kelompok. Satu unit traktor dapat digunakan pada luas lahan sawah mencapai 20 hektar. Petani yang ingin meminjam diwajibkan membayar iuran yang digunakan untuk memperbaiki traktor jika terjadi kerusakan. Petani-

petani tersebut tidak semuanya mengandalkan traktor dari kelompok, terdapat beberapa petani yang memiliki traktor sendiri. Penyediaan traktor yang disediakan oleh kelompok tani juga termasuk dalam peran kelompok tani sebagai unit produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hakam 2014) yang menyatakan bahwa peran kelompok tani sebagai unit produksi meliputi penyediaan sarana pertanian murah dan pengembangan produk produk pertanian dari hasil usahatani yang dilakukan.

Kelompok Tani sebagai Unit Usaha

Unit usaha merupakan salah satu indikator dari peran kelompok tani. Frekuensi dan presentase persepsi responden tentang unit usaha dijelaskan pada tabel 5. sebagai berikut.

Tabel 5. Frekuensi dan Presentase Persepsi Responden tentang Unit Usaha

Kategori	Indikator Unit Usaha	Frekuensi	Presentase
	----- skor -----	----- orang -----	----- % -----
Tinggi	29 – 40	40	88,89
Sedang	19 – 28	5	11,11
Rendah	8 – 18	0	0
Total		45	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2019.

Kelompok Tani Akasia memiliki fasilitas sistem simpan pinjam yang disediakan untuk pemenuhan kebutuhan kelompoknya dalam proses usahatani yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Amanah dan Narni 2014) yang menyatakan bahwa kelompok tani memberikan fasilitas kepada anggotanya yaitu berupa kegiatan penyediaan modal usahatani dan usaha lainnya melalui mekanisme simpan pinjam. Anggota kelompok juga bergantung dengan modal yang digunakan untuk memulai usahatannya karena dengan modal yang mencukupi akan membuat kebutuhan dalam usahatani tercukupi sehingga produktivitas akan tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari (2011) yang menyatakan bahwa modal usaha merupakan faktor penunjang utama dalam kegiatan produksi pertanian karena tanpa modal yang memadai akan sulit bagi petani untuk memulai dan mengembangkan usahatannya hingga mencapai produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal.

Keberdayaan Petani

Keberdayaan petani merupakan salah satu tujuan dari pembentukan kelompok tani. Frekuensi dan presentase persepsi responden tentang unit usaha dijelaskan pada tabel 6. sebagai berikut.

Tabel 6. Frekuensi dan Presentase Persepsi Responden tentang Keberdayaan Petani Padi Sawah

Kategori	Variabel Keberdayaan Petani	Frekuensi	Presentase
	----- skor -----	----- orang -----	----- % -----
Tinggi	29 – 40	45	100
Sedang	19 – 28	0	0
Rendah	8 – 18	0	0

Jumlah	45	100
--------	----	-----

Sumber: Data Primer Terolah, 2019.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa keberdayaan petani padi sawah memiliki kategori yang tinggi. Petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Akasia sudah dapat dikatakan berdaya karena petani tersebut tidak menggantungkan diri dalam berusaha tani dan dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Garjita, Susilowati, and Soeprbowati 2014) yang menyatakan bahwa keberdayaan masyarakat yaitu kemampuan untuk bertahan dan dapat mengembangkan diri dalam memperoleh suatu tujuan. Pendapatan yang dimiliki petani juga sudah mampu memenuhi kebutuhan usahatani padi yang dijalani serta kebutuhan hidupnya sendiri beserta anggota keluarganya dalam sehari-hari. Pendapatan menjadi salah satu indikator penentuan dalam keberdayaannya. Menurut (Prastiawati and Satya Darma 2017) yang menyatakan bahwa pendapatan menjadi indikator pengukuran tingkat keberdayaan pada faktor finansial, apabila pendapatan anggota meningkat maka tingkat keberdayaan petani juga akan meningkat.

Anggota kelompok tani mampu memperoleh akses penjualan dan kontrol harga gabah setelah panen. Pengepul biasanya telah menghubungi petani untuk membeli gabah dan telah mendiskusikan harga gabah sehingga petani tidak mengalami kerugian. petani juga mampu bekerjasama dan solidaritas untuk menentukan harga gabah sehingga tidak ada petani yang memiliki harga rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Firmansyah 2012) yaitu tingkat keberdayaan petani juga tergantung pada faktor-faktor non-finansial yaitu tingkat kemampuan membangun kerjasama dan solidaritas, tingkat kemampuan menghadapi hambatan, tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas dan akses serta tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah. Petani mampu mandiri dalam menentukan jalan keluar terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi pada usahatani yang dijalani.

Pengaruh Peran Kelompok Tani terhadap Keberdayaan Petani

Hasil analisis menunjukkan bahwa persamaan regresi yaitu $Y = -12,338 + 0,401X + e$. Persamaan tersebut berarti bahwa jika peranan kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, unit produksi dan unit usaha bernilai 0 maka keberdayaan petani memiliki nilai sebesar -12,338. Nilai 0,401 pada variabel X bernilai positif yang berarti bahwa memiliki pengaruh yang searah atau semakin besar peran kelompok tani maka semakin besar pula tingkat keberdayaan petani. Menurut pendapat (Pramono, Rosnita, and Arifudin 2014) yang menyatakan bahwa jika peranan kelompok tani bernilai 0 maka nilai keberdayaan sama dengan nilai konstanta serta variabel X yang bernilai positif berarti memiliki pengaruh yang searah.

Menurut hasil analisis tersebut maka peran kelompok tani berpengaruh terhadap keberdayaan petani padi sawah di kelompok tani akasia yang terdapat di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah. Menurut pendapat (Nasrul 2012) yaitu suatu kelembagaan pertanian atau kelompok tani merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mengembangkan masyarakat petani yang dilakukan dengan sungguh sungguh untuk memperbaiki keragaman dalam masyarakat pedesaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kelompok tani akasia telah melakukan seluruh peran kelompok tani. Peran kelompok sebagai kelas belajar dilakukan dengan adanya pertemuan rutin dan penyuluhan oleh dinas terkait. Peran kelompok sebagai wahana kerjasama dilakukan dengan cara saling membantu dalam permasalahan dan pengurus tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Peran kelompok sebagai unit produksi kelompok mampu memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh petani mulai dari budidaya hingga pemanenan padi. Peran kelompok sebagai unit usaha kelompok mampu mengelola administrasi dengan baik dan adanya pembukuan catatan pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan kelompok. Keberdayaan petani padi sawah pada kelompok tani akasia sudah dikatakan berdaya karena mereka dapat mandiri dalam menghadapi masalah dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Saran

Sebaiknya kelompok tani dapat meningkatkan perannya dalam wahana kerjasama dan unit produksi karena masih termasuk kategori sedang sehingga peran yang terdapat pada kelompok tani dapat memiliki kategori yang tinggi. Mengikuti seluruh kegiatan yang dilakukan oleh kelompok dan dapat berperan aktif dalam kelompok dapat meningkatkan kategori yang ada dalam kelompok tani.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepadapara dosen pembimbing, informan, keluarga, teman teman serta semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S., dan F. Narni. 2014. Pemberdayaan Sosial Petani Nelayan, Keunikan Agroekosistem dan Daya Saing. Penerbit Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Asih, Dewi Nur. 2009. "Analisis Karakteristik Dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Sulawesi Tengah." *Journal Agroland* 3 (1): 22–36.
- Faqih, Achmad. 2011. "Hubungan Antara Karakteristik Petani Dan Dinamika Kelompok Tani Dengan Keberhasilan Program PUAP." *Jurnal Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora* 1 (2): 309–16.
- Firmansyah, Hairi. 2012. "Ketercapaian Indikator Keberdayaan Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) Di Kota Banjarmasin." *Jurnal Agribisnis Perdesaan* 02 (02): 172–80.
- Garjita, Putu, Indah Susilowati, and Tri Retnaningsih Soeprbowati. 2014. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Hutan Ngudi Makmur Di Sekitar Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi." *Jurnal EKOSAINS* 2 (1): 1–18.
- Hakam, Azzam Asfiansyah. 2014. "Peran kelompok tani terhadap usaha peningkatan pendapatan anggota melalui program kemitraan usahatani

(Studi Kasus Kelompok Tani 'Sri Mulyo' Kecamatan Sukun, Kota Malang)
JURNAL." *British Journal of Psychiatry* 3 (1): 1–19.

- Lestari, M. 2011. Dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. UNS, Surakarta (Skripsi Sarjana Pertanian).
- Mangowal, Jack. 20016. "Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Pedesaan Di Desa Tumani Kecamatan Maesan Kabupaten Minaasa Selatan." *Governance* 5 (1): 1–8.
- Nainggolan, K., I. M. Harahap dan Erdiman. 2014. Teknologi Melipatgandakan Produksi Padi Nasional. Penerbit Grasindo, Jakarta.
- Narti, Sri. 2015. "Hubungan Karakteristik Petani Dengan Efektifitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian Dalam Program SL-PTT." *Jurnal Professional FIS UNIVED* 151 (2): 10–17.
- Nasrul, Wedy. 2012. "Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian." *Menara Ilmu* 2 (29): 166–74.
- Nuryanti, Sri, and Dewa Ketut Sadra Swastika. 2016. "Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 2 (29): 115–28.
- Sunarko. 2012. Membangun Kebun Mini di Lahan 2 Hektar. Penerbit Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Sukino. 2016. Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Supranto, J. 2000. Statistik Teori dan Aplikasi. Erlangga, Jakarta.
- Pramono, Andi Joko, Rosnita, and Arifudin. 2014. "Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu." *Jurnal Pertanian* 2 (2): 1–20.
- Prastiawati, Fitriani, and Emile Satya Darma. 2017. "Peran Pembiayaan Baitul Maal Wat Tamwil Terhadap Perkembangan Usaha Dan Peningkatan Kesejahteraan Anggotanya Dari Sektor Mikro Pedagang Pasar Tradisional." *Jurnal Akuntansi Dan Investasi* 2 (17): 197–208.
- Rahmawati, Fitria, and Melani Abdulkadir-Sunito. 2016. "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Akses Dan Kontrol Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Pengelolaan Sumber Hutan Rakyat D (Studi: Desa Gunung Bunder II, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 10 (2): 241–60.
- Ramadoan, Sri, Pudji Muljono, and Ismail Pulungan. 2016. "Peran PKSM Dalam Meningkatkan Fungsi Kelompok Tani Dan Partisipasi Masyarakat Di Kabupaten Bima, NTB." *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan* 10 (3): 199–210.

Zain, Basriwijaya Kiagus Muhammad, and Hendra Pratomo. 2014. "Hubungan Karakteristik Petani Dengan Produksi Padi Sawah Di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu." *Jurnal Penyuluhan* 2 (2): 547-51.



<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>

PERAN BALAI PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE WILAYAH I BALI DALAM PENGOLAHAN HASIL HUTAN MANGROVE BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL

Komang Dean Ananda¹, Pande Komang Suparyana² dan
F. Maftukhakh Hilmya Nada³

¹Universitas Mahasaraswati, Denpasar

²Universitas Mataram

³Universitas Muhammadiyah, Malang

Email korespondensi: dean.ananda@unmas.ac.id, panko.suparyana@gmail.com,
maftukhafirda@gmail.com, Telepon/HP: 085700485060

Abstrak

Kata Kunci:
mangrove,
pengolahan,
hasil hutan
bukan kayu,
produk
mangrove

Laju degradasi mangrove semakin meningkat seiring dengan maraknya alih fungsi lahan (konversi) untuk tujuan tertentu, maupun pemanfaatan hasil hutan mangrove yang berorientasi bukan pada hasil non kayu melainkan pada hasil kayunya. Pengolahan hasil hutan mangrove yang memiliki nilai ekonomi seyogyanya menjadi salah satu bentuk pelestarian dan keberlanjutan mangrove. Balai Pengelolaan Hutan Mangrove (BPHM) Wil. 1 Bali, menjadi sebuah poros penggerak dalam pengolahan hasil hutan mangrove khususnya Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Mangrove Tahura Ngurah Rai, yang memberdayakan masyarakat lokal dengan pelatihan *skill* untuk mengolah produk mangrove menjadi produk yang bernilai ekonomi.

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Pengelolaan Hutan Mangrove Wil. I, Suwung Kauh, Denpasar, Bali. Metode yang digunakan adalah dengan mengobservasi mangrove secara *random sampling* yang kemudian akan dipanen berdasar pada karakteristik siap panen dan waktu panen. Buah mangrove yang dipanen antara lain; 1) *Sonneratia caseolaris* (Pidada); 2) *Bruguiera gymnorizha* (Lindur); 3) *Xylocharpus granatum* (Nyirih). Buah-buah tersebut akan diolah menjadi produk antara lain, sirup, sabun, dodol, tepung, beras, dan lular. Pengolahan HHBK mangrove dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat lokal.

Pemanfaatan mangrove lebih digalakkan pada sektor Hasil Hutan Bukan Kayu yaitu dengan memanfaatkan buah dan daun mangrove, pemanfaatan ekowisata, serta

pemanfaatan silvofishery. BPHM WIL I. Bali berperan penting dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan vegetasi Mangrove Tahura Ngurah Rai. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pengolahan terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) mangrove, yaitu dapat berupa buah maupun daunnya.

**THE ROLE OF THE BALAI PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE WILAYAH 1 BALI
IN THE PROCESSING OF MANGROVE FOREST PRODUCTS BASED ON LOCAL
COMMUNITY EMPOWERMENT**

Keywords:

*mangrove,
processing, non-
timber forest
products,
mangrove
product*

Abstrak

Mangrove degradation is increasing along the proliferation of purposely land conversion. The utilization of the products of mangrove forests are oriented to the timber. Processing of mangrove products that have economic value should be a form of mangrove conservation and sustainability. Balai Pengelolaan Hutan Mangrove (BPHM) Wilayah 1 Bali, has become a center to processing mangrove forest products, especially non-timber products in Mangrove Tahura Ngurah Rai, which empowers local communities with skill training to process mangrove products into the economic value products. This research was carried out at the Mangrove Tahura Ngurah Rai. The method used is by observing mangroves by random sampling which will then be harvested based on the characteristics of ready harvest and harvest time. Mangroves that have been harvested, among others *Sonneratia caseolaris*, *Bruguiera gymnorrhiza*, and *Xylocharpus granatum*. Those mangrove products will be processed into products such as syrup, soap, *dodol*, flour, rice, and scrubs. The processing of non-timber products is done through empowering local communities. The utilization of mangroves is more focused on the non-timber of forest products by utilizing mangrove fruits and leaves, ecotourism utilization, and silvofishery. BPHM I. Bali has an important role in maintaining the sustainability of the Mangrove Tahura Ngurah Rai.

How to Cite (APA 6th Style):

Ananda, K. D., Suparyana, P. K., & Nada, F. M. H. (2019). Peran Balai Pengelolaan Hutan Mangrove Wilayah I Bali Dalam Pengolahan Hasil Hutan Mangrove Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 331-339. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p04>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi mangrove terluas di dunia, yakni seperempat dari total mangrove dunia (18 juta hektar), yaitu sekitar 3,7 juta hektar yang tersebar hampir di seluruh kepulauan di Indonesia.

Mangrove berperan penting dalam melindungi lingkungan, antara lain dari melindungi daratan dari abrasi, mengontrol intrusi air laut dan sebagai tempat berkembangbiak biota laut seperti ikan dan kepiting. Sumberdaya mangrove di Indonesia sangat tinggi baik flora maupun fauna. Sedikitnya terdapat 63 jenis mangrove antara lain 47 pohon, 5 perdu, 9 herba dan 2 termasuk parasit (Kusmana, 1993). Namun, laju degradasi mangrove semakin meningkat seiring dengan adanya eksploitasi terutama alih fungsi lahan (konversi) untuk tujuan lain seperti pembuatan tambak dan pembangunan pemukiman, maupun pemanfaatan hasil hutan mangrove yang berorientasi bukan pada hasil non kayu melainkan pada hasil kayunya.

Dengan kondisi demikian, maka diperlukan pengelolaan yang khusus untuk menjaga kelestariannya. Pengelolaan yang dilakukan adalah sebagai upaya perbaikan (rehabilitasi) dan konservasi oleh berbagai pihak selain yang utama adalah meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap mangrove. Selain itu, pemanfaatan hasil hutan mangrove yang kemudian diolah sehingga bernilai ekonomi dapat mendukung upaya keberlanjutan (sustainability) dan kelestarian (preservation) mangrove itu sendiri.

Mangrove TAHURA Ngurah Rai menjadi destinasi wisata mangrove yang banyak dikunjungi tidak hanya oleh turis domestik melainkan juga turis mancanegara. Luasan mangrove telah bertambah seiring dengan keberhasilan penghijauan yang dilakukan di wilayah TAHURA Ngurah Rai menjadi 3.375,5 Ha (Sundra, 2016). Dengan luasan tutupan vegetasi yang demikian besar, maka produksi buah mangrove juga melimpah, namun belum terolah dengan baik.

Dalam sebuah upaya pengolahan hasil hutan mangrove agar bernilai ekonomi, perlu memperhatikan teknik pengolahannya, metode, pengemasan terhadap produk olahan, serta pemasaran yang tepat. Selain itu, pelatihan (training) terhadap SDM yang akan terlibat menjadi fokus utama dikarenakan dalam proses pengolahan tersebut dibutuhkan sebuah keahlian (skill) tertentu yang dapat mendukung keberhasilan produk mangrove itu sendiri.

Menurut Sundra (2016), Mangrove TAHURA Ngurah Rai belum ada kejelasan terkait pemanfaatannya oleh pemangku kepentingan yang terkait. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manurung, dkk. (2016) potensi mangrove TAHURA Ngurah Rai lebih mengarah pada potensi fisik, yakni diantaranya panorama Hutan Mangrove, Tracking Mangrove □ 1.400m, Bird Tower, serta kawasan konservasi bagi hutan mangrove dan aneka fauna seperti; burung, kepiting, ikan, dan biawak.

Penelitian ini menghadirkan ide dan atau metode pengolahan hasil hutan bukan kayu (HHBK) sebagai bentuk pemanfaatan mangrove dan menawarkan potensi biotik mangrove melalui pengolahan buah maupun daun mangrove menjadi produk bernilai ekonomi.

Balai Pengelolaan Hutan Mangrove (BPHM) Wil. 1 Bali, menjadi sebuah poros penggerak dalam pengolahan hasil hutan mangrove khususnya Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Mangrove Tahura Ngurah Rai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Pengelolaan Hutan Mangrove Wil. I pada posisi 8°43'30"LS 115°11'38"BT dengan alamat di Jalan By Pass Ngurah Rai

kilometer 21 Suwung Kauh, Denpasar, Bali. Metode yang digunakan adalah dengan mengobservasi mangrove secara random sampling yang kemudian akan dipanen berdasar pada karakteristik siap panen dan waktu panen. Pemanenan dilakukan berdasarkan zonasi mangrove sesuai dengan peruntukannya. Pengolahan hasil hutan mangrove dilakukan di tempat pengolahan yang sudah disediakan. Buah mangrove yang dipanen antara lain; 1) *Sonneratia caseolaris* (Pidada), yang dapat diolah menjadi dodol, sirup, serta sabun; 2) *Bruguiera gymnorizha* (Lindur), yang dapat diolah menjadi tepung dan beras; serta 3) *Xylocharpus granatum* (Nyirih), yang dapat diolah menjadi lulur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Balai Pengelolaan Hutan Mangrove Wilayah I, Bali memiliki tugas pokok dalam hal penyusunan rencana dan program, pengembangan kelembagaan, pengelolaan sistem informasi, pemantauan dan evaluasi pengelolaan hutan mangrove. Dikarenakan hal tersebut di atas, BPHM Wilayah I, Bali ini dapat menjadi sarana pembelajaran serta wadah bagi kaum pelajar ataupun wisatawan yang membutuhkan informasi mengenai hutan mangrove. BPHM Wilayah I, Bali memiliki wilayah kerja yakni Pulau Jawa dan Madura, Pulau Bali, Pulau NTT, Pulau NTB, Pulau Sulawesi, Pulau Maluku, dan Pulau Papua. Selain itu terdapat pula BPHM Wilayah II, Sumatera Utara dengan wilayah kerja Pulau Sumatra dan Pulau Kalimantan. Wilayah kerja yang dikelola BPHM Wilayah I, Bali adalah ±2.296.136 Ha, dan luas wilayah kerja di Pulau Bali adalah ±2.215 Ha.

BPHM Wil. I Bali telah melaksanakan berbagai kegiatan program dalam upaya pelestarian Mangrove Tahura Ngurah Rai. Salah satunya adalah kontribusi nyata dalam pemberdayaan masyarakat / petani (mangrove) lokal yang dilibatkan secara langsung untuk melakukan pengolahan hasil hutan mangrove. Dalam sebuah kegiatan rutin berupa pameran, expo, exhibition, atau berbagai event baik regional, nasional, maupun internasional telah melibatkan masyarakat lokal yang telah lebih dulu dibekali sebuah pelatihan khusus untuk memiliki skill mengolah produk mentah menjadi sebuah produk layak jual dengan daya tarik dan kualitas yang baik.

Sebelum melakukan pengolahan tersebut, terlebih dahulu dilakukan identifikasi jenis mangrove sebelum dilakukan pemanenan terhadap buah-buah mangrove yang akan diolah menjadi produk bernilai ekonomi. Cara pengenalan jenis mangrove dapat dilihat dari: (1) bentuk pohon, (2) bentuk buah, (3) bentuk akar, (4) bentuk dan struktur daun, (5) rangkaian bunga, dan (6) habitat tempat tumbuhnya. Adapun jenis-jenis mangrove yang ditemukan di TAHURA Ngurah Rai, Bali antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis-Jenis Mangrove di TAHURA Ngurah Rai

NO	GENUS	SPESES	CIRI-CIRI
1.	<i>Rhizophora</i>	<i>Rhizophora mucronata</i>	- Rangkaian bunga berjumlah 4-8 - Daun lebar - Buah panjang
		<i>Rhizophora stylosa</i>	- Rangkaian bunga berjumlah 9-16

		<i>Rhizophora apiculata</i>	- Rangkaian bunga berjumlah 2
2.	<i>Bruguiera</i>	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	- Rangkaian bunga berjumlah 1 - Kelopak berwarna merah
		<i>Bruguiera parviflora</i>	- Rangkaian bunga berjumlah 3-4 - Kelopak berwarna putih
		<i>Bruguiera cylindrica</i>	- Rangkaian bunga berjumlah 3 - Kelopak berwarna putih
3.	<i>Ceriops</i>	<i>Ceriops tagal</i>	- Buah menghadap ke bawah - Kotiledon berwarna kuning
		<i>Ceriops decandra</i>	- Buah menghadap ke atas - Kotiledon berwarna merah
4.	<i>Sonneratia</i>	<i>Sonneratia alba</i>	- Benang sari berwarna putih - Tangkai buah pendek - Kelopak buah menghadap ke bawah
		<i>Sonneratia caseolaris</i>	- Benang sari berwarna merah - Tangkai buah panjang - Kelopak buah ke atas
5.	<i>Avicennia</i>	<i>Avicennia marina</i>	- Ujung daun agak membulat dan berbentuk oval
		<i>Avicennia alba</i>	- Ujung daun lancip dan berbentuk lanset
		<i>Avicennia lanata</i>	- Daun tebal, berbulu, berbentuk oval, bagian bawah berwarna lebih terang
6.	<i>Xylocarpus</i>	<i>Xylocarpus granatum</i>	- Bentuk daun oval
		<i>Xylocarpus mollucensis</i>	- Bentuk daun lanset
7.	<i>Aegiceras</i>	<i>Aegiceras corniculatum</i>	- Bunga atau buah tersusun seperti payung - Buah berbentuk <i>curve</i> /melengkung
		<i>Aegiceras floridum</i>	- Bungan atau buah tersusun seperti tandan - Buah berbentuk lurus
8.	<i>Lumnitzera</i>	<i>Lumnitzera racemosa</i>	- Bunga berwarna putih
		<i>Lumnitzera littorea</i>	- Bunga berwarna merah

Sumber: Kitamura, et al., 2003

Pentingnya mengetahui spesies mangrove bertujuan untuk memastikan metode pemanenan serta pengolahan seperti apa yang diharapkan. Adapun waktu panen setiap jenis mangrove berbeda-beda. Waktu tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Bulan-Bulan Panen Buah Mangrove

Jenis	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov
<i>Rh.mucronata</i>											
<i>Rh.apiculata</i>											
<i>X.granatum</i>											
<i>A.marina</i>											
<i>C. tagal</i>											
<i>B.gymnorrhiza</i>											
<i>S.alba</i>											

Sumber: Taniguchi *et al.* 1999

Selain waktu panen, penting pula memahami karakteristik buah mangrove yang telah masak dan layak untuk dipanen. Adapun ciri-ciri tersebut dijelaskan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Buah yang Masak

Spesies	Karakteristik Propagul dan Buah Masak
<i>Rhizophora mucronata</i>	Propagul (hipokotil) berwarna hijau tua dengan panjang minimal 50 cm, kotiledon berwarna kuning (berubah dari hijau muda ke kuning), dan terdapat lingkaran putih seperti cincin pada hipokotil yang berdekatan dengan perikarp.
<i>Rhizophora apiculata</i>	Propagul (hipokotil) berwarna hijau kecoklatan dengan panjang minimal 20 cm dan diameter minimal 14 mm, kotiledon berwarna coklat kemerahan (berubah dari hijau muda ke coklat kemerahan). Bagian bawah perikarp menggebung.
<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	Propagul (hipokotil) berwarna coklat kehijauan, panjang minimal 20 cm
<i>Ceriops tagal</i>	Panjang propagul minimal 20 cm. Kotiledon berwarna kuning dan mempunyai panjang 1 – 1.5 cm.
<i>Avicennia marina</i>	Buah berwarna putih dengan sedikit kuning, kulit buah sedikit mengelupas. Berat biji minimal 1.5 gram per biji.
<i>Avicennia alba</i>	Buah berwarna coklat dengan sedikit kuning.
<i>Sonneratia alba</i>	Buah berwarna hijau tua dan agak kecoklatan, biasanya mengapung di air.
<i>Xylocarpus granatum</i>	Buah berwarna kuning kecoklatan dan mempunyai retakan. Buah mengapung bila direndam di air.

Sumber: Taniguchi *et al.* 1999

Teknik Pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Mangrove

Tanaman mangrove yang telah dewasa dan mampu menghasilkan buah dapat dimanfaatkan bahan bakunya untuk menjadi produk. Pemanfaatan hasil hutan mangrove oleh masyarakat lokal sebenarnya telah dilakukan sejak dulu dan merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat sekitar ekosistem hutan mangrove. Namun dalam perkembangannya, hanya beberapa kawasan saja yang melakukan pengelolaan dan pemanfaatan mangrove secara intensif. Mengingat pentingnya peranan ekosistem hutan mangrove dalam keseimbangan ekosistem pesisir, maka diperlukan dorongan untuk mengelola dan memanfaatkan hasil hutan mangrove dengan tetap menjaga kelestarian ekosistem mangrove itu sendiri.

Jenis pemanfaatan ekosistem mangrove terbagi atas dua yaitu Hasil Hutan Kayu dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu diantaranya sebagai bahan bangunan, kayu bakar, atau arang. Kayu mangrove memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan kayu dari pohon lain, karena mangrove dapat mengikat CO yang terdapat di atmosfer dan akan disimpan didalam kayu mangrove. Oleh karena itu, arang dari kayu mangrove memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan arang yang terbuat dari jenis kayu dari tanaman darat. Namun, pemanfaatan Hasil Hutan Kayu tidak disarankan mengingat kondisi hutan mangrove yang telah mengalami kerusakan parah dan cenderung musnah, dikarenakan masyarakat memanfaatkan Hasil Hutan Kayu dengan mengeksploitasi secara besar-besaran.

Pemanfaatan mangrove lebih digalakkan pada sektor Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yaitu dengan memanfaatkan buah dan daun mangrove, pemanfaatan ekowisata, serta pemanfaatan silvofishery. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dengan tujuan untuk mengurangi penebangan hutan mangrove, namun pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu pada hutan mangrove masih kurang diminati dikarenakan berbagai kondisi, seperti Hasil Hutan Bukan Kayu dianggap sebagai produk sampingan sehingga jaminan kualitasnya masih diragukan, ketersediaan bahan baku masih rendah, inovasi pengolahan belum banyak dikuasai, dukungan teknologi belum memadai, dan secara ekonomi keuntungan masih rendah.

1. *Sonneratia caseolaris* (Pidada)

Buah *Sonneratia caseolaris* dapat dikonsumsi secara langsung dan non langsung. Secara langsung buah ini dapat dimakan sebagai campuran rujak. Secara non langsung buah ini dapat diolah menjadi sirup, selai, dodol, permen dan sabun. Buah ini memiliki kadar serat yang tinggi.

2. *Bruguiera gymnorrhiza* (Lindur)

Pemanfaatan buah ini harus melalui proses pengolahan untuk menghilangkan rasa pahit pada buah. Buah ini dapat diolah menjadi tepung dan beras yang memiliki kadar karbohidrat tinggi yang setara dengan kentang.

3. *Xylocarpus granatum* (Nyirih)

Biji buah Nyirih dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi lulur. Minyak dari bijinya dapat digunakan untuk minyak rambut. Bijinya juga memiliki manfaat sebagai obat luka, obat gatal dan pereda demam. Selain itu juga dapat digunakan secara oral untuk menyembuhkan penyakit kolera maupun diare. Air ekstraknya dapat digunakan untuk membersihkan luka. BPHM Wil. I, Bali mampu memproduksi olahan HHBK menjadi produk yang tidak diragukan lagi kualitasnya.

Namun, menjadi kurang diminati dalam pasarannya karena produk yang dihasilkan tidaklah banyak. Meskipun BPHM Wil. I Bali mampu memberdayakan masyarakat lokal dalam melakukan pengolahan, namun belum dapat dilakukan secara kontinyu. Hal tersebut dikarenakan produk hasil olahan hanya dipasarkan dalam sebuah event, expo, maupun exhibition. Dengan demikian perlu mencari pangsa pasar yang utama untuk produk olahan mangrove agar produksi dan pengolahan dapat berlangsung terus menerus (continue) serta berkelanjutan (sustainable).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

BPHM WIL I. Bali berperan penting dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan vegetasi Mangrove Tahura Ngurah Rai, melalui pemanfaatan potensi biotik mangrove. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pengolahan terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) mangrove, yaitu dapat berupa buah maupun daunnya.

Adapun jenis *Sonneratia caseolaris*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Xylocarpus granatum* merupakan beberapa buah yang dapat dimanfaatkan menjadi sirup, dodol, sabun, tepung, beras, dan lulur.

Saran

Dari berbagai permasalahan tentang pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Mangrove di Tahura Ngurah Rai dapat disarankan : (1) Koordinasi berbagai pemangku kepentingan dalam melakukan metode pengolahan HHBK sehingga dapat menjadi sebuah prosedur pengolahan yang dapat dipatenkan, (2) Pemberdayaan masyarakat lokal yang lebih memiliki skill dalam melakukan pengolahan, serta (3) Mematok pasar agar produk hasil olahan dapat berkelanjutan dan menjadi potensi ekonomi bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, J., Danank, SJ., Hisyam, N., dan Anthony, AJ. 1984. Ekologi Ekosistem Sumatera. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ardi, A. 1996. Studi Produktivitas Serasah dan Laju Dekomposisi Serasah di Tambak Tumpangsari Pola Empang Parit dengan Berbagai Komposisi Jenis Mangrove. Skripsi Jurusan Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor.
- Departemen Kehutanan, 1992. Hutan Bakau Indonesia. Penerbit Dephut. Jakarta
- Ewusie, J.Y. 1990. Ekologi dan Biologi Tropika. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Istomo. 1992. Tinjauan Ekologi Mangrove dan Pemanfaatannya di Indonesia. Lab. Ekologi Hutan. IPB. Bogor.
- Kitamura, S: C. Anwar, A. Chaniago, S. Baba. 2003. Buku Panduan Mangrovedi Indonesia (Bali dan Lombok). Project Pengembangan Mangrove Berkelanjutan. Departemen Kehutanan Republik Indonesia dan Japan International Corporation Agency.

- Kusmana, C. 1993. A Study on Mangrove Forest Management Based on Ecological Data in East Sumatra Indonesia. Desertation at Faculty of Agriculture, Kyoto University, Japan.
- Manurung, V.,T. Dan Sunarta, I.N. 2016. Konservasi Sumber Daya Taman Hutan Raya Ngurah Rai sebagai Destinasi Ekowisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata* Vol. IV (2)
- Soerianegara, I. 1964. Pengertian Produktivitas dalam Ekologi dan kemungkinannya dalam Penyelidikan Tumbuh-tumbuhan di Indonesia. *Warta Penelitian Pertanian* Volume 2. Lembaga Penelitian. Bogor.
- Sugiarto dan W. Ekariantio. 1996. Ekosistem Lahan Basah di Indonesia. *Asian Wetland dan PHPA*. Bogor.
- Sukardjo, S. 1985. Hutan Berair Melimpah di Indonesia. *Oseana* X (2) ; 62-77.



<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUASAN KERJA KARYAWAN BAGIAN PEMETIK TEH DI PT PERKEBUNAN TAMBI, UNIT PERKEBUNAN TAMBI, KABUPATEN WONOSOBO

Komen dan Hendrik Johannes Nadapdap

Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana

Kota Salatiga, Jawa Tengah

Email korespondensi: 52pastisukses@gmail.com, hendrik.nadapdap@uksw.edu, Telepon/HP: 082138275085

Abstrak

Kata Kunci:
gaya
kepemimpinan,
kepuasan kerja
karyawan,
lingkungan
kerja, motivasi
kerja, PT
Perkebunan
Tambi

Kepuasan kerja karyawan merupakan suatu keadaan yang menyatakan perasaan karyawan dalam menilai pekerjaan yang mereka laksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kepuasan kerja karyawan dan menganalisis pengaruh faktor motivasi kerja, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, fasilitas kerja dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja karyawan bagian pemetik teh di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu sebanyak 57 responden. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari s/d Februari 2019. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan merasa puas bekerja sebagai pemetik teh karena pekerjaan memberikan tantangan, upah yang diberikan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan, kondisi tempat kerja yang mendukung, sesama rekan kerja saling mendukung dan menghormati satu sama lain serta jenis pekerjaan yang sesuai dengan keinginan karyawan. Variabel motivasi kerja (X_1), budaya organisasi (X_2) dan lingkungan kerja (X_5) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan (Y). Sedangkan variabel gaya kepemimpinan (X_3) dan fasilitas kerja (X_4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan (Y).

THE FACTORS THAT AFFECT THE EMPLOYEES' WORK SATISFACTION AS TEA LEAF PICKERS IN TAMBI PT PERKEBUNAN TAMBI, TAMBI PLANTANTION UNIT, WONOSOBO REGENCY

Abstrak

Keywords:

Leadership Style, Employee's Work Satisfaction, Work Environment, Work Motivation, Tambi Tea Plantation Factory

Employee's work satisfaction is used to describe the employee's feeling towards their work. This research was aimed to describe the employee's work satisfaction and analyze the effect of some factors, such as work motivation, organization culture, leadership style, work facility and work environment toward the work satisfaction of the employees in Tambi Tea Plantation Factory, Tambi Plantation Unit, Wonosobo Regency. The method used for this research was survey. The sampling technique used was random sampling technique, which consisted of 57 respondents. The research started from January to February 2019. The data were then analyzed through descriptive analysis and multiple linear regression. The research result showed that the employees felt satisfied when working as tea leaf pickers for this work gave them challenges, they got the proper salary, conducive working place, they showed some respect to each other, and also got the job that fitted desire. Work motivation variable (X_1), organization culture (X_2), and work environment (X_5) had significant effect toward the employee's work satisfaction (Y). Whereas leadership style (X_3) and work facility (X_4) did not have significant effect toward the employee's work satisfaction (Y).

How to Cite (APA 6th Style):

Komen, & Nadapdap, H. J. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Karyawan Bagian Pemetik Teh di Pt Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 340–354. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p05>

PENDAHULUAN

Salah satu negara yang memiliki potensi kekayaan sumber daya alam yang melipah diberbagai sektor adalah Indonesia. Sektor tersebut meliputi pertanian, perkebunan, kehutanan, pertambangan, peternakan, perikanan dan lain-lain. Sektor perkebunan memiliki peluang yang cukup besar sebagai sektor yang mampu menyediakan bahan baku disektor industri, membuka lapangan pekerjaan, pendapatan bagi masyarakat dan memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri serta sebagai penghasil devisa negara (BPS, 2017).

Sektor perkebunan di Indonesia yang sudah lama dibudidayakan dan mempunyai peranan dalam memberikan kontribusi pendapatan negara, masyarakat dan berdampak terhadap konservasi lingkungan adalah perkebunan teh (Rakhmawati, 2008). Selain itu, pasar komoditi teh dalam negeri masih memiliki

peluang yang cukup besar bila diikuti dengan peningkatan kualitas mutu teh, memperluas jangkauan pemasaran ke daerah pelosok seluruh Indonesia, serta tidak kalah penting perusahaan melakukan penganekaragaman produk yang sesuai dengan keinginan atau selera masyarakat (BPS, 2017).

Tabel 1. Data Produksi Tanaman Perkebunan Teh (ribu/ton) Menurut Provinsi Periode Tahun 2013-2017.

No	Provinsi	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Jawa Barat	107.30	105.30	90.60	76.30	98.90
2	Jawa Tengah	13.89	11.50	11.40	12.90	8.40
3	Sumatera Utara	5.27	12.80	7.10	10.60	7.00
4	Sumatera Barat	8.62	8.00	8.00	7.70	8.00
5	Jawa Timur	2.67	6.90	6.90	6.20	6.90

Sumber : BPS yang (diolah), 2019

Penurunan maupun peningkatan produksi teh di Provinsi Jawa Tengah tentu disebabkan oleh berbagai faktor produksi, salah satunya faktor tenaga kerja (Damanik, 2015). Perkebunan teh yang luas tentu memerlukan jumlah tenaga kerja yang banyak untuk mengelola, mempermudah pekerjaan dan mencapai target produksi secara maksimal. Selain itu, perusahaan perlu mempertahankan dan meningkatkan kinerja setiap karyawan. Kinerja karyawan akan terpenuhi dengan memberikan rasa kepuasan kerja. Ketika karyawan puas dalam bekerja, maka karyawan akan memberikan kinerja secara maksimal dan sebaliknya kinerja karyawan kurang maksimal jika tidak merasakan kepuasan dalam melaksanakan pekerjaan. Kepuasan kerja merupakan keadaan yang menyatakan perasaan karyawan terhadap pekerjaan yang mereka lakukan (Handoko, 2002).

Faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja karyawan adalah motivasi kerja dan budaya organisasi. Menurut Brahmasari dan Suprayetno (2008) dalam penelitiannya menyatakan “motivasi kerja dan budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan.” Semakin besar motivasi kerja yang dimiliki karyawan dan budaya organisasi yang baik diterapkan perusahaan dalam melaksanakan pekerjaan maka akan berdampak terhadap kepuasan kerja. Menurut Mariani (2009) menyatakan “gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan.” Artinya semakin baik gaya kepemimpinan yang diterapkan perusahaan akan meningkatkan kepuasan kerja karyawan. Selain itu, fasilitas kerja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja. Menurut Dahlius dan Ibrahim (2016) menyatakan “fasilitas kerja berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan.” Artinya semakin lengkap fasilitas kerja yang diberikan perusahaan kepada karyawan dalam menunjang pekerjaan dapat meningkatkan kepuasan kerja karyawan. Lingkungan kerja yang mendukung bisa bekerja membuat karyawan lebih nyaman dalam melaksanakan pekerjaan. Menurut Devino (2017) menyatakan “lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan.” Artinya semakin baik lingkungan kerja yang dirasakan karyawan dapat meningkatkan kepuasan kerja karyawan. Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan meliputi motivasi kerja, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, fasilitas kerja dan lingkungan kerja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo.

PT Perkebunan Tambi merupakan perusahaan Perkebunan Besar Swasta yang bergerak dibidang agribisnis teh yang berlokasi di Kabupaten Wonosobo. PT Perkebunan Tambi memiliki tiga unit produksi, yaitu unit perkebunan Tambi, Bedakah dan Tanjung Sari. Unit Perkebunan Tambi dan Bedakah memproduksi teh hitam, sedangkan Unit Perkebunan Tanjung Sari memproduksi teh hijau. Unit Perkebunan Tambi memiliki luas lahan 248.67 Ha (Tambi, 2019). Di Unit Perkebunan Tambi masih terdapat karyawan yang bekerja sebagai pemetik daun teh dengan masa kerja yang sudah lama.

Penelitian ini bertujuan; 1) mendiskripsikan kepuasan kerja karyawan bagian pemetik teh di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo, dan 2) menganalisis pengaruh faktor motivasi kerja, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, fasilitas kerja dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja karyawan bagian pemetik teh di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo yang dimulai pada bulan Januari s/d Februari 2019.

Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang berfokus pada permasalahan yang sedang terjadi (Nazir, 2011). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah survei, yaitu penelitian yang dilakukan pada individu yang dianggap bisa mewakili untuk memberikan gambaran terhadap populasi yang diteliti (Faisal, 2007).

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan tertentu dalam sebuah populasi (Sugiyono, 2013). Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah karyawan harian tetap bagian pemetik teh yang berjumlah 57 orang yang diperoleh melalui perhitungan dengan rumus *slovin* :

$$n = \frac{N}{N(e)^2} = \frac{1}{1 - (0,1)^2} = 57$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Sampel

e = Standar *Error* 10% atau 0,1

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, kuisioner dan studi pustaka.

Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepuasan kerja karyawan bagian pemetik teh di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor motivasi kerja, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, fasilitas kerja dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja karyawan bagian pemetik teh di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo.

Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Kepuasan Kerja Karyawan
- X₁ = Motivasi Kerja
- X₂ = Budaya Organisasi
- X₃ = Gaya Kepemimpinan
- X₄ = Fasilitas Kerja
- X₅ = Lingkungan Kerja
- β₀ = *Intersep*
- β₁₋₅ = Koefisien regresi dari X₁ hingga X₅
- ε = *Error*

Validitas adalah suatu derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur (Umar, 2005). Reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran (Umar, 2005). Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Suatu model tidak terjadi masalah multikolinearitas, apabila nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,10 (Ghozali, 2012). Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2012). Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara individu menjelaskan variabel terikat (Ghozali, 2012). Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat (Ghozali, 2012). Uji *R square* (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi terhadap variabel terikat. Jika nilai R² kecil, maka kemampuan variabel bebas dalam menerangkan amat terbatas terhadap variabel terikat. Sedangkan nilai R² mendekati 1, menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas mampu menerangkan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada tabel 2. karakteristik responden diatas, menunjukkan bahwa karyawan bagian pemetik di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo didominasi oleh rentang usia antara 37 – 40 dan 49 – 52 tahun sebanyak 11 orang (19,3%), jenis kelamin perempuan sebanyak 56 orang (98,2%) dan tingkat pendidikan lulusan SD sebanyak 47 orang (82,5%) serta dengan lama bekerja antara 27 – 32 tahun sebanyak 17 orang (29,8%).

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Responden Berdasarkan	Frekuensi	Persentase
	Usia (Tahun)	(Orang)	(%)
1	29 – 32	2	3,5
2	33 – 36	5	8,8
3	37 – 40	11	19,3
4	41 – 44	9	15,8
5	45 – 48	10	17,5
6	49 – 52	11	19,3
7	53 – 56	9	15,8
	Total	57	100
	Jenis Kelamin		
8	Perempuan	56	98,2
9	Laki-laki	1	1,8
	Total	57	100
	Tingkat Pendidikan		
10	Tidak Tamat SD	6	10,5
11	SD	47	82,5
12	SLTP/SMP	3	5,3
13	SLTA	1	1,8
	Total	57	100
	Lama Bekerja (Tahun)		
14	3 – 8	8	14,0
15	9 – 14	6	10,5
16	15 – 20	11	19,3
17	21 – 26	7	12,3
18	27 – 32	17	29,8
19	33 – 38	5	8,8
20	39 – 44	3	5,3
	Total	57	100

Sumber: data primer (diolah), 2019

Uji Validitas

Pada tabel 3. uji validitas diatas, menunjukkan bahwa item instrumen penelitian dari variabel motivasi kerja, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, fasilitas kerja, lingkungan kerja dan kepuasan kerja karyawan dikatakan valid, karena memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010) menyatakan bahwa “suatu instrumen penelitian dikatakan valid, jika memiliki nilai *pearson correlation* $r_{hitung} > r_{tabel}$.”

Tabel 3. Uji Validitas

Variabel Penelitian	Item Pertanyaan	r-Hitung	r-Tabel (0,05%)
Motivasi Kerja (X1)	X1.1	0,616	0,260
	X1.2	0,685	0,260
	X1.3	0,824	0,260
	X1.4	0,645	0,260
Budaya Organisasi (X2)	X2.1	0,816	0,260
	X2.2	0,819	0,260
	X2.3	0,816	0,260
	X2.4	0,389	0,260
	X2.5	0,366	0,260
Gaya Kepemimpinan (X3)	X3.1	0,784	0,260
	X3.2	0,492	0,260
	X3.3	0,701	0,260
	X3.4	0,800	0,260
Fasilitas Kerja (X4)	X4.1	0,419	0,260
	X4.2	0,799	0,260
	X4.3	0,679	0,260
	X4.4	0,763	0,260
	X4.5	0,498	0,260
Lingkungan Kerja (X5)	X5.1	0,631	0,260
	X5.2	0,746	0,260
	X5.3	0,548	0,260
	X5.4	0,434	0,260
	X5.5	0,837	0,260
Kepuasan Kerja Karyawan (Y)	Y1.1	0,718	0,260
	Y1.2	0,740	0,260
	Y1.3	0,550	0,260
	Y1.4	0,470	0,260
	Y1.5	0,723	0,260

Sumber: data primer (diolah), 2019

Reliabilitas

Pada tabel 4. uji reliabilitas diatas, menunjukkan bahwa variabel motivasi kerja, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, fasilitas kerja, lingkungan kerja dan kepuasan kerja karyawan dikatakan reliabel, karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,06. Hal ini sesuai dnegan pendapat Ghozali (2012) menyatakan bahwa “suatu kuisisioner penelitian dinyatakan reliabel, jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,06.”

Tabel 4. Uji Reliabilitas

Variabel Penelitian	<i>Cronbach's Alpha</i>
Motivasi Kerja (X1)	0,620
Budaya Organisasi (X2)	0,625
Gaya Kepemimpinan (X3)	0,656
Fasilitas Kerja (X4)	0,615
Lingkungan Kerja (X5)	0,658
Kepuasan Kerja Karyawan(X5)	0,601

Sumber: data primer (diolah), 2019

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada tabel 5. uji normalitas diatas, menunjukkan variabel motivasi kerja, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, fasilitas kerja dan lingkungan kerja dikatakan berdistribusi normal, karena memiliki nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > Signifikansi 0,05. Hal ini sesuai pendapat Lufitasari (2014) menyatakan bahwa suatu data penelitian dikatakan berdistribusi normal, jika memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 atau > 5%.

Tabel 5. Uji Normalitas menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: data primer (diolah), 2019

Uji Multikolinearitas

Pada tabel 6. uji multikolinearitas diatas, menunjukkan bahwa motivasi kerja, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, fasilitas kerja dan lingkungan kerja tidak terjadi masalah multikolinearitas karena memiliki nilai *Tolarence* > 0,1 dan *VIF* < 10. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2012) menyatakan bahwa “suatu model tidak terjadi masalah multikoliearitas, apabila nilai *Tolarence* > 0,1 dan *VIF* < 10.”

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variabel Penelitian	<i>Tolarence</i>	<i>VIF</i>
Motivasi Kerja (X1)	0,341	2,934
Budaya Organisasi (X2)	0,342	2,925
Gaya Kepemimpinan (X3)	0,444	2,254
Fasilitas Kerja (X4)	0,495	2,022
Lingkungan Kerja (X5)	0,368	2,717

Sumber: data primer (diolah), 2019

Uji Heteroskedastisitas

Pada tabel 7. uji heteroskedastisitas diatas, menunjukkan bahwa variabel motivasi kerja, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, fasilitas kerja dan lingkungan kerja tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena memiliki nilai signifikansi > 0,05. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatno (2013) menyatakan bahwa “suatu model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, jika memiliki nilai signifikansi > 0,05.”

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji *Glejser*

Variabel Penelitian	B	<i>Std. Error</i>	Signifikansi
Motivasi Kerja (X1)	0,045	0,066	0,499
Budaya Organisasi (X2)	-0,028	0,073	0,700
Gaya Kepemimpinan (X3)	0,021	0,061	0,733
Fasilitas Kerja (X4)	-0,052	0,038	0,178
Lingkungan Kerja (X5)	-0,034	0,059	0,566

Sumber: data primer (diolah), 2019

PEMBAHASAN

Kepuasan Kerja Karyawan

Pada tabel 8. distribusi jawaban responden diatas, menunjukkan bahwa karyawan bagian pemetik teh merasa puas bekerja di PT Perkebunan Tambi, Unit Pekebunan Tambi. Hal ini terlihat dari pada item pernyataan Y1.1, dimana sebanyak 40 responden menyatakan Sangat Setuju (70,2%) bahwa kepuasan kerja yang dirasakan karyawan karena pekerjaan sebagai pemetik teh mampu memberikan tantangan tersendiri bagi karyawan dalam melaksanakan pekerjaan setiap harinya. Karyawan merasa dengan pekerjaan yang memberikan tantangan setiap harinya, maka muncul rasa ketidakbosanan karyawan terhadap pekerjaan sehingga menyebabkan karyawan masih bertahan sebagai pemetik teh. Selain itu, pada item Y1.2, dimana sebanyak 29 responden menyatakan Setuju (50,9%) perusahaan memberikan upah sudah sesuai pekerjaan yang karyawan laksanakan. Besar kecil imbalan yang diterima setiap karyawan tergantung dari seberapa besar karyawan memperoleh hasil petikan teh setelah dilakukan penimbangan setiap harinya. Pada item pernyataan Y1.3 sebanyak 48 responden menyatakan Setuju (84,2%), bahwa kepuasan kerja karyawan disebabkan oleh keadaan tempat kerja mendukung karyawan. Dengan keadaan tempat kerja yang mendukung, karyawan merasa lebih nyaman dan bekerja secara maksimal dalam melaksanakan pekerjaan. Pada item pernyataan Y1.4 sebanyak 41 responden menyatakan Sangat Setuju (71,9%) bahwa kepuasan kerja karyawan, karena rekan sesama pemetik teh saling membantu satu sama lain. Pada item pernyataan Y1.5 sebanyak 47 responden menyatakan Sangat Setuju (82,5%) bahwa kepuasan kerja karyawan karena pekerjaan sebagai pemetik teh sesuai dengan keinginan dari karyawan sehingga karyawan menikmati dan memberikan kontribusi secara maksimal.

Tabel 8. Distribusi Jawaban Responden Variabel Kepuasan Kerja Karyawan

Item	Jawaban Responden										Total	Modus	
	STS		TS		N		S		SS				
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)			
Y1.1	0	0	0	0	2	3,5	15	26,3	40	70,2	57	100	5
Y1.2	0	0	3	5,3	4	7,0	29	50,9	21	36,8	57	100	4
Y1.3	0	0	1	1,8	4	7,0	48	84,2	4	7,0	57	100	4
Y1.4	0	0	0	0	1	1,8	15	26,3	41	71,9	57	100	5
Y1.5	0	0	0	0	0	0	10	17,5	47	82,5	57	100	5

Sumber : data primer (diolah), 2019

Anlisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 9. berikut, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,756 + 0,349 X_1 + 0,284 X_2 + 0,167 X_3 - 0,009 X_4 + 0,234 X_5$$

Tabel 9. Analisis Regresi Linear Berganda Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Karyawan

Variabel Penelitian	B	Std. Error	t _{hitung}	Sig.
(Constant)	1,756	1,714	1,025	,310
Motivasi Kerja (X1)	0,349	0,111	3,141	0,003*
Budaya Organisasi (X2)	0,284	0,124	2,295	0,026*
Gaya Kepemimpinan (X3)	0,167	0,103	1,619	0,112 ^{ns}
Fasilitas Kerja (X4)	-0,009	0,065	-0,140	0,889 ^{ns}
Lingkungan Kerja (X5)	0,234	0,099	2,363	0,022*
F _{-hitung}	36,502			
R	0,884			
R-Square	0,782			
Adjusted R-Square	0,760			

Keterangan: * Nyata pada signifikan 5% (0,05)

^{ns} non signifikan

Sumber: data primer (diolah), 2019

Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel motivasi kerja, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, fasilitas kerja dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja karyawan secara parsial. Kemudian hasil t_{Hitung} yang diperoleh akan dibandingkan dengan nilai t_{Tabel} 1,673. Pada tabel 9. analisis analisis regresi linear berganda diatas, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial menunjukkan motivasi kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan bagian pemetik teh di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo karena nilai t_{Hitung} 3.141 > t_{Tabel} 1.673 dan Sig. 0,003 < 0,05 sehingga hipotesis penelitian pertama H0 ditolak, sedangkan H1 diterima.
2. Secara parsial menunjukkan budaya organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan bagian pemetik teh di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo karena nilai t_{Hitung} 2,295 > t_{Tabel} 1,673 dan Sig. 0,026 < 0,05 sehingga hipotesis penelitian kedua H0 ditolak, sedangkan H1 diterima.
3. Secara parsial menunjukkan gaya kepemimpinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan bagian pemetik teh di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo karena nilai t_{Hitung} 1,619 < t_{Tabel} 1,673 dan Sig. 0,112 > 0,05 sehingga hipotesis penelitian ketiga H0 diterima, sedangkan H1 ditolak.
4. Secara parsial menunjukkan fasilitas kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan bagian pemetik teh di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo karena nilai t_{Hitung} -0,140 < t_{Tabel} 1,673 dan Sig. 0,889 > 0,05 sehingga hipotesis penelitian keempat H0 diterima, sedangkan H1 ditolak.

5. Secara parsial menunjukkan lingkungan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan bagian pemetik teh di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo karena nilai $t_{\text{Hitung}} 2,363 > t_{\text{Tabel}} 1,673$ dan $\text{Sig. } 0,022 < 0,05$ sehingga hipotesis penelitian kelima H_0 ditolak, sedangkan H_1 diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel motivasi kerja, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, fasilitas kerja dan lingkungan kerja secara simultan (bersama-sama) terhadap kepuasan kerja karyawan. Kemudian hasil F_{hitung} yang diperoleh akan dibandingkan dengan nilai $F_{\text{tabel}} 2,40$. Pada tabel 9. diatas, diketahui nilai $F_{\text{hitung}} 36,502 > F_{\text{Tabel}} 2,40$ dan $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$, artinya variabel motivasi kerja, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, fasilitas kerja dan lingkungan kerja secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan bagian pemetik teh di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo.

Uji R^2

Pada tabel 9. diatas, diketahui nilai *R-Square* 0,782 yang berarti 78,2% kepuasan kerja karyawan dijelaskan oleh variabel motivasi kerja, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, fasilitas kerja dan lingkungan kerja. Sementara 21,8% dijelaskan variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pengaruh Motivasi Kerja (X1) Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Y)

Secara parsial menunjukkan motivasi kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan bagian pemetik teh di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo karena $t_{\text{Hitung}} 3,141 > t_{\text{Tabel}} 1,673$ dan $\text{Sig. } 0,003 < 0,05$ serta dengan koefisien regresi 0,349. Artinya semakin besar motivasi kerja yang dimiliki yang disebabkan oleh dorongan dalam diri karyawan maupun perusahaan, maka akan berdampak terhadap kepuasan kerja yang dirasakan karyawan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Brahmasari dan Suprayetno (2008) menyatakan bahwa “motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan.”

Karyawan termotivasi bekerja sebagai pemetik teh di Unit Perkebunan Tambi disebabkan oleh kebijakan dan peraturan perusahaan, dimana karyawan merasa perusahaan memberikan kebijakan dan peraturan yang mempermudah mereka dalam melaksanakan pekerjaan. Imbalan yang diperoleh karyawan dari perusahaan sesuai dengan pekerjaan yang karyawan lakukan. Besar kecil imbalan yang diperoleh karyawan tergantung dari produktivitas kerja karyawan sendiri. Pekerjaan sebagai pemetik teh memiliki tantangan secara tersendiri bagi karyawan sehingga karyawan merasa dengan adanya tantangan pekerjaan tersebut timbul rasa ketidakbosanan karyawan terhadap pekerjaan. Ketika rasa ketidakbosanan karyawan muncul, maka karyawan merasakan kepuasan dalam bekerja dan lebih menikmati pekerjaan yang mereka lakukan serta termotivasi untuk terus bekerja setiap harinya.

Selain itu, karyawan termotivasi bekerja karena tempat kerja yang lebih mudah dijangkau dan pekerjaan sebagai pemetik teh merupakan salah satu peluang pekerjaan utama yang harus dimanfaatkan bagi karyawan perempuan untuk membantu perekonomian keluarga disamping suami berusahatani. Bangun (2012),

menyatakan motivasi kerja merupakan suatu keadaan yang menyebabkan seseorang bergerak untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik berasal dari.

Pengaruh Budaya Organisasi (X₂) Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Y)

Secara parsial menunjukkan budaya organisasi memilng pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan bagian pemetik teh di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo karena $t_{\text{Hitung}} 2,295 > t_{\text{Tabel}} 1,673$ dan $\text{Sig. } 0,026 < 0,05$ serta dengan koefisien regresi 0,284. Artinya semakin baik budaya organisasi yang diterapkan perusahaan dalam melaksanakan pekerja, maka akan berdampak terhadap kepuasan kerja yang dirasakan karyawan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Brahmasari dan Suprayetno (2008) menyatakan bahwa “budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan.”

Budaya organisasi di Unit Perkebunan Tambi seperti karyawan dituntut untuk bersikap jujur, bertanggung jawab serta memenuhi peraturan dan melaksanakan nilai-nilai atau pedoman yang dipegang teguh perusahaan dalam melaksanakan pekerjaan. Dalam proses pemetikan pucuk teh, karyawan harus mematuhi peraturan tentang standar petikan untuk memperoleh pucuk teh yang berkualitas dan menyelesaikan pekerjaan yang sudah dibeban oleh pembimbing petik sebelum *truck* daun tiba. Karyawan merasa dengan adanya standar petik untuk memperoleh pucuk teh yang berkualitas memacu karyawan untuk terus bekerja dengan hati-hati. Dengan begitu karyawan menilai bahwa bekerja sebagai pemetik teh tidak memerlukan kepandaian tertentu saja, tetapi yang lebih penting adalah keterampilan dari individu karyawan. Heriyanti (2007), mendefinisikan budaya organisasi merupakan suatu pedoman yang digunakan karyawan dalam bersikap dan bertindak untuk mencapai tujuan organisasi.

Selain itu, di Unit Perkebunan Tambi memiliki Periska (Persatuan Istri Karyawan) dan Peguyuban Kebun. Peguyuban kebun merupakan wadah tempat berkomunikasi untuk saling bertukar informasi dan keluh kesah yang dirasakan karyawan baik sesama rekan kerja pemetik teh, pembimbing atau kepada perusahaan mengenai apa yang harus diperbaiki kedepannya. Lewat peguyuban kebun karyawan merasa terbantu bukan hanya untuk menyelesaikan pekerja, tetapi hubungan sosial antara sesama rekan kerja pemetik teh dan atasan terjalin lebih baik.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan (X₃) Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Y)

Secara parsial menunjukkan gaya kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan bagian pemetik teh di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo karena $t_{\text{Hitung}} 1,619 < t_{\text{Tabel}} 1,673$ dan $\text{Sig. } 0,112 > 0,05$ serta dengan koefisien regresi 0,617. Artinya semakin baik gaya kepemimpinan yang diterapkan atasan kepada bawahan, maka tidak akan memberikan dampak terhadap kepuasan kerja karyawan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mariam (2009) menyatakan bahwa “gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kepuasan kerja karyawan.”

Gaya kepemimpinan merupakan strategi yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Prasetyo, 2014). Sikap dan tindakan seorang karyawan dalam melaksanakan pekerjaan sangat tergantung peranan atasan. Dengan adanya kebijakan rotasi kerja pembimbing petik disetiap blok yang diterapkan perusahaan menyebabkan perubahan yang berhubungan dengan karyawan. Setiap pembimbing petik memiliki

gaya kepemimpinan yang berbeda-beda dalam melakukan pendekatan dan berhubungan dengan setiap karyawan baik dalam menjelaskan pentingnya pekerjaan kepada setiap karyawan, membantu karyawan dalam menyelesaikan masalah pekerjaan, memberikan kesempatan kepada karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan cara sendiri dan menghargai pekerjaan yang sudah karyawan lakukan. Hal ini membuat karyawan merasa peranan atasan menjadi kurang maksimal sehingga gaya kepemimpinan tidak memberikan dampak terhadap kepuasan kerja karyawan. Penelitian ini didukung oleh Hartono (2018), dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemimpinan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan.

Pengaruh Fasilitas Kerja (X4) Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Y)

Secara parsial menunjukkan fasilitas kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan bagian pemetik teh di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo karena $t_{\text{Hitung}} -0,140 < t_{\text{Tabel}} 1,673$ dan Sig. 0,889 serta dengan koefisien regresi -0,009. Artinya setiap penambahan fasilitas kerja akan mengurangi kepuasan kerja yang dirasakan karyawan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dahlius dan Ibrahim (2016) menyatakan bahwa “fasilitas kerja berpengaruh terhadap kepuasan kerja karyawan.”

Kelengkapan fasilitas kerja yang disediakan perusahaan mempengaruhi seorang karyawan dalam melaksanakan pekerjaan sebagai pemetik teh. Fasilitas kerja adalah suatu alat dan bahan yang disediakan perusahaan dalam membantu pelaksanaan kerja karyawan (Husnan, 2002). Namun dalam hal ini, penambahan fasilitas kerja seperti perumahan menyebabkan kepuasan kerja karyawan berkurang karena karyawan merasa rumah yang disediakan perusahaan kurang tepat sasaran. Karyawan pemetik teh lebih memilih untuk tinggal dirumah sendiri dengan alasan tempat kerja dan rumah karyawan mudah dijangkau, meskipun dipaksakan justru hanya akan membuat karyawan merasa terbebani harus tinggal jauh dari keluarga.

Pengaruh Lingkungan Kerja (X5) Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Y)

Secara parsial lingkungan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan bagian pemetik teh di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo karena $t_{\text{Hitung}} 2,363 > t_{\text{Tabel}} 1,673$ dan Sig. 0,022 < 0,05 serta dengan koefisien regresi 0,234. Artinya semakin baik lingkungan tempat kerja yang dirasakan karyawan, maka akan memberikan dampak terhadap kepuasan kerja karyawan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Devino (2017) menyatakan bahwa “lingkungan kerja berpengaruh terhadap kepuasan kerja karyawan.”

Lingkungan kerja merupakan suatu keadaan yang ada ditempat yang dapat mempengaruhi karyawan dalam melaksanakan pekerjaan (Nitisemito, 2002). Karyawan bagian pemetik teh di Unit Perkebunan Tambi merasa tempat mereka bekerja bersih yang membuat karyawan nyaman dalam melaksanakan kerja, rekan kerja bekerja sesuai dengan pembagian kerja masing-masing sehingga tidak terjadi masalah miskomunikasi sesama pekerja pemetik teh, rekan kerja yang saling membantu dan menghormati satu sama lain serta tempat kerja yang aman membuat karyawan merasa terlindungi. Devino (2017), menyatakan bahwa lingkungan kerja yang mendukung memungkinkan karyawan berkerja secara maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karyawan merasa puas bekerja sebagai pemetik teh karena pekerjaan memberikan tantangan, upah yang diberikan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan, kondisi tempat yang mendukung, sesama rekan kerja saling mendukung dan menghormati satu sama lain serta jenis pekerjaan yang sesuai dengan keinginan karyawan. Variabel motivasi kerja (X_1), budaya organisasi (X_2) dan lingkungan kerja (X_5) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan (Y). Sedangkan variabel gaya kepemimpinan (X_3) dan fasilitas kerja (X_4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan (Y) bagian pemetik teh di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo.

Saran

Rekomendasi dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagi PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi, Kabupaten Wonosobo perlu meningkatkan gaya kepemimpinan terhadap bawahan dan memberikan fasilitas kerja yang lebih sesuai dengan kebutuhan karyawan sehingga dapat berdampak terhadap kepuasan kerja karyawan bagian pemetik teh. Bagi penelitian lebih lanjut menggunakan variabel penelitian kompensasi finansial dan non-finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. [Jakarta (ID)]: Rineka Cipta.
- Bangun, W. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. [Jakarta (ID)]: Erlangga.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Teh Indonesia. [Internet]. [diunduh 15 Desember 2018]; Tersedia dari: <https://www.bps.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Produksi Teh Menurut Provinsi di Indonesia. [Internet]. [diunduh 15 Januari 2019]; Tersedia dari: <https://www.bps.go.id/>.
- Brahmasari, I, A dan Suprayetno, A. 2008. Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan serta Dampaknya pada Kinerja Perusahaan (Studi kasus pada PT. Pei Hai International Wiratama Indonesia). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. 10 (2):124-135.
- Dahlius, A dan Ibrahim, M. 2016. Pengaruh Fasilitas Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT. Bank RiauKepri Cabang Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal JOM FISIP*. 3 (2):1-13.
- Damanik, D, A. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Teh (Studi Kasus: PTPN IV Bahbutong, Kec. Sidamanik, Kab. Simalungun Sumatera Utara). *Jurnal Jom FEKON*. 2 (2):1-15.
- Devino, A, J. 2017. *Pengaruh Motivasi, Lingkungan Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Raja Indo di Makassar*. [Skripsi]. [Makassar (ID)]: Universitas Hasanuddin Makassar.

- Faisal, S. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. [Jakarta (ID)]: Raja Grafindo Persada.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. [Semarang (ID)]: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, H, T. 2002. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Edisi ke 2*. [Yogyakarta (ID)]: BPFE UGM.
- Hartono, A. 2018. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Bagian Buruh Sadap Karet di PT. PTPN IX, Kebun Ngobo, Kabupaten Semarang*. [Skripsi]. [Salatiga (ID)]: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Heriyanti, D. 2007. *Analisis Pengaruh Budaya Organisasi, Kepuasan Kerja, dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Komitmen Organisasional Sebagai Variabel Intervening (Studi PT. PLN (Persero) APJ Semarang)*. [Tesis]. [Semarang (ID)]: Universitas Diponegoro.
- Husnan, S. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. [Yogyakarta (ID)]: UPP AMP YKPN.
- Lufitasari, R. 2014. *Pengaruh Motivasi Kerja, Disiplin Kerja dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset D. I. Yogyakarta*. [Tugas Akhir]. [Yogyakarta (ID)]: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mariam, R. 2009. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Karyawan Sebagai Variabel Intervening Studi Pada Kantor Pusat PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero)*. [Tesis]. [Semarang (ID)]: Universitas Diponegoro.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. [Jakarta (ID)]: Ghalia Indonesia.
- Prasetyo, S. 2014. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Hotel Berbintang Di Yogyakarta)*. [Skripsi]. [Yogyakarta (ID)]: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Priyatno, D. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. [Yogyakarta (ID)]: Mediakom.
- Rakhmawati, D. 2008. *Analisis Break Even Point Pada Usaha Pengolahan Pucuk Daun Teh (Kasus Di Pabrik Teh Sumber Daun Kabupaten Cianjur)*. [Skripsi]. [Surakarta (ID)]: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan Ke-19*. [Bandung (ID)]: ALFABETA, CV.
- Tambi, UP. 2019. *Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Unit Perkebunan Tambi. [Data Laporan Perusahaan]*. [Diperoleh 30 Januari 2019]. Tersedia di PT Perkebunan Tambi, Unit Perkebunan Tambi.
- Umar, H. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi. Cetakan ketujuh*. [Jakarta (ID)]: PT Gramedia Pustaka Utama.



<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>

ANALISIS NILAI TUKAR PETANI BUNGA KRISAN PADA ANGGOTA KELOMPOK TANI GEMAH RIPAH DI DUSUN CLAPAR DESA DUREN KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG

Lana Khusnia Shifa, Kustopo Budiraharjo dan Wiludjeng Roessali

Program Studi Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian

Universitas Diponegoro, Kampus Tembalang – Semarang 50275

Email : lanakhusnia17@gmail.com, kustopo.65@gmail.com, dan wroessali@gmail.com,

Telepon/Hp: 085865856800, 081225738308, 08122862835

Abstrak

Kata Kunci:
bunga krisan,
nilai tukar
petani,
pendapatan

Bunga krisan termasuk komoditas yang berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan. Permasalahan yang sering terjadi pada usahatani bunga krisan yaitu skala usahatani yang relatif kecil, fluktuasi harga yang tidak stabil serta kurangnya pengetahuan petani terhadap perhitungan biaya produksi dan pendapatan. Tingkat kesejahteraan petani diukur dengan nilai tukar petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis NTP tahun 2017 dengan tahun 2018 serta untuk menganalisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap NTP bunga krisan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 pada di di Kelompok Tani Gemah Ripah. Metode penelitian menggunakan metode sensus. Jumlah responden adalah 31 orang yang tergabung dalam Kelompok Tani Gemah Ripah. Metode analisis data menggunakan metode kuantitatif dengan cara menghitung NTP bunga krisan, uji *paired sample T-test* seta uji regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan NTP tahun 2017 adalah 175% naik menjadi 179% pada tahun 2018 hal ini berarti petani dalam kondisi sejahtera. Hasil uji *paired sample T-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara NTP tahun 2017 dan 2018 dengan nilai Signifikansi $0,017 < 0,05$. Variabel luas lahan, biaya produksi, penerimaan usahatani bunga krisan, jumlah anggota keluarga dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh nyata terhadap NTP bunga krisan.

**ANALYSIS OF EXCHANGE RATE OF KRISAN FARMERS IN GEMAH RIPAH
FARMERS GROUP IN CLAPAR DUREN VILLAGE, DUREN DISTRICT,
BANDUNGAN, SEMARANG DISTRICT**

Abstrak

Keywords:

chrysanthemum flowers, farmer exchange rates, income

Chrysanthemum flowers are a commodity that has the potential to be used as a source of income. Problems that often in chrysanthemum farming are the relatively small scale of farming, unstable price fluctuations and lack of knowledge of farmers on the calculation of production costs and income. Farmer welfare can be measured by farmer exchange rate. This study aims to analyze the NTP in 2017 with 2018 and to analyze the factors that influence the NTP of chrysanthemum flowers. This research was conducted in October 2018 at the Gemah Ripah farmer group. The research method used is the census method. The number of respondents is 30 people who are members of the Gemah Ripah farmer group. The method of analysis uses quantitative methods by calculating chrysanthemum NTP, paired sample T-test and multiple linear regression test. The results of the analysis show that NTP in 2017 is 175% up to 179% in 2018, this means that farmers are in a prosperous condition. The paired sample T-test results showed a significant difference between NTP in 2017 and 2018 with a significance value of $0,017 < 0,05$. Variable area of land, production costs, receipt of chrysanthemum farming, household expenses and family members significantly influence the NTP of chrysanthemum.

How to Cite (APA 6th Style):

Shifa, L. K., Budiraharjo, K., & Roessali, W. (2019). Analisis Nilai Tukar Petani Bunga Krisan Pada Anggota Kelompok Tani Gemah Ripah di Dusun Clapar Desa Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 355–365. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p06>

PENDAHULUAN

Bunga krisan merupakan bunga hias yang mempunyai banyak warna tahan lama dan harganya yang murah. Menurut Sarwono (1992) bunga krisan merupakan salah satu bunga potong yang sangat populer dikalangan masyarakat luas, bunga krisan merupakan bunga potong yang mempunyai nilai komersil yang tinggi di Indonesia. Salah satu sentra produksi bunga krisan terbesar di Kabupaten Semarang yaitu di Kecamatan Bandungan tepatnya di Dusun Clapar Desa Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah yang cocok digunakan untuk usahatani bunga krisan.

Tingginya permintaan bunga krisan di kalangan masyarakat menjadi peluang tersendiri bagi petani krisan di daerah tersebut terlebih bunga krisan dapat dipanen sesuai permintaan konsumen. Yang mana hal tersebut dapat meningkatkan

pendapatan petani dan kesejahteraan petani. Permasalahan yang sering terjadi bagi usahatani bunga krisan adalah usahatani dilakukan oleh petani dengan skala kecil, tidak ada patokan harga dari pemerintah sehingga harga ditingkat petani tidak stabil dan kurangnya pengetahuan petani bunga krisan dalam perhitungan biaya produksi dan pendapatan. Karena itu diperlukan analisis lebih lanjut mengenai perhitungan pendapatan petani krisan dan NTP krisan sebagai pengukuran tingkat kesejahteraan petani.

Seiring berjalannya waktu bunga krisan di Kecamatan Bandungan semakin meningkat dan terkenal dengan dibukanya wisata bunga krisan di Dusun Clapar Desa Duren pada tahun 2016. Hal ini berimbas pada naiknya produktivitas bunga krisan di Kecamatan bandungan. Badan pusat Statistik (2016) menyatakan bahwa Kecamatan Bandungan menduduki posisi pertama dalam hal produktivitas bunga krisan di Kabupaten Semarang. Rata – rata pendapatan petani bunga krisan di Dusun Clapar Desa Duren Kecamatan Bandungan adalah Rp 34.429.472,- pertahun pada lahan seluas 1163 m². Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan luas lahan bunga krisan mengakibatkan pendapatan petani bunga krisan juga semakin meningkat. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Semarang (2017) Kecamatan Bandungan tercatat memiliki luas panen bunga krisan terluas diantara kecamatan lain di kabupaten semarang seperti Ambarawa dan Sumowono. Luas lahan di kecamatan bandungan yaitu 1.608.100 m² dengan produksi bunga krisan sebanyak 102.515.870 tangkai.

Pertumbuhan ekonomi terumata dibidang pertanian secara umum belum tentu sejalan dengan kesejahteraan petani, misalnya dalam hal peningkatan pendapatan petani dan kemudahan akses sarana produksi pertanian. oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani bunga krisan di Dusun Clapar Desa Duren Kecamatan Bandungan. Kesejahteraan petani dapat diukur dengan rumus nilai tukar petani (NTP). NTP dapat diperoleh dengan cara membandingkan penerimaan petani dengan pengeluaran petani dan dinyatakan dalam presentase. Menurut Masyuri (2007) semakin tinggi NTP makan kesejahteraan petani juga akan kian meningkat.

Penelitian mengenai nilai tukar petani menarik untu dibahas karna sebelumnya belum terdapat penelitian dengan judul dan lokasi yang serupa. Perbedaan enelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu terdapat bahasan yang menjelaskan faktor - faktor yang mempengaruhi NTP bunga krisan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai tukar petani pada tahun 2017 dengan nilai tukar petani pada tahun 2018 dan untuk menganalisis faktor – faktor apasajakah yang dapat memepengaruhi nilai tukar petani bunga krisan di Dusun Clapar Desa Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitan ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 pada anggota kelompok Tani Gemah Ripah di Dususun Clapar Desa duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah sensus. Sensus merupakan sample jenuh yang mengambil seluruh populasi untuk dijadikan responden. Jumlah responden adalah 31 orang yang tergabung dalam Kelompok tani Gemah Ripah. Jenis data yang dibutuhkan adalah data primer meliputi identitas responden dan harga jual bunga krisan dan data sekunder yang meliputi data geografis dan produksi pertanian. Metode pengukuran nilai tukar petani bunga krisan mengacu pada Arifin *et., al* (2012) :

$$NTP = Y_t/E_t$$

Keterangan:

NTP : Nilai Tukar Petani Bunga Krisan (%)

Y_t : Penerimaan usahatani bunga krisan (Rupiah)

E_t : Total pengeluaran rumah tangga petani (Rupiah)

Indikator daya beli petani bunga krisan adalah sebagai berikut: jika NTP > 100%, maka daya beli petani bunga krisan baik tetapi apabila < 100% daya beli petani belum baik (Sugiarto, 2008).

Metode analisis data yang digunakan adalah uji *paired sample T-test* dan uji regresi linier berganda.

Menurut sugiyono (2016) persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y : NTP bunga krisan (%)

X₁ : Luas lahan (m²)

X₂ : Biaya produksi (Rupiah/tahun)

X₃ : Penerimaan bunga krisan (Rupiah/tahun)

X₄ : Pengeluaran rumah tangga petani (Rupiah/tahun)

X₅ : jumlah anggota keluarga (Orang)

E_e : *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum Kelompok Tani Gemah Ripah

Kelompok Tani Gemah Ripah terletak di Dusun Clapar Desa Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Kelompok ini dibentuk tanggal 4 Juni tahun 1996 pada awalnya kelompok ini beranggotakan 45 orang. Kelompok Tani Gemah Ripah dikukuhkan oleh Dinas pertanian, perkebunan dan perhutanan Kabupaten Semarang pada tanggal 22 Desember 2008 dengan nomor 521/383/P/08 dan telah berbadan hukum dengan keputusan MENHUMKAM No. AHU-0021002.AH.01.07 tahun 2015. Dusun Clapar Desa Duren berada pada ketinggian lebih dari 700 mdpl, dengan suhu udara berkisar antara 20 – 27° C. Luas lahannya adalah 10,0927 Ha. Petani di Dusun Clapar yang membudidayakan bunga krisan sesuai dengan anjuran pemerintah baik dalam segi penggunaan benih, pupuk, pestisida dan penggunaan air maupun cara penerapannya.

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini yaitu 31 orang yang tergabung dalam Kelompok Tani Gemah Ripah dan menanam bunga krisan. Karakteristik responden antara lain luas lahan, pendidikan petani, umur responden dan jumlah anggota keluarga.

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Umur

Uraian	Jumlah	Presentasi
	--- jiwa	---- % ----
Rata – rata luas lahan (m ²)		
350 – 700	17	54,84

701 – 1050	4	12,90
1.050 – 1.750	5	16,13
≥ 1.751	5	16,13
Pendidikan petani		
SD	20	64,52
SMP	6	19,35
MA	5	19,15
Umur responden (Tahun)		
< 30	3	9,68
30 – 39	10	32,26
40 – 49	9	29,03
50 – 59	4	12,90
> 59	5	16,13
Jumlah anggota keluarga (Orang)		
≤ 2	4	12,90
3 - 4	20	64,52
≥ 5	7	22,58

Sumber: Diolah data primer, 2019

Berdasarkan tabel 1. Diketahui bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh responden bervariasi yaitu berkisar antara 350 m² hingga lebih dari 1.751 m². Jumlah luas lahan terbanyak yaitu pada kisaran 350 – 700 m², dengan jumlah responden 17 orang dan presentase sebesar 54,84 %, kemudian diikuti luas lahan 1.050 – 1.751 m² dengan jumlah 5 orang dan presentase sebesar 16,13 m². Terakhir luas lahan 701 – 1050 m² dengan jumlah 4 orang dan presentase sebesar 12,90%. Pendidikan responden paling banyak yaitu lulusan SD sejumlah 20 orang dengan presentase 64,52%. Pendidikan responden kebanyakan SD karena keterbatasan rumah tangga petani dalam mengakses pendidikan sebelum berusahatani krisan. Petani di pedesaan mempunyai berbagai keterbatasan yaitu keterbatasan kemampuan, kurangnya modal usaha dan kurangnya informasi yang diakibatkan oleh berbagai faktor salah satunya pendidikan (Sartika, *et., al* 2016).

Karakteristik responden berdasarkan rentang umur responden paling banyak berjumlah 10 orang dengan rentang 30 – 39 tahun dengan presentase sebesar 32,26 %, kemudian diikuti oleh rentang umur 40 – 49 tahun dengan jumlah 9 orang dan presentase sebesar 29,03 %. Jumlah anggota keluarga paling banyak terdapat pada rentang 3 – 4 tahun dengan jumlah 20 orang dan presentase sebesar 64,52%, kemudian diikuti lebih dari 5 orang dengan presentase 22,58 %.

Biaya Produksi Usahatani Bunga Krisan

Berdasarkan Tabel 2. Diketahui bahwa biaya produksi bunga krisan di Dusun Clapar Desa Duren terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Total dari biaya tetap tahun 2017 dan tahun 2018 yaitu Rp 401.675,- m²/tahun. Sewa lahan pada biaya tetap dibayarkan tiap tahun sekali akan tetapi dengan jumlah yang sama untuk 3 tahun terakhir, sedangkan penyusutan memiliki nilai yang sama karena tidak dipengaruhi oleh biaya produksi. Biaya variabel pada tahun 2017 yaitu Rp 1.651.403,- m²/tahun meningkat menjadi Rp 1.797.879,- m²/tahun pada tahun 2018. Biaya variabel merupakan suatu biaya yang dikeluarkan petani dan

jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan untuk mencukupi input produksi.

Tabel 2. Biaya produksi bunga krisan

Komponen biaya	Jumlah biaya produksi	
	2017	2018
	----- rupiah/m ² /tahun -----	
Biaya tetap (FC)		
Penyusustan	392.250	392.250
PBB	1.273	1.273
Sewa lahan	8.152	8.152
Total FC	401.675	401.675
Biaya variabel (VC)		
Bibit	502.200	558.000
Pestisida	178.488	189.170
Pupuk	76.611	84.929
Listrik	34.361	37.129
Koran	54.854	58.286
Isolasi	2.777	2.777
Transport	2.479	2.514
Perawatan <i>greenhouse</i>	6.914	8.226
Pengairan	1.319	1.319
Tenaga kerja	430.370	453.853
Total VC	1.249.724	1.396.204
Total biaya produksi (TC)	1.651.403	1.797.879

Sumber: Diolah data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 3. Diketahui total biaya produksi bunga krisan yaitu Rp 1.797.879,- m²/tahun. Menurut penelitian Utami (2013) diketahui bahwa total biaya produksi bunga anggrek yaitu Rp 1.460.000,- m²/tahun. Menurut penelitian Andri *et. al* (2015) diketahui bahwa total biaya produksi bunga mawar yaitu Rp. 1.282.497,- m²/tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya produksi paling tinggi terjadi pada bunga krisan.

Tabel 3. Perbedaan biaya produksi bunga krisan, anggrek dan mawar.

Total biaya	Rata – rata biaya produksi		
	Krisan	Anggrek	Mawar
	----- Rp/ tahun -----		---- Rp/3bulan ----
Biaya tetap	401.675	1.260.000	132.497
Biaya variabel	1.196.204	200.000	1.150.000
Total biaya	1.797.879	1.460.000	1.282.497

Sumber: Diolah data primer, 2019

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Bunga Krisan

Berdasarkan tabel 4. Diketahui total penerimaan bunga krisan pada tahun 2017 yaitu Rp 4.364.049,- m²/tahun meningkat menjadi 4.482.274,- m²/tahun. Penerimaan bunga krisan diperoleh dari penjualan hasil produksi dikali dengan

harga bunga pertangkai. Suratiyah (2015) menyatakan bahwa penerimaan merupakan pendapatan dari usahatani sebelum dikurangi oleh biaya produksi. Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan bunga krisan dengan biaya produksi bunga krisan. Hasil dari pendapatan bunga krisan pada tahun 2017 sebesar Rp 2.454.228,- m²/tahun sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi Rp 2.684.029,- m²/tahun.

Tabel 4. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani bunga krisan

Keterangan	Penerimaan dan pendapatan	
	2017	2018
	----- Rp/m ² /tahun -----	
Biaya tetap	401.675	401.675
Biaya variabel	1.249.728	1.396.204
Total biaya produksi	1.651.403	1.797.879
Penerimaan bunga krisan	4.364.049	4.482.274
Pendapatan	2.454.228	2.684.029

Sumber: Diolah data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5. Diketahui bahwa rata-rata total pendapatan bunga krisan yaitu Rp 2.684.029,- m²/tahun. Menurut penelitian penelitian Utami (3013) pendapatan bunga anggrek yaitu Rp 790.000,- m²/tahun. Menurut penelitian Andri *et. al* (2015) pendapatan bunga mawar yaitu Rp 5.917.503,- m²/tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan paling tinggi terjadi pada bunga krisan.

Tabel 5. Penerimaan dan Pendapatan Bunga Krisan, Anggrek dan Mawar

Keterangan	Pendapatan Usahatani		
	Krisan	Anggrek	Mawar
	----- Rp/m ² /tahun -----		--- Rp/ 3 bulan ---
Total biaya produksi	1.797.879	1.460.000	1.282.497
Penerimaan pendapatan	4.482.274	2.250.000	7.200.000
	2.684.029	790.000	5.917.503

Sumber: Diolah data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 6. Diketahui bahwa rata-rata dari pendapatan usahatani lain pada tahun 2017 yaitu Rp 7.172.333,33,- /tahun dan pada tahun 2018 sebesar Rp 7.914.729,2,- /tahun. Usahatani lain meliputi usahatani selada, bawang daun, seledri dan beternak kambing. Rata-rata pendapatan non usahatani yaitu pada tahun 2017 yaitu Rp 19.800.000,- /tahun meningkat pada tahun 2018 sebesar Rp 21.708.000,- /tahun. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata pendapatan usahatani lain dan non usahatani pada tahun 2018 lebih tinggi dibanding tahun 2017.

Tabel 6. Total rata-rata pendapatan selain bunga krisan.

Keterangan	Pendapatan	
	2017	2018
	----- Rp/tahun -----	
Usahatani lain	7.172.333,33	7.914.729,2

Non usahatani	19.800.000	21.708.000
---------------	------------	------------

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah, 2019.

Pengeluaran Petani Bunga Krisan

Pengeluaran usahatani bunga krisan meliputi pengeluaran pertanian dan non pertanian, sedangkan pengeluaran non pangan sendiri meliputi pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan.

Tabel 7. Pengeluaran Petani Bunga Krisan

keterangan	Pengeluaran	
	2017	2018
	----- Rp/tahun -----	
Total biaya produksi	62.421.846	66.635.779
Pengeluaran pangan	9.448.386	9.920.268
Pengeluaran non pangan	9.825.294	10.207.726
Total pengeluaran RT petani	19.273.656	20.127.994
Total pengeluaran Petani	81.695.502	86.763.773

Sumber: Diolah data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 7. Diketahui bahwa total pengeluaran petani bunga krisan pada tahun 2017 sebesar Rp 81.695.502,- /tahun meningkat pada tahun 2018 sebesar Rp 86.763.773,- /tahun. Total pengeluaran petani diperoleh dari penjumlahan antara total biaya produksi dengan total pengeluaran rumah tangga petani. total pengeluaran rumah tangga petani terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Rata – rata total pengeluaran pangan yaitu Rp 9.448.386,- /tahun pada tahun 2017 dan meningkat sebesar Rp 9.920.268,- /tahun pada tahun 2018, sedangkan rata – rata total pengeluaran non pangan pada tahun 2017 yaitu Rp 9.825.294,- /tahun dan meningkat pada tahun 2018 sebesar Rp 10.207.726,- /tahun. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pengeluaran non pangan lebih tinggi dibanding pengeluaran pangan, artinya kesejahteraan petani tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rini (2011) yang menyatakan bahwa alokasi biaya yang dikeluarkan untuk membeli makanan lebih tinggi dibanding dengan non makanan maka hal tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan petani tersebut rendah, begitupun sebaliknya.

Nilai Tukar Petani Bunga Krisan

Berdasarkan Tabel 8. Diketahui bahwa NTP bunga Krisan pada tahun 2017 yaitu 175% meningkat menjadi 179% pada tahun 2018. Artinya NTP bunga krisan sudah dalam kategori sejahtera karena nilai NTP nya lebih dari 100%. Nirmala *et al.*, (2015) menyatakan bahwa apabila NTP telah mencapai batas 100% atau lebih maka dapat disimpulkan bahwa petani telah dalam kondisi sejahtera. Tinggi rendahnya NTP dipengaruhi oleh penerimaan petani apabila penerimaan petani tinggi maka daya beli petani terhadap suatu produk juga akan meningkat. Menurut Masyuri (2007) nilai tukar petani berbanding sebanding dengan daya beli petani, apabila nilai tukarpetani meningkat maka daya beli petani terhadap suatu produk juga akan meningkat sehingga dapat disimpulkan bahwa petani relatif sejahtera.

Tabel 8. Nilai Tukar Petani Bunga Krisan

Keterangan	Nilai Tukar Petani	
	2017	2018
	----- Rp/tahun -----	
Pengeluaran		
Total biaya produksi	1.935.077.239	2.065.709.136
Pengeluaran non pertanian	597.483.327	623.967.822
Total pengeluaran	2.532.560.565	2.689.676.958
Penerimaan		
Pengeluaran bunga krisan	4.791.850.000	5.267.650.000
Penerimaan usahatani lain	13.150.000	15.000.000
Total penerimaan	4.805.000.000	5.282.650.000
Rata – rata NTP bunga Krisan (%)	175	179
Rata – rata NTP krisan + Usahatani lain (%)	180	185

Sumber: Diolah data primer, 2019

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan Tabel 9. Dapat dilihat persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 204,616 + 0,026 X_1 - 0,004 X_2 + 0,001 X_3 - 1,405E6 X_4 + 0,627 X_5 + e$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta (a) mempunyai nilai 204,616, artinya apabila luas lahan, biaya produksi, penerimaan bunga krisan, pengeluaran rumah tangga petani dan jumlah anggota keluarga bernilai nol, maka NTP bunga krisan pada Kelompok Tani Gemah Ripah bernilai 204,616. Koefisien regresi variabel luas lahan (X1) penerimaan bunga krisan (X3) dan jumlah anggota keluarga (X5) bernilai positif berturut – turut yaitu 0,026, 0,001 dan 0,627 artinya apabila variabel luas lahan, penerimaan bunga krisan dan jumlah anggota keluarga mengalami kenaikan sebesar satu nilai maka NTP bunga krisan akan mengalami kenaikan berturut – turut sebesar 0,026, 0,001 dan 0,627 dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai tetap. Koefisien regresi variabel biaya produksi (X2) dan pengeluaran rumah tangga bernilai negatif berturut – turut sebesar -0,004 dan -1,405E6, artinya apabila variabel biaya produksi dan pengeluaran rumah tangga mengalami kenaikan sebesar satu nilai maka NTP bunga krisan akan mengalami penurunan berturut – turut sebesar 0,004 dan 1,405E6.

Berdasarkan hasil uji serempak (F) diperoleh hasil bahwa variabel biaya produksi, luas lahan, penerimaan usahatani bunga krisan, pengeluaran rumah tangga dan jumlah anggota keluarga secara serempak berpengaruh nyata terhadap NTP. Berdasarkan hasil uji parsial (t) diperoleh hasil bahwa variabel luas lahan, biaya produksi, penerimaan usahatani bunga krisan, dan pengeluaran rumah tangga secara parsial berpengaruh nyata terhadap NTP, sedangkan jumlah anggota keluarga secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap NTP.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai 0,881 artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y sebesar 88,1 % sedangkan 11,9% nya di pengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized coefficients</i>		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	204,616	60,838		3,363	0,002
Luas lahan (X1)	0,026	0,004	0,775	7,253	0,000
Biaya produksi (X2)	- 0,004	0,001	0,360	-	0,000
				5,300	
Penerimaan (X3)	0,001	0,000	0,338	5,097	0,000
Pengeluaran RT tani (X4)	-1,405E6	0,000	-0,237	-	0,039
				2,175	
Jumlah anggota kel. (X5)	0,627	2,615	0,018	0,240	0,812

Sumber: Diolah data primer, 2019

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Nilai tukar petani bunga krisan pada tahun 2017 secara signifikan berbeda dengan tahun 2018.
2. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel luas lahan, biaya produksi, penerimaan bunga krisan dan pengeluaran rumah tangga petani secara signifikan berpengaruh terhadap NTP bunga krisan, sedangkan variabel jumlah anggota keluarga secara signifikan tidak berpengaruh terhadap NTP bunga krisan.

Saran

Pemerintah sebaiknya turun tangan untuk membantu petani dalam menstabilkan harga penjualan pada bulan – bulan tertentu yang mengalami penurunan harga ataupun permintaan terhadap bunga krisan, sehingga perbedaan nilai tukar dari tahun ketahun tidak terlalu signifikan dan petani bunga krisan tetap berada diatas angka sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, K. B., J. F. Willem, and A. Tumbuan, 2015. Potensi Pengembangan Agribisnis Bunga Anggrek Di Kota Batu Jawa Timur. J. LPPM Bidang EkoSosBudKum.2(1), 19–30.
- Arifin, Z., Sriyoto dan E. Yuliarti, 2012. Analisis pendapatan dan nilai tukar petani karet Rakyat di Desa Air Sekamanak Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. J. Pertanian.11(1): 113–124.

- Arikunto, J. 2009. Akuntansi Pajak dengan Microsoft Exel. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Badan Pusat Statistik. 2016. [Luas Panen \(m²\), Produksi dan Rata-Rata Produksi Tanaman Hias di Kabupaten Semarang Menurut Kecamatan Tahun 2016](#). Diakses dari <https://semarangkab.bps.go.id/> pada tanggal 22 Maret 2018.
- Dinas Pertanian Kabupaten Semarang. 2017. Keragaan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Krisan di Kabupaten Semarang Tahun 2014 sampai dengan 2017. Dinas Pertanian Kabupaten Semarang. Semarang.
- Kasiram, M. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif. Malang: UIN Malang Press.
- Masyhuri, 2007. Revitalisasi Pertanian Untuk Mensejahterakan Petani. Makalah pada Konpernas XV dan Kongres XIV PERHEPI, Surakarta, 3-5 Agustus 2007.
- Mubyarto, 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: PT. Pustaka LP3S.
- Rini, S. T. 2011. Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Boyolali. Skripsi. Surakarta. Universitas Sebelas Maret,
- Nirmala, A. R., N. Hanani dan A. W. Muhaimin. 2017. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. *J.Habitat*.27(2): 66-71.
- Santi, Y.M., 2009. Analisis usaha agroindustri keripik belut sawah (*Monopterus Albus Zuieuw*) di Kabupaten Klaten. Disertasi. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Santoso, S. 2010. Statistika Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Jakarta: Gramedia.
- Sartika, C., M.Y. Balaka, and W.A. Rumbia. 2016. Studi faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. *J. Ekonomi Uho*, 1(1) 16-17.
- Sarwono, S. 1992. Psikologi Lingkungan. Jakarta: Gramedia,
- Sugiarto. 2008. Analisis tingkat kesejahteraan petani menurut pola pendapatan dan pengeluaran di perdesaan. Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani. Bogor, 19 November 2008.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-23. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah, K., 2015. Ilmu Usaha tani (edisi revisi). Jakarta: Penebar Swadaya Grup.
- Swasti K., Karno dan T., Ekowati . 2014. Strategi pengembangan agribisnis bunga krisan di kecamatan bandungan kabupaten semarang. *Agromedia*, 32(2) : 17-18.



<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>

ANALISIS PROFITABILITAS USAHATANI TEMBAKAU DI KELOMPOK TANI TARUNA TANI DESA LEGOKSARI KECAMATAN TLOGOMULYO KABUPATEN TEMANGGUNG

Sintiyah Ari Murti, Siswanto Imam Santoso dan Kustopo Budiraharjo
Program Studi Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro,
Kampus Tembalang-Semarang 50275, Jawa Tengah
Email korespondensi: shintyaarimurti@gmail.com, kustopo.65@gmail.com, Telepon/ HP:
085728677002, 08156612094, 081225738308

Abstrak

Kata Kunci:
Harga jual, luas lahan, produksi, profitabilitas, usahatani.

Tembakau merupakan bahan baku untuk pembuatan rokok dan memiliki kontribusi besar dalam pembangunan pertanian, sehingga banyak petani yang menjalankan usahatani tembakau namun belum mempertimbangkan keuntungan atau profitabilitas ditingkat petani. Tujuan penelitian untuk menganalisis profitabilitas usahatani tembakau dan faktor pengaruh luas lahan, produksi dan harga jual terhadap profitabilitas usahatani tembakau di kelompok Tani Taruna Tani. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2018 di Kelompok Tani Taruna Tani Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Metode penelitian dengan survei dan pengambilan sampel dengan sensus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Analisis data dengan menggunakan deskriptif kuantitatif, one sample t-test dan regresi linier berganda. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa rata-rata biaya produksi di Kelompok Tani Taruna Tani sebesar Rp. 25.550.771,90/MT, rata-rata penerimaan sebesar Rp. 47.564.525,46/MT, rata-rata pendapatan sebesar Rp. 22.055.376,06/MT dan rata-rata profitabilitas sebesar 85,25%. Usahatani tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani profitabel. Luas lahan, produksi dan harga jual berpengaruh secara serempak terhadap profitabilitas sedangkan secara parsial produksi dan harga jual berpengaruh secara signifikan serta luas lahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas usahatani tembakau.

**PROFITABILITY ANALYSIS OF TOBACCO IN TARUNA TANI GROUP OF
LEGOKSARI VILLAGE OF TLOGOMULYO SUBDISTRICT OF TEMANGGUNG
REGENCY**

Keywords:

*Selling price,
land area,
production,
profitability,
farming*

Abstrak

Tobacco is the raw material for making cigarettes and has a large contribution in agricultural development, so many farmers who run tobacco farming but have not considered the profit or profitability at the farmer level. The purpose of the study to analyze the profitability of tobacco farming and the influence factor of land area, production and selling prices to ward the profitability of tobacco farming in Taruna Tani group. The reasearch was held form October until December of 2018 at Taruna Tani group Legoksari village, Tlogomulyo subdistrict of Temanggung regency. A survey method was applied as the research method and the sample was taken by census. Questionnaires and interviews were used to collect the data. The data analysis were using descriptiv, quantitativ, one sample t-test and multiple linear regression. This study shows the results that the average production costs in Taruna Tani group was Rp. 25,550,771.90/MT, the average revenue was Rp. 47,564,525.46/MT, the average income was Rp. 22,055,376.06/MT and the average profitability was 85,25%. It can be said that tobacco farming in the Taruna Tani group is profitable. The Land area, the production and the selling price have a simultane effect on profitability while partial production and selling prices have a significantly influence and land area doesn't significantly influence the profitability of tobacco farming

How to Cite (APA 6th Style):

Murti, S. A., Santoso, S. I., & Budiraharjo, K. (2019). Analisis Profitabilitas Usahatani Tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 366–379.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p07>

PENDAHULUAN

Sektor pertanian penting untuk pembangunan nasional yang kuat. Subsektor di bidang pertanian yang memberikan kontribusi besar salah satunya adalah sub sektor perkebunan yaitu tanaman tembakau. Tembakau adalah produk pertanian semusim yang pada umumnya digunakan sebagai bahan baku pembuatan rokok. Tembakau memiliki peran yang penting dalam bentuk cukai dan devisa sebagai penerimaan negara, selain itu juga sebagai sumber pendapatan dan menyediakan lapangan pekerjaan (Alitawan & Sutrisna, 2017). Perkembangan tembakau di Indonesia cukup pesat dan mudah ditemui, akan tetapi tanaman tembakau tidak

dapat tumbuh dan dibudidayakan di semua daerah. Di Indonesia, sentra tembakau ada di 3 Provinsi antara lain Jawa Tengah, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat.

Tanaman tembakau yang terkenal di Jawa Tengah adalah di daerah Temanggung. Salah satu daerah yang membudidayakan tembakau adalah Kecamatan Tlogomulyo yang terletak di lereng gunung sumbing. Kecamatan Tlogomulyo pada tahun 2018 merupakan salah satu kecamatan keempat yang banyak memproduksi tembakau dengan jumlah produksi sebesar 1.089 ton setelah kecamatan Kledung, Kecamatan Ngadirejo, dan Kecamatan Bulu dengan produksi berturut-turut sebesar 1.781,05 ton, 1.553,96 ton dan 1.392,04 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, 2018). Salah satu kelompok tani di Kecamatan Tlogomulyo yang masih aktif dalam menjalankan kegiatan usahatani tembakau dan berpotensi untuk membudidayakan tembakau yaitu Kelompok Tani Taruna Tani yang berada di Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Sejalan dengan adanya perundang-undangan tentang pertembakauan dapat mempengaruhi pendapatan bagi petani khususnya di Kecamatan Tlogomulyo. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakatnya merupakan petani tembakau, dan hanya sebagian kecil saja yang hanya pemilik lahan dan sebagai buruh tani. Adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan maka permintaan tembakau yang semula banyak permintaannya mulai menurun, sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan dan profitabilitas usahatani tembakau. Akan tetapi masyarakat di kelompok tersebut masih tetap menjalankan usahatannya dan belum terlalu banyak mempertimbangkan aspek keuntungan di tingkat petani, sehingga dibutuhkan analisis usahatani tembakau untuk mengetahui apakah usahatani tersebut profitabel atau tidak. Perbedaan kepemilikan luas lahan, harga jual yang berbeda dan jumlah produksi yang dihasilkan juga dapat mempengaruhi profitabilitas usahatani tembakau. Melalui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas usahatani tembakau ini dapat dijadikan dasar bagi petani di kelompok tani ini dalam menjalankan kegiatan usahatannya untuk memperoleh keuntungan.

Perbedaan hasil penelitian terjadi pada faktor luas lahan terhadap pendapatan petani berpengaruh secara signifikan menurut hasil penelitian Alitawan & Sutrisna (2017) sedangkan variabel luas lahan terhadap pendapatan petani di Banyuwangi tidak berpengaruh secara signifikan berdasarkan hasil penelitian dari Febrina (2015). Berkaitan dengan hal tersebut membuat penulis melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Profitabilitas Usahatani Tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung" dengan tujuan untuk menganalisis profitabilitas usahatani serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas usahatani tersebut.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari 12 Oktober - 12 Desember 2018 di Kelompok Tani Taruna Tani Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Pengambilan daerah penelitian secara sengaja dengan mempertimbangkan alasan penelitian (Singarimbun, 1991). Pemilihan lokasi tersebut dengan pertimbangan bahwa kelompok tani tersebut merupakan kelompok

yang masih aktif dalam menjalankan kegiatan usahatani dan daerah tersebut berpotensi untuk membudidayakan tembakau dan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani tembakau.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode survei dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner secara langsung kepada seluruh anggota Kelompok Tani Taruna Tani di Desa Legoksari, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dengan metode sensus, dimana semua anggota Kelompok Tani Taruna Tani yang terdiri dari 36 anggota menjadi objek penelitian. Metode sensus merupakan metode pengambilan populasi sebagai sampel secara keseluruhan karena jumlah populasinya terbatas sehingga untuk mendapatkan informasi secara terperinci menggunakan kuesioner (Akbar dan Usman, 2008).

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner untuk memperoleh informasi dari seluruh anggota Kelompok Tani Taruna Tani meliputi data luas lahan, jumlah produksi, harga jual dan biaya produksi berupa biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak berubah dengan berubahnya jumlah produksi contohnya penyusutan bangunan dan alat yang dapat bertahan lama, bunga bank, sewa serta pajak tetap. Biaya tidak tetap adalah biaya yang besarnya berubah seiring dengan berubahnya jumlah produk contohnya tenaga kerja, bibit, pupuk dan pestisida. Hal tersebut dapat digunakan untuk menghitung penerimaan, pendapatan dan profitabilitas usahatani tembakau. Data sekunder berupa sumber pustaka dari buku dan jurnal yang terkait dan dari berbagai instansi seperti Dinas Pertanian dan BPS.

Metode Analisis Data

Analisis data dengan deskriptif dan kuantitatif, one sample t-test dan regresi linier berganda. Analisis One Sample T-Test adalah suatu analisis untuk membandingkan nilai yang digunakan dengan rata-rata sampel berbeda nyata atau tidak (Santoso dan Ashari, 2005). Tujuannya untuk mengetahui usahatani dalam kelompok Taruna Tani menguntungkan atau tidak dengan membandingkan profit dengan suku bunga kredit.

Regresi linier berganda yaitu analisis untuk mengetahui variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Bertujuan mengukur besarnya pengaruh luas lahan, produksi dan harga jual terhadap profitabilitas usahatani tembakau di kelompok tani tersebut. Uji normalitas dan asumsi klasik dilakukan sebelum regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut (Sari et al., 2016):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Profitabilitas (%)
- a = Konstanta
- b₁...b₃ = Koefisien regresi

- X1 = Luas lahan (m²)
 X2 = Produksi (Kg /musim)
 X3 = Harga jual (Rp /kg)
 e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Tabel 1. Berdasarkan Umur, Pendidikan Terakhir, Lama Bertani dan Luas Lahan

No.	Indikator	Jumlah ---Orang---	Presentase ---%---
1.	Umur (Tahun)		
	21 – 30	1	2,78
	31 – 40	19	52,78
	41 – 50	16	44,44
2.	Pendidikan Terakhir		
	Sekolah Dasar	26	72,22
	Sekolah Menengah Pertama	9	25,00
	Sekolah Menengah Atas	1	2,78
3.	Lama Bertani (Tahun)		
	11 – 20	10	27,78
	21 – 30	16	44,44
	31 – 40	10	27,78
4.	Luas lahan (m ²)		
	5.000 – 6.500	8	22,22
	6.500,1 – 8.000	14	38,89
	8.000,1 – 10.000	14	38,89

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 1. presentase umur responden yang paling banyak sebesar 52,78% dengan kisaran umur 31-40 tahun, sedangkan umur 41-50 tahun hanya 44,44%. Faktor umur dapat mempengaruhi petani dalam mengambil sebuah kebijakan, meminimalisir resiko dan kapasitas kerja petani. Menurut Damayanti (2015) bahwa umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam menjalankan suatu usaha. Umur responden dalam Kelompok Tani Taruna Tani ini berkisat antara 30 sampai 50 tahun dimana pada umur tersebut petani telah berpengalaman dalam menjalankan usahatani. Hasil penelitian Hardanis dan Poerwono (2013) menyatakan pengaruh dalam menjalankan usahatani yaitu umur, dimana umur diatas 41 tahun telah berpengalaman dalam mengelola suatu usaha.

Anggota di kelompok tani ini memiliki pendidikan yang berbeda, dapat dilihat dalam Tabel 1. presentase petani lulusan Sekolah Dasar 72,22%, Sekolah Menengah Pertama 25,00% dan Sekolah Menengah Atas 2,78%. Tingkat Pendidikan di Kelompok Tani Taruna Tani ini tergolong rendah karena mayoritas pendidikan terakhir di kelompok tani ini Sekolah Dasar. Pengetahuan dan wawasan yang dimiliki petani menunjukkan tingkat pendidikan, semakin tinggi Pendidikan petani akan mampu menciptakan inovasi-invoasi dan penerapan teknologi baru. Hardanis dan Poerwono (2013) dalam penelitiannya menyatakan berkembangnya teknologi

yang semakin canggih petani dituntut untuk menjalankan sistem pertanian yang maju sehingga pengelolaan usahatani tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Tabel 1. menampilkan bahwa lama bertani dari anggota kelompok tani ini, lama bertani 11 - 20 tahun sebanyak 10 orang (27,78%), lama bertani 21 - 30 tahun sebanyak 16 orang (44,44%) dan lama bertani 31 - 40 tahun sebanyak 10 orang (27,78%). Perbedaan lamanya bertani menjadi pertimbangan untuk meminimalisir kesalahan sama sehingga dapat memperbaiki di waktu berikutnya. Dalam penelitian Hardanis dan Poerwono (2013) menyatakan pengambilan kebijakan dalam mengembangkan usahatani dipengaruhi oleh lamanya bertani, sehingga mampu meminimalisir berbagai permasalahan dalam pengelolaan usahatani.

Kepemilikan luas lahan anggota kelompok tani ini bervariasi. Luas lahan antara 5000 sampai 6500 m² sebanyak 8 orang (22,22%), luas lahan antara 6500,1 sampai 8000 m² sebanyak 14 orang (38,89%) dan luas lahan antara 8000,1 sampai 10000 m² sebanyak 14 orang (38,89%). Luas lahan rata-rata yang dimiliki anggota kelompok tani tersebut seluas 7.902,78 m². Luas lahan dapat berpengaruh terhadap hasil usahatani atau produksi. Manua (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tanah menjadi salah satu faktor produksi yang memiliki kedudukan yang sangat penting dari faktor produksi.

Produksi Tembakau

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Tlogomulyo pada tahun 2018 merupakan salah satu kecamatan yang banyak memproduksi tembakau dengan jumlah produksi sebesar 1.089 ton. Produksi tembakau paling banyak yaitu di kecamatan Kledung, Kecamatan Ngadirejo, dan Kecamatan Bulu dengan produksi berturut-turut sebesar 1.781,05 ton, 1.553,96 ton dan 1.392,04 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, 2018). Rata-rata produksi tembakau di kelompok tani ini sebesar 769,58 kg/MT/m². Rata-rata produksi tembakau di kelompok tani ini berada dibawah rata-rata produksi tembakau di Temanggung yaitu 1.611,98 kg/MT/m² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, 2018). Hal tersebut karena rata-rata penggunaan pupuk di kelompok tani ini sebesar 8,06 ton dengan lahan seluas 0,79 ha masih berada di bawah standar karena dengan rata-rata luas lahan tersebut diperlukan pupuk sebesar 19,75 ton. Menurut pendapat Sholeh et al., (2017) yang menyatakan bahwa standar penggunaan pupuk kandang untuk tembakau yaitu sebesar 25 ton/ha.

Tabel 2. Data Luas Lahan (ha) dan Produksi (ton) Tembakau Kabupaten Temanggung Tahun 2018

No.	Kecamatan	Luas Lahan ---ha---	Produksi ---ton---
1.	Bansari	1.261,8	929,42
2.	Bejen	-	-
3.	Bulu	2.128,5	1.392,04
4.	Candiroto	925	680,20
5.	Gemawang	17	8,65
6.	Jumo	624	427,71
7.	Kaloran	198,4	79,36
8.	Kandangan	72	40,50

9.	Kedu	792,2	-
10.	Kledung	2.090	1.781,05
11.	Kranggan	10	3,50
12.	Ngadirejo	2.214	1.553,96
13.	Parakan	843	444,81
14.	Pringsurat	-	-
15.	Selopampang	466	297,05
16.	Temanggung	268	264,25
17.	Tembarak	861,4	516,84
18.	Tlogomulyo	1882,5	1.089,94
19.	Tretep	973	783,30
20.	Wonoboyo	466	395,60
Jumlah		16.092,80	9983,20
Rata-rata		804,64	499,16

Sumber: Data Sekunder, 2018.

Biaya Penyusutan

Tabel 3. Rata-rata Investasi dan Penyusutan Usahatani Tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani Tahun 2018

No.	Uraian	Investasi ---Rp/MT---	Penyusutan ---Rp/MT---
1.	Lahan	39.930.555,56	0
2.	Cangkul	250.462,96	18.010,25
3.	Sabit	86.527,78	7.816,80
4.	Mesin Rajang	1.379.629,63	86.898,15
5.	Sprayer Elektrik	435.185,19	41.939,15
6.	Kranjang	66.913,58	5.674,07
7.	Karung	22.222,22	4.598,52
8.	Regen	920.046,30	41.311,34
Jumlah Rerata		43.091.543,21	206.248,29
Rata-rata		5.386.442,90	25.781,04

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Hasil penelitian memaparkan rerata investasi usahatani tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani ini sebesar Rp. 43.091.543,21/MT yang terdiri atas lahan, cangkul, sabit, mesin rajangan, sprayer elektrik, kranjang, karung dan regen. Menurut Rahim dan Diah (2008) menyatakan bahwa modal dapat berupa tanah, bangunan, peralatan yang digunakan dalam usahatani. Rata-rata jumlah penyusutan usahatani tembakau di Kelompok Taruna Tani ini sebesar Rp. 206.248,29/MT. Nilai tersebut merupakan hasil perhitungan dari nilai awal dikurangi dengan nilai akhir dibagi dengan umur ekonomis. Dwisaputra et al., (2015) menyatakan bahwa Penyusutan merupakan pengurangan atau penurunan kegunaan suatu barang tersebut karena lamanya waktu pemakaian.

Biaya Produksi

Penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui total biaya pengeluaran selama satu kali musim tanam tembakau sebesar Rp. 25.550.711,90/MT. Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tembakau ini meliputi biaya tetap sebesar Rp. 5.838.545,23/MT dan biaya variabel sebesar Rp. 19.712.166,67/MT. Biaya produksi adalah pengorbanan sumber ekonomis untuk menghasilkan sebuah produk. Menurut Ekowati et al., (2014) menyatakan bahwa biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak berubah dengan berubahnya jumlah produksi contohnya penyusutan bangunan dan alat yang dapat bertahan lama, bunga bank, sewa serta pajak tetap. Penggunaan biaya untuk mengelola usahatani tembakau tersebut meliputi penyusutan, sewa lahan, PBB dan bunga kredit. Biaya variabel yang digunakan untuk mengelola usahatani tembakau tersebut meliputi bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan kranjang kemasan. Putri et al., (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa biaya variabel ditentukan berdasarkan penggunaan input produksi antara lain tenaga kerja, bibit, pupuk dan pestisida.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani Tahun 2018

No.	Uraian	Jumlah ---Rp/MT---	Presentase ---%---
1.	Biaya Tetap:		
	Penyusutan	201.380,88	0,79
	Sewa lahan	5.532.407,41	21,65
	PBB	63.194,44	0,25
	Bunga kredit	41.562,50	0,16
	Jumlah Biaya Tetap	5.838.545,23	22,85
2.	Biaya Variabel:		
	Benih	1.255.555,56	4,91
	Pupuk	6.565.416,67	25,70
	Pestisida	351.194,44	1,37
	Upah TK	8.613.611,11	33,71
	Kranjang Kemasan	2.926.388,89	11,45
	Jumlah Biaya Variabel	19.712.166,67	77,15
	Total	25.550.711,90	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Penerimaan dan Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani tembakau di Kelompok Taruna Tani ini sebesar Rp. 47.564.525,46/MT yang diperoleh dari penjualan tembakau kering. Menurut Estariza et al., (2013) yang menyatakan perhitungan penerimaan atau pendapatan kotor dari hasil kali antara jumlah produk dan harga jual. Rata-rata produksi tembakau di kelompok tani ini sebesar 769,58 kg/MT/m² dengan rata-rata harga sebesar Rp. 61.805,56/kg. Rata-rata harga tembakau di kelompok tani tersebut sangat bervariasi sehingga dapat mengakibatkan adanya perbedaan penerimaan usahatani. Rata-rata pendapatan bersih usahatani tembakau selama satu musim di Kelompok Tani Taruna Tani ini sebesar Rp. 22.055.376,06/MT. Pendapatan bersih usahatani adalah selisih dari

penerimaan dengan biaya mengusahakan yaitu jumlah dari biaya alat luar dengan upah tenaga kerja keluarga yang diperhitungkan. BAL atau biaya alat luar yaitu pengeluaran yang dinilai dengan uang, kecuali bunga seluruh aktiva, biaya kegiatan pengusaha dan upah tenaga keluarga. Perbedaan penerimaan usahatani tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani dengan usahatani tembakau di Kecamatan Bulu sebesar Rp. 25.934.175/MT sedangkan perbedaannya sebesar Rp. 31.745.328/MT. Menurut hasil penelitian Putri et al., (2018) yang menyatakan bahwa penerimaan usahatani tembakau di Kecamatan Bulu sebesar Rp. 73.498.700/MT dengan biaya produksi sebesar Rp. 19.697.996,28/MT sehingga pendapatannya sebesar Rp. 53.800.704. Hasil penerimaan dan pendapatan di usahatani tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo masih berada di bawah penerimaan dan pendapatan usahatani di Kecamatan Bulu. Hal ini terjadi karena penggunaan biaya produksi di Kecamatan Bulu relatif kecil yaitu sebesar Rp. 19.697.996,28/MT sedangkan di Kelompok Tani Taruna Tani sebesar Rp. 25.550.711,90/MT, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sarana produksi di kelompok tani taruna tani terlalu banyak, sehingga perlu meminimalisir penggunaan sarana produksi agar usahatani di kelompok tani tersebut dapat memperoleh pendapatan yang maksimal.

Tabel 5. Perbandingan Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani Tahun 2018 dengan Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung Tahun 2017

No.	Uraian	Jumlah di Taruna Tani ---Rp/MT---	Jumlah di Kecamatan Bulu ---Rp/MT---
1.	Biaya Produksi	25.550.711,90	19.697.996,28
2.	Penerimaan	47.564.525	73.498.700
3.	Pendapatan	22.055.376,06	53.800.704

Sumber: Data Primer Diolah, 2018 dan Putri *et al.*, 2018.

Profitabilitas

Rata-rata profitabilitas usahatani tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani selama satu musim tanam sebesar 85,25%, artinya pengeluaran biaya setiap Rp. 100 mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 85,25. Profitabilitas usahatani tembakau di kelompok tani taruna tani ini dibandingkan dengan suku bunga kredit usaha rakyat. Profitabilitas usahatani tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani ini lebih besar dari tingkat suku bunga kredit usaha rakyat di BRI sebesar 7% pada tahun 2018. Profitabilitas usahatani tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani lebih kecil dari profitabilitas usahatani tembakau di Kecamatan Bulu. Hasil penelitian Putri et al., (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas usahatani tembakau di Kecamatan Bulu Sebesar 271,33%. Nilai profitabilitas usahatani tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani Desa Legokasari Kecamatan Tlogomulyo lebih rendah karena penggunaan faktor produksinya terlalu besar sehingga perlu diminimalisir agar dapat memperoleh nilai profitabilitas usahatani yang lebih besar. Menurut pendapat Ekowati et al., (2014) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio dari laba dengan biaya. Profitabilitas adalah kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan keuntungan. Manajemen suatu usaha yang baik yaitu usaha yang

mampu menghasilkan keuntungan. Rata-rata profitabilitas usahatani tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani profitabel karena profitnya lebih besar dari tingkat suku bunga kredit, maka usahatani tembakau tersebut layak untuk dilanjutkan.

Tabel 6. Perbandingan Profitabilitas Usahatani Tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani Tahun 2018 dengan Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung Tahun 2017

No.	Uraian	Jumlah UT di Taruna Tani ---%---	Jumlah di UT di Kecamatan Bulu ---%---
1.	Profit	85,25	271,33

Sumber: Data Primer Diolah, 2018 dan Putri *et al.*, 2018.

Uji Beda One Sample T-Test

Berdasarkan rata-rata profitabilitas usahatani tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani selama satu musim tanam sebesar 85,25%. Berdasarkan uji one sample t-test versi 17.0 dapat diketahui nilai sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 artinya adanya perbedaan yang signifikan antara profitabilitas dengan tingkat suku bunga kredit, maka usahatani tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani profitabel.

Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian menggunakan uji regresi linier berganda bertujuan untuk menganalisis besarnya luas lahan, produksi serta harga jual berpengaruh terhadap profitabilitas usahatani tembakau. Uji normalitas dan asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi linier berganda. Uji normalitas menghasilkan nilai asymp. Sig. (2-tailed) luas lahan 0,656, produksi 0,888, harga jual 0,230 dan profitabilitas 0,324 artinya data luas lahan, produksi, harga jual dan profitabilitas berdistribusi normal karena nilai data tersebut $>0,05$. Data yang dapat mewakili populasi yaitu data yang berdistribusi normal. Menurut pendapat Sulhan (2009) menyatakan bahwa data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan uji normalitas.

Uji multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas merupakan uji asumsi klasik. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance variabel luas lahan 0,218, produksi 0,209 dan harga jual 0,898 sedangkan nilai variance inflation factor luas lahan 4,582, produksi 4,778 dan harga jual 1,113. Hal tersebut menunjukkan bahwa luas lahan, produksi, dan harga jual tidak terjadi multikolinearitas. Menurut Ghazali (2016) yang menyatakan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10 atau nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka data yang diteliti tidak terjadi multikolinearitas.

Uji autokorelasi menghasilkan nilai DW sebesar 2,235 dengan jumlah data 36, variabel independen 3 dengan signifikansi 0,05, maka nilai dl 1,2953 dan du 1,6539. Data tersebut menunjukkan terjadi autokorelasi negatif karena DW lebih besar dari k-dl yaitu 1,7047. Tujuan dari uji Durbin-Watson yaitu untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi. Menurut Santosa dan Ashari (2005) menyatakan bahwa uji hubungan antara variabel dependen dengan periode nilai sebelum atau sesudahnya disebut uji autokorelasi. Hasil scatterplot memperlihatkan data yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas maka layak untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali (2016) mengemukakan bahwa apabila pada scatterplot menunjukkan pola titik secara teratur maka data tersebut mengalami heteroskedastisitas, namun apabila

scatterplot menunjukkan pola titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu maka data tersebut tida terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Versi 17.0

No.	Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan
1.	Constant	47,302	0,011	*
2.	Luas Lahan	-0,005	0,057	ns
3.	Produksi	0,049	0,036	*
4.	Harga Jual	0,001	0,014	*

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Keterangan: (*) = Signifikan

ns = non signifikan

Berdasarkan output SPSS versi 17.0 dalam Tabel 7. dapat diketahui bahwa persamaan regresi dari penelitian ini adalah:

$$Y = 47,302 - 0,005X_1 + 0,049 X_2 + 0,001X_3$$

Besarnya sig. pada uji F 0,047, artinya luas lahan, produksi dan harga jual berpengaruh secara serempak terhadap profitabilitas karena kurang dari 0,05. Berikut hasil uji T (parsial) ditunjukkan dalam Tabel 7.:

1. Konstanta 47,302 artinya jika luas lahan, produksi dan harga jual apabila tidak ada perubahan maka profitabilitas usahatani sebesar 47,302%.
2. Nilai koefisien luas lahan (X_1) -0,005 artinya setiap kenaikan luas lahan 1 m² maka profitabilitas akan menurun sebesar 0,005%. Nilai sig luas lahan 0,057 lebih besar dari 0,05, artinya tidak adanya pengaruh yang signifikan antara luas lahan terhadap profitabilitas. Luas lahan tidak berpengaruh karena rata-rata penggunaan pupuk di kelompok tani ini sebesar 8,06 ton dengan lahan seluas 0,79 ha masih berada di bawah standar karena dengan rata-rata luas lahan tersebut diperlukan pupuk sebesar 19,75 ton. Menurut pernyataan Sholeh et al., (2017) standar penggunaan pupuk kandang untuk tembakau yaitu sebesar 25 ton/ha.
3. Nilai koefisien produksi (X_2) 0,049 mengandung arti bahwa setiap kenaikan jumlah produksi 1 kg maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,049%. Nilai sig produksi 0,036 lebih kecil dari 0,05, artinya adanya pengaruh secara signifikan antara jumlah produksi profitabilitas. Hal ini menunjukkan antara faktor jumlah produksi dengan profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan, semakin meningkat jumlah produksi tembakau maka profitnya juga semakin meningkat. Hasil penelitian Manua et al., (2018) mengemukakan bahwa jumlah produksi dengan profitabilitas usahatani berpengaruh secara signifikan.
4. Nilai koefisien harga jual (X_3) 0,001 artinya setiap kenaikan harga jual sebesar Rp 1 maka peningkatan profitabilitas 0,001%. Sig harga jual 0,014 lebih kecil dari 0,05, artinya harga jual terhadap profitabilitas berpengaruh secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga jual terhadap profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan, semakin meningkat harga jual tembakau maka semakin meningkat pula profitnya. Manua et al., (2018) dalam

penelitiannya yang mengemukakan bahwa harga jual terhadap profitabilitas usahatani berpengaruh secara signifikan.

Hasil *Adjusted R Square* 0,144, artinya variasi nilai profitabilitas 14,4% dijelaskan oleh luas lahan, produksi, harga jual sedangkan sisanya 85,6% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diluar model. Hasil penelitian beda dengan Manua et al., (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 97,7%, dimana pada penelitian tersebut memasukkan faktor lain seperti biaya produksi dan bantuan pemerintah. Sedangkan dalam penelitian Dewi dan Wirajaya (2013) nilai *Adjusted R Square* rendah yaitu sebesar 37,5% dimana sisanya 62,5% dipengaruhi faktor lain yang ada diluar model. Menurut pendapat Ghozali (2016) yang menyatakan bahwa nilai *R-Square* semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independent (bebas) dapat menjelaskan variabel dependent (terikat) semakin tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu usahatani tembakau di kelompok tani taruna tani Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo tersebut menguntungkan atau profitabel. Variabel Produksi dan harga jual terhadap profitabilitas usahatani tembakau berpengaruh secara signifikan sedangkan variabel luas lahan dengan profitabilitas usahatani tembakau tidak berpengaruh secara signifikan.

Saran

Saran untuk penelitian ini yaitu untuk dapat meningkatkan profitabilitas usahatani tembakau ini perlu meminimalisir penggunaan pupuk, tenaga kerja dan bibit agar usahatani yang dijalankan profitabel. Diharapkan bagi peneliti berikutnya dapat mengkaji faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap profitabilitas usahatani tembakau misalnya dengan menambahkan variabel lain seperti biaya produksi dan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, P.S., dan Usman. 2008. Pengantar Statistika. Bumi Aksara, Jakarta.
- Alitawan, A. A., dan K. Sutrisna. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jeruk pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *E-Jurnal EP Unud*, 6(5), 796–826.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Dalam Angka Tahun 2018. BPS Kabupaten Temanggung. Temanggung.
- Damayanti, L. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Pendapatan Dan Kesempatan Kerja Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Daerah Irigasi Parigi Moutong. *Hpt*, 3(2), 18–24.
- Dewi, A. S. M., dan A. Wirajaya. 2013. Pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 2(4): 358–372. <https://doi.org/10.1111/j.1748-1716.2008.01865.x>

- Dwisaputra, K. A., I. W. Widyantara dan R. K. Dewi. (2015). Kemampuan Petani dalam Mengalokasikan Biaya Pada Usahatani Jahe di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 4(4), 203–212.
- Ekowati, T., D. Sumarjono, H. Setiyawan dan E. Prasetyo. 2014. Usahatani. UPT Undip Press, Semarang.
- Estariza, E., Erry Prasmatiwi, F., Santoso Jurusan Agribisnis, H., Pertanian, F., Lampung, U., & Soemantri Brojonegoro No, J. (2013). Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Tembakau Di Kabupaten Lampung Timur. *Jiia*, 1(3), 264–270. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/13254-ID-efisiensi-produksi-dan-pendapatan-usahatani-tembakau-di-kabupaten-lampung-timur.pdf>
- Febrina, W. 2015. Digital Repository Universitas Jember. In Kemitraan Pengelolaan Ekowisata Mangrove Blok Bedul. <https://doi.org/10.1242/jcs.150862>
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hardanis, A. N. H. 2013. Analisis Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Usahatani Tembakau Rakyat Kabupaten Temanggung. [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasan, F. dan D. H. Darwanto. 2016. Prospek dan tantangan usahatani tembakau madura. *Sepa*, 10(September 2013): 63–70.
- Manua, L. S. Tahun 2018. *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani jagung Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 18(06), 71–82.
- Putri, E. A., Suwandari, A., & Ridjal, J. A. (2015). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Social and Agricultural Economics*, 8(1), 64–69.
- Putri, N. A. W., S. I. Santoso & K. Budiraharjo. (2018). *Analisis Profitabilitas Usahatani Tembakau Petani Mitra in Bulu Sub District of Temanggung District*. 25(3), 205–213.
- Rahim, A. dan R. D. H. Diah. 2008. Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Santosa, B. P., dan Ashari. 2005. Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS. Andi Offset, Yogyakarta.
- Sari, P. D., R. F. Syafruddin & M. Kadir. (2016). Penerapan Prinsip-Prinsip Good Agricultural Practice (GAP) untuk Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. *Jurnal Galung Tropika*, 5(3), 151–163. Retrieved from <http://jurnalpertanianumpar.com/index.php/jgt/article/download/161/pdf>

Sholeh, M., Rochman, F., & Djajadi, D. (2017). Pengaruh Pemupukan N dan K Terhadap Produksi dan Mutu Dua Varietas Baru Tembakau Madura. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*, 8(1), 10. <https://doi.org/10.21082/bultas.v8n1.2016.10-20>

Singarimbun, M. 1991. Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta.

Sulhan.2009. Panduan Praktis SPSS untuk Manajemen (Keuangan, SDM, Pemasaran). Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang, Malang.



<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>

KEBIJAKAN PEMERINTAH MENDUKUNG PENINGKATAN USAHA SAPI POTONG DI PETERNAK

Supardi Rusdiana dan Chalid Talib

Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor, Po. Box. 221, Bogor Jawa Barat, Indonesia

e-mail: s.rusdiana20@gmail.com, HP: 081282010532

Kata Kunci:
kebijakan pemerintah, usaha sapi potong, peternak

Abstrak

Kebijakan Pemerintah untuk mengembangkan sapi potong di peternak, tujuannya untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan asal daging dan meningkatkan pendapatan peternak. Tujuan tulisan mengkaji ulang implemetasi dan secara empiris untuk mengetahui kebijakan Pemerintah mendukung peningkatan usaha sapi potong di peternak. Usaha sapi potong dipeternak dengan peberian pakan tersusun pertambahan bobot badan harian (PBBH) pada tngkat kepercayaan 5% sangat berpengaruh nyata ($P > 0,05$). Keuntungan peternak sapi potong induk hasil IB sebesar Rp. 4.575.000,-/tahun dan nilai B/C sebesar 1,2. Usaha sapi potong dengan cara digembalakan dilahan perkebunan dan karet keuntungan peternak sebesar Rp.3.185.000,-/tahun B/C sebesar 1,2. Usaha sapi potong dengan cara pemibitan dan penggemukan masih banyak diusahakan, sehingga perlu dukungan dan kebijakan Pemerintah agar peternak dapat tetap mempertahankan usahanya. Usaha penegmbangan peternakan sapi perah harus didukung dengan adanya peluang pasar. Selain meningkatkan teknologi, juga perbaikan infrastruktur, kemampun dan kemajuan peternak mengelola usaha ternaknya Melalui dukungan dan kebijakan Pemerintah, diharapkan dapat tercapai peningkatan populasi sapi potong dan nilai ekonomi peternak meningkat.

GOVERNMENT POLICY SUPPORTS IMPROVEMENT THE FARMERS BEEF CATTLE BUSINESS

Abstrak

Keywords:
government
policy, beef
cattle business,
farmer

Government policy to develop beef cattle in breeders, the aim of which is to be able to meet the needs of food originating from meat and increase farmers' income. The purpose of this paper is to review the implementation and empirically to find out the Government's policy in supporting the improvement of beef cattle business in farmers. The beef cattle business in farms with various daily body weight gain (PBBH) arranged at a 5% level of confidence was very significant ($P > 0.05$). The advantage of IB cattle breeders from IB yields is IDR.4.575.000/year and B/C value of 1,2. The beef cattle business by grazing the plantation area and rubber farmers' profits is IDR.3.185.000/year B/C of 1.2. The business of beef cattle by means of breeding and fattening is still a lot of effort, so that it needs government support and policy so that farmers can continue to maintain their business. Efforts to develop animal husbandry must be supported by market opportunities. In addition to improving technology, infrastructure improvements, capability and progress of farmers can be managed by managing livestock business. Through Government support and policy, it is expected that an increase in beef cattle population and the economic value of farmers will increase.

How to Cite (APA 6th Style):

Rusdiana, S., & Talib, C. (2019). Kebijakan Pemerintah Mendukung Peningkatan Usaha Sapi Potong di Peternak. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 380–395.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p08>

PENDAHULUAN

Peran komoditas ternak sapi potong terhadap pemerataan pendapatan dan potensi pasar cukup signifikan. Bila dilihat dari kebutuahn daging sapi dan kerbau di masyarakat masih terkendali. Penentuan komoditas sapi potong sebagai prioritas unggulan, dapat meningkatkan pada kontribusi PDB, dan sekaligus sebagai komoditas terhadap PDB peternak. Dari segi harga daging sapi dan kerbu paling tinggi dibandingkan dengan daging lainnya. Kebijakan Pemerintah untuk mengembangkan sapi potong di peternak, tujuannya agar dapat memenuhi kebutuhan pangan asal daging dan meningkatkan pendapatan peternak. Disamping itu pula meningkatnya populasi sapi potong, dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan peternak. Melalui dukungan dan kebijakan Pemerintah, diharapkan dapat tercapai peningkatan populasi dan nilai ekonomi peternak. Selain teknis

untuk meningkatkan usaha peternakan sapi potong, juga diperlukan dukungan aspek kelembagaan, aspek komunikasi sehingga dapat berkeinambungan.

Pada dasarnya usaha sapi potong sudah lama dipelihara oleh peternak di pedesaan, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga peternak. Selain itu pula sapi potong dengan keragamannya didukung dengan kebijakan Pemerintah pusat dan daerah. Kebijakan tersebut tentunya untuk meningkatkan pendapatan peternak sapi potong. Keragaman sosial budaya dan ekonomi peternak, ada buhungnya dengan dukungan lingkungan setempat. Selain dukungan kebijakan Pemerintah Pusat dan daerah juga dukungan dari swasta atau pemodal, dalam rangka meningkatkan populasi sapi potong. Dukungan kelembagaan kelompok peternak, dapat meningkatkan nilai ekonomi, juga produk yang dihasilkan dapat bersaing dengan produk lainnya (Siswoyo et al., 2013). Untuk mensiasati persaingan usaha sapi potong, baik di pasar luar maupun lokal, tentunya usaha harus sudah mengarah pada usaha komersial. (Kariyasa 2005) Sapi potong masih diusahakan oleh peternakan berskala kecil, sehingga belum mampu bersaing pasar ternak luar (Indrayani dan Andri 2018).

Usaha sapi potong agar tepat diusahakan oleh masyarakat, dan secara ekonomi menguntungkan, tentunya perlu dukungan kelembagaan Pemerintah Mulyo et al., 2012). Untuk meningkatkan sapi potong dapat dilakukan melalui penerapan teknologi yang sesuai dengan kondisi wilayah dan kemampuan peternak. Untuk menghadapi persaingan usaha pada sapi potong, peternak dapat mengupayakan perbaikan manajemen pemeliharaan. Tentunya menggunakan model keragaman usaha, yang sekiranya dapat meningkatkan produksi ternak. Dimana sapi potong secara ekonomi dapat diusahakan, melalui budidaya, menghasilkan pedet dan penggemukan dengan waktu yang ditentukan. Keragaman sosial ekonomi, di masyarakat peternak, memerlukan kebersamaan usaha, agar dapat terjamin pasar ternaknya. Secara sosial budaya dan ekonomi peternak sapi potong, sudah berpengalaan dalam pemeliharannya. Namun, cara pemeliharannya belum banyak mengarah pada usaha pokok ternak, hanya sebagai tabungan.

Pendapatan peternak sangat rendah, bila dilihat waktu kerja peternak banyak terisi untuk bekerja di pertanian, buruh tani dan lainnya. Inovasi teknologi sudah banyak ditemukan oleh kalangan ilmuan, peneliti dosen, mahasiswa dan kalangan lainnya. Secara umum teknologi tersebut dapat di introduksikan kepada peternak, dan tujuan diintroduksikannya untuk meningkatkan produksi dan pendapatan peternak. Sangat jelas, bila produksi peternak yang dihasilkan oleh peternak meningkat, secara ekonomi peternak akan sejahtera. Mengintroduksi teknologi yang dibutuhkan peternak, tentunya dapat diimbangi dengan kemampuan daya kerja peternak. Peternak dapat menerima teknologi dengan baik dan sesuai dengan kemampuan peternak. Apabila teknologi yang diterapkan tersebut dan peternak tidak dapat menerima, maka teknologi yang diterapkan akan sia-sia dan tidak bermanfaat. Walaupun skala pemeliharaan sedikit, tetapi sapi potong sudah banyak mengarah pada peningkatan ekonomi peternak.

Salah satunya pedet sapi dan kerbau yang dihasilkan melalui IB lebih tinggi baik nilai jual maupun bobot badan. Sedangkan pedet sapi dan kerbau yang dihasilkan melalui kawin alam nilai jual dan bobot badan lebih rendah (Rusdiana dan Praharani 2015). Pemerintah selalui terus berusaha membuat beberapa program salah satunya adalah program Siwab. Program Siwab sudah dilaksanakan

sejak tahun 2017 sampai sekarang, Siwab untuk meningkatkan populasi sapi potong dengan cara IB dan kawin alam, nilai ekonomi peternak meningkat (Rusdiana dan Soeharsono 2017b). Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, salah satu contoh untuk model peternakan Sulaiman (2018) menegaskan teknologi merupakan salah satu komponen penting untuk mencapai target swasembada pangan dan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan tulisan ini untuk mengkaji ulang implementasi dan secara empiris untuk mengetahui kebijakan Pemerintah mendukung peningkatan usaha sapi potong di peternak.

METODE STUDI PUSTAKA

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan yang berupa data sekunder. Tujuannya untuk mendukung kegiatan penelitian. Diantaranya melalui hasil jurnal, prosiding, buku, yang sudah diterbitkan, informasi, internet, catatan-catatan, berilmiah dan secara empiris dapat dipertanggungjawabkan. Studi pustaka melalui review ini didukung dari berbagai referensi terkait, dan dapat dipelajari melalui referensi-referensi hasil penelitian sebelumnya. Sesuai dengan hasil penelitian Mirzaqon (2018) dari beberapa jenis data dapat bermanfaat untuk digunakan sebagai data dukung sebagai landasan teori dan masalah yang akan diteliti. Data-data yang diperoleh sebagai data dukung yang dapat dianalisa sesuai dengan judul penelitian.

Menurut Sugiyono (2012) bahwa, studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi yang bersifat ilmiah yang mendukung kegiatan penelitian studi pustaka dan berkesinambungan. Data-data studi pustaka yang akan di proses kemudian dipilih kembali melalui pemilihan, memilah, membandingkan, menggabungkan hingga ditemukan dan dianggap relevan, sesuai dan dapat dipercaya. Data sekunder dianalisis dan di jabarkan di dimasing-masing sub-sub dan Tabel. Menjaga kekeliruan dalam proses penyajian data dan mencegah serta mengatasi kesalahan data dukung hasil referensi perlu dilakukan pengecekan antar pustaka yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil referensi dan secara ilmiah dapat diperoleh, dari jurnal, prosiding, buku yang sudah diterbitkan, informasi, internet, secara empiris dapat direview dan dianalisis sesuai dengan studi pustaka. Dukungan dan kebijakan Pemerintah sangat diharapkan sekali oleh peternak, selain bantuan modal, pemberian bibit unggul sapi potong dan kredit. Pemerintah telah banyak membuat program kebijakan, untuk pengembangan sapi potong diantaranya adalah Program swasembada daging sapi, perbibitan sapi dan kerbau unggul, teknologi IB, Ganrek dan Siwab sapi potong. Program Siwab bermanfaat bagi semua pihak, khususnya peternak, maka harus dikerjakan dengan baik dan bersama-sama. Menurut Mulyo et al., (2012), sektor peternakan sebagai paradigma baru, kemudian rasa tanggung jawab, dan kemampuan peternak usaha sapi potong cukup tinggi, sehingga dapat dinilai secara makro sudah mengarah pada meningkatkan nilai ekonomi peternak. Kebijakan Pemerintah yang sistematis dapat dipahami bersama, bahwa daya saing usaha sapi potong saat ini sukuptinggi.

Peningkatan usaha sapi potong di petenak dengan skala industri, mempunyai prospek pasar yang luas dan dukungan Pemerintah mengenai harga ternak terjaga. Kenyataan dilapangan, peternak sampai saat ini belum mampu menyangi kebutuhan pasar konsumen daging sapi, sehingga daging sapi masih dipenuhi dari impor (Ashari et al., 2012) dan (Ariningsih 2017). Teknologi sudah banyak mengarah pada kemajuan usaha dan juga pada peningkatan ekonomi peternak. Secara sosial dan budaya, teknologi dapat berkesinambungan dengan baik, bila diterima di peternak dan sesuai dengan kondisi wilayah peternakan. Inovasi teknologi di sub sektor peternakan saat ini dan untuk ke depan akan semakin dibutuhkan, sehingga perlu di rekayasa dengan baik. Perubahan dan gerak pembangunan pertanian secara nasional akan semakin meningkat, sehingga teknologi yang digunakan semakin dinamis menuju perubahan ekonomi. Inovasi teknologi untuk meningkatkan produksi peternakan, menjadi strategis sebagai alat untuk meningkatkan hasil yang optimal (Matondang dan Rusdiana 2013).

Penerapan teknologi tepat sasaran dan tepat guna di peternak, dapat meningkatkan nilai tambah yang tinggi dan pada akhirnya mendukung daya saing usaha secara global. Persaingan dagang secara global sudah berjalan, namun peternak kecil belum banyak mersakannya, karena usaha sapi potong sebatas usaha sampingan atau tabungan dan belumbanyak mngarah pada usaha komersial. Semakin berkurangnya subsidi terhadap dukungan harga, dan berbagai proteksi lainnya, sehingga perekonomian semakin teregulasi Sudaryanto et al., (2005). Pemerintah dapat meningkatkan produksi peternakan, melalui produktivitas ternak dan mengarah pada keberlangsungan meningkatnya pendapatan peternak. Partisipasi dan kemampuan peternak, merupakan faktor kunci keberhasilan untuk meningkatkan nilai ekonomi (Sudaryanto et al., 2005). Usaha aapi potong dibutuhkan kerjasama dan tidak saling bergantung pada penyedia dana, melainkan berusaha dengan mandiri (Suryana 2010).

Berbagai kegiatan peternak dalam meningkatkan nilai ekonomi dan non ekonomi lainnya, melalui kegiatan yang terfokus pada inti usaha sapi potong mandiri. Perubahan kemajuan dan meningkatnya nilai ekonomi peternak, tentunya sapi potong sebagai faktor penunjang pertanian dapat bersaing di pasar luar. Harapannya satu sama lain harus seimbang pertanian dan peternakan, karena kedua sub sektor tersebut menjadi satu kesatuan dalam hubungan pembangunan. Hasil produksi tanaman pangan sebagai dasar utama, sedangkan limbah pertanian sebagai dasar untuk pemenuhan kebutuhan pakan sapi potong. Nilai ekonomi peternak akan meningkat apabila pertanian dan sapi potong sama-sama diusahakan oleh peternak. Secara makro, sapi potong dengan menggunakan dana sebesar >100 juta dapat dikatakan makro, sehingga kondisi lingkungan akan mempengaruhi usaha. Kemudian usaha yang membutuhkan dana sebesar <100 juta dikatakan mikro, dukungan wilayah tidak sebesar makro. Pendekatan berdasarkan komoditi dalam era persaingan dagang secara bebas, kompetitif (Adawiyah et al., 2016).

Pemerintah telah merubah paradigma baru ke paradigma pendekatan agribisnis (Diyanto et al., 2010). Agribisnis akan lebih mengedepankan prinsip efisiensi ekonomi sapi potong secara merata. Berkaitan untuk meningkatkan usaha sapi potong dipeternak, diperlukan kerjasama usaha, sehingga kegiatan ekonomi dipeternak akan semakin meningkat (Sudaryanto et al., 2005). Sapi potong sebagai komponen yang paling utama bagi peternak, dan merupakan kunci utama

berkembangnya ekonomi peternak. Pada dasarnya sapi potong banyak dilakukan oleh peternak kecil di pedesaan. Namun dalam kenyataannya peternak sering mengeluh pada kegiatan usahanya. Dengan adanya teknologi yang berperan penuh untuk meningkatkan produksi tentunya akan berpengaruh meningkatnya nilai tambah bagi peternak.

Hasil teknologi pertanian dan peternakan

Sulaiman (2018) menjelaskan hasil teknologi mekanisasi pertanian dapat meningkatkan produksi sebesar 10%, mengurangi kehilangan panen sebesar 10,2% dan mampu menghemat biaya produksi sebesar 40%. Contoh, pada panen tahun 2014 luas lahan 1 ha membutuhkan waktu 25 hari, dengan kemajuan teknologi dapat menggunakan 3 jam. Teknologi mekanisasi pertanian yang diciptakan oleh Para Peneliti dapat menyelamatkan kehilangan panen padi sebesar 10,2% atau setara dengan 7 juta ton dengan nilai sebesar Rp 28 triliun (Kementerian Pertanian 2018). Selain teknologi pertanian juga teknologi peternakan, khususnya program Siwab kementan terus mendorong pengembangan ternak sapi lokal secara terpadu (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017). Inovasi dan teknologi yang banyak digunakan di setiap wilayah di Indonesia, tentunya menarik perhatian bagi kalangan, bahkan peternak kecilpun sangat penasaran dengan teknologi penemuan yang terbaru. Diarmita (2018), untuk mendorong peternak di setiap wilayah di Indonesia untuk mengembangkan sapi potong, karena sapi potong mempunyai potensi yang cukup baik untuk dikembangkan.

Sapi lokal tersebut dapat diupayakan model pengembangannya sebagai pembibitan dan penggemukan. Dukungan lahan dan ketersediaan pakan di lokasi tersebut dapat memacu peternak untuk mengusahakannya lebih giat. Teknologi yang diciptakan tersebut sangat bermanfaat bagi perkembangan sapi potong, dan perlu disebarkan serta diimplementasikan ke pada masyarakat atau peternak (Kementan Pertanian 2018). Salah satu teknologi yang telah dibuat untuk memperbanyak sapi induk betina dengan melakukan hormon dan IB. Metode yang digunakan dalam transformasi bahan mentah, setengah jadi, maupun siap pakai menjadi produk yang bernilai tinggi serta memiliki nilai tambah, utamanya bagi pelaku usaha (Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian 2018). Dalam dunia teknologi peternakan yang sebetulnya sama dengan teknologi pemuliaan tanaman pangan, namun dalam kerjanya sedikit berbeda. Selain meningkatkan teknologi, juga perbaikan infrastruktur, kemampuan dan kemajuan peternak mengelola usaha secara kontekstual dapat memanfaatkan kearifan lokal (Yusdja dan Ilham 2010).

Pengembangan teknologi peternakan melalui hormon IB-TE dan IB, aspek difusi dan adopsi teknologi terus diupayakan untuk kemajuan peternakan. Teknologi diharapkan mampu meningkatkan efisiensi produksi yang efisien, dan secara ekonomis mampu mensejahterakan peternak. Peran Pemerintah dalam membuat keputusan dan Kebijakannya sebagian kecil masih belum berjalan sesuai dengan harapan Pemerintah dalam rangka untuk meningkatkan populasi sapi potong (Mulyo et al., 2012). Sebagian besar peternak kecil di pedesaan masih menggunakan teknologi tradisional. Produksi yang dihasilkan peternak masih minimal di bawah standar ukuran sapi hasil teknologi. Kebijakan Pemerintah untuk menargetkan sebanyak 3 juta ekor sapi bunting yang harus dicapai. Namun untuk untuk mensukseskannya perlu kerjasama dengan lembaga-lembaga lain dan

peternak. Peran aktif para petugas penyuluh pertanian dan masyarakat khususnya peternak dapat diharapkan meningkatnya populasi sapi potong.

Isu penting untuk pengembangan sapi potong adalah kecenderungan populasi ternak rendah, produktivitas dan kompleksnya permasalahan usaha sapi potong (Isyanto dan Sudrajat 2019). Secara umum dampak penerapan suatu teknologi terhadap sapi potong akan terlihat pada tiga aspek yaitu: meningkatnya produksi, kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan, nilai jual hasil produksi tinggi. Menurut Syam et al., (2001) ada tiga alternatif yang dapat dipertimbangkan yang dapat meningkatkan populasi sapi potong yaitu jenis teknologi yang digunakan, teknologi yang dapat menghasilkan produksi yang tinggi pada tingkat biaya yang tetap. Persaingan usaha sapi potong secara global akan semakin kuat, bila dilihat dari faktor produksi yang dihasilkan peternak meningkat. Produksi menggunakan kombinasi dari keduanya, sehingga biaya produksi seimbang dan produksi yang dihasilkan sesuai dengan penggunaan teknologi.

Demitria et al., (2006) mengemukakan bahwa, ketersediaan sumberdaya peternak dan faktor pendukung dapat mempengaruhi keputusan adopsi sebagai pertimbangan risiko usaha. Melalui teknologi dan rekayasa genetika aplikasi bioteknologi dapat meningkatkan kemajuan di sektor pertanian maupun di sektor-sektor lainnya (Syam et al., 2001). Berjalannya penggunaan teknologi banyak perdebatan dikalangan politik, pro dan kontra, namun teknologi perlu dipertahankan di dimanfaatkan. Berargumentasi yang baik, bahwa teknologi mempunyai potensi untuk meningkatkan produksi dan ketahanan pangan asal daging. Perlu dilakukan unruk mengembangkan di sektor pertanian dan peternakan, karena di masa yang akan datang akan lebih banyak dibutuhkan. Pengembangan sapi potong di peternak tentunya untuk kesejahteraan peternak dan keluarganya. Pembangunan peternakan sapi potong, menjadi prioritas Pemerintah yang utama, tentunya mempunyai tujuan yang baik, untuk kepentingan bersama, namun dapat diarahkan agar tercapai pondasi yang kuat pada pengembangan perekonomian secara nasional.

Daya saing produk pertanian dan peternakan

Maju mundurnya perekonomian di Indonesia tergantung dari kemajuan sub bidang pertanian. Pertanian merupakan salah satu ujung tombaknya bangsa Indonesia, karena hampir semua penduduk di Indonesia mengkonsumsi nasi. Masa sekarang persaingan perdagangan menuju MEA, secara tidak langsung sudah berjalan (Adawiyah dan Rusdiana 2016). Untuk menghadapi persaingan perdagangan sapi potong, saat ini sangat riskan dengan harga daging yang pluktuatif. Ketua Umum Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) mengatakan, Indonesia dapat mengantisipasi pada perubahan perekonomian di Indonesia melalui penetapan Asean Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) (Adawiyah dan Rusdiana 2016). Indonesia masih cukup beragam, sehingga Indonesia harus dapat merubah tatanan kelembagaan untuk menghadapi perdagangan bebas. Widiati (2014), kebijakan Pemerintah untuk membangun industri peternakan sapi potong rakyat perlu dilakukan penyediaan sarana dan prasarana disamping modal dan penyediaan pakan.

Adawiyah et al., (2016), mengemukakan contoh saja, dari beberapa produk pangan, salah satunya padi rata-rata produktivitas Indonesia lebih sedikit di bawah negara Vietnam. Peternak dihadapkan pada berbagai tantangan, di antaranya kualitas infrastruktur, regulasi yang tidak sepenuhnya mendukung upaya peternak

untuk mendapatkan nilai jual yang tinggi. Contoh Indonesia masih impor daging, dan ternak hidup dari luar, tujuannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen daging. Penyediaan infrastruktur industri peternakan merupakan salah satu langkah strategis dalam kebijakan pengembangan sapi potong (Yusdja dan Ilham 2010) dan (Rini 2014). Kebijakan Pemerintah hal impor itu, sudah terencana dengan baik, sehingga konsumen tidak kekurangan daging. Sedangkan di setiap wilayah Indonesia hampir semua peternak mengusahakan sapi potong lokal, dimana produktivitasnya masih rendah dibanding dengan produktivitas sapi impor. Beberapa jenis sapi lokal yang umum dan banyak diusahakan oleh peternak kecil di setiap wilayah adalah sapi Bali, sapi PO, sapi Jabres, sapi Jawa, sapi Aceh dan jenis-jenis sapi lainnya.

Dari beberapa jenis sapi tersebut tentunya dapat diupayakan agar dapat berproduksi dan nilai jual tinggi (Rusdiana et al., 2017b). Beragamnya sapi potong yang diusahakan oleh peternak, dan berdasarkan data geografi wilayah Indonesia dua per tiga berupa laut, dan sumber daya alam lainnya, memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan. Kebutuhan daging sapi di Indonesia akan sedikit berkurang, karena dapat didukung dengan beberapa jenis sapi yang dipelihara peternak di setiap wilayah pedesaan (Rusdiana dan Soeharsono 2017a). Daging sapi lokal Indonesia sebagai pemenuhan pertama dan impor sebagai pemenuhan kedua. Daging untuk kebutuhan konsumen Indonesia kurang maka Pemerintah membuat kebijakan untuk impor. Impor untuk memenuhi kebutuhan konsumen daging sapi, konsumen tidak kekurangan akan daging sapi. Kebijakan impor tersebut, dapat mengimbangi kebutuhan dan produksi daging. Sebenarnya daging impor sebagai substitusi daging sapi lokal yang ada di Indonesia.

Padahal yang sebenarnya daging impor sebagai pelengkap untuk menutupi kekurangan daging lokal asli sapi Indonesia. Hal tersebut tidak menjadikan suatu permasalahan bagi Pemerintah pusat dan daerah khususnya para peternak di pedesaan. Peternak tidak terkejut dengan adanya impor sapi hidup dan daging, dianggap hal yang biasa. Oleh karenanya, hal tersebut sebagai pemicu para peternak yang ada di wilayah Indonesia untuk giat berusaha dan mempertahankan ternaknya. Kebijakan Pemerintah upaya meningkatkan kesejahteraan peternak sekaligus mengurangi kuantitas impor, sehingga peternak memiliki gairah untuk memproduksi pangan (Ashari et al., 2012). Upaya peningkatan swasembada pangan asal daging Pemerintah melakukan langkah kebijakan awal yaitu perbaikan dan peningkatan input-input produksi peternakan (Sodiq et al., 2017). Beberapa rekomendasi, dalam penentuan, menentukan kebijakan, keberhasilan serta mengantisipasi adanya perubahan faktor ekonomi.

Kesejahteraan peternak merupakan tujuan utama dalam pembangunan, begitu pula di sektor pertanian dan peternakan sangat besar sekali perannya. Pembangunan pertanian dan peternakan dalam peran usahanya harus ditunjang dengan adanya peluang pasar. Pola pengembangan sapi potong dapat dilakukan melalui perbibitan, dan juga untuk mendapatkan pedet (Sodiq et al., 2017). Kemampuan peternak usaha sapi potong, sehingga membuka peluang besar peternak dapat mengembangkan usaha ke arah usaha komersial. Faktor penentu fluktuasinya harga pangan di dunia tergantung kebutuhan dan jumlah stok produksi yang ada (Sodiq dan Yuwono 2016). Analisis kebutuhan pasar, pengaruh pasar akan terjadi apabila kebutuhan konsumen lebih banyak daripada persediaan

barang. Akibat ketidak seimbangan permintaan dan stok produksi, akan terjadi kenaikan harga produksi yang tidak seimbang dengan pendapatan masyarakat.

Usaha sapi potong di peternak

Usaha sapi potong dan bersifat padat karya, serta berbasis azas organisasi kekeluargaan, maka usaha dapat berpengaruh pada kemandirian peternak (Yusdja dan Ilham 2004). Pada pengelolaan pertanian peternak berbedada-beda, namun tujuannya untuk mendapatkan keuntungan yang optimal (Kuswaryan et al., 2003). Diversifikasi usaha peternak mendapatkan keuntunagn yang bersamaan baik dari hasil pertanian maupun hasil ternak (Rusdiana et al., 2014). Suryana (2009) mengklasifikasikan dimana peternak cara usaha ternak tingkat pendapatan <30%, sapi potong sebagai cabang usaha tingkat pendapatan peternak sebesar 30-70%, sapi potong sebagai usaha pokok tingkat pendapatan sebesar 70-100%, dan sapi potong sebagai industri (speci-alized farming) tingkat pendapatan sebesar 100%. Pemeliharaan sapi potong dengan cara di kandangkan terus menerus, biaya yang terbesar untuk pakan, bibit ternak dan tenaga kerja (Rusdiana dan Adawiyah 2013). Pemeliharaan sapi potong dengan cara digembalakan biaya hanya untuk bibit dan tenaga kerja.

Pada umumnya usaha sapi potong biaya yang paling besar adalah untuk pembelian bibit, tenaga kerja dan pakan, peternak sangat sulit untuk memenuhinya, kemampuan penyediaan modal usaha yang sangat terbatas (Hadi dan Ilham 2002). Menurut Talib et al., (2003), sehingga perlu perbaikan mutu genetik sapi potong, sapi murni, dan persilangan (crossing), agar ternak dapat meningkatkan produktivitas dan nilai ekonomi tinggi. Usaha penggemukan sapi potong Bali selama 5 bulan pertambahan bobot badan harian (PBBH) dari 296,90 g menjadi 528 g/ekor/hari (Suryana 2009). Ahmad et al., (2004) usaha sapi potong PO rata-rata pertambahan bobot badan sebanyak 381g menjadi 697g/ekor/hari. Usaha sapi potong dengan penerapan teknologi terpadu di lahan pasang surut pertambahan rata-rata bobot badan sebesar 37 g/ekor (Susilawati et al., 2005). Sementara Sulin et al., (2006); dan Suryana (2009) usaha sapi potong hasil perkawinan IB peternak mendapat keuntungan Rp 3.851 dan Rp 1.270. Hasil penelitian Rusdiana dan Soeharsono (2017a) di Sulawesi Tengah usaha penggemukkan sapi potong selama 4 bulan menggunakan perlakuan suplementasi konsentrat terlihat pada Tabel. 1.

Tabel 1. Penambahan bobot badan (PBB) sapi potong di peternak

Uraian	Perlakuan			
	I=Kontrol	II=1% BB	III=1,5%BB	VI=2%BB
PBB (kg)	43,20 ^a ±4,38	61,20 ^b ±8,57	79,20 ^{bc} ±4,95	90,00 ^c ±9,42
PBBH (kg/hari)	0,36 ^a ±0,05	0,51 ^b ±0,08	0,66 ^{bc} ±0,05	0,75 ^c ±0,12
Konsumsi pakan (BK)	6,29±0,72 ^a	6,72±3,84 ^a	6,86±2,36 ^{ab}	6,94 ^b ±2,46
Konversi pakan	17,47 ^c ±3,54	13,81 ^b ±3,52	10,39 ^a ±2,72	9,25 ^a ±2,96
FCG (Rp)	12.749 ^b ±2.58	13.224 ^b ±2.57	11.695 ^a ±3.960	11.103 ^a ±3.85
	0	0		3

Sumber : Rusdiana dan Soeharsono (2018)

Terlihat Tabel 1, menunjukkan bahwa, pemberian pakan suplemen pada sapi potong dengan cara tersusun terhadap pertambahan bobot badan harian (PBBH) sangat beragam. Pada kontrol 1 pemberian konsentrat sebanyak 0,26 kg/hari PBBH sebesar 0,36a±0,05 dan model perlakuan II pemberian konsentrat sebanyak 0,51 kg/hari, PBBH sebesar 0,51b±0,08, perlakuan III pemberian konsentrat sebanyak 0,66 kg/hari dan PBBH 0,66bc±0,05 dan perlakuan VI pemberian konsentrat sebanyak 0,75 kg/hari, PBBH 0,75c±0,12 model kontrol sebanyak 17,47, dan bobot badan harian dan konversi berpengaruh nyata terhadap ($P>0,05$) (Rusdiana dan Soeharsono 2018).

Analisis finansial usaha sapi potong

Perhitungan ekonomi dapat dilihat dari kelayakan finansial yang mengacu pada metode analisis ekonomi B/C (Rusdiana dan Martono 2014). Analisis ekonomi dengan menggunakan untung rugi, dapat dilihat apabila nilai B/C >1 artinya usaha untung dan apabila B/C $1<$, usaha mengalami kerugian, dan apabila B/C >1 , usaha pas-pasan tidak untung. Peternak dapat memilih apakah usahanya akan dilanjutkan atau tidak, tergantung pada peternak. Analisis ekonomi maka, pembiayaan dapat dihitung berdasarkan biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost) (Steflyando et al. 2014). Analisis ekonomi pada usaha pertanian mupun ternak dapat diukur pada tingkat efisiensi, sehingga teruji nilai keuntungan yang diperoleh peternak dari setiap pengeluaran (Andriati dan Wayan 2007). Usaha sapi PO potong dengan cara pembibitan membutuhkan waktu antara 1-3 tahun dapat menghasilkan pedet. pendapatan peternak dari sebesar Rp 346.500 menjadi sebesar Rp 667.375/ekor/5 bulan (Ahmad et al., 2004).

Meningkatnya jumlah sapi yang dipelihara peternak, akan semakin meningkat pula pendapatan peternak (Murwanto, 2008). Biaya pakan sangat menentukan tingkat keberhasilan usaha sapi potong, terlihat dari jumlah biaya dan jumlah pendapatan pada akhir usaha. Biaya produksi usaha sapi potong pada dasarnya untuk mengefisienkan semua biaya yang dikeluarkan, terutama biaya pakan, bibit dan tenaga kerja. Hasil penelitian Rusdiana et al., (2016b) usaha sapi betina induk dengan skala pemeliharaan 4 ekor, keuntungan peternak sebesar Rp.3.185.000,-/tahun B/C ratio 1,2. Handayanta et al., (2016) usaha sapi potong induk skala 6 ekor keuntungan peternak sebesar Rp.4.530.000,-/tahun B/C ratio 1,61. Rusdiana et al., (2012) usaha sapi potong betina bunting hasil IB skala 4 ekor, keuntungan peternak sebesar Rp.5.894.400,-/tahun B/C ratio 1,4. Rusdiana et al., (2016a) usaha sapi potong di Desa Tanah Rakyat Kecamatan Pulobandring Kabupaten Asahan Sumatera Utara, skala 4 ekor betina induk terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis ekonomi usaha sapi potong di peternak

Uraian	Volume	Rata-rata/ harga (Rp)	Jumlah (Rp)
A. Biaya Investasi dan Penyusutan			
- pembelian bibit sapi potong	4 ekor	7.570.000	30.280.000
- kandang sapi potong (unit)	1	3.250.000	-
- penyusutan kandang /5 tahun			650.000
- peralatan kandang (paket)/tahun	1	500.000	200.000
Jumlah			31.130.000

B. Biaya variabel

- tenaga kerja peternak (Hok)/tahun	342 Hok	20.000	6.840.000
- obat-obatan (paket)/tahun	1 paket	100.000	100.000
Jumlah			6.940.000
Total (A + B)			38.070.000

C. Pendapatan

-penjualan betina dewasa (ekor)	1,0 ekor	9.855.000	9.855.000
-penjualan betina muda (ekor)	2,0 ekor	7.250.000	14.500.000
-penjualan jantan muda (ekor)	2,0 ekor	8.450.000	16.900.000
Jumlah			41.255.000
- Pendapatan kotor			41.255.000
- Pendapatan bersih/tahun			3.185.000
- Pendapatan bersih/bulan			265.416
- B/C			1,2

Sumber : Rusdiana *et al.*, (2016a)

Tabel 2, menunjukkan bahwa biaya produksi usaha sapi potong dengan cara digembalakan dilahan perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet keuntungan peternak sebesar Rp.3.185.000,-/tahun B/C 1,2 (Rusdiana *et al.*, 2016a). Dikemukakan yang sama Hadi dan Ilham (2002) dan Kuswaryan *et al.*, (2004) usaha sapi potong dengan cara pembibitan, secara ekonomi dapat memberikan keuntungan lebih rendah dibanding cara penggemukan. Menurut Purwaningsih *et al.*, (2017) bahwa, sapi potong dengan cara pembibitan dan penggemukan merupakan sumber pendapatan utama bagi peternak. Sampai sekarang sapi potong masih banyak diusahakan, dengan cara pemeliharaan digembalakan dan di kandangkan atau keduanya. Usaha saha sapi potong dengan cara pemibitan dan penggemukan masih banyak diusahakan, perlu dukungan dan kebijakan pemerintah agar peternak tetap mempertahankan usahanya.

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh, usaha sapi potong dengan cara pemibitan dan penggemukan masih banyak diusahakan, perlu dukungan dan kebijakan pemerintah agar peternak tetap mempertahankan usahanya. Peberian pakan tersusun baik kontrol 1, perlakuan II samapai perlakuan VI, penambahan bobot badan harian (PBBH) pada tingkat kepercayaan 5% perpengaruh nyata ($P > 0,05$). Usaha sapi potong dengan cara IB peternak mendapat keuntungan sebesar Rp.4.575.000,-/tahun B/C ratio 1,2. Usaha sapi potong dengan cara digembalakan dilahan perkebunan dan karet peternak mendapat keuntungan sebesar Rp.3.185.000,-/tahun B/C 1,2.

Saran

Usaha sapi potong dengan cara pemibitan maupun penggemukan perlu dipertahankan oleh peterak. Pemerintah terus berpartisipasi dan memberi dukungan, agar peternak tetap semangat dalam mempertahankan usahanya. Dukungan dan kebijakan Pemerintah diharapkan dapat tercapai peningkatan populasi sapi potong dan nilai ekonomi peternak meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S.N., D.D. Siswansyah, dan O.K.S.Swastika. 2004. Kajian sistem usaha ternak sapi potong di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 7(2):155-170.
- Andriati dan Wayan Sudana. 2007. Keragaman dan Analisis Finansial Usahatani Padi (Kasus Desa Primatani, Kabupaten Karawang, Jawa Barat). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Juli 2007 10(2):106-118.
- Ashari, Nyak Ilham dan S. Nuryanti. 2012. Dinamika program swasembada daging sapi: reorientasi konsepsi dan implementasi. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Juni 2012 10(2):181-198
- Adawiyah, R.Cut, S.Russiana dan U. Adiati. 2016..Peningkatan perekonomian melalui perbaikan industri pertanian dalam menghadapi MEA. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta*, 8 Oktober 2016, Hal:167-176.
- Adawiyah, R. Cut dan S. Russiana. 2016. Peran petani dalam meningkatkan produksi sebagai realisasi pembangunan pertanian. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta*, 8 Oktober 2016, Hal:177-190
- Ariningsih, A. 2017. Kinerja Kebijakan Swasembada Daging Sapi Nasional. *Forum Agro Ekonomi Desember 2014*, 32(2):137-157.
- Demitria.D., Harianto, Sjafri.M., dan Nunung. 2006. Peran Pembangunan Sumberdaya Manusia dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Istimewa Yogyakarta. *IPB. Forum Pascasarjana*.Juli 2006 33(3):155-164.
- Diwyanto, K., S, Rusdiana dan B, Wibowo. 2010. Pengembangan agribisnis sapi potong dalam suatu sistem usahatani kelapa terpadu. *Wartazoa* 20(1):29-40.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. 2017. Pedoman pelaksanaan upaya khusus sapi induk wajib bunting (Upsus Siwab 2017). Desember 2016, hal. 1-21.
- Diamitra Ketut. 2018. Kementan dorong kalbar diversifikasi kebutuhan protein hewani tercapai melalui aplikasi teknologi, Kementerian pertanian. 2018. [Internet] (Diunduh tgl, 21 Mei 2019). Tersedia dari <http://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=1963>
- Diamitra, I, Ketut 2017. [Upaya Kementerian Pertanian Mewujudkan Ketahanan Pangan Asal Ternak](#). Humas Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Tim Yuliana Susanti Tanggal Posting: 14 Juni 2017/ Publikasi: (admin) Hits: 204.
- Steflyando, R.Abubakar dan A.Saleh. 2014. Analisis kelayakan usaha sapi potong dengan metoda zero waste farmin di Kecamatan Parongpong. *Jurnal Reka Integra*, Juni 2014, 1(4):226-237.

- Hadi, P.U. dan N. Ilham. 2002. Problem dan prospek pengembangan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 21(4):148-157.
- Handayanta, T., E.T, Rahayu dan M, Sumiyati. 2016. Analisis Finansial Usaha Peternakan Pembibitan Sapi Potong Rakyat di Daerah Pertanian Lahan Kering. *Jurnal, Sains Peternakan UNS, Maret 2016*,14(1):13-20
- Ilham. N. 2007. Alternatif Kebijakan Peningkatan Pertumbuhan PDB Subsektor Peternakan di Indonesia, *Analisis Kebijakan Pertanian* , Juni 2007, 5(4):335-357
- Indrayani, I., dan Andri. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Situng Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*, Oktober 2018, 20(3):151-159
- Isyanto Agus Yiniawan dan Sudrajat 2019. Kerahaan penggemukan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, Januari 2019, 15(1):33-45.
- Kuswaryan, S., A. Firman, C. Firmansyah, dan S. Rahayu. 2003. Nilai tambah finansial adopsi teknologi inseminasi buatan pada usaha ternak pembibitan sapi potong rakyat. *Jurnal Ilmu Ternak* 3(1):11-17
- Kuswaryan, S., S. Rahayu, C. Firmansyah, dan A. Firman. 2004. Manfaat ekonomi dan penghematan devisa impor dari pengembangan peternakan sapi potong lokal. *Jurnal Ilmu Ternak* 4(1):41-46.
- Kariyasa, K. 2005. Sistem integrasi tanaman-ternak dalam perspektif reorientasi kebijakan subsidi pupuk dan peningkatan pendapatan petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* 3(1):68-80
- Kementerian Pertanian. 2018. Teknologi Pertanian Terbaru Tahun 2018 Di Indonesia, [Internet] [Diunduh tgl, 20 Mei 2019]. Tersedia dari <https://www.pioneer.com/web/site/indonesia/Berita-Umum/Teknologi-Pertanian-Terbaru-Tahun-2018-Di-Indonesia>.
- Murwanto, Agustinus. G. 2008. Karakteristik peternak dan tingkat masukan teknologi peternakan sapi potong di Lembah Prati Kabupaten Manokwari *Jurnal Ilmu Peternakan*, 3(1): 8-15.
- Mulyo, I.T., S. Marzuki dan S.I. Santoso. 2012. Analisis kebijakan pemerintah mengenai budidaya sapi potong di kabupaten Semarang, *Animal Agriculture* Desember 2012, 1(2):266-277
- Matondang, H, Rasali dan S, Rusdiana. 2013. Langkah-langkah strategis dalam mencapai swasembada daging sapi/kerbau *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* September 2013, 32(3):132-138
- Mirzaqon, T. Abdi. 2018. Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing, *Jurnal Mahasiswa Unesa*. Juni 2018. 8(1):1-8.

- Purwaningsih, Tri Anggraeni K., dan B. Sumiarto. 2017. Analisis kelayakan finansial pengembangan pedet parasitiasis pada usaha pembibitan sapi potong rakyat di Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah, *Bulatein Peternakan UGM*, Mei 2017, 41(2):197-202.
- Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Kementerian Pertanian. 2018. Sebanyak 600 Teknologi Inovatif Pertanian. [Internet] [Didonlot tgl, 20 Mei 2019]. Tersedia dari <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/5361>
- Rusdiana, S., Rasali, H, Matondang dan Chalid Talib. 2012. Economic analysis of selling pregnant female in bussines of raising pregant beet cattle. *Proceeding International Conference on Livestock, Froductioan and Veterinary Technolgy, Indonesian center Animal research and Development, Bogor Indonesian, October 1-4-2012*, hal. 384-395
- Rusdiana, S., dan Adawiyah, C.R. 2013. Analisis ekonomi dan prospek usaha tanaman dan ternak dilahan perkebunan kelapa. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis SEPA*, September 10(1):118-131.
- Rini. W. 2014. Strategi pengembangan sapi potong di Kabupaten Gorontalo. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB), Tesis, 25Agustus 2014, hal. 1-98
- Rusdiana, S., dan B. Martono. 2014. Analisis finansial diversifikasi usaha perkebunan kakao rakyat dan ternak di tingkat petani. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Jurnal Sirkuler Inovasi Tanaman Industrri dan Penyegar Desember 2014*, 2(3):167-169.
- Rusdiana, S., IGM. Budiarsana dan Sumanto. 2014. Analisis pendapatan usaha pertanian dan peternakan kerbau di kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). *JAREE-IPB. Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdaya dan Lingkungan IPB*, Oktober 2014, 1(2):56-67.
- Rusdiana, S., dan L. Praharani. 2015. Estimated value of live buffalo frice in the economic analysis of the income o farmers in the village. *Proseeding International seminar on anilam indutry, Faculty of Animal Science Bogor Agricultura University IPB*, September 17-18-2018, hal.388-293.
- Rusdiana, S., U., Adiati dan R. Hutasoit. 2016a. Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong berbasis agroekosistem di Indonesia. *Jurnal Sosail Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Jurnal Agroekonomika Oktober 2016*, 5(2):137-149.
- Rusdiana. S., R. Hutasoit dan J. Sirait 2016b. Analisis ekonomi usaha sapi potong di lahan perkebunan sawit dan karet. *Jurnal SEPA. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNS*, Februari 2016, 12(2):146-155
- Rusdiana, S dan Soeharsono. 2017a. Program siwab untuk meningkatkan populasi sapi potong dan nilai ekonomi usaha ternak, *FAE*, Desember 2018, 35(2):125-137
- Rusdiana, S. and Soeharsono. 2017b. Farmer group performance bali cattle in luwu district east: the economic analysis. *The International Journal Of Trovical*

Veterinary and Biomedical Research, The Faculty of Veterinary Medicine Syiah Kuala University, May 2017, 2(1):18-29

- Rusdiana, S dan Soeharsono. 2018. Analysis of business efficiency level cattle in Banggai District of Central Sulawesi. *Bulletin of Animal Science*, February 2018, 42(1):72-79
- Syam Amiruddin, I. Wayan Rusastral, dan Tahlim Sudaryanto. 2001. Keragaan dan perspektif sosial ekonomi pengembangan teknologi transgenik, *Forum Agro Ekonomi*, FAE, Desember 2001, 19(2):80-90.
- Sudaryanto Tahlim, Pantjar Simatupang dan Ketut Kariyasa 2005. Konsep sistem usaha pertanian, serta peranan bptp dalam rekayasa teknologi pertanian spesifik lokasi, *Analisis Kebijakan Pertanian*. Desember 2005 3(3):349-366.
- Susilawati, M. Sabran, R. Ramli, D.D. Siswansyah, Rukayah, dan Koesrini. 2005. Pengkajiansistem usaha tani terpadu padi-kedelai, sayuran-ternak di lahan pasang surut. *JurnalPengkajian dan Pengembangan TeknologiPertanian* 8(2): 176–191.
- Suryana. 2009. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan, *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(1):29-37
- Siswoyo, H., D. J. Setyono dan A. M. Fuah. 2013. Analisis kelembagaan dan peranannya terhadap pendapatan peternak di kelompok tani simpay tampomas Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. IPB, Edisi Oktober 2013, 1(3): 172-178
- Sulaiman. A. Amran. 2018. Launching Inovasi Teknologi Mekanisasi modern, mentan: teknologi mekanisasi dapat merubah dunia, Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2018. [Internet] [diunduh tgl, 20 Mei 2019]. Tersedia dari <http://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2177>
- Sulin, I., Saladin, Suardi, Z. Udin, dan K. Mudikdjo. 2006. Kontribusi pendapatan usaha peternakan rakyat sapi lokal pesisir dan sapi silangpesisir IB. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 10(2): 138–148.
- Susilawati, M. Sabran, R. Ramli, D.D. Siswansyah, Rukayah, dan Koesrini. 2005. Pengkajiansistem usaha tani terpadu padi-kedelai, sayuran-ternak di lahan pasang surut. *JurnalPengkajian dan Pengembangan TeknologiPertanian* 8(2):176–191
- Suryana. 2010. Pengembangan Usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan *Jurnal Litbang Pertanian*, Mei 2009, 28(1):29-39
- Sodiq Akhmad, A., Yuwono, P., 2016. Pola pengembangan dan produktivitas sapi potong Program Kemitraan Bina Lingkungan di Kabupaten Banyumas dan Cilacap Propinsi Jawa -Tengah. *Jurnal Agripet*, 16(1):56-61.
- Sodiq Akhmad, Suwarno, Farida Rizki Fauziyah, Yusmi.N.Wakhidati dan Pambudi Yuwono. 2017. Sistem produksi peternakan sapi potong di pedesaan dan strategi pengembangannya, *Jurnal Agripet*, Mei 2017: 17(1):60-66.

- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: dilindungi oleh Hak Cipta, Alfabeta hal, 38, Universitas Negeri Yogyakarta [Internet] [Diunduh tgl, 20 Juni 2019]. Tersedia dari. <http://www.definisimenurutparaahli.com/buku/pengertian-studi-pustaka.pdf>
- Talib, C., Entwistle, K, Siregar, A, Budiarti-Turner, S, dan Lindsay. 2003. Survey of population and production dynamics Bali cattle and existing breeding programs in Indonesia. In strategies to improve Bali cattle in Eastern Indonesia ACIAR Proceeding, 11(3):3-9.
- Yusdja, Y, dan N. Ilham. 2004. Tinjauan Kebijakan Pengembangan Agribisnis Sapi Potong, Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian 2(2):167-82.
- Yusdja dan N Ilham. 2010. Suatu gagasan tentang peternakan masa depan dan strategi mewujudkannya. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 25(1):19-28
- Widiati, R. 2014. Membangun industri peternakan sapi potong rakyat dalam mendukung kecukupan daging sapi Wartazoa Mei 2014, 24(4):191-200.



<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BUNGA MELATI (*Jasminum sambac*) DI KABUPATEN BATANG PROVINSI JAWA TENGAH

Tiara Intan Palupi, Edy Prasetyo dan Mukson

Program Studi S1 Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

Email: tiarainpalupi@gmail.com, Nomor HP: 085701177725

Kata Kunci:
Pendapatan,
bunga melati,
faktor
pendapatan.

Abstrak

Bunga melati termasuk jenis tanaman florikultura dengan warna kelopak putih dan memiliki aroma yang sangat harum. Bunga melati banyak dimanfaatkan untuk kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat maupun sebagai bahan baku industri. Penggunaan bunga melati semakin mengalami penurunan karena banyak industri lebih memilih menggunakan essence bunga melati. Harga jual bunga melati cenderung mudah mengalami fluktuasi karena produksi bunga melati ditentukan oleh musim dan permintaan pada peringatan hari raya serta upacara adat tertentu. Tujuan penelitian adalah menganalisis tentang pendapatan yang diterima petani bunga melati dan menganalisis adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani bunga melati. Penelitian di laksanakan pada bulan September 2018 di Kecamatan Batang dan Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang. Metode penelitian menggunakan metode survei dan metode pengumpulan data melalui wawancara. Metode untuk mengambil sampel dengan menggunakan teknik Slovin, penentuan jumlah responden dari masing-masing kecamatan menggunakan alokasi proporsional. Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan, uji dengan model regresi linier berganda dan uji beda dengan one sample t test. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani bunga melati sebesar Rp 3.330.909,-/0,51 ha/bulan. Hasil analisis one sample t test menunjukkan pendapatan petani lebih besar dibandingkan Upah Minimum Kabupaten (UMK). Faktor biaya bibit, biaya tenaga kerja, biaya pestisida, biaya pupuk, dan harga jual berpengaruh secara simultan maupun parsial pada pendapatan yang diterima petani bunga melati di Kabupaten Batang.

INCOME ANALYSIS OF JASMINE FLOWER (*JASMINUM SAMBAC*) IN BATANG REGENCY CENTRAL JAVA PROVINCE

Abstrak

Keywords:

Income, jasmine, income factor.

Jasmine is a type of floriculture plant, that is white and has a very fragrant aroma. Jasmine flowers are widely used for activities related to customs as well as industrial raw materials. The use of jasmine is increasingly decreasing because many industries use the essence of jasmine because they are cheaper. The selling price of jasmine flowers tends to fluctuate because the production of jasmine is determined by the season and requests for certain festivals and ceremonies. The purpose of this study was to analyze the income of jasmine flower farmers and analyze the factors that influence the income of jasmine flower farming. The research was carried out in September 2018 in Batang District and Kandeman District, Batang Regency. The research method uses survey methods and data collection methods through interviews. The method for taking samples using Slovin techniques, determining the number of each sub-district using proportional allocation. Methods of data analysis using income analysis, multiple linear regression test and one sample t-test. The results showed that the income of jasmine flower farmers was Rp. 3,330,909 / 0.51 ha / month. The results of the analysis of one sample t-test show that the income of jasmine flower farmers is greater than the District Minimum Wage (UMK). Factors of seed costs, pesticide costs, fertilizer costs, selling prices and labor costs have an effect on simultaneously or partially on the income of jasmine flower farmers.

How to Cite (APA 6th Style):

Palupi, T. I., Prasetyo, E., & Mukson. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Melati (*Jasminum Sambac*) di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 396–408. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p09>

PENDAHULUAN

Tanaman melati (*Jasminum sambac*) merupakan tanaman dari subsektor hortikultura yang dijuluki sebagai puspa bangsa. Tanaman melati masuk ke dalam kelompok florikultura yaitu tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan keindahan, keasrian dan kenyamanan apabila diletakan di dalam ruang terbuka maupun tertutup (Ismawati, 2015). Jawa Tengah menjadi sentra budidaya tanaman bunga melati dan menghasilkan produksi terbesar di Indonesia. Wilayah yang menjadi pusat budidaya bunga melati di Jawa Tengah berada di Kabupaten Tegal, Pemalang, Pekalongan dan Batang. Lokasi budidaya tersebut berada di pesisir pantai utara. Tanaman melati dapat tumbuh baik pada daerah pesisir dengan

kondisi tanah yang gembur, bercampur pasir serta memiliki unsur hara yang tinggi (Handriatni, 2008). Kabupaten Batang merupakan penghasil bunga melati terbesar di Jawa Tengah dengan kontribusi sebesar 43,77%, hasil produksi sebesar 12.046.047 kg dengan luas panen 3.673.360 m² (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Bunga melati yang berada di Kabupaten Batang merupakan plasma nutfah yang tidak ada di wilayah lain, bibit bunga melati tersebut telah tersertifikasi oleh Kementerian Pertanian dengan varietas Melati Emprit Bandar Arum. Rata-rata masa tanam bunga melati yaitu selama 6 tahun, dengan pertama kali pemetikan sekitar usia 6 bulan dan setelah itu bunga dapat dipetik setiap hari. Produksi bunga melati rata-rata per hari adalah 5 - 20 kg per hektar (Tarigan, 2018). Karakteristik yang dimiliki varietas tersebut adalah bunga yang berwarna putih bersih, berbentuk kecil namun memiliki aroma melati yang sangat harum. Bunga melati Emprit Banda Arum banyak digunakan untuk campuran teh pada industri yang berada didekat daerah tersebut, dironce untuk berbagai acara adat seperti pernikahan dan bunga tabur di pemakaman. Bunga melati tersebut telah di ekspor ke luar negeri dan digunakan sebagai bahan baku industri maupun upacara keagamaan. Bunga melati banyak dimanfaatkan untuk bahan baku pada industri diantaranya adalah untuk minyak wangi, bahan kecantikan, campuran pewangi, cat, penyedap pada teh, tinta, tekstil (Widywati, Solichatun dan Marliyana, 2018). Bunga melati diminati oleh pasar internasional sehingga memiliki potensi penjualan sebagai komoditi ekspor non migas (Hayati dan Sugiarti, 2009).

Wilayah pantai utara sering mengalami bencana rob, hal tersebut merupakan kendala yang menyebabkan turunnya produksi bunga melati karena rusaknya lahan tanaman bunga melati. Meningkatnya kadar garam yang ada didalam tanah membuat lahan sulit ditanami bunga melati. Kendala lain yang muncul adalah permasalahan irigasi, apabila pada musim panas tanaman bunga melati tidak bisa memproduksi bunga melati karena kurangnya ketersediaan air, fluktuasi harga jual dan besarnya peran tengkulak terhadap petani. Permasalahan tersebut membuat petani tidak ingin mengelola lahannya dan beralih ke pekerjaan lain seperti buruh atau nelayan, beberapa petani memilih menanam komoditas lain, menjual atau menyewakan lahannya.

Berbagai permasalahan yang dihadapi memiliki dampak terhadap pendapatan petani. Pendapatan usahatani dapat diperoleh dengan selisih penerimaan dari penjualan hasil produksi dengan seluruh pengeluaran biaya petani. Besarnya pendapatan yang diterima petani saat menjalankan usahatani dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan keberhasilan usaha (Nugroho, 2013). Selain dari faktor eksternal pendapatan petani juga bisa dipengaruhi oleh faktor internal seperti kualitas sumber daya manusia yang dimiliki dalam usahatani yang akan berdampak pada hasil kinerja beserta kompetensi, saprotan yang digunakan petani, jumlah modal yang digunakan serta biaya-biaya yang dikeluarkan petani. Berdasarkan permasalahan maupun potensi tersebut maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah guna menganalisis perolehan pendapatan petani pada usahatani bunga melati dan menganalisis berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan bunga melati di Kabupaten Batang meliputi biaya bibit, harga jual, biaya pestisida, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu dilaksanakannya penelitian yaitu pada bulan September 2018 di Kecamatan Kandeman dan Kecamatan Batang, Kabupaten Batang. Penentuan lokasi dilakukan dengan *purposive*, pertimbangan pemilihan lokasi yaitu dikarenakan daerah tersebut memiliki paling banyak lahan budidaya tanaman bunga melati Emprit Bandar Arum serta memiliki beberapa kelompok tani.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survei. Survei merupakan proses penelitian dengan pengambilan beberapa sampel dalam suatu populasi (Semuel, 2005). Informasi yang digunakan dalam metode survei adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada responden melalui daftar kuesioner yang terstruktur didalamnya berisi informasi yang dibutuhkan seperti identitas responden, identifikasi usahatani, investasi yang digunakan, biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani, hasil produksi yang diperoleh serta harga jual, sehingga digunakan sebagai data primer.

Metode Penentuan Jumlah dan Pengambilan Sampel

Metode penentuan jumlah sampel menggunakan teknik slovin menurut pendapat (Setiawan, 2007) dapat ditentukan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Responden

N = Jumlah populasi (160 Petani)

e = Interval keyakinan (10%)

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dari 160 populasi, maka jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebanyak 62 petani atau responden. Penentuan masing-masing jumlah petani yang akan digunakan sebagai responden di tiap kecamatan maka ditentukan dengan rumus alokasi proporsional sebagai berikut:

$$n_a = (N_a / N_{ab}) \times n_{ab}$$

Keterangan :

n_a = Jumlah sampel kecamatan A

N_a = Jumlah sampel keseluruhan (62)

N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan (160)

n_{ab} = Jumlah populasi Kecamatan A

Hasil perhitungan diperoleh sebanyak 35 responden di Kecamatan Kandeman dan 27 responden di Kecamatan Batang. Metode yang digunakan dalam pengambilan responden adalah dengan *simple random sampling*, metode tersebut memberi peluang yang sama dan setara kepada setiap petani untuk digunakan sebagai sampel (Bahrun, 2016).

Metode Analisis Data

Penggunaan data dalam penelitian berasal dari data primer, data tersebut diperoleh dari wawancara secara langsung dengan responden dan data skunder yang berasal dari instansi maupun pustaka yang masih terkait. Data kemudian ditabulasi ke dalam *Microsoft Excel*, setelah itu dianalisa secara deskriptif kuantitatif.

1. Analisis pendapatan

Pendapatan petani dapat dianalisa dengan perhitungan secara langsung menurut pendapatan (Fitriana, Haryadi dan Syahlani, 2012) dapat ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya} \\ \text{Total Penerimaan} &= \text{Harga jual} \times \text{total produksi} \\ \text{Total Biaya} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel} \end{aligned}$$

2. Analisis regresi linier berganda

Analisis dengan model regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani bunga melati. Regresi linier berganda memiliki persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln}B = \text{Ln}c + x_1\text{Ln}A_1 + x_2\text{Ln}A_2 + x_3\text{Ln}A_3 + x_4\text{Ln}A_4 + x_5\text{Ln}A_5 + e$$

$$\begin{aligned} B &= \text{Pendapatan petani (Rp/bulan)} \\ A_1 &= \text{Harga jual (Rp/bulan)} \\ A_2 &= \text{Biaya bibit (Rp/bulan)} \\ A_3 &= \text{Biaya pestisida (Rp/bulan)} \\ A_4 &= \text{Biaya pupuk (Rp/bulan)} \\ A_5 &= \text{Biaya tenaga kerja (Rp/bulan)} \\ x &= \text{koefisien untuk A (variabel)} \\ e &= \text{error} \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Identitas Responden

Budidaya tanaman bunga melati yang berada di Kecamatan Batang dan Kecamatan Kandeman berlokasi didekat pesisir pantai utara Jawa dan memiliki kondisi tanah yang sesuai dengan kebutuhan tanaman melati sebagai salah satu syarat tumbuhnya. Kecamatan Batang berada di ketinggian ± 6 mdpl. Intensitas curah hujan pada Kecamatan Batang adalah sebanyak 463 mm. Luas lahan yang dimiliki yaitu 3.434,54 ha. Area lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman melati seluas 120 ha yang berlokasi di Desa Denasri Kulon dan Kelurahan Kasepuhan. Sedangkan Kecamatan Kandeman berada di ketinggian ± 23 mdpl. Curah hujan yang dimiliki sebanyak 1.617 mm. Kecamatan Kandeman memiliki luas lahan 4.175,68 ha. Luas lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman melati seluas 264 ha yang berada di Desa Depok dan Desa Ujungnegoro.

Responden pada penelitian ini merupakan petani bunga melati di Kecamatan Batang dan Kecamatan Kandeman. Jumlah responden yang diambil sebanyak 62 dengan kriteria bahwa petani tersebut mengelola usahatani secara langsung. Identitas responden yang diambil meliputi usia, pendidikan, pengalaman usahatani yang digunakan untuk membudidayakan tanaman bunga melati.

Tabel 1. Identitas Responden Usahatani Bunga Melati

No	Kriteria	Keterangan	Total	Presentase
		-----Tahun-----	----Jiwa----	-----%-----
1.	Usia	20 - 29	2	3,25
2.		30 - 39	5	8,06
3.		40 - 49	18	29,03
4.		50 - 59	12	19,35
5.		60 - 69	22	35,48
6.		> 70	3	4,83
		----- Jenjang -----	----Jiwa----	-----%-----
1.	Tingkat Pendidikan	SMA	5	8,06
2.		SMP	6	9,68
3.		SD	36	58,06
4.		Tidak Tamat SD	10	16,14
5.		Tidak Bersekolah	5	8,06
		-----Tahun-----	----Jiwa----	-----%-----
1.	Pengalaman Usahatani	< 10	4	6,45
2.		10 - 19	10	16,13
3.		20 - 29	16	25,81
4.		30 - 39	17	27,42
5.		> 40	15	24,19

Sumber: Data Utama/Primer Hasil Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel diatas dari 62 responden, maka identitas responden secara mayoritas berada pada usia 60 - 69 tahun, pendidikan yang ditempuh adalah tamat sekolah dasar dan sudah berpengalaman menjalankan usahatani selama 30 – 39 tahun. Responden yang paling sedikit digunakan adalah petani dengan usia 20 – 29 tahun, tingkat pendidikan SMA dan tidak bersekolah serta memiliki pengalaman usahatani kurang dari 10 tahun.

Biaya Usahatani Bunga Melati

Biaya produksi merupakan semua biaya yang digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan dalam berbagai input guna menunjang hasil produk. Pengeluaran terhadap biaya tersebut akan tetap dilakukan baik ada maupun tidak adanya kegiatan produksi. Keberhasilan usahatani dapat ditunjang dengan penggunaan biaya tetap dan biaya variabel yang tepat, sehingga usahatani menjadi efektif.

Biaya tetap adalah biaya dimana jumlah totalnya tidak akan berubah mengikuti perubahan volume. Biaya tetap pada usahatani bunga melati terdiri dari sewa lahan, penyusutan dan pajak tanah. Penyusutan pada biaya tetap berasal dari alat yang digunakan meliputi cangkul, sabit, ember, keranjang, sprayer dan gombor. Biaya tetap dapat terdiri dari pajak tanah bumi dan bangunan (PBB) maupun sewa lahan, bunga modal tetap dan penyusutan alat (Putri, Suwandari dan Ridjal, 2015).

Biaya variabel merupakan biaya dimana jumlahnya dapat berubah menyesuaikan dengan perubahan volume. Biaya variabel bergantung pada penggunaan input yaitu berupa tenaga kerja, bibit, pupuk dan pestisida, upah

tenaga kerja, bunga modal yang berasal dari bank (Putri, Suwandari dan Ridjal, 2015).

Tabel 2. Biaya Usahatani Bunga Melati pada Luas Lahan 0,51 ha/bulan

No.	Biaya	Komponen	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap	Penyusutan	22.299
		Pajak/Sewa Lahan	26.409
Jumlah			48.708
2.	Biaya Variabel	Biaya bibit	42.791
		Biaya tenaga kerja	2.631.045
		Biaya pestisida	70.610
		Biaya pupuk	98.669
		Sewa alat	4.731
Jumlah			2.847.845
Total biaya usahatani			2.896.553

Sumber: Data Utama/Primer Hasil Penelitian, 2018.

Berdasarkan hasil tabel tersebut maka rata-rata pengeluaran biaya yang harus dikeluarkan oleh petani bunga melati yaitu sebesar Rp 2.896.553,-/bulan/0,51 ha. Sedangkan hasil penelitian (Pratomo dan Andri, 2013) pada usahatani bunga krisan potong biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 7.896.875/bulan/0,1 ha. Biaya yang dikeluarkan meliputi penyusutan investasi, biaya tenaga kerja dan biaya sarana produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya pengeluaran untuk usahatani bunga melati lebih rendah dibandingkan dengan usahatani bunga krisan.

Pendapatan Usahatani Bunga Melati

Pendapatan petani adalah hasil perolehan bersih yang dapat diterima oleh petani. Pendapatan dapat diperoleh dengan selisih antara penerimaan kotor dan pengeluaran biaya petani. Penerimaan kotor petani didapatkan dengan mengalikan rata-rata jumlah produksi yaitu 236 kg/0,51 ha/bulan dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 24.326,-, sehingga penerimaan yang diperoleh petani bunga melati adalah sebanyak Rp 6.227.462,-/0,51 ha/bulan. Penerimaan petani dalam usahatani dapat ditentukan melalui jumlah produksi (per hektar) yang dikalikan dengan dengan harga jual (per kg) (Sundari, 2011).

Tabel 3. Pendapatan Petani pada Usahatani Bunga Melati pada Luas Lahan 0,51/bulan.

No.	Komponen	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	6.227.462
2.	Total Biaya	2.896.553
Pendapatan		3.330.909

Sumber: Data Utama/Primer Hasil Penelitian, 2018.

Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas diperoleh pendapatan petani bunga melati sebesar Rp 3.330.909,-/bulan /0,51 ha. Selisih antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya usaha jika bernilai positif maka pendapatan

disebut untung (Suhirman dan Yusup, 2017). Pada hasil penelitian Pratomo dan Andri (2013) usahatani bunga potong krisan dapat memperoleh pendapatan Rp 9.203.125,-/bulan/0,1 ha. Perbandingan pendapatan yang diperoleh petani usahatani bunga krisan lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan usahatani bunga melati, hal tersebut dilihat dari selisih antara penerimaan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan pada masing-masing usahatani.

Hasil Uji beda *One sample t test*

Pada penelitian ini melakukan perbandingan antara pendapatan petani bunga melati dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Batang sebesar Rp 1.749.900,-. Berdasarkan output dari data yang telah diolah maka didapatkan nilai signifikan sebesar $0,028 \leq 0,05$, sehingga ada perbedaan secara nyata antara pendapatan petani bunga melati dengan UMK Kabupaten Batang.

Hasil Asumsi Klasik

Uji dengan model regresi linier berganda harus memenuhi kaidah asumsi klasik. Asumsi klasik adalah asumsi yang dipenuhi supaya memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Asumsi klasik bertujuan untuk menunjukkan tidak biasanya hasil data dari penelitian yang digunakan pada uji regresi linier berganda. Uji tersebut terdiri dari:

Uji Normalitas

Uji ini digunakan guna mengetahui kenormalan distribusi variabel pada uji regresi. Hasil uji normalitas yang menggunakan *Kolmogorov Smirnov* (K-S), diperoleh nilai signifikan sebesar 0,083, sehingga variabel yang digunakan telah terdistribusi normal. Data dapat dikatakan normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$ (Susanto, 2013).

Uji Autokorelasi

Terjadi atau tidaknya autokorelasi dapat melihat nilai Durbin Watson pada tabel Model Summary.

Tabel 4. Durbin Watson, Durbin Upper dan Durbin Lower

No	Hal	Nilai
1.	Nilai Durbin Watson (DW)	2,069
2.	Nilai Durbin Upper (dU)	1,420
3.	Nilai Durbin Lower (dL)	1,767

Sumber: Data Primer Penelitian telah diolah, 2018.

Berdasarkan hasil diatas maka diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,069, nilai dU sebesar 1,420 dan nilai dL 1,767. Penentuan uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai $DW > dU$; $2,069 > 1,420$, $DW < (4-dU)$; $2,069 < 2,232$ dan $dU < DW < (4-dU)$; $1,420 < 2,069 < 2,232$, hal tersebut menunjukkan keadaan tidak terjadinya autokorelasi. Apabila penentuan nilai $DW > DU$ dan $DW < (4 - DU)$ atau $DU < DW < (4 - dU)$ dapat terpenuhi maka tidak terjadi autokorelasi (Supriyadi, Wahyuningsih dan Awami, 2014).

Uji Multikolonieritas

Uji ini digunakan guna memastikan terdapat interkorelasi atau kolinearitas pada tiap variabel bebas yang pada uji model regresi linier berganda.

Tabel 5. Nilai tolerance dan nilai VIF

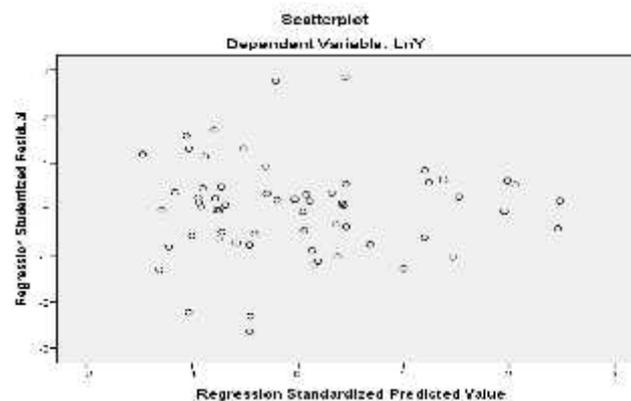
No.	Variabel	Tolerance	VIF
1.	Harga jual	0,649	1,540
2.	Biaya tenaga kerja	0,326	3,071
3.	Biaya bibit	0,489	2,044
4.	Biaya pestisida	0,776	1,289
5.	Biaya pupuk	0,452	2,210

Sumber: Data Penelitian telah diolah, 2018.

Berdasarkan hasil tersebut maka diketahui nilai *tolerance* semua bernilai $\geq 0,1$ dan nilai *VIF* ≤ 10 , maka hal tersebut menunjukkan tidak terjadinya multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk melihat ada ketidaksamaan *variance* dari residual pada uji regresi linier berganda. Hasil uji yang telah dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot* diperoleh hasil sebagai berikut:



Sumber: Data Penelitian telah diolah, 2018.

Berdasarkan hasil dari grafik plot tersebut menunjukkan jika titik-titik didalam grafik menyebar acak, maka bisa dikatakan tidak terjadinya heteroskedastisitas. Grafik *scatterplot* menunjukkan penyebaran titik dan tidak berbentuk suatu pola maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas pada data (Supriyadi, Wahyuningsih dan Awami, 2014).

Hasil Regresi Linier Berganda

Hasil persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS (*Statistical product and Service Solution*) 23, dapat dilihat sebagai berikut :

$$B = - 29,004 + 2,407X_1 + 0,016X_2 + (- 0,007)X_3 + (- 0,013)X_4 + 1,310X_5$$

Hasil persamaan tersebut diketahui konstanta koefisien sebesar $- 29,004$. Koefisien biaya pupuk (X_3) $- 0,007$ dan koefisien biaya pestisida (X_4) $- 0,013$, hal tersebut berarti apabila terjadi peningkatan sebesar Rp 1,- maka pendapatan petani

akan menurun sebesar Rp 0,007,- pada biaya pupuk dan Rp 0,013,- pada biaya pestisida. Variabel harga jual (X1), biaya bibit (X2) dan biaya tenaga kerja (X5) memiliki nilai koefisien positif, yang berarti meningkatnya penggunaan variabel tersebut sejumlah Rp 1,- maka akan diikuti meningkatnya pendapatan petani sebesar Rp 2,407,- pada harga jual, Rp 0,016,- untuk biaya bibit dan Rp 1,310,- untuk biaya tenaga kerja.

Uji T

Uji T atau uji parsial adalah uji guna mengetahui pengaruh pada tiap-tiap variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu pendapatan petani.

Tabel 6. Output Uji T

No	Variabel	T hitung	Signifi-kansi
1.	Konstanta	-8,886	0,000*
2.	Harga jual (X1)	6,817	0,000*
3.	Biaya bibit (X2)	0,377	0,708 ^{ts}
4.	Biaya pupuk (X3)	-0,171	0,865 ^{ts}
5.	Biaya pestisida (X4)	-1,101	0,275 ^{ts}
6.	Biaya tenaga kerja (X5)	15,467	0,000*

Sumber : Data Penelitian telah diolah, 2018.

Keterangan

* = signifikan (5%)

ts = tidak signifikan

Berdasarkan hasil tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa :

- Variabel pada harga jual (X1) menunjukkan hasil t hitung 6,817 (t hitung > t tabel = 6,817 > 2,003) serta memiliki signifikansi 0,000 ($p < 0,05 = 0,000 < 0,05$), maka diketahui harga jual mempunyai pengaruh yang signifikan dengan pendapatan yang diperoleh petani bunga melati.
- Variabel biaya bibit (X2) mempunyai hasil yaitu t hitung 0,377 dengan (t hitung > t tabel = 0,377 < 2,003) serta signifikansi sebesar 0,708 dengan ($p < 0,05 = 0,708 > 0,05$), maka biaya bibit berpengaruh tidak signifikan dengan pendapatan petani bunga melati.
- Variabel pada biaya pupuk (X3) menunjukkan hasil t hitung yaitu - 0,171 dengan (t hitung > t tabel = - 0,171 < 2,003) serta nilai signifikansi sebesar 0,865 dengan ($p < 0,05 = 0,865 > 0,05$), maka biaya pupuk tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan pendapatan petani bunga melati.
- Variabel pada biaya pestisida (X4) mempunyai t hitung - 1,101 dengan (t hitung > t tabel = - 1,101 < 2,003) serta nilai signifikansi sebesar 0,275 dengan ($p < 0,05 = 0,275 > 0,05$), sehingga variabel biaya pupuk tidak memiliki pengaruh secara signifikan dengan pendapatan yang diperoleh petani bunga melati.
- Variabel pada biaya tenaga kerja (X5) menunjukkan t hitung sebesar 15,467 (t hitung > t tabel = 15,467 > 2,003) serta signifikansi 0,000 ($p < 0,05 = 0,000 < 0,05$), sehingga variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan dengan pendapatan yang diterima petani bunga melati.

Uji F

Uji F atau uji simultan merupakan uji guna mengetahui adanya pengaruh pada seluruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terkait (*dependent*) yaitu bersama-sama atau serempak. Output dari uji yang telah dilakukan diperoleh hasil F hitung sebesar 213,988 dengan ($F \text{ hitung} > F \text{ tabel} = 210,32 > 2,27$) dan nilai signifikansi 0,000 dengan ($\text{sig. } F < \alpha = 0,000 < 0,05$), oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh secara serempak antara harga jual, biaya pestisida, biaya pupuk, biaya bibit dan biaya tenaga kerja dengan pendapatan yang diterima oleh petani bunga melati.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau R^2 bertujuan untuk menunjukkan besarnya pengaruh antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Berdasarkan uji yang telah dilakukan maka diperoleh output koefisien determinasi adalah 0,945, sehingga dapat dikatakan sebanyak 94,5% variabel terikat yaitu pendapatan petani bunga melati dipengaruhi oleh variabel bebas (harga jual, biaya pestisida, biaya bibit, biaya pupuk dan biaya tenaga kerja). Sebanyak 5,5% sisanya adalah pengaruh faktor lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari keseluruhan hasil penelitian adalah usahatani pada bunga melati dapat menghasilkan keuntungan, karena pendapatan yang diperoleh petani mampu memperoleh laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran biaya total serta telah melebihi dari Upah Minimum Kabupaten yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk Kabupaten Batang. Faktor-faktor pendapatan petani meliputi harga jual, biaya pestisida, biaya bibit, biaya pupuk dan biaya tenaga kerja memiliki pengaruh baik dengan parsial maupun simultan terhadap pendapatan yang diperoleh petani bunga melati di Kabupaten Batang.

Saran

Saran yang diberikan pada kegiatan usahatani bunga melati adalah supaya mengevaluasi kembali penggunaan pupuk dan pestisida karena penggunaan yang berlebihan menyebabkan usaha menjadi tidak efisien serta menurunkan pendapatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya yang telah banyak membantu dalam penyusunan laporan penelitian, kepada petani bunga melati di lokasi penelitian, dan kepada teman satu kelompok penelitian yang telah membantu selama di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2017) *Statistik Pertanian Hortikultura Provinsi Jawa Tengah 2014 - 2016*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

- Bahrin (2016) "Budidaya dan Keuntungan Petani Padi (*Oryza sativa* L) Di Desa Kiram Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan," *Ziraa'ah*, 41(3), hal. 310–316.
- Fitriza, Y. T., Haryadi, F. T. dan Syahlani, S. P. (2012) "Analisis Pendapatan Dan Persepsi Peternak Plasma Terhadap Kontrak Perjanjian Pola Kemitraan Ayam Pedaging Di Propinsi Lampung," *Buletin Peternakan*, 36(1), hal. 57–65.
- Handriatni, A. (2008) "Budidaya Tanaman Melati Di Wilayah Pesisir dengan Bahan Organik: Sarana Pembelajaran Ekologi," *Cakrawala Pendidikan*, 1, hal. 95–104.
- Hayati, M. dan Sugiarti, T. (2009) "Prospek Agribisnis Tanaman Melati Dan Peran Wanita Madura," *Embryo*, 6(1), hal. 47–56.
- Ismawati, U. (2015) "Meningkatkan Daya Saing Florikultura Menyongsong MEA." Dinas Pangan, Pertanian dan Perikanan Pontianak. Tersedia pada: <https://pertanian.pontianakkota.go.id/artikel/35-meningkatkan-daya-saing-florikultura-menyongsong-mea.html>.
- Nugroho, J. (2013) "Analisis Usahatani Padi organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar." Perpustakaan.Uns.Ac.Id Digilib.Uns.Ac.Id.
- Pratomo, A. G. dan Andri, K. B. (2013) "Aspek Sosial Ekonomi dan Potensi Agribisnis Bunga Krisan di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur," *Hortikultura Indonesia*, 4(2), hal. 70–76.
- Putri, E. A., Suwandari, A. dan Ridjal, J. A. (2015) "Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 di Kabupaten Bondowoso," *Journal of Social and Agricultural Economics*, 8(1), hal. 64–69.
- Semuel, H. (2005) "Respons Lingkungan Berbelanja Sebagai Stimulus Pembelian Tidak Terencana pada Toko Serba Ada (Toserba) (Studi Kasus Carrefour Surabaya)," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 7(2), hal. 152–170.
- Setiawan, N. (2007) "Penentuan ukuran sampel memakai rumus Slovin dan tabel Krejcie Morgan." Universitas Padjajaran, hal. 1–17.
- Suhirman dan Yusup, J. (2017) "Analisis Pendapatan Usaha Tani Tembakau (*Nicotiana tabacum* L) Studi kasus di Desa Palon, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah," *Universitas Bojonegoro*, hal. 1–9.
- Sundari, M. (2011) "Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Wortel Di Kabupaten Karanganyar," *Jurnal SEPA*, 7(2), hal. 119–126.
- Supriyadi, A., Wahyuningsih, S. dan Awami, S. N. (2014) "ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOPI (*Coffea* sp) RAKYAT DI KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL," *Mediaagro*, 10(1), hal. 1–13.
- Susanto, J. N. (2013) "Pengaruh persepsi pelayanan aparat pajak, persepsi pengetahuan wajib pajak, dan persepsi pengetahuan korupsi terhadap kepatuhan," *Calyptra: Jurnal Ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), hal. 1–17.

Tarigan, H. K. (2018) "Profil Agribisnis Melati di Indonesia." Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian. Tersedia pada: <http://hortikultura.pertanian.go.id/?p=2404>.

Widywati, G., Solichatun, S. dan Marliyana, S. D. (2018) "The effect of naftalene acetic acid (NAA) on growth and essential oil contents of jasmine callus (*Jasminum sambac* (L.) Ait.)," *Biofarmasi Journal of Natural Product Biochemistry*, 4(2), hal. 41-44.



<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>

ANALISIS NILAI TAMBAH KEDELAI SEBAGAI BAHAN BAKU TEMPE DI DESA ANGKATAN LOR, KECAMATAN TAMBAKROMO, KABUPATEN PATI

Wiwik Lestari, Djoko Sumarjono dan Titik Ekowati

1Program Studi Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

Email: wiwiklestari082@gmail.com, HP: 0895384390130

Kata Kunci:
Kedelai, nilai tambah, tempe

Abstrak

Agroindustri merupakan kegiatan pengolahan hasil pertanian yang masih berupa produk primer menjadi produk sekunder atau tersier yang penting untuk dikembangkan. Pengembangan agroindustri diharapkan mampu menyerap hasil pertanian dari petani. Hasil pertanian yang masih berupa produk primer akan diolah menjadi produk sekunder atau tersier sehingga akan menghasilkan nilai tambah. Nilai tambah suatu produk sangat penting untuk meningkatkan harga jual produk tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menghitung dan menganalisis nilai tambah tempe dari proses pengolahan sampai ke tangan konsumen, (2) menganalisis pengaruh jumlah kedelai, harga tempe dan sumbangan input lain terhadap nilai tambah tempe. Penelitian ini menggunakan metode sensus. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil semua responden yang berjumlah 34 pengrajin tempe melalui wawancara dengan bantuan kuisisioner. Nilai tambah dianalisis menggunakan metode Hayami. Uji perbedaan rasio nilai tambah tempe menggunakan *one sample t test*. Pengaruh jumlah kedelai, harga tempe dan sumbangan input terhadap nilai tambah diuji dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kedelai menjadi tempe secara nyata tergolong sedang yaitu sebesar 34,65%. Harga tempe dan sumbangan input lain berpengaruh secara nyata terhadap besarnya nilai tambah tempe, sedangkan jumlah kedelai tidak berpengaruh secara nyata. Besarnya nilai tambah yang dihasilkan menunjukkan bahwa usaha tempe tersebut dapat dikembangkan. Dalam rangka meningkatkan nilai tambah tempe disarankan pengrajin

tempe menurunkan biaya sumbangan input lain terutama pada biaya bahan bakar dan menaikkan harga jual tempe.

THE ANALYSIS OF SOY ADDED VALUE AS TEMPE RAW MATERIAL IN ANGKATAN LOR VILLAGE, TAMBAKROMO DISTRICT, PATI REGENCY

Keywords:

Added value,
soybeans,
tempe.

Abstrak

Agroindustry is one of the important sub-sectors to be developed. The development of agroindustry is expected to be able to absorb agricultural products from farmers. Agricultural products that are still in the form of primary products will be processed into secondary or tertiary products so that they will produce added value. The added value of a product is very important to increase the selling price of the product. The purpose of study are (1) calculate and analyze the value of tempe from the processing process to the consumer's hand, (2) analyze the effect of the amount of soybeans, the price of tempeh and the contribution of other inputs to the added value of tempe. The method used in this study is the census method. Sampling is done by taking all respondents totaling 34 tempe producers through interviews with the help of questionnaires. The added value was analyzed using the Hayami method. Test the difference in tempe value-added ratio using one sample t test. The test of the effect of the amount of soybeans, the price of tempe and the contribution of other inputs to added value using Multiple Linear Regression. Based on the results of the study it can be seen that the added value obtained from the processing of soybeans into tempe is significantly classified as moderate, which is equal to 34.65%. The price of tempe and the contribution of other inputs have a significant effect on the amount of added value of tempe, while the amount of soybeans does not significantly influence. The amount of added value produced shows that the tempe business can be developed. In order to increase the added value of tempe, tempe producers are advised to reduce the contribution costs of other inputs, especially on fuel costs and increase the selling price of tempe.

How to Cite (APA 6th Style):

Lestari, W., Sumarjono, D., & Titik Ekowati. (2019). Analisis Nilai Tambah Kedelai Sebagai Bahan Baku Tempe di Desa Angkatan Lor, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 409–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p10>

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor ekonomi penting sebagai sumber pangan untuk kelangsungan hidup masyarakat. Subsektor pertanian khususnya tanaman pangan menjadi salah satu fokus pengembangan pertanian saat ini karena tanaman pangan menjadi penyumbang pendapatan negara terbesar di sektor petanian.

Kegiatan mengolah bahan mentah menjadi produk semi mentah atau produk jadi pada komoditas pertanian sangat penting untuk dilakukan. Kegiatan ini sering disebut dengan istilah agroindustri. Pengembangan agroindustri diharapkan mampu menyerap hasil pertanian dari petani. Hasil pertanian yang masih berupa produk primer akan diolah menjadi produk sekunder atau tersier sehingga akan menghasilkan nilai tambah. Nilai tambah suatu produk sangat penting untuk meningkatkan harga jual produk tersebut.

Kedelai tergolong tanaman pangan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Kedelai dapat diolah menjadi berbagai produk makanan misalnya tempe. Tempe adalah makanan asli dari Indonesia yang berbahan dasar kedelai. Tingkat konsumsi tempe masyarakat Indonesia relatif tinggi dikarenakan kandungan gizi yang cukup tinggi dan harganya yang murah. Nilai gizi protein pada tempe lebih tinggi daripada bahan asalnya (kedelai) sebagai akibat terjadinya pembebasan asam amino selama proses fermentasi (Salim, 2012). Konsumsi tempe rata-rata per kapita di Indonesia diperkirakan sebesar 20,2 gram per hari, lebih rendah sedikit dari konsumsi tahu yaitu 21,6 gram per hari (BPS, 2016). Meningkatnya kesadaran masyarakat akan sumber pangan yang bergizi dengan harga terjangkau pasti akan meningkatkan permintaan terhadap produk tempe sehingga potensi pasar akan terbuka lebar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purnamasari (2017) menunjukkan bahwa industri rumah tangga tempe mampu menghasilkan nilai tambah Rp 7.286/kg dengan rasionya adalah 43,45%. Industri tempe memiliki kontribusi yang sangat besar pada total pendapatan rumah tangga pengrajin (93,38%). Penelitian lain yang berkaitan dengan nilai tambah juga dilakukan oleh Soehyono *et al.* (2014) yang menunjukkan bahwa agorindustri tempe memberikan nilai tambah sebesar Rp 5.331,64 per kilogram.

Desa Angkatan Lor merupakan salah satu sentra produksi tempe di Kabupaten Pati. Jumlah usaha rumah tangga tempe ada 34. Desa Angkatan Lor juga berbatasan langsung dengan Kecamatan Gabus yang merupakan salah satu sentra produksi, pengolahan serta pengemasan kedelai (Syaifuddin, 2013). Mayoritas usaha tempe masih berskala rumah tangga berdasarkan kapasitas produksi dan tenaga kerja yang digunakan.

Usaha tempe di Desa Angkatan Lor sudah berlangsung lama bahkan ada beberapa usaha yang turun temurun, namun belum memiliki pembukuan keuangan yang baku. Hal ini menyebabkan biaya yang dikeluarkan tidak terperinci secara detail sehingga akan berpengaruh pada tidak stabilnya nilai tambah yang dihasilkan. Permasalahan tersebut ditambah dengan beberapa penelitian terdahulu memberikan sumbangan pemikiran kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang nilai tambah tempe.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menghitung dan menganalisis nilai tambah tempe dari proses produksi sampai ke tangan konsumen, (2) menganalisis

pengaruh jumlah kedelai, harga tempe dan sumbangan input lain terhadap nilai tambah tempe. Manfaat penelitian ini bagi pemilik usaha tempe yaitu dapat digunakan sebagai pedoman dalam memperhitungkan biaya produksi tempe sehingga dapat mengurangi kerugian yang dialami.

METODOLGI PENELITIAN

Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Oktober-November 2018 di Desa Angkatan Lor, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. Alasan pemilihan lokasi penelitian dikarenakan Desa Angkatan Lor menjadi sentra usaha pembuatan tempe di Kecamatan Tambakromo. Desa Angkatan Lor juga berbatasan langsung dengan Kecamatan Gabus yang merupakan salah satu sentra produksi, pengolahan serta pengemasan kedelai (Syaifuddin, 2013). Penelitian ini menggunakan metode sensus. Jumlah usaha pembuatan tempe di Desa Angkatan Lor adalah 34. Pengambilan data dilakukan melalui cara wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Peneliti memberikan pertanyaan kepada responden berdasarkan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara detail tentang kondisi di lokasi penelitian. Data primer yang diambil terdiri dari jumlah kedelai, sumbangan input lain, tenaga kerja, dan peralatan produksi.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap kondisi usaha tempe pada masing-masing responden. Misalnya pengamatan langsung pada proses pembuatan tempe.

Tujuan pertama dihitung dan dianalisis menggunakan metode Hayami (Agustina *et al.*, 2015). Metode Hayami digunakan untuk menghitung nilai tambah tempe yang dihitung secara kuantitatif per proses produksi.

Hipotesis pertama diuji menggunakan uji *one sample t test* untuk melihat apakah ada perbedaan antara nilai satu kelompok dengan kelompok lainnya yang tidak saling berhubungan (Riduwan, 2010). Hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu - \mu_0 = 15\%$$

$$H_a : \mu - \mu_0 \neq 15\%$$

Tujuan kedua dianalisis dan diuji menggunakan metode regresi linear berganda untuk melihat apakah jumlah kedelai, harga tempe dan sumbangan input lain berpengaruh terhadap nilai tambah atau tidak. Berikut ini adalah model persamaan regresi linear berganda (Engko, 2008):

$$Y = a + bX_1 + cX_2 + dX_3 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Tambah (Rp/kg)

X₁ = Jumlah Kedelai (kg)

X₂ = Harga Tempe (Rp/kg)

X₃ = Sumbangan Input Lain (Rp/kg)

b = Koefisien regresi variabel jumlah kedelai

c = Koefisien regresi variabel harga tempe

d = Koefisien regresi variabel sumbangan input lain

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Angkatan Lor

Desa Angkatan Lor berbatasan dengan beberapa desa yaitu bagian utara adalah Desa Gabus, bagian barat Desa Kedalingan, bagian selatan berbatasan dengan Desa Karangwono, sebelah timur adalah Desa Kudur, Kecamatan Winong. Luas wilayahnya sekitar 113,833 Ha yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Jumlah penduduk di Desa Angkatan Lor adalah 3.851 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki 1.998 orang dan perempuan 1.863 orang. Desa Angkatan Lor merupakan salah satu sentra produksi tempe di Kabupaten Pati. Jumlah usaha rumah tangga tempe ada 34. Desa Angkatan Lor juga berbatasan langsung dengan Kecamatan Gabus yang merupakan salah satu sentra produksi, pengolahan serta pengemasan kedelai (Syaifuddin, 2013).

Karakteristik Pengrajin Tempe

Karakteristik pengrajin tempe di Desa Angkatan Lor digolongkan berdasarkan usia, jenjang pendidikan, jumlah anggota keluarga dan lamanya usaha pembuatan tempe.

1. Usia Responden

Usia pengrajin tempe di Desa Angkatan Lor tergolong produktif yaitu rata-rata 50 tahun. Usia produktif para pekerja berada pada kisaran antara 15-64 tahun (Putri dan Setiawina, 2013). Penggunaan tenaga kerja yang masih berusia produktif akan sangat menguntungkan karena masih memiliki kemampuan fisik dan psikis yang terbaik untuk membantu mengembangkan usaha.

2. Jenjang Pendidikan

Mayoritas pengrajin tempe di lokasi penelitian adalah lulusan SD. Hal ini dikarenakan pengrajin tempe merupakan pekerjaan yang biasanya menggunakan tenaga kerja terlatih bukan terpelajar. Beberapa pengrajin dengan tingkat pendidikan rendah ternyata memiliki volume produksi yang cukup besar, wilayah pemasaran yang luas dan pelanggan yang cukup banyak. Hal ini didukung oleh pendapat Tambunan dan Woyanti (2012) yang mengatakan jika produktivitas karyawan tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

3. Jumlah Anggota Keluarga Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga responden rata-rata adalah 4 orang. Jumlah anggota keluarga dapat dimanfaatkan menjadi tenaga kerja dalam proses pembuatan tempe. Mayoritas usaha tempe di Desa Angkatan Lor menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk mengolah tempe, sehingga akan mengurangi penggunaan biaya yang dikeluarkan.

4. Lamanya Usaha

Lamanya usaha merupakan lamanya pengrajin tempe dalam menjalankan usahanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman usaha tempe para pengrajin tempe di Desa Angkatan Lor adalah 19,5 tahun. Pengrajin tempe sudah memiliki pengalaman yang cukup berdasarkan lamanya usaha yang dijalankan.

Analisis Biaya Pembuatan Tempe

Biaya produksi usaha tempe adalah biaya total yang dikeluarkan untuk membuat tempe. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan variabel:

a. Biaya Tetap

Penyusutan peralatan dihitung sebagai biaya tetap karena tidak akan mempengaruhi jumlah tempe yang dihasilkan.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Penyusutan Usaha Tempe per Produksi Tahun 2019

No.	Macam Alat	Biaya	Persentase
		-----Rp-----	-----%-----
1.	Mesin Giling	465,11	19,33
2.	Dandang	369,64	15,36
3.	Saringan Kayu	816,28	33,92
4.	Sotel Kayu	336,83	14,00
5.	Tampah	208,22	8,65
6.	Ember Plastik	139,20	5,78
7.	Drum	70,99	2,95
Total		2.406,27	100,00

Sumber: Data primer penelitian yang diolah, 2019.

Rata-rata biaya penyusutan alat pada usaha tempe adalah Rp 2.406,27/produksi. Sumber biaya penyusutan terbesar berasal dari saringan kayu yaitu sebesar Rp 816,28 atau 33,92%. Hal itu dikarenakan umur ekonomis saringan kayu hanya 0,5 tahun sehingga sering dilakukan penggantian alat baru. Biaya penyusutan terkecil berasal dari alat berupa drum yaitu sebesar Rp 70,99 atau 2,95%. Drum memiliki umur ekonomis cukup lama yaitu 5 tahun dan tidak membutuhkan biaya perawatan.

a. Biaya Variabel

Biaya variabel dalam proses pembuatan tempe meliputi biaya pembelian kedelai, sumbangan input lain dan tenaga kerja. Komponen biaya tersebut akan berubah tergantung dengan jumlah tempe yang dihasilkan

1. Kedelai

Kedelai yang digunakan untuk membuat tempe rata-rata adalah 65 kg/produksi tempe dengan biaya sebesar Rp 508.397 per produksi. Rata-rata harga kedelai yang digunakan untuk membuat tempe oleh pengrajin sebesar Rp 7.724/kg.

2. Sumbangan Input Lain

Biaya ini meliputi biaya bahan pembuatan tempe selain kedelai dan tenaga kerja. Penggunaan biaya rata-rata sumbangan input lain terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Sumbangan Input Lain per Produksi pada Usaha Tempe Tahun 2019

No.	Bahan	Jumlah	Persentase
		-----Rp-----	-----%-----
1.	Ragi	3.285,18	2,97
2.	Kayu	49.882,35	45,13

3.	Plastik	49.558,82	44,84
4.	Transportasi	7.794,12	7,05
	Total	110.520,47	100,00
	Sumbangan Input Lain/kg kedelai	1.745,00	

Sumber: Data primer penelitian yang diolah, 2019.

Rata-rata biaya sumbangan input lain pada usaha tempe sebesar Rp 1.745 per 1 kg kedelai. Sumber biaya paling besar yang digunakan untuk memproduksi tempe per proses produksi adalah biaya penggunaan kayu yaitu rata-rata Rp 49.882,35 (45,13%). Biaya sumbangan input lain yang paling rendah terletak pada biaya penggunaan ragi yaitu rata-rata Rp 3.285,18 (2,97%), kemudian penggunaan biaya transportasi yaitu rata-rata sebesar Rp 7.794,12 (7,05%), dan diikuti oleh penggunaan biaya plastik yaitu rata-rata sebesar Rp 49.558,82 (44,84%). Biaya penggunaan ragi paling sedikit dikarenakan harga ragi yang murah dan takaran penggunaannya juga sedikit sesuai dengan cuaca yang terjadi selama proses pembuatan tempe.

3. Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dinilai berdasarkan hari orang kerja (HOK). Rata-rata biaya tenaga kerja pada usaha tempe di Desa Angkatan Lor terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja Usaha Tempe per Produksi Tahun 2019

No.	Kriteria	Jumlah	Biaya	Persentase
		-----HOK-----	-----Rp-----	-----%-----
1.	Tenaga Kerja Keluarga	2,19	87.647,00	88,69
2.	Tenaga Kerja Luar Keluarga	0,21	11.176,47	11,31
	Total	2,40	98.824,00	100,00

Sumber: Data primer penelitian yang diolah, 2019.

Tenaga kerja dalam yang digunakan untuk memproduksi tempe rata-rata yaitu 2,19 HOK dengan biaya sebesar Rp 87.647 untuk sekali produksi atau 88,69%. Rata-rata tenaga kerja luar hanya 0,21 HOK dengan biaya sebesar Rp 11.176,47 atau 11,31%. Rata-rata total tenaga kerja untuk membuat tempe yaitu 2,40 HOK dengan biaya sebesar Rp 98.824. Biaya tenaga kerja dalam lebih besar dari pada biaya tenaga kerja luar dikarenakan mayoritas usaha pembuatan tempe yang dijalankan oleh para pengrajin tempe masih berskala kecil sehingga tidak membutuhkan banyak tenaga kerja luar.

a. Biaya Total

Biaya total adalah jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan untuk membuat tempe. Rata-rata biaya total pembuatan tempe dalam sekali produksi yaitu sebesar Rp 576.737,06.

Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan besarnya nilai yang diperoleh dari pengolahan kedelai menjadi tempe. Hasil analisis nilai tambah kedelai sebagai bahan baku tempe di Desa Angkatan Lor dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Nilai Tambah Tempe di Desa Angkatan Lor per Produksi 2019

No.	Variabel	Nilai
Tempe, Kedelai dan Harga		
1.	Tempe (kg)	111,25
2.	Kedelai (kg)	65,44
3.	Tenaga Kerja (HOK)	2,40
4.	Faktor Konversi (kg)	1,70
5.	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	0,05
6.	Harga Tempe (Rp/kg)	8.591,24
7.	Upah Tenaga Kerja (Rp/produksi)	40.613,00
Penerimaan dan Keuntungan		
8.	Harga Kedelai (Rp/kg)	7.723,53
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	1.745,44
10.	Nilai Tempe (Rp/kg)	14.605,11
11.	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	5.136,14
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	34,65

Sumber: Data primer penelitian yang diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan jumlah tempe yang dihasilkan per proses produksi oleh pengrajin tempe di Desa Angkatan Lor rata-rata yaitu 111,25 kg tempe. Tempe dijual dengan harga rata-rata Rp 8.591,24 per kg. Rata-rata pemakaian bahan baku yaitu kedelai sebesar 65,44 kg dengan harga kedelai Rp 7.723,53 per kg. Perbandingan jumlah output dan input akan dihasilkan nilai faktor konversi sebesar 1,70 yang artinya pengolahan satu kg kedelai akan dihasilkan 1,70 kg tempe.

Pembuatan tempe menggunakan tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah tempe rata-rata sebesar 2,4 HOK per produksi. Perbandingan total tenaga kerja dengan kedelai yang digunakan menghasilkan koefisien sebesar 0,05 yang artinya untuk mengolah satu kg kedelai membutuhkan 0,05 HOK. Penggunaan tenaga kerja dibedakan menjadi tenaga kerja produksi (tahap perendaman sampai peragian) dan tahap pengemasan.

Biaya rata-rata tenaga kerja dihitung dari perbandingan antara biaya jumlah tenaga kerja dengan jumlah hari orang kerja dalam sekali proses produksi tempe. Besarnya upah rata-rata yang diterima pengrajin tempe sebesar Rp 40.613/HOK. Upah yang diterima merupakan balas jasa dari pengolahan tempe.

Biaya sumbangan input lain per kilogram kedelai yaitu sebesar Rp 1.745,44. Nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp 5.136,14 per kg kedelai dengan rasio sebesar 34,65%. Nilai rasio tersebut menunjukkan bahwa nilai output sebesar Rp100,00 menunjukkan nilai tambah sebesar sebesar Rp 34,65.

Industri tempe di Desa Angkatan Lor mampu menghasilkan nilai tambah yang tergolong sedang karena lebih dari 15%. Hal ini sesuai dengan pendapat Maulidah dan Kusumawardani (2011) yang menyatakan bahwa rasio nilai tambah digolongkan menjadi 3 yaitu rasio nilai tambah rendah jika persentasenya <15%, rasio nilai tambah sedang jika persentasenya antara 15%-40% dan rasio nilai tambah tinggi jika persentasenya >40%.

Hasil Uji One Sample T Test

Hasil uji *one sample t test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,00 \leq 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga rasio nilai tambah yang dihasilkan dari usaha tempe berbeda sangat nyata dengan standar rasio nilai tambah yang telah ditetapkan. Kesimpulan dari uji statistik menunjukkan bahwa rasio nilai tambah tergolong sedang karena lebih dari 15%. Menurut Maulidah dan Kusumawardani (2011), rasio nilai tambah tergolong sedang jika persentasenya antara 15-40%.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

No.	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t	Sig	Ket
1.	Jumlah Kedelai (X1)	-0,819	-0,598	0,554	
2.	Harga Tempe (X2)	1,763	21,210	0,00	
3.	Sumbangan Input Lain (X3)	-0,969	-3,413	0,002	
	Variabel terikat	: Nilai Tambah			
	Konstanta	: -8.267,566			
	R square (R ²)	: 0,944			
	F hitung	: 170,001			
	Sig.	: 0,00			

Sumber: Data primer penelitian yang diolah, 2019.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -8.267,566 - 0,819 X_1 + 1,763 X_2 - 0,969 X_3$$

Nilai konstanta sebesar -8.267,566. Nilai tersebut menunjukkan apabila jumlah kedelai, harga tempe dan sumbangan input lain nilainya 0, maka nilai tambah nilainya negatif 8.267,566. Koefisien regresi jumlah kedelai sebesar -0,819 menunjukkan apabila jumlah kedelai naik sebesar satu nilai maka nilai tambah akan turun sebesar 0,819 dengan asumsi variabel yang lain bernilai tetap. Hal ini dikarenakan kenaikan jumlah kedelai tidak sebanding dengan jumlah tempe yang dihasilkan. Apabila jumlah tempe yang dihasilkan sedikit maka faktor konversi akan rendah sehingga akan menurunkan nilai output tempe yang berasal dari perkalian antara harga tempe dan faktor konversi.

Koefisien regresi harga tempe sebesar 1,763 menunjukkan jika harga tempe sebesar satu nilai maka nilai tambah akan naik sebesar 1,763 dengan syarat variabel yang lain bernilai tetap. Semakin mahal harga tempe maka akan menaikkan nilai output sehingga nilai tambah juga akan naik.

Koefisien regresi sumbangan input lain sebesar -0,969 menunjukkan jika sumbangan input lain naik sebesar satu nilai maka nilai tambah akan turun sebesar 0,969 dengan syarat variabel yang lain bernilai tetap. Semakin besar sumbangan input lain namun nilai output tetap maka nilai tambah akan semakin rendah karena nilai tambah dihitung dari nilai output dikurangi sumbangan input dan harga kedelai.

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa R^2 sebesar 0,944 atau 94,4% yang berarti 94,4% nilai tambah dipengaruhi oleh jumlah kedelai, harga tempe dan sumbangan input, sedangkan variabel lain berpengaruh sebanyak 5,6%. dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai F hitung 170,001 > F tabel 3,30 dan nilai signifikansi F 0,00 kurang dari 0,05 yang artinya jumlah kedelai, harga tempe dan sumbangan input lain secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai tambah tempe.

Hasil uji t menunjukkan bahwa jumlah kedelai memiliki nilai signifikansi 0,554 > 0,05 sehingga nilai tambah tidak dipengaruhi secara nyata oleh jumlah kedelai. Harga tempe memiliki nilai signifikansi 0,00 < 0,05 yang artinya harga tempe berpengaruh secara nyata terhadap nilai tambah. Nilai signifikansi sumbangan input lain sebesar 0,002 < 0,05 sehingga berpengaruh nyata terhadap nilai tambah. Jumlah kedelai memiliki t_{hitung} (0,598) < t_{tabel} (1,693), menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh jumlah kedelai terhadap nilai tambah tempe. Harga tempe memiliki t_{hitung} (21,210) > t_{tabel} (1,693), menunjukkan bahwa harga tempe berpengaruh nyata terhadap nilai tambah tempe. Sumbangan input lain memiliki t_{hitung} (3,413) > t_{tabel} (1,693), menunjukkan bahwa sumbangan input lain berpengaruh nyata terhadap nilai tambah tempe.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usaha tempe di Desa Angkatan Lor layak untuk dikembangkan karena menghasilkan nilai tambah walaupun tergolong sedang. Jumlah kedelai tidak berpengaruh secara nyata terhadap besarnya nilai tambah, sedangkan sumbangan input lain dan harga tempe berpengaruh secara nyata terhadap besarnya nilai tambah.

Saran

Sebaiknya pengrajin tempe menurunkan biaya sumbangan input lain terutama pada biaya bahan bakar untuk meningkatkan nilai tambah tempe. Nilai tambah tempe juga dapat ditingkatkan dengan cara menaikkan harga jual tempe.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D.R, R.H. Ismono, dan A. Nugraha. 2015. Harga pokok produksi, nilai tambah, dan prospek pengembangan agroindustri marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIA*. 3(2): 157-164. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1034/939>. [1 September 2016].
- Arum, W.P., S. Widjaya, dan L. Marlina. 2017. Kelayakan usaha dan nilai tambah agroindustri tempe. *J. Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 5 (2): 124-133.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Susenas: Rata-Rata Konsumsi Per Kapita Seminggu Menurut Komoditi Makanan dan Golongan Pengeluaran. Badan Pusat Statistik Jakarta. Tidak Dipublikasikan.

- Engko, C. 2008. Pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja individual dengan *self esteem* dan *self efficacy* sebagai variabel intervening. *J. Bisnis dan Akuntansi*. 10(1): 1-12.
- Hayami, Y., K. Thosinori, M. dan M. Siregar. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A prospectif from a Sunda Village*, Bogor.
- Januardie, M. R. 2012. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tempe di Kelurahan Medokan Ayu Kota Surabaya. Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jawa Timur. (Skripsi)
- Krisdiana, R. 2014. Penyebaran varietas unggul kedelai dan ekonomi perdesaan. *J. Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 33 (1): 61-69.
- Maulidah, S. dan F. Kusumawardani. 2011. Nilai tambah agroindustri belimbing manis dan optimasi output sebagai upaya peningkatan pendapatan. *Agrise* 9(1): 1412-1425.
- Purnamasari, D.A. 2017. Analisis Nilai Tambah Industri Rumah Tangga Tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. (Skripsi).
- Putri, A.D. dan N.D. Setiawina. 2013. Pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem. *J. Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*. 2(4): 173-180.
- Rayandi, D. S. 2008. *Panduan Wirausaha Tempe*. Buku Kita, Jakarta.
- Riduwan. 2010. *Dasar-Dasar Statistika*. Alfabeta, Bandung.
- Salim, E. 2012. *Kiat Cerdas Wirausaha Aneka Olahan Kedelai*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Soehyono, F., D. Rochdiani, M.N. Yusuf. 2014. Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe (Suatu Kasus di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar). *J. Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 1(1): 43-50.
- Suprpti, M. L. 2007. *Pembuatan Tempe*. Cetakan Ke-5. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Syaifuddin, A. 2013. Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan dalam Upaya Peningkatan PBRB Kabupaten Pati. *J. Ekonomi Pembangunan*. 2 (1): 1-6.
- Tambunan, V. dan N. Woyanti. 2012. Analisis pengaruh pendidikan, upah, insentif, jaminan social dan pengalaman kerja terhadap produktivitas tenaga kerja di Kota Semarang (studi kasus Kecamatan Banyumanik dan Kecamatan Gunung Pati). *Diponegoro Journal of Economics*. 1 (1): 1-11.



<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>

KINERJA SOSIAL LEMBAGA KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS (LKM-A) DI KECAMATAN DAWE, KABUPATEN KUDUS

Maqsul Mahsufah, Siwi Gayatri dan Tutik Dalmiyatun

Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto Kampus Tembalang, Semarang, 50275

Email Korespondensi: mahsufah.95@gmail.com, gayatri.siwi@gmail.com, tdalmyatun@gmail.com, Telepon/HP: 085641533652, 085225843307, 085727141126

Kata Kunci:
kinerja sosial,
pendapatan
usaha,
Lembaga
Keuangan
Mikro
Agribisnis
(LKM-A)

Abstrak

Kementerian Pertanian melalui program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) diharapkan mampu mengurangi kemiskinan dan pengangguran di perdesaan melalui pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A). Peran LKM-A yaitu membantu memfasilitasi petani di perdesaan dalam memperoleh modal usaha untuk membiaya usaha agribisnisnya. Namun, dalam pelaksanaannya LKM-A masih belum mampu berkembang secara maksimal. Penelitian tentang kinerja sosial LKM-A bertujuan untuk menganalisis kinerja sosial, pendapatan usaha LKM-A dan hubungan antara kinerja sosial dengan pendapatan usaha LKM-A di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Februari – 5 April 2018 di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei. Penentuan sampel menggunakan metode sensus dengan seluruh LKM-A yang ada di Kecamatan Dawe yang berjumlah 18 dijadikan sebagai obyek penelitian. Teknik analisis data menggunakan statistika non-parametrik korelasi Spearman. Kinerja sosial dianalisis menggunakan pendekatan *MIX Market Social Performance Standart* dengan mengambil 16 indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 indikator kinerja sosial hanya 3 indikator dalam kriteria sedikit berkembang (0-50%) yaitu indikator sumber modal, rasio peminjam perempuan dan rasio peminjam rumah tangga miskin. Pendapatan usaha LKM-A dalam kriteria tidak berkembang. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kinerja sosial dengan pendapatan usaha LKM-A.

**SOCIAL PERFORMANCE OF AGRIBUSINESS MICROFINANCE INSTITUTIONS
(LKM-A) IN DAWE DISTRICT, KUDUS REGENCY**

Abstrak

Keywords:
social
performance,
revenue
generating,
Agribusiness
Microfinance
Institutions
(LKM-A)

Agriculture Ministry through the Rural Agribusiness Development (PUAP) program was expected to reduce poverty and unemployment in rural areas by developing Microfinances Agribusiness Institution (LKM-A). LKM-A has a purpose to help farmers in rural areas to obtain capital resource for their agribusiness. However, the implementation of LKM-A still not developed optimally. The research on the social performance of LKM-A were aims to analyze social performance, to analyze revenue generating of LKM-A and to analyze the relationship between social performance and revenue generating of LKM-A in Dawe District, Kudus Regency. This research was conducted in February 12th – April 5th, 2018 in Dawe District, Kudus Regency. Survey method was used in this research. 18 LKM-A was chosen as population in this research. The data was analyzed by Spearman correlation. Social performance was analyzed using MIX Market Social Performance Standards with 16 indicators. The result shows that only 3 indicators were in medium category (0 – 50%), namely capital resources, the ratio of female debtors and the ratio low income debtors. The revenue generating was not in developed category. Based on statistical analysis, there was not significant influence between social performance and revenue generating

How to Cite (APA 6th Style):

Mahsufah, M., Gayatri, S., & Tutik Dalmiyatun. (2019). Kinerja Sosial Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 420–432. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p11>

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor utama yang dikembangkan masyarakat perdesaan untuk menghasilkan pendapatan. Namun, usaha pertanian yang dilakukan masih terhambat oleh permodalan, pasar dan teknologi serta kelembagaan pertanian yang masih lemah. Menurut Herwinarni dan Hariyanto (2011), usaha tani termasuk dalam kategori usaha yang tidak *bankable* karena tidak memenuhi kualifikasi analisis kredit/pembiayaan yang dikenal 5C yakni *character* (watak), *collateral* (jaminan kredit/agunan), *capacity* (kemampuan manajemen), *capital* (ketersediaan modal sendiri) dan *condition* (kondisi keuangan/ekonomi). Usaha tani kesulitan dalam mendapatkan modal dari lembaga keuangan formal sehingga petani memanfaatkan dana seadanya yang berakibat tidak optimalnya produktivitas dan pendapatan tidak meningkat. Oleh karena itu, pada tahun 2008

pemerintah mengeluarkan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) untuk menanggulangi kemiskinan dengan cara mengembangkan usaha agribisnis perdesaan.

Kementerian Pertanian telah melaksanakan Program PUAP dari tahun 2008 – 2015 dengan menyalurkan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) sebesar Rp. 100 juta kepada petani melalui Gapoktan PUAP yang digunakan untuk penguatan modal usaha. Dana yang telah disalurkan sebesar Rp. 5,2 Triliun kepada 52.186 Gapoktan/desa di 34 provinsi di seluruh Indonesia (Kementerian Pertanian, 2016).

Strategi pelaksanaan PUAP yaitu memberikan bantuan modal usaha untuk Gapoktan pada tahun pertama, melakukan usaha simpan-pinjam pada tahun kedua, dan menumbuhkan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) pada tahun ketiga yang akhirnya difasilitasi menjadi jejaring pembiayaan dari perbankan/lembaga keuangan. LKM-A merupakan lembaga yang memberikan jasa keuangan bagi usaha agribisnis berskala mikro di perdesaan dan merupakan salah satu unit usaha yang berada dalam satu Gapoktan. Penumbuhan LKM-A merupakan program berkesinambungan dari program PUAP karena LKM-A dibentuk bertujuan untuk memberikan solusi bagi petani agar lebih mudah mengakses dan mendapatkan pelayanan keuangan dalam rangka meningkatkan usaha mereka.

Menurut Wakarmamu (2014), faktor kritis yang perlu diperhatikan dalam pengembangan LKM sektor pertanian ada pada segi kepastian hukum kelembagaan, pengurus yang kapabel, *seed capital* (modal dasar) yang mendukung, usaha tani yang layak secara ekonomi, karakteristik usahatani dan pendampingan teknis nasabah/pengguna jasa layanan LKM. LKM-A juga harus memiliki tata kelola sistem manajemen keuangan yang baik agar dapat menjangkau nasabah dan memaksimalkan pendapatan usaha (Kementerian Pertanian, 2010). Indikator keberhasilan LKM-A ditinjau dari sisi kinerja sosial yaitu dapat menjangkau seluruh proses yang ada dalam lembaga termasuk penyaluran dana kepada kelompok-kelompok tani.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Philippus et al. (2014) menunjukkan bahwa LKM Usaha Ekonomi Desa Simpan-Pinjam (UED-SP) Sejahtera di Desa Teluk Merbau, Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak sudah mampu mencapai tujuan kinerja sosial dilihat dari perkembangan indikator volume pinjaman, jumlah peminjam, peminjam rumah tangga miskin, jumlah staf, sumber modal LKM, jumlah penabung dan volume tabungan, kinerja staf dan insentif serta pelatihan bagi staf. Indikator produk dan layanan belum berkembang karena hanya memiliki produk keuangan berupa layanan pinjaman dan tabungan.

Hasil penelitian Rasmi et al. (2015), kinerja sosial LKM UED-SP Bina Sejahtera belum maksimal untuk meningkatkan perkembangan volume pinjaman dilihat dari jumlah peminjam yang menurun namun indikator produktivitas staf terhadap jumlah peminjam dan volume pinjaman serta rasio insentif staf mengalami perkembangan. Peningkatan rasio insentif staf tersebut juga didorong adanya pelatihan sehingga staf memiliki tanggung jawab sosial untuk meningkatkan kinerjanya.

Berdasarkan penelitian Mujiono (2016), kinerja sosial LKM UED-SP Kabupaten Bengkalis mengalami peningkatan dilihat dari indikator jumlah pinjaman, volume pinjaman rumah tangga miskin dan jumlah peminjam menurut

gender sedangkan jumlah staf tidak mengalami perubahan karena adanya ketentuan dari pemilik LKM yaitu pemerintah untuk tidak menambah jumlah staf.

Saleh et al. (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja LKM-A PUAP tahun 2008, 2009 dan 2010 di Kabupaten Bantul termasuk dalam kategori cukup baik dengan penilaian kinerja yang meningkat, ditunjukkan oleh peningkatan jumlah nasabah dan penyaluran kredit serta menurunnya tingkat pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Loan/NPL*.

Gapoktan di Kecamatan Dawe yang berjumlah 18 memperoleh dana BLM-PUAP dalam empat tahap yaitu tahun 2008 sebanyak 7 Gapoktan, tahun 2010 terdapat 1 Gapoktan, tahun 2011 sebanyak 4 Gapoktan dan tahun 2012 sebanyak 6 Gapoktan. Pengelolaan dana BLM-PUAP oleh LKM-A yang ada di Kecamatan Dawe ada yang sudah mampu berjalan dengan baik dan ada yang belum mampu berkembang secara maksimal yang dilihat dari tingkat pengembalian kredit bermasalah yang masih tinggi sehingga perputaran modal untuk pembiayaan anggota belum berjalan dengan lancar dan akan mempengaruhi tingkat pendapatan usaha LKM-A yang akan diperoleh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja sosial, pendapatan usaha LKM-A dan hubungan antara kinerja sosial dengan pendapatan usaha LKM-A di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada tanggal 12 Februari - 5 April 2018 dengan metode survei. Penentuan sampel menggunakan metode sensus dengan seluruh LKM-A yang ada di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus yang berjumlah 18 LKM-A sebagai obyek penelitian. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Dawe termasuk salah satu kecamatan pertama yang mendapat dana BLM-PUAP dan secara keseluruhan sudah mampu mengelola BLM-PUAP dengan baik. Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder. Data sekunder yang dipakai yaitu laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang berisi laporan administrasi pengelolaan LKM-A dan perkembangannya dari tahun 2015-2016. Pengukuran kinerja sosial dilakukan dengan pendekatan MIXMarket (2009) dan Philippus et al. (2014) yang berjumlah 16 indikator yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kinerja Sosial LKM-A

No.	Indikator
1.	Perkembangan perguliran volume pinjaman
2.	Perkembangan jumlah peminjam
3.	Perkembangan peminjam rumah tangga miskin
4.	Perkembangan volume pinjaman rumah tangga miskin
5.	Perkembangan jumlah peminjam laki-laki
6.	Perkembangan jumlah peminjam perempuan
7.	Perkembangan sumber modal LKM-A

8. Perkembangan jenis-jenis produk dan layanan
9. Produktivitas staf terhadap jumlah peminjam
10. Produktivitas staf terhadap volume pinjaman
11. Rasio insentif
12. Jumlah dan jenis pelatihan yang berhubungan dengan manajemen
13. Jumlah staf yang mengikuti pelatihan
14. Rasio jumlah peminjam laki-laki terhadap total peminjam
15. Rasio jumlah peminjam perempuan terhadap total peminjam
16. Rasio jumlah peminjam rumah tangga miskin terhadap total peminjam

Sumber: Philipus, et. Al (2014)

Data mengenai 16 indikator dan pendapatan usaha LKM-A kemudian diukur menggunakan metode *skoring* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Skor Indikator Kinerja Sosial dan Pendapatan LKM-A

Kriteria	Skor	Keterangan
Tidak Berkembang (TB)	1	Persentase perkembangan 0% atau menurun
Sedikit Berkembang (SB)	2	Persentase perkembangan 0-50%
Berkembang (B)	3	Persentase perkembangan 51-100% atau lebih

Perhitungan perkembangan setiap indikator menggunakan rumus berikut:

$$b = \frac{x_i - x_{i-1}}{x_i} \times 100\%$$

dimana:

- b = persentase perkembangan
- x_i = nilai indikator tahun 2016
- x_{i-1} = nilai indikator tahun 2015

Setelah didapatkan hasil skor setiap indikator variabel kinerja sosial dan variabel pendapatan usaha, selanjutnya dilakukan analisis deskriptif dan uji korelasi Spearman menggunakan program Micosoft Excel dan SPSS 16 untuk menganalisis hubungan kedua variabel dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $p = 0$, artinya tidak terdapat hubungan kinerja sosial terhadap pendapatan usaha LKM-A

H_a : $p \neq 0$, artinya terdapat hubungan kinerja sosial terhadap pendapatan usaha LKM-A

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai sig $\leq 0,05$

H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai sig $> 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN**Karakteristik LKM-A**

Tabel 3. Jumlah dan Persentase LKM-A Berdasarkan Karakteristik LKM-A

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
		----LKM-A----	----%----
1.	Tahun terima dana BLM-PUAP		
	2008	7	39
	2010	1	6
	2011	4	22
	2012	6	33
2.	Jumlah kelompok tani		
	4-5	11	61
	6-7	4	22
	8-9	3	17
3.	Pinjaman maksimal (rupiah)		
	1.000.000 – 2.500.000	15	83
	2.600.000 – 4.000.000	2	11
	4.100.000 – 5.500000	1	6
4.	Simpanan pokok per anggota (rupiah)		
	10.000 – 20.000	10	56
	21.000 – 40.000	5	28
	41.000 – 60.000	3	17
5.	Jangka waktu pinjaman (bulan)		
	4 – 7	3	17
	8 – 11	4	22
	12 – 15	11	61
6.	Jasa pinjaman/bulan (%)		
	< 1	0	0
	1 – 1,2	8	44
	1,3 – 1,5	10	56
7.	Besar pinjaman bermasalah (NPL)		
	< 50%	13	72
	> 50%	5	28

Sumber: data primer (diolah), 2018

Pencairan dana BLM-PUAP di Kecamatan Dawe terbagi dalam 4 tahap yaitu tahun 2008, 2010, 2011 dan 2012. Sebanyak 39% LKM-A sudah menerima dana BLM-PUAP mulai tahun 2008 sedangkan 56% baru menerima dana tersebut pada tahun 2011-2012. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh Gapotan untuk menerima dana BLM-PUAP. Gapoktan penerima dana BLM-PUAP di Kecamatan Dawe sudah berbentuk LKM-A namun sebagian besar masih dalam proses memiliki badan hukum kecuali 3 LKM-A yang sudah memiliki badan hukum dalam bentuk koperasi. Kepengurusan LKM-A sebagian besar masih menjadi satu dengan kepengurusan Gapoktan.

Kredit macet atau *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan persentase kredit yang tidak dapat dikembalikan oleh peminjam sesuai waktu yang disepakati. Lima LKM-A mengalami kredit macet di atas 50% dengan 3 LKM-A diantaranya yaitu penerima dana BLM-PUAP tahun 2008. Salah satu penyebabnya yaitu LKM-A yang menerima BLM-PUAP pada awal tahun 2008 masih belum siap menerima program dan kurangnya bimbingan teknis dalam masalah pengembalian dana pinjaman. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Saleh et al. (2013) yang menyebutkan bahwa kinerja LKM-A penerima dana tahun 2008 relatif kurang baik ditunjukkan oleh rata-rata kredit dan tingkat NPL yang relatif lebih tinggi.

Lima LKM-A dengan NPL > 50% berada dalam kategori pinjaman Rp. 1.000.000 – Rp 2.500.000 namun 13 LKM-A lainnya dengan NPL <50% juga menyebar dalam 3 kategori pinjaman seperti dalam Tabel 3. Hasil ini menunjukkan bahwa kredit macet yang tinggi tidak hanya disebabkan oleh semakin besarnya jumlah pinjaman yang bisa diakses oleh anggota karena LKM-A dengan pinjaman maksimal Rp. 5.000.000 justru menunjukkan NPL < 50%. Pinjaman yang besar jika dimanfaatkan dengan baik akan dapat meningkatkan skala usaha anggota karena permasalahan kekurangan modal dapat diatasi dengan adanya kredit tersebut. Wulandari et al. (2017) berpendapat bahwa dengan adanya pemberian kredit dan modal yang tinggi akan menyebabkan pendapatan usaha kecil meningkat karena kredit yang diberikan digunakan sebagai tambahan modal kerja yang kemudian mempengaruhi pendapatan usahanya.

LKM-A dengan tingkat NPL>50% lebih banyak berada dalam kategori jangka waktu pinjaman 12-15 bulan. Pemilihan tenggat waktu selain menyesuaikan dengan musim tanam juga perlu diperhatikan potensi risiko jika waktu yang diberikan akan menjadikan tersendatnya anggota dalam mengembalikan pinjaman. Hal ini dikarenakan adanya tenggang waktu pengembalian akan mempengaruhi suatu risiko dalam pemberian kredit seperti pinjaman bermasalah. Tenggang waktu suatu kredit yang semakin panjang akan berpengaruh pada besarnya risiko kredit (Kasmir, 2012).

Kinerja Sosial LKM-A di Kecamatan Dawe

Tabel 4. Jumlah dan Persentase LKM-A Berdasar Volume Pinjaman dan Jumlah Peminjam serta Jumlah Peminjam dan Volume Pinjaman Rumah Tangga Miskin

Indikator	Kriteria Perkembangan	Jumlah	Persentase
		----LKM-A----	-----%-----
Perguliran volume pinjaman	Tidak Berkembang	11	61
	Sedikit Berkembang	7	39
	Berkembang	0	0
Jumlah peminjam	Tidak Berkembang	14	78
	Sedikit Berkembang	4	22
	Berkembang	0	0
Jumlah peminjam rumah tangga miskin	Tidak Berkembang	13	72
	Sedikit Berkembang	5	28
	Berkembang	0	0
	Tidak Berkembang	13	72

Perguliran volume pinjaman rumah tangga miskin	Sedikit Berkembang	5	28
	Berkembang	0	0

Sumber: data primer (diolah), 2018

Berdasarkan data penelitian dapat dilihat bahwa 14 indikator tidak mengalami perkembangan dan hanya indikator rasio insentif dan rasio jumlah peminjam perempuan terhadap total peminjam yang mengalami perkembangan lebih dari 50%. Indikator volume pinjaman dan jumlah peminjam tidak mengalami perkembangan dikarenakan LKM-A memberikan kebijakan untuk tidak memberikan pinjaman kepada anggota yang masih memiliki tunggakan sejak awal peminjaman modal. Hal ini akibat dari tersedianya modal yang ada di LKM-A tidak mencukupi sehingga menghambat percepatan pengembalian modal dari peminjam.

Kriteria rumah tangga miskin yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani baik pemilik ataupun penggarap dengan lahan di bawah 0,5 ha, kegiatan pemasaran usaha kecil seperti bakulan dan industri rumah tangga pertanian dan peternakan. Rasio peminjam rumah tangga miskin terhadap total peminjam kategori sedikit berkembang terdapat 10 LKM-A atau 56% dengan rata-rata rasio sebesar 64%. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi rumah tangga miskin untuk memperoleh pinjaman sudah baik namun dapat ditingkatkan lagi agar lebih banyak rumah tangga miskin yang bisa mengakses modal untuk membantu pengembangan usahanya agar tercapai tujuan Program PUAP yaitu mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase LKM-A Berdasar 12 Indikator

Indikator	Kriteria Perkembangan	Jumlah	Persentase
		----LKM-A----	-----%-----
Jumlah peminjam laki-laki	Tidak Berkembang	15	83
	Sedikit Berkembang	3	17
	Berkembang	0	0
Jumlah peminjam perempuan	Tidak Berkembang	12	67
	Sedikit Berkembang	6	33
	Berkembang	0	0
Sumber modal LKM-A	Tidak Berkembang	6	33
	Sedikit Berkembang	12	67
	Berkembang	0	0
Perkembangan jenis-jenis produk dan layanan	Tidak Berkembang	17	94
	Sedikit Berkembang	1	6
	Berkembang	0	0
Produktivitas staf terhadap jumlah peminjam	Tidak Berkembang	14	78
	Sedikit Berkembang	4	22
	Berkembang	0	0
Produktivitas staf terhadap volume pinjaman	Tidak Berkembang	11	61
	Sedikit Berkembang	7	39
	Berkembang	0	0

Rasio insentif	Tidak Berkembang	15	83
	Sedikit Berkembang	2	11
	Berkembang	1	6
Jumlah dan jenis pelatihan yang berhubungan dengan manajemen	Tidak Berkembang	18	100
	Sedikit Berkembang	0	0
	Berkembang	0	0
Jumlah staf yang mengikuti pelatihan	Tidak Berkembang	18	100
	Sedikit Berkembang	0	0
	Berkembang	0	0
Rasio jumlah peminjam laki-laki terhadap total peminjam	Tidak Berkembang	16	89
	Sedikit Berkembang	2	11
	Berkembang	0	0
Rasio jumlah peminjam perempuan terhadap total peminjam	Tidak Berkembang	9	50
	Sedikit Berkembang	8	44
	Berkembang	1	6
Rasio jumlah peminjam rumah tangga miskin terhadap total peminjam	Tidak Berkembang	8	44
	Sedikit Berkembang	10	56
	Berkembang	0	0

Sumber: data primer (diolah), 2018

Berdasarkan data penelitian, jumlah peminjam laki-laki pada tahun 2015 dan 2016 berturut-turut yaitu 988 dan 949 sedangkan peminjam perempuan pada tahun 2015 dan 2016 yaitu 207 dan 2018. Rasio peminjam perempuan mengalami peningkatan yang berarti bahwa pengelola LKM-A sudah mampu memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk berperan aktif dalam memanfaatkan pinjaman guna menunjang kehidupan ekonomi keluarganya. Namun jika dilihat dari segi jumlah peminjam perempuan, tentu angka tersebut masih kecil sehingga harus ada upaya dari pengelola LKM-A untuk lebih mengenalkan kepada masyarakat terutama perempuan yang memiliki UMKM di bidang pertanian untuk memanfaatkan program PUAP. Pemerintah maupun masyarakat juga harus mulai menumbuhkan UMKM pertanian baru bagi wanita agar dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Rachmina (2009) berpendapat bahwa meningkatnya kesempatan kerja dan berusaha untuk perempuan akan diikuti oleh meningkatnya aksesibilitas perempuan terhadap kredit dan akan berdampak pada peningkatan kontribusi perempuan terhadap pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga.

Jumlah sumber modal LKM-A kriteria sedikit berkembang ada 12 LKM-A. Komponen sumber modal ini terdiri dari cadangan modal, dana BLM-PUAP, simpanan pokok, simpanan wajib dan dana penyertaan. Modal tersebut yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pinjaman para anggotanya. Hendar (2014) menyatakan bahwa dengan karakteristik modal koperasi seperti ini (simpanan, pinjaman, penyisihan hasil usaha, cadangan dan sumber lain) sangat riskan terhadap berbagai krisis karena koperasi tidak memiliki dasar modal permanen yang kuat. Dengan demikian, LKM-A membutuhkan inovasi baru dengan mencari tambahan modal untuk berkembang tidak hanya bergantung pada usaha simpan-pinjam, misalnya menambah layanan tabungan dan membentuk unit usaha seperti penjualan pupuk atau peralatan pertanian.

Produk dan layanan LKM-A di Kecamatan Dawe hingga saat ini masih sebatas usaha simpan-pinjam sedangkan untuk tabungan seperti simpanan sukarela, belum ada anggota LKM-A di Kecamatan Dawe yang melakukan simpanan sukarela. Beberapa faktor penyebabnya yaitu masih sulitnya perekonomian anggota terutama peminjam rumah tangga miskin sehingga menabung belum menjadi prioritas dan belum ada rasa kepercayaan dari anggota untuk menabung di LKM-A. Sementara berdasarkan penelitian Indayani dan Ghozali (2017), tabungan memberikan pengaruh positif, hal ini memberikan keyakinan bahwa meningkatnya risiko modal akan mendisiplinkan perilaku manajer untuk bertanggung jawab menghasilkan kas dan penggunaan arus kas bebas untuk bisa menutupi biaya modal yang timbul.

Staf merupakan salah satu kunci dari keberhasilan LKM-A karena staf yang bertugas untuk mengelola keuangan dan menjaga agar tidak ada tunggakan dalam pengembalian modal pinjaman. Kepengurusan LKM-A rata-rata masih bergabung dengan kepengurusan Gapoktan contohnya bendahara Gapoktan sekaligus sebagai pengelola LKM-A dan bertugas mencatat semua transaksi dan pembuatan laporan keuangan.

Selama tahun 2015 – 2016 hanya 2 LKM-A yang mendapat pelatihan yaitu Piji Makmur dan Rejo Mulyo (Desa Cranggang). Satu orang staf LKM-A Piji Makmur pada tahun 2015 mengikuti pelatihan manajemen LKM-A di Temanggung. Pada tahun 2016, satu orang staf pengelola LKM-A Piji Makmur juga mengikuti pelatihan dari Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Kudus. Pada masa-masa awal program PUAP, pelatihan dan bimbingan dilakukan oleh petugas khusus atau Penyelia Mitra Tani (PMT) namun setelah program berakhir (akhir tahun 2014) pembinaan dilanjutkan oleh Penyuluh kecamatan mengingat masa kontrak PMT yang sudah habis. Pelatihan yang diberikan kepada LKM-A ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan manajemen organisasi pengelola mengingat karakteristik SDM petani yang masih terbatas baik dalam penguasaan manajemen maupun IPTEK. Hal ini sesuai dengan pendapat Handoko (2009) yang menyatakan bahwa latihan bertujuan untuk memperbaiki penguasaan keterampilan dan teknik pelaksanaan pekerjaan tertentu, terperinci dan rutin sehingga efisiensi dan efektivitas kerja semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 7 LKM-A yang memberikan insentif kepada stafnya. Insentif dalam hal ini yaitu jasa yang diberikan kepada staf yang diperoleh dari pendapatan yang diterima LKM-A sehingga pemberian insentif tersebut tergantung seberapa besar pendapatan yang diterima. Pemberian insentif ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kinerja staf agar LKM-A dapat lebih berkembang. Menurut Arianto et al. (2015), pelibatan pegawai diperlukan dalam pengelolaan kualitas dan kuantitas portofolio kredit. Kebijakan insentif berdasar kinerja dapat meningkatkan kinerja kualitas (kredit macet dan tunggakan yang rendah) dan kuantitas (jumlah nasabah/debitur).

Pendapatan Usaha LKM-A di Kecamatan Dawe

Tabel 6. Jumlah dan Persentase LKM-A Berdasar Pendapatan Usaha

Variabel	Kriteria Perkembangan	Jumlah	Persentase
		----LKM-A----	-----%-----
Pendapatan Usaha	Tidak Berkembang	14	78
	Sedikit Berkembang	3	16
	Berkembang	1	6

Sumber: data primer (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel 6., mayoritas pendapatan usaha LKM-A di Kecamatan Dawe dalam kriteria tidak berkembang, kriteria sedikit berkembang ada 3 LKM-A dan kriteria berkembang ada 1 LKM-A. Empat LKM-A tidak mendapatkan pendapatan dikarenakan selama 2 tahun tersebut belum ada penambahan jumlah peminjam karena masih adanya kredit yang macet sehingga LKM-A masih fokus untuk proses pengembalian pinjaman dari anggota. Rata-rata pendapatan usaha yang diperoleh LKM-A di Kecamatan Dawe yaitu Rp. 6.655.662.

LKM-A Relung Muria dan Sido Mulyo mengalami penurunan volume pinjaman namun mengalami perkembangan pendapatan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian. Pendapatan tersebut selain didapatkan dari jasa pinjaman tahun berjalan juga diperoleh dari jasa terhutang dari pinjaman tahun sebelumnya. Sebagian besar pendapatan yang diperoleh berasal dari jasa pinjaman dari modal yang dipinjam, semakin banyak peminjam dan volume pinjaman maka tambahan jasa akan semakin besar pula dengan catatan pengembalian pinjaman dapat tepat waktu karena jasa pinjaman dibayarkan oleh anggota bersamaan dengan pengembalian pokok pinjaman. Wulandari et al. (2017) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa jumlah kredit berpengaruh positif terhadap pendapatan. Semakin tinggi jumlah kredit maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa LKM-A yang ada di Kecamatan Dawe mengalami kredit macet di atas 5% sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh. Hasil penelitian Wulandari et al. (2017) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan. Semakin tinggi risiko kredit maka semakin tinggi pula pendapatan.

Pendapatan lainnya yang didapat yaitu dari biaya administrasi dan pendapatan bunga dari dana yang disimpan dalam bank. Biaya administrasi diambil dari pokok pinjaman yang diberikan dan dipotong pada awal pencairan pinjaman, besarnya yaitu 1%. Lima dari 18 LKM-A tidak menerapkan biaya administrasi yaitu Kombang Subur, Soco Bersatu, Sumber Makmur (Desa Tergo), Rejo Mulyo (Desa Cranggang) dan Sarirejo.

Hubungan Kinerja Sosial dengan Pendapatan Usaha LKM-A

Berdasarkan uji korelasi Spearman, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,280 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,269. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kinerja sosial dengan variabel pendapatan usaha LKM-A di Kecamatan Dawe. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar

jangkauan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian baik dari segi perempuan, laki-laki maupun rumah tangga miskin tidak berhubungan dengan pendapatan usaha LKM-A. Pendapatan usaha LKM-A diperoleh dari seberapa lancarnya perguliran pinjaman dan ketepatan anggota dalam mengembalikan pinjaman beserta jasa pinjaman. LKM yang mampu mempertahankan pengaruh positifnya terhadap kesejahteraan sosial ekonomi orang miskin jika LKM tersebut memiliki kinerja keuangan dan jangkauan (*outreach*) yang baik (Arsyad, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan kinerja sosial tahun 2015 – 2016 dilihat dari indikator peminjam, peminjam perempuan, peminjam laki-laki, peminjam rumah tangga miskin dan volume pinjamannya, produktivitas staf, rasio insentif staf, jenis produk dan layanan serta pelatihan staf masih dalam kriteria tidak berkembang sedangkan indikator sumber modal, rasio peminjam perempuan dan rasio peminjam rumah tangga miskin dalam kriteria sedikit berkembang. Pendapatan usaha LKM-A di Kecamatan Dawe tahun 2015 – 2016 mayoritas dalam kategori tidak berkembang dengan rata-rata pendapatan usaha yaitu Rp. 6.655.662. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kinerja sosial dengan pendapatan usaha LKM-A di Kecamatan Dawe.

Saran

1. Perlu adanya peningkatan pembimbingan dan pengawasan pengajuan pinjaman oleh petani sampai pemanfaatan dan pengembalian pinjaman agar mengurangi terjadinya kredit macet.
2. Pembentukan unit usaha lainnya selain unit simpan pinjam dan penambahan layanan tabungan agar ada tambahan modal.
3. Pengaktifan pengurus Gapoktan dan LKM-A dan pengurusan proses badan hukum sehingga dapat memperoleh tambahan dana dari lembaga lain.
4. Perlu usaha untuk meningkatkan kontribusi wanita misalnya dibentuk Kelompok Wanita Tani atau diberikan pelatihan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, D. A. N., S. Arifin, dan M. Imron. 2015. Kinerja pegawai lembaga keuangan mikro : motif pemberian insentif dan komparasi berbasis insentif. The 1st University Research Colloquium (URECOL), 152–160.
- Arsyad, L. 2017. Lembaga Keuangan Mikro: Institusi, Kinerja dan Sustainabilitas. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Hendar. 2014. Manajemen Perusahaan Koperasi. Jakarta: Erlangga.
- Herwinarni dan W. Hariyanto. 2011. Kajian peran lembaga keuangan mikro agribisnis dalam pengembangan usaha agribisnis di perdesaan Kabupaten Wonosobo. Prosiding Semiloka Nasional Dukungan Agro-Inovasi untuk Pemberdayaan Petani, Kerjasama UNDIP, BPTP Jateng dan Pemprov Jateng. 33: 407–413. Semarang.

- Indayani dan I. Ghozali. 2017. Struktur modal dan keberlangsungan lembaga keuangan mikro. *J. Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 21(2): 81–94.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Mikro Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pertanian. 2010. *Petunjuk Teknis Pemeringkatan (Rating) Gapoktan PUAP menuju LKM-A*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2016. *Pedoman Pemberdayaan dan Penguatan LKM-A Tahun Anggaran 2016*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- MIXMarket. 2009. *Social Performance Standards Report*. Diambil 17 April 2017, dari <https://www.themix.org/publications/mix-microfinance-world/2010/07/social-performance-report>
- Mujiono. 2016. Eksistensi lembaga keuangan mikro dan dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Bengkalis. *J. Inovasi dan Bisnis*. 4(2): 156–171.
- Philippus, A. Rifai, dan R. Yulida. 2014. Analisis kinerja sosial dan kinerja keuangan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Usaha Ekonomi Desa Simpan-Pinjam (UED-SP) Sejahtera Desa Teluk Merbau Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. *Jom. Faperta*. 1(2): 1–14.
- Rachmina, D. 2009. Fenomena kesetaraan gender dalam kredit. *J. Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*. 3(1): 1–18.
- Rasmi, A. K., A. Rifai, dan E. Tety. 2015. Analisis kinerja sosial dan kinerja keuangan Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP) Bina Sejahtera di Desa Sibabat Kecamatan Siberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jom. Faperta*. 2(1): 1–14.
- Saleh, Y., C. Sugihono, dan V. W. Hanifah. 2013. Kinerja lembaga keuangan mikro agribisnis di Kabupaten Bantul Provinsi Yogyakarta. *J. Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 16(3): 212–222.
- Handoko, T.H. 2009. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Wakarmamu, T. 2014. Eksistensi lembaga keuangan mikro dalam pembangunan ekonomi pedesaan. *J. Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 1(3), 1–18.
- Wulandari, N. M. M., M.A. Wahyuni, dan I. P. G. Diatmika. 2017. Pengaruh jumlah kredit, tingkat suku bunga kredit, risiko kredit dan tenaga kerja terhadap pendapatan pada Koperasi Kredit Swastiastu periode 2012-2015. *e-journal S1 Akuntansi*. 7(1), 1–11.



<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>

PRODUK SAMPING TANAMAN UBIKAYU SEBAGAI POTENSI BIOEKONOMI UNTUK PERTANIAN MASA DEPAN

Fahrur Rozi¹ dan Agnes Quartina Pudjiastuti²

¹Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Umbi-umbian Malang

*²Program Studi Magister Ekonomi Pertanian, Sekolah Pascasarjana, Universitas Tribhuwana
Tunggadewi*

Email: agnespudjiastuti@yahoo.com, Telepon/Hp: 081555761529

Kata Kunci:
limbah,
ubikayu, nilai
ekonomi,
bioekonomi

Abstrak

Potensi dan peluang pengembangan ubikayu masih sangat terbuka luas sejalan dengan berkembangnya perusahaan-perusahaan bidang peternakan, pangan olahan, dan industri lainnya. Nilai tambah komoditas ubikayu yang dihasilkan dari pengembangan industri hilir (produk olahan) jauh lebih tinggi dari industri hulu (produk primer), sehingga paradigma pembangunan di sektor pertanian ke depan seharusnya diarahkan pada perluasan produk termasuk limbahnya. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai ekonomi ubikayu sebagai tanaman masa depan dari hasil langsung maupun hasil samping serta strategi pengembangannya. Data dikumpulkan dari petani, peternak, dan pengusaha tepung tapioka berskala kecil. Analisis SWOT digunakan untuk menentukan strategi pengembangan yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ubikayu memiliki potensi yang semakin penting di masa mendatang terutama sebagai bahan baku industri pangan dan pakan. Dalam jangka pendek strategi pengembangan ubikayu sebagai bahan baku industri yang dilakukan adalah penggunaan teknologi baru berupa varietas dan teknik budidaya pengaturan tanam. Potensi nilai ekonomi ubikayu relatif tinggi ditinjau dari aspek usahatani, bahan baku pangan, pakan dan industri. Potensi ini, selain yang langsung dari hasil utama, juga produk samping yang selama ini yaitu 29,7% dari hasil utama ubikayu. Potensi produk samping ini belum digunakan secara optimal dan merupakan nilai bioekonomi berupa biomassa yang dapat menunjang pertanian integrasi di masa mendatang

SIDE PRODUCTS OF CASSAVA CROP AS BIOECONOMY POTENTIAL FOR FUTURE AGRICULTURE

Abstrak

Keywords: *by-products, cassava, economic value, bioeconomy*

Potential and opportunities for cassava development are still very broad along with development of companies in livestock, processed food, and other industries. Added value of cassava commodities resulting from development of downstream industries (processed products) is far higher than upstream industries (primary products), so that development paradigm in agriculture sector in future should be directed towards product expansion including its waste. This study aims to examine the economic value of cassava as a future crop from direct as well as by-products and their development strategies. Data was collected from small-scale tapioca flour farmers, ranchers and entrepreneurs. SWOT analysis was used to determine relevant development strategies. Analysis shows that cassava has an potential, especially as a raw material for food and feed industry. In short term, developing cassava strategy as an industrial raw material is to use new technologies i.e. varieties and cultivation techniques for planting arrangements. Cassava potential economic value is relatively high in terms of farming aspects, food raw materials, feed and industry. This potential, apart from main product, is also by-product that has been neglected at 29.7% of cassava main value. By-products potensial has not been used optimally and a bioeconomic value of biomass that can support integrated agriculture in the future.

How to Cite (APA 6th Style):

Rozi, F., & Pudjiastuti, A. Q. (2019). Produk Samping Tanaman Ubikayu Sebagai Potensi Bioekonomi Untuk Pertanian Masa Depan. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 433–446. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p12>

PENDAHULUAN

Pertanian masa depan adalah pertanian modern, yang dalam perspektif bioekonomi, tidak mengenal adanya produksi limbah tak termanfaatkan. Oleh karena itu, biomassa pertanian harus dapat diolah untuk menghasilkan produk bernilai tambah secara ekonomi. Berkaitan dengan hal tersebut, ubikayu mempunyai produk samping limbah yang belum termanfaatkan dan dapat mendukung pertanian di masa depan. Menyadari nilai tambah komoditas ubikayu yang diperoleh dari pengembangan industri hilir atau produk olahan jauh lebih tinggi dari industri hulu atau produk primer, maka paradigma pembangunan pertanian masa depan seharusnya diarahkan ke pengembangan produk (*product*

development). Peningkatan nilai komoditas melalui pengembangan industri dalam hal ini adalah agroindustri yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan. Produk olahan yang dimaksud dapat berupa produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*final product*) yang berdaya saing (Simatupang, 2006). Hasil analisis di Industri Tepung Tapioka Rakyat (Ittara) menunjukkan bahwa nilai tambah pengolahan ubikayu menjadi tepung tapioka adalah sebesar Rp. 57,91 per kilogram ubikayu (Asnawi, 2003), sedangkan di Kabupaten Trenggalek Rp. 95,68 per kilogram ubikayu (Rozi dan Heriyanto, 2007). Damarjati (2011) mengemukakan bahwa agroindustri adalah sektor yang mampu menghasilkan nilai tambah untuk produk pertanian. Dengan demikian, ada keterkaitan langsung antara agroindustri dan pertanian primer, di mana industri ini akan mentransformasi produk primer pertanian menjadi barang setengah jadi (*intermediate goods*) maupun barang konsumsi (*final goods*). Oleh karena sektor pertanian primer sangat tergantung pada industri, sistem perdagangan dan distribusi input produksi, maka kinerja pertanian dan industri ini akan menentukan pola pengembangan agroindustri selanjutnya.

Berdasarkan Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2013-2045 (Kementan 2013), ada dua teknologi utama yang dipersiapkan untuk pengembangan agroindustri ubikayu. Pertama, teknologi tanaman ubikayu integrasi dengan ternak, teknologi yang menghasilkan biomassa tinggi untuk kebutuhan pakan. Permasalahan kompetisi terhadap sumberdaya alam yang mungkin timbul dari intensifikasi pemanfaatan lahan dapat teratasi dengan cara integrasi seperti ini. Cara ini mampu menyediakan kebutuhan biomassa untuk kebutuhan pangan, pakan, dan juga sebagai bahan baku industri. Kedua, teknologi tanaman ubikayu integrasi dengan energi, yang menghasilkan biomassa tinggi untuk kebutuhan energi. Teknologi ini disiapkan terutama untuk usahatani ubikayu yang memanfaatkan lahan marjinal dan suboptimal. Optimasi pemanfaatan lahan tersebut akan meningkatkan produktivitas biomassa tanaman ubikayu sehingga akan berfungsi sebagai lahan penyedia bahan baku bioindustri non pangan.

Sebenarnya, banyak teknologi ubikayu yang telah tersedia untuk tujuan industri. Namun teknologi tersebut belum dimanfaatkan oleh pengguna (petani) yang sesuai dengan keinginan industri. Disamping itu, tidak banyak informasi mengenai preferensi biomassa dari tanaman ubikayu yang dibutuhkan sebagai bahan baku oleh industri. Dengan demikian, diperlukan informasi mengenai potensi dan permasalahan tanaman ubikayu yang terkait dengan bioindustri.

Kebutuhan ubikayu sebagai bahan baku untuk pangan maupun non pangan semakin tinggi di masa mendatang. Permintaan yang tinggi perlu diimbangi dengan pasokan yang memadai dari produsen ubikayu (petani). Produksi ubikayu di Indonesia selama tahun 2012-2016 tercatat mengalami penurunan rata-rata 3,73% per tahun, di mana kontribusi penurunan yang lebih besar berasal dari luar Pulau Jawa. Perkembangan ubikayu di luar Pulau Jawa mengalami penurunan lebih besar dibanding Pulau Jawa yaitu 4,21% per tahun dibanding 3,05% per tahun (Pusdatin, 2016). Kesenjangan antara produksi dan konsumsi ubikayu akan semakin besar seiring dengan pertumbuhan penduduk dan industri berbasis ubikayu. Sementara ini usahatani ubikayu banyak menggunakan input produksi yang berasal dari sumberdaya fosil (kimiawi). Dengan kelangkaan dan hampir punahnya sumberdaya fosil tersebut, diperlukan pengalihan kepada sumberdaya baru dan terbarukan yaitu sumberdaya hayati (biomassa). Hingga saat ini, belum banyak informasi

tentang permasalahan penggunaan sumberdaya hayati tanaman ubikayu untuk tujuan bioindustri, sehingga untuk membangun fondasi sistim pertanian bioindustri diperlukan informasi mengenai potensi dan kendala dari sumberdaya hayati usahatani komoditas ini.

Potensi dan peluang usahatani ubikayu masih terbuka luas seiring berkembangnya perusahaan peternakan, pangan olahan, dan industri lainnya seperti alkohol, sorbitol, fruktosa dan lainnya. Di masa depan, industri plastik akan menggunakan ubikayu sebagai bahan baku. Pengolahan produk berbahan baku ubikayu juga didukung oleh berbagai teknologi hasil penelitian seperti pengolahan untuk pangan dan industri lainnya.

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai ekonomi ubikayu sebagai tanaman masa depan dari hasil langsung maupun hasil samping serta strategi pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di daerah yang representatif potensi untuk pengembangan tanaman ubi kayu dalam mendukung bioindustri di Jawa Timur yaitu Kabupaten Kediri. Wilayah ini memiliki petani ubikayu, peternak (penggunaan) dan pengusaha tepung tapioka yang berskala kecil.

Metode survei digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi potensi, peluang dan permasalahan pengembangan tanaman ubi kayu dalam mendukung bioindustri. Survei dilakukan melalui pendekatan pemahaman pedesaan secara cepat dan dengan partisipasi masyarakat, atau sering dikenal sebagai Participatory Rural Appraisal (PRA) (Toness, 2001; Beebe, 2014). Pelaksanaan PRA bersifat terbuka dan mendalam dengan menggunakan diskusi kelompok dan melibatkan semua 'key persons' yang terkait dengan topik permasalahan. Hal ini dilakukan selain memberikan pemahaman pengembangan tanaman ubi kayu berbasis bioindustri juga mengidentifikasi masalah di lapang. Informasi digali dari responden kunci (*key person*) yaitu 5 petani, 5 peternak, dan 5 pengusaha berskala kecil yang mengolah ubikayu menjadi tepung tapioka. Kelengkapan informasi dari hulu sampai hilir produk ubikayu menjadi sasaran survei agar dapat menggambarkan tujuan penelitian.

Pendekatan yang ditempuh dalam penelitian untuk mengetahui pengembangan tanaman ubikayu mendukung bioindustri adalah:

-) Menghimpun data/informasi, baik primer maupun sekunder mengenai potensi dan permasalahan produksi tanaman ubikayu untuk tujuan bioindustri yang dilakukan oleh pelaku usaha baik petani maupun industri.
-) Melakukan survei lapang ke industri yang berbahan baku biomassa dari tanaman ubikayu. Tujuannya adalah untuk mengetahui preferensi kebutuhan bahan baku dalam menghasilkan bioproduk dari industri tersebut.
-) Informasi potensi dan permasalahan produksi tanaman ubikayu yang telah diperoleh diterjemahkan ke dalam 4 (empat) komponen SWOT yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dengan teridentifikasinya 4 faktor tersebut, dapat disusun strategi pengembangan produksi tanaman ubikayu dalam mendukung bioindustri.

Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan peta pengembangan dan strategi untuk mencapainya. Untuk mengetahui potensi nilai ekonomi dari tanaman ubikayu untuk tujuan bioindustri dengan menghitung total nilai ekonomi dari biomassa. Analisis SWOT merupakan aktivitas identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis didasarkan pada logika memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun sekaligus meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Upaya memecahkan permasalahan pengembangan tanaman ubi kayu dalam mendukung bioindustri dengan menggunakan strategi untuk mencapainya. Menurut Rangkuti (2001), strategi yang diperoleh dari analisis SWOT merupakan alat untuk mencapai tujuan, program tindak lanjut dan prioritas alokasi sumberdaya. Strategi yang efektif dapat dicapai melalui analisis lingkungan sebagai dasar identifikasi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman. Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana kekuatan dan kelemahan digunakan untuk mengantisipasi peluang dan ancaman eksternal bioindustri. Rumusan hasil analisis ini meliputi empat alternatif strategi yaitu SO, WO, ST dan WT. Strategi SO merupakan strategi memanfaatkan kekuatan bioindustri ubikayu untuk memperoleh peluang yang ada. Strategi WO merupakan strategi untuk mengatasi kelemahan bioindustri ubikayu dengan peluang yang dimiliki. Strategi ST menggunakan kekuatan bioindustri ubikayu untuk menghadapi ancaman dari luar. Strategi WT difokuskan pada kegiatan yang bersifat defensif dan meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Data yang dikumpulkan meliputi: (1) faktor pendukung (kekuatan), kekurangan/ kelemahan penggunaan input dari sumberdaya hayati usahatani, dan peluang, hambatan berusaha komoditas ubikayu dengan input sumberdaya hayati; (2) Nilai ekonomi produk dari sumberdaya hayati atau biomassa (*use values, non use values*); (3) Kebutuhan dan preferensi biomassa oleh industri sebagai bahan baku; (4) Efisiensi penggunaan input produksi (sumberdaya) untuk usahatani ubikayu.

Potensi nilai ekonomi dari tanaman ubikayu untuk tujuan bioindustri diidentifikasi dengan menghitung total nilai ekonomi dari biomassa. Menurut Suparmoko dan Maria (2000), nilai sumberdaya alam dikelompokkan menjadi nilai atas dasar penggunaan (*instrumental value*) dan nilai tanpa penggunaan secara intrinsik yang melekat dalam aset sumberdaya alam (*intrinsic value*). Menurut penggunaannya, nilai ekonomi suatu sumberdaya digolongkan menjadi nilai atas dasar penggunaan (*use values*) dan nilai yang terkandung di dalamnya atau nilai intrinsik (*non use values*). Nilai penggunaan sumberdaya ada yang bersifat langsung (*direct use values*) dan tidak langsung (*indirect use values*) serta nilai pilihan (*option values*). Nilai penggunaan tidak langsung (*non use values*) dibedakan lagi menjadi nilai keberadaan (*existence values*) dan nilai warisan (*bequest values*). Nilai ekonomi total (NET) atau *total economic value* (TEV) merupakan penjumlahan nilai atas dasar penggunaan langsung dan tidak langsung (Pearce dan Turner, 1991; Munasinghe, 1993; Pearce dan Moran, 1994). NET dapat ditulis dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NET} &= \text{NP} + \text{NI} \\ \text{NP} &= \text{NPL} + \text{NPTL} + \text{NPi} \\ \text{NI} &= \text{NK} + \text{NW} \end{aligned}$$

$$\text{NET} = \text{NP} + \text{NI} = (\text{NPL} + \text{NPTL} + \text{NPi}) + (\text{NK} + \text{NW})$$

di mana:

NET = Nilai Ekonomi Total (total economic value/TEV)

NP = Nilai Penggunaan (*Use Values/UV*)

NI = Nilai Intrinsik (*Non Use Value*)

NPL = Nilai Penggunaan Langsung (*Direct Use Value/DUV*)

NPTL = Nilai Penggunaan Tidak Langsung (*Indirect Use Value*)

NPi = Nilai Pilihan (*Option Value*)

NK = Nilai Keberadaan (*Existence Value*)

NW = Nilai Warisan/Kebanggaan (*Bequest Value*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ubikayu di Masa Mendatang

Kebutuhan ubikayu sebagai bahan baku untuk pangan maupun non pangan semakin tinggi di masa mendatang akan berdampak pada aktivitas proses produksi dan pasca produksi.

1. Proses produksi

Permintaan ubikayu yang tinggi perlu diimbangi dengan pasokan yang kontinu oleh petani. Harga ubikayu basah di beberapa daerah di Jawa bertahan di tingkat Rp 800-900 per kg. Kenaikan harga ubikayu mendorong harga gaplek naik dari Rp 1200 per kg menjadi Rp 1900 per kg. Kenaikan harga ubikayu dan gaplek ini disebabkan oleh sulitnya memperoleh bahan baku. Anomali iklim pada awal tahun menyebabkan produksi ubikayu di sejumlah negara terganggu dan banyak ubikayu lokal yang dijual di pasar ekspor (Munthe BC, 2011).

Pengembangan produksi tanaman ubikayu akan menciptakan sistem industrial yang berdaya saing karena merupakan bahan baku yang murah, mudah ditanam, mempunyai daya tumbuh luas, baik di lahan subur maupun marginal. Karakteristik ini memungkinkan produk ubikayu memiliki prospek untuk menciptakan kesempatan kerja dan peningkatan kesejahteraan petani. Namun kelembagaan penunjang sistem usahatani ubikayu untuk tujuan industri belum tertata dengan baik.

Pembangunan agroindustri ubikayu dapat dilakukan oleh industri rumah tangga berskala kecil hingga industri besar. Beberapa usaha berbahan baku biomassa dari ubikayu antara lain: industri *chip*, sawut atau gaplek berskala kecil dan menengah, dapat dibangun di daerah hulu. Industri ini dapat membangun kemitraan dengan petani sebagai produsen ubikayu. Di samping penggunaan pangan dan pakan, ubikayu dapat dikembangkan sebagai bahan baku bioetanol. Bioetanol adalah sebagai sumber energi alternatif bahan bakar selain premium dan dilakukan pada skala besar atau pabrik. Sistem usahatani ubikayu berbasis bioindustri akan berjalan jika diketahui faktor-faktor permasalahan dari sumberdaya dan kelembagaan pendukung industri teridentifikasi dengan jelas.

Belum banyak diketahui preferensi terhadap bahan baku yang dibutuhkan industri. Banyak varietas ubikayu mempunyai karakteristik dan spesifikasi yang cocok untuk industri, seperti ubikayu yang mempunyai rasa enak untuk pangan,

ubikayu dengan biomassa banyak untuk pakan, ubikayu dengan kandungan pati yang tinggi untuk etanol, dan masih banyak karakteristik ubikayu lainnya yang belum teridentifikasi.

Dalam kurun waktu antara tahun 1978--2006; sekitar 10 varietas unggul ubikayu telah diluncurkan oleh pemerintah, yaitu: Adira-1, Adira-2, Adira-4, Malang-1, Malang-2, Darul hidayah, UJ-3, UJ-5, Malang-4, Malang-6 (Suhartina, 2005). Varietas unggul ubikayu tersebut pada umumnya disebarluaskan melalui permintaan Direktorat Perbenihan (Deptan). Pada tahun 2006, UPBS-Balitkabi telah mengirim pesanan stek BS ubikayu ke Direktorat Perbenihan (Deptan) sebanyak: 400 stek varietas unggul Adira-4, 300 stek varietas unggul Adira-1, 100 stek varietas unggul Malang-6 dan 200 stek varietas unggul UJ-5. Suhartina (2005) menyatakan bahwa tingkat hasil varietas unggul ubikayu yang telah dilepas pemerintah mampu mencapai $> 30 \text{ t ha}^{-1}$ (Adira-4; Malang-1, 2, 4, dan 6; Uj-3 dan 5). Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki proses produksi ubikayu dapat dilakukan dengan menanam varietas unggul tersebut. Selain untuk meningkatkan hasil dan pendapatan petani, varietas unggul juga dimaksudkan untuk meningkatkan produksi ubikayu secara nasional. Permasalahan mendasar yang muncul adalah (1) Varietas unggul mana yang diadopsi petani ubikayu; (2) Kendala apa yang dihadapi petani dalam menggunakan varietas unggul; (3) Pilihan karakter tanaman manakah yang digunakan petani sebagai sumber bibit; dan (4) Faktor-faktor apa yang menentukan petani dalam memilih komoditas atau varietas dalam berusahatani.

2. Pasca Produksi

Selama ini, usahatani umbi-umbian, khususnya ubikayu, belum mengimplementasikan konsep usaha yang efisien karena belum memanfaatkan potensi dan peluang secara optimal. Banyak manfaat dari limbah (biomassa) ubikayu, di antaranya dijadikan pakan inkonvensional (Chuzaeami, 2002). Menurut FAO dalam Anggraeny (2006), limbah untuk bahan pakan inkonvensional mempunyai karakteristik: (1) sebagai hasil akhir suatu produksi yang tidak dapat didaur ulang, (2) sebagai bahan organik berbentuk padat dan cairan, (3) nilai ekonominya lebih rendah dibanding biaya pengumpulan dan pemrosesan, (4) sebagai sumber *fermentable carbohydrate*, (5) limbah tanaman pangan bersifat *bulky* dengan kandungan serat kasar tinggi dan nitrogen rendah.

Potensi komoditas pangan yang dapat dikembangkan di Indonesia terutama di Pulau Jawa adalah singkong atau ubi kayu. Ubikayu merupakan salah satu tanaman pangan yang menjadi sumber pakan potensial untuk sapi potong karena hampir semua bagian tanaman maupun limbah agroindustrianya bermanfaat. Kulit luar ubikayu berpotensi untuk digunakan sebagai bahan pakan. Produksi ubikayu sebesar 18,9 juta ton per tahun akan menghasilkan limbah kulit dalam (berwarna putih) mencapai 1,5-2,8 juta ton dan limbah kulit luar (berwarna coklat) mencapai 0,04-0,09 juta ton.

Manfaat Ekonomi Ubikayu

Secara ekonomi, manfaat ubikayu baik produk maupun limbahnya saat ini dan di masa mendatang sangat ditentukan oleh harga dan permintaan di pasar dunia. Kebijakan pemerintah yang tepat atas komoditi pertanian akan berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan (Pudjiastuti, et al., 2013; Pudjiastuti, 2014;

Pudjiastuti and Kembauw, 2018) dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan komoditas ubikayu dan potensi ekonominya dijelaskan berikut ini.

1. Pengembangan Komoditas Ubikayu

Strategi pengembangan komoditas ubikayu dalam kajian ini ditetapkan dengan memetakan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Hasil analisis penyusunan strategi (Tabel 1) menunjukkan bahwa pengembangan usahatani ubikayu untuk bahan baku industri ada di kuadran II, artinya arah pengembangan masih terdapat ancaman (T) di samping didukung oleh faktor kekuatan (S), sehingga menggali kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan (ancaman) yang ada perlu menyusun strategi aplikatif.

Kekuatan yang dimiliki dalam perluasan manfaat ubikayu untuk bahan baku industri lebih dominan dibanding dengan kelemahan, sehingga kekuatan tersebut akan mampu menutupi kelemahan yang ada dan keadaan dalam lingkungan internal usahatani ubikayu mudah dikendalikan. Selain itu, pengembangan ubikayu untuk bahan baku industri juga menghadapi hambatan atau ancaman cukup besar. Implementasinya pelaku kebijakan harus mampu memanfaatkan kekuatan yang ada dalam menghadapi ancaman. Peta kekuatan dari masing-masing faktor disajikan di Gambar 1.

Tabel 1. Matrik Keterkaitan Analisis SWOT dalam Pengembangan Komoditas Ubikayu

No	Faktor	BF (%)	ND	NDB	NRK	NBK	TNB	\sum TNB
Strengths (S)								3,9
1	Dapat dibuat beragam produk	18,87	5	0,943	2,9	0,6	1,5	
2	Modal kecil	3,77	5	0,189	2,6	0,1	0,3	
3	Menghasilkan produk utama (pati) dan ikutan (gamblong, kulit, bonggol dsb)	1,89	5	0,094	2,5	0,0	0,1	
4	Terbentuknya kelembagaan (asosiasi pati)	1,89	5	0,094	1,3	0,0	0,1	
5	Pengalaman membuat pati sudah lama	16,98	4	0,679	2,2	0,4	1,1	
6	Terbangunnya kemitraan dengan produsen dan pemasok bahan baku ubikayu	11,32	5	0,566	1,8	0,2	0,8	
Weaknesses (W)								3,0
7	Kesulitan pembuangan limbah cair	15,09	5	0,755	1,2	0,2	0,9	
8	Industri skala kecil dengan teknologi terbatas	9,43	5	0,472	2,8	0,3	0,7	
9	Teknologi prosesing pati kurang dikuasai oleh industri	7,55	5	0,377	2,2	0,2	0,5	
10	Keterbatasan modal	7,55	5	0,377	2,6	0,2	0,6	
11	Kemampuan manajerial kurang	5,66	4	0,226	1,8	0,1	0,3	
Opportunities (O)								2,5
12	Pangsa pasar luas	13	5	0,65	2,1	0,3	0,9	
13	Permintaan besar	14	4	0,56	2,7	0,4	0,9	
14	Dukungan pemda (mesin)	4	3	0,12	2,1	0,1	0,2	
15	Tambahan pendapatan produk ikutan dan limbah (gamblong, kulit, bonggol, cair)	2	4	0,08	2,5	0,0	0,1	
16	Terbuka kemitraan bagi bioindustri berbahan baku ubikayu	5	4	0,2	1,9	0,1	0,3	
Threats (T)								4,3
17	Kontinuitas bahan baku	12	5	0,6	3,4	0,4	1,0	

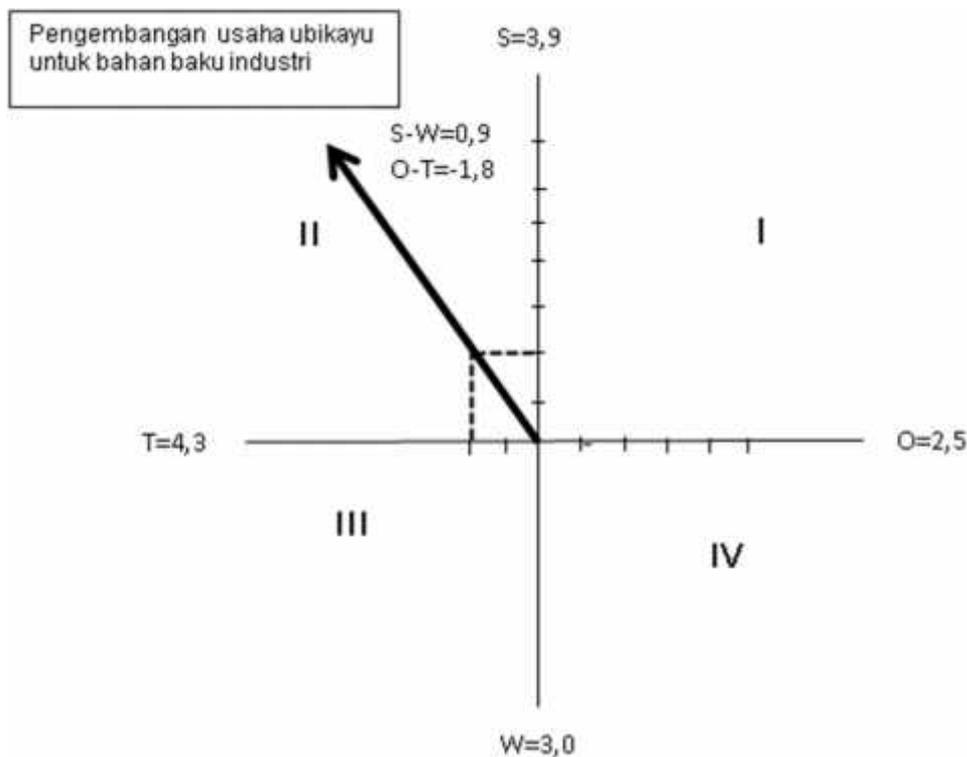
18	Persaingan antar industri ketat	7	4	0,28	2,6	0,2	0,5
19	Harga bahan baku fluktuatif	11	4	0,44	2,8	0,3	0,8
20	Kualitas (rendemen) bahan baku tidak stabil	10	4	0,4	2,5	0,3	0,7
21	Kondisi cuaca (iklim) kurang mendukung	6	3	0,18	1,4	0,1	0,3
22	Adanya pati impor	8	4	0,32	2,4	0,2	0,5
23	Pembayaran tertunda (<i>non cash and carry</i>)	0	3	0	1,2	0,0	0,0
24	Dinamika selera konsumen	2	5	0,1	1,9	0,0	0,1
25	Birokrasi pengadaan modal kerja (skim)	1	3	0,03	1,4	0,0	0,0

Keterangan: Nilai 5 = sangat terkait; Nilai 4 = terkait; Nilai 3 = cukup terkait; Nilai 2 = kurang terkait; Nilai 1 = sangat kurang terkait

BF = Bobot faktor; ND = Nilai dasar; NDB = Nilai Dasar Berbobot = $(BF/100) \times ND$

NRK = Nilai Rata-rata Keterkaitan = Nilai Keterkaitan/17

NBK = Nilai Bobot Keterkaitan = $(BF/100) \times NRK$; TNB = Total Nilai Bobot = NDB + NBK



Gambar 1. Peta Kekuatan Pengembangan Ubikayu

Berdasarkan peta pengembangan ubikayu, maka strategi yang bisa dimunculkan adalah strategi berdasar dominasi komponen faktor kekuatan (S) dan faktor ancaman (T) atau strategi S-T. Strategi yang sesuai adalah penggunaan teknologi baru varietas dan teknik budidaya pengaturan tanam. Dengan strategi tersebut, faktor ancaman pengembangan ubikayu dapat diantisipasi dengan faktor kekuatan yang dimiliki. Beragam varietas ubikayu telah tersedia sesuai peruntukan produk atau utilitasnya dan disertai teknologi pola pengaturan tanam ubikayu sehingga terhindar dari terputusnya pasokan bahan baku karena musim penanaman.

2. Potensi Ekonomi Produk Samping

Potensi nilai ekonomi limbah ubikayu untuk tujuan bioindustri mengacu pada definisi Suparmoko dan Maria (2000), Pearce dan Turner, 1991; Munasinghe, 1993; Pearce dan Moran, 1994) secara rinci disajikan di Tabel 2.

Perhitungan nilai ekonomi ubikayu didasarkan pada hasil prosesing di hulu (*on farm*) sampai produk hilir (produk perantara/jadi) dengan satuan perhitungan hasil ubikayu per ha. Valuasi ekonomi pada tingkat usahatani yaitu nilai penggunaan langsung yang dicerminkan dengan besarnya keuntungan per ha dan nilai penggunaan tidak langsung didekati dengan produk samping biomassa berupa daun dan batang. Harga daun ubikayu 1 ikat dengan berat 70 kg sebesar Rp 12.000,-. Batang untuk bibit Rp 10.000/15 biji. Harga kulit ubikayu Rp 10.000/karung=25 kg. Bonggol (ujung umbi) dijadikan gaplek harga Rp 1300/kg. Limbah tapioka (gamblong) harga Rp 35.000/zak = 65kg. Potensi nilai ekonomi usahatani ubikayu sebesar Rp 71.790.000,- dengan manfaat ekonomi tidak langsung sebesar Rp 20.698.000 atau 29,7% dari manfaat ekonomi yang langsung diterima petani.

Tabel 2. Potensi Nilai Ekonomi Ubikayu Tujuan Bioindustri

Kategori	Nilai penggunaan per ha (Rp)			Nilai Intrinsik		Total (Rp/ha)
	Nilai penggunaan langsung	Nilai penggunaan tidak langsung	Nilai pilihan	Nilai keberadaan	Nilai warisan /kebanggaan	
1. Usahatani	51.100.000	7.698.000	X	-	-	58.798.000
- daun		1.028.000	X			
- batang		6.670.000	X			
2. Bahan baku pangan	X	5.700.000	X	-	-	5.700.000
- kulit ubikayu	X	500.000	X			
- bonggol	X	5.200.000	X			
3. Bahan baku pakan			X	Tidak terdeteksi		
- pupuk			X			
- biogas				-	-	
4. Bahan baku industri		7.300.000	X			7.300.000
- kulit		300.000	X			
- bonggol		X	X			
- gamblong		7.000.000	X			
- limbah cair		X	X			
Total	51.100.000	20.698.000				71.798.000

Sumber: Data primer, 2019

Potensi nilai ekonomi usahatani ubikayu sebesar Rp 71.798.000,- memiliki manfaat ekonomi tidak langsung sebesar Rp 20.698.000 atau 29,7% dari manfaat ekonomi yang langsung diterima petani.

Implikasi Kebijakan

Salah satu komoditas pangan yang berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia khususnya di Pulau Jawa adalah ubikayu. Komoditas ini dapat digunakan sebagai sumber pakan potensial karena hampir semua bagian tanaman maupun limbah selama ini dibuang, ternyata sangat baik untuk bahan pakan.

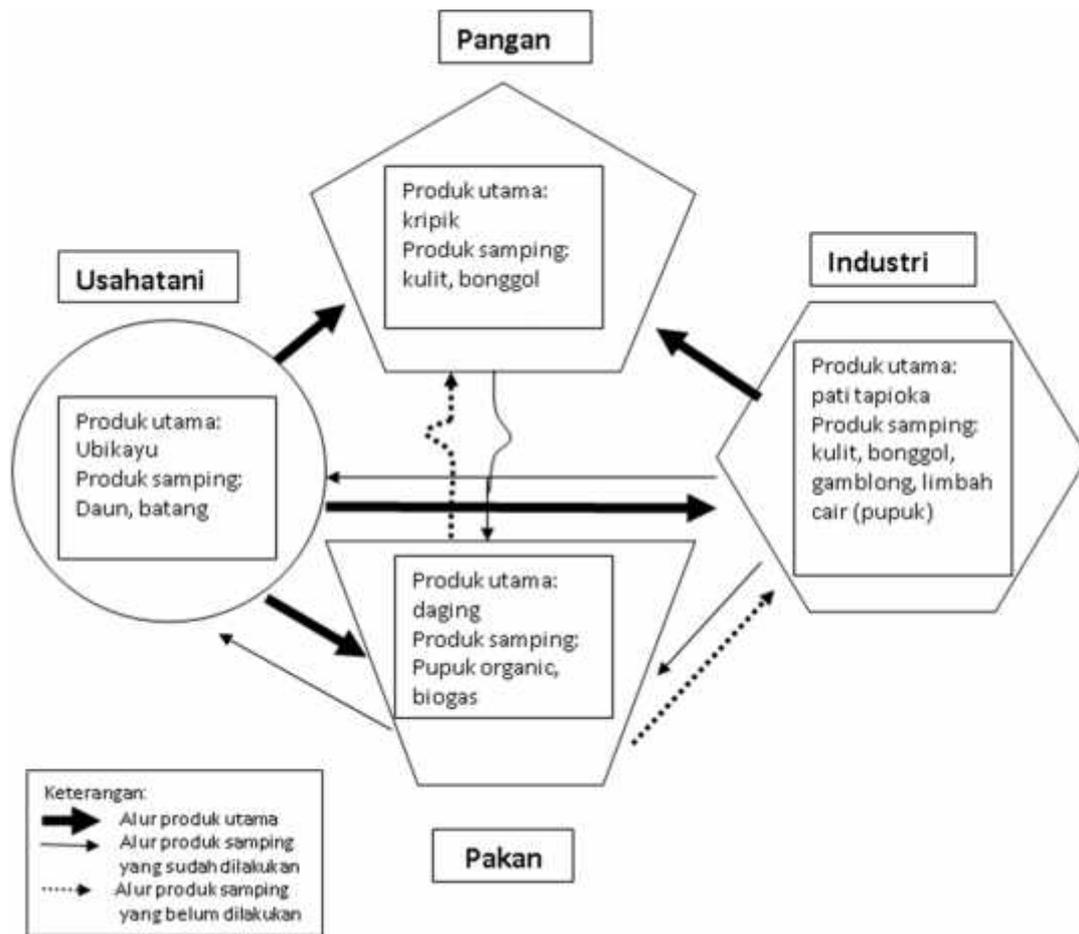
Untuk menuju sistem usahatani ubikayu berbasis bioindustri, harus disiapkan teknologi pendukung. Sistem yang dimaksudkan adalah kesatuan usaha yang mencakup komponen-komponen yang berkaitan satu sama lainnya untuk mencapai tujuan dalam lingkungan yang kompleks. Pendekatan sistem yang diperlukan meliputi tahapan analisis kebutuhan, formulasi masalah, identifikasi sistem, simulasi sistem, dan validasi sistem. Sistem usahatani ubikayu yang dibangun perlu ditindak lanjuti dengan uji sensitivitas untuk mengetahui batas-batas sejauh mana sistem tersebut masih bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hartrisari, 2007; Eriyatno, 2003).

Berdasarkan SIPP 2013-2045 (Kementan 2013) teknologi yang dipersiapkan antara lain: Pertama, teknologi tanaman ubikayu integrasi dengan ternak yaitu teknologi yang menghasilkan biomassa tinggi untuk kebutuhan pakan. Permasalahan kompetisi terhadap sumberdaya alam yang mungkin timbul dari intensifikasi pemanfaatan lahan dapat teratasi dengan cara integrasi seperti ini. Cara ini mampu menyediakan kebutuhan biomassa untuk kebutuhan pangan, pakan, dan juga sebagai bahan baku industri. Kedua, teknologi tanaman ubikayu integrasi dengan energi yaitu teknologi yang menghasilkan biomassa tinggi untuk kebutuhan energi. Usahatani ubikayu dalam hal ini diutamakan memanfaatkan lahan marjinal dan sub-optimal. Optimasi pemanfaatan lahan tersebut meningkatkan produktivitas biomassa tanaman ubikayu misalnya sebagai lahan penyedia bahan baku bioindustri non pangan khususnya bioindustri.

Banyak teknologi ubikayu yang tersedia untuk tujuan industri. Namun teknologi tersebut belum dimanfaatkan oleh pengguna (petani) yang sesuai dengan keinginan industri. Disamping itu, tidak banyak informasi mengenai preferensi biomassa dari tanaman ubikayu yang dibutuhkan sebagai bahan baku oleh industri. Dengan demikian, diperlukan informasi mengenai potensi dan permasalahan tanaman ubikayu yang terkait dengan bioindustri.

Ubikayu merupakan salah satu komoditas pangan yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi bioindustri. Biomassa dari ubikayu selain digunakan untuk pangan dan pakan, juga berpotensi untuk diubah menjadi sumber energi terbarukan (bahan bakar cair *biofuel*).

Peluang pengembangan bioindustri dari ubikayu cukup besar karena berbagai karakteristik yang dimiliki komoditas ini. Pertama, ubikayu sudah sangat dikenal oleh petani di Indonesia. Kedua, ubikayu dapat ditanam dengan mudah di seluruh kawasan Indonesia meski tingkat kesuburan tanahnya rendah. Ketiga, ubikayu merupakan tanaman yang sangat fleksibel dalam usahatani dan umur panen, serta tahan terhadap cekaman biotik dan abiotik. Keempat, ubikayu dapat berproduksi dengan baik di lingkungan sub-optimal dibandingkan tanaman lainnya. Kelima, perkembangan kemajuan teknologi pertanian saat ini memungkinkan produktivitas ubikayu meningkat hingga 100% dari rata-rata produktivitas di tingkat petani yang ada.



Gambar 2. Pola Integrasi Tanaman dan Ternak

Perpres No. 5 tahun 2006 tentang pengembangan sumber energi terbarukan dari biomasa (*biofuel*) mencakup biodiesel, bioetanol dan bio-oil sebagai substitusi BBM merupakan peluang besar bagi ubikayu sebagai penunjang bahan baku untuk bioetanol. Namun, pengembangan industri pangan besar dari bahan baku ubikayu berlangsung lambat. Seperti yang dikemukakan oleh Husodo (2006), bahwa teknologi pengolahan tepung dan bahan yang dapat diproduksi sendiri seperti tepung tapioka, tepung beras, tepung jagung, tepung sagu belum berkembang dengan baik sebagai bahan baku roti pengganti gandum. Oleh karenanya, sebagian besar industri makanan tetap menjadikan tepung terigu sebagai bahan baku.

Sistem bioindustri ubikayu menitikberatkan kepada penggunaan (utilisasi) produk nantinya. Utilisasi produk diimplementasikan kedalam permintaan pasar, sehingga preferensi petani bergantung kepada permintaan pasar. Kebutuhan untuk pangan (industri pangan) membutuhkan jenis ubikayu dengan rasa enak terutama untuk produk-produk kripik dan yang disukai berwarna daging umbi kuning pada jenis produk tape tertentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ubikayu memiliki potensi yang semakin penting di masa mendatang terutama sebagai bahan baku industri pangan dan pakan. Dalam jangka pendek strategi pengembangan ubikayu sebagai bahan baku industri yang dilakukan adalah

penggunaan teknologi baru berupa varietas dan teknik budidaya pengaturan tanam. Potensi nilai ekonomi ubikayu relatif tinggi ditinjau dari aspek usahatani, bahan baku pangan, pakan dan industri.

Potensi nilai ekonomi dari ubaikayu selain yang langsung dapat dimanfaatkan hasilnya (utama) juga ada nilai produk samping yang selama ini terabaikan dengan besaran nilai kuantitatif sepertiga dari nilai hasil utama ubikayu (29,7%). Potensi produk samping ini belum digunakan secara optimal dan merupakan nilai bioekonomi berupa biomassa yang dapat menunjang integrasi pertanian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, J. 2014. Rapid Qualitative Inquiry. A Field Guide to Team Based Assessment. Rowman & Littlefield. Lanham Maryland.
- Damardjati, D. S. 2011. Menuju Industri Pertanian Bernilai Tambah dan Berorientasi Pasar. <http://www.foodreview.biz/preview.php?view2&id=55720> . Download: 13 September 2011.
- Eriyatno. 2003. Ilmu Sistem: Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Managemen. IPB Press. Bogor.
- Fauquet, C. 2016. *The First World Congress on Root and Tuber Crops* (Kongres Dunia Pertama tentang Tanaman Akar dan Umbi) yang berlangsung di Nanning, Guangxi, Tiongkok, 18-22 Januari 2016. Download: 27 Juli 2018.
- Hartrisari. 2007. Sistem Dinamik. Konsep Sistem dan Pemodelan untuk Industri dan Lingkungan. Institut Pertanian Bogor. SEAMEO BIOTROP. Bogor.
- Husodo S. 2006. Pangan dan Masa Depan Bangsa. Dalam: Ketut Puspanji, Wayan Rusastra, Dwi Praptomo, Sudi Mardianto, Suwaji, Dahlannudi, dan Wirajaswadi (Eds.). Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian sebagai Penggerak Ketahanan Pangan Nasional. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Pertanian Bogor.
- Jarvis, A.; Ramirez-Villegas, J.; Campo, B.V.H. and Navarro, C. 2012. *Is Cassava the Answer to African Climate Change Adaptation?*. Available from: https://www.researchgate.net/publication/234076183_Is_Cassava_the_Answer_to_African_Climate_Change_Adaptation [accessed Jul 20 2018]. Article (PDF Available) in *Tropical Plant Biology* 5(1):9-29 · March 2012
- Matthew, F. and Aung, M.T. 2018. Bioeconomy in Thailand: a case study. Stockholm Environment Institute. Stockholm Sweden.
- [Munasinghe, M. 1993. Environmental Economics and Sustainable Development. World Bank Environment Paper Number 3. The World Bank. Washington D.C.](#)
- [Mupakati T and Vincent I. Tanyanyiwa. 2017. Cassava production as a climate change adaptation strategy in Chilonga Ward, Chiredzi District, Zimbabwe. Jamba. 2017; 9\(1\): 348.](#)

- Sunanto dan Nasrullah. 2012. Kajian Model Pertanian Zero Waste Dengan Pendekatan Sistem Integrasi Tanaman Jagung-Ternak Sapi di Sulawesi Selatan. Prosiding InsINas. http://insentif.ristek.go.id/PROSIDING2012/file-PG-Word_38.pd. Diunduh 3 Pebruari 2014.
- Chuzaemi, S. 2002. Arah dan Sasaran Penelitian Nutrisi Sapi Potong Lokalit Sapi Potong. Puslitbang Peternakan. Bogor.
- Kementan. 2013. Statistik Pertanian.
- Pearce, D.W dan Turner, K. 1991. Economics of Natural Resources and The Environment Harvester Wheatsheaf.
- Pearce, D.W dan D. Moran, 1994. The Economic Value of Biodiversity. IUNC. Earthscan Publication, London.
- Pudjiastuti, A.Q.; Anindita, R.; Hanani, N.; Kaluge, D. 2013. [Effects of Sugar Price Increase in Indonesia](#). Oeconomica. Vol. 58 Issue 1 pp. 28-39. Babes-Bolyai University.
- Pudjiastuti, A.Q. 2014. [Perubahan Neraca Perdagangan Indonesia sebagai Akibat Penghapusan Tarif Impor Gula](#). Agriekonomika. Vol. 3 No. 2 hal. 106-116. Universitas Trunojoyo Madura.
- Pudjiastuti, A.Q. and Kembauw, E. 2018. [Sugar Price Policy and Indonesia's Trade Balance](#). Journal of Advanced Research in Law and Economics. Vol. 8 Issue 30 pp. 2540-2548. Asers Publishing.
- Rangkuti, F. 2001. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rostini, T. and Biyatmoko, D. 2019. Performance of kacang goats fed with complete wafered forage based on Palm plantation waste. Pakistan Journal of Nutrition. Vol 18 No 6: 514-518.
- Suci, D.H. 2007. [Kebon Singkong Medco di Lampung](#) (Reportase). Post info tanggal 19 November 2007. <http://sucidh.wordpress.com/2007/11/19/kebon-singkong-medco-di-lampung/>. Diunduh 3 Pebruari 2014.
- Sunanto dan Nasrullah. 2012. Kajian Model Pertanian Zero Waste Dengan Pendekatan Sistem Integrasi Tanaman Jagung-Ternak Sapi di Sulawesi Selatan. Prosiding InsINas. http://insentif.ristek.go.id/PROSIDING2012/file-PG-Word_38.pd. Diunduh 3 Pebruari 2014.
- Suparmoko dan Maria. 2000. Ekonomi Lingkungan. BPFE. Yogyakarta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada para penulis dan mitra bestari, yang telah membantu mensukseskan terbitnya jurnal SOCA Vol. 13, No. 2 31 Agustus 2019. Berikut adalah daftar nama penulis dan mitra bestari yang berpartisipasi:

1. Diar Rizqika Herliani, Djoko Sumarjono dan Bambang Mulyatno Setiawan (Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah).
2. Diyah Tri Lestari dan Titik Ekowati (Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah).
3. Ella Latifarruhma, Tutik Dalmyatun dan Dyah Mardiningsih (Program Studi Agribisnis, Departemen Pertanian, Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro).
4. Komang Dean Ananda, Pande Komang Suparyana dan F. Maftukhakh Hilmya Nada (Universitas Mahasaraswati Denpasar, Universitas Mataram, Universitas Muhammadiyah Malang).
5. Komen dan Hendrik Johannes Nadapdap (Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, Kota Salatiga, Jawa Tengah).
6. Lana Khusnia Shifa, Kustopo Budiraharjo dan Wiludjeng Roessali (Program Studi Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Kampus Tembalang, Semarang).
7. Sintiyah Ari Murti, Siswanto Imam Santoso dan Kustopo Budiraharjo (Program Studi Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Kampus Tembalang, Semarang).
8. Supardi Rusdiana dan Chalid Talib (Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor)
9. Tiara Intan Palupi, Edy Prasetyo dan Mukson (Program Studi S1 Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro)
10. Wiwik Lestari, Djoko Sumarjono dan Titik Ekowati (Program Studi Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro)
11. Maqsul Mahsufah, Siwi Gayatri dan Tutik Dalmyatun (Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, Kampus Tembalang, Semarang).
12. Fahrur Rozi dan Agnes Quartina Pudjiastuti (Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Umbi-umbian Malang dan Program Studi Magister Ekonomi Pertanian, Sekolah Pascasarjana, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi).
13. Prof.Dr.Ir. Wayan Windia, SU (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
14. Prof.Dr.Ir. I Gde Pitana, M.Sc (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
15. Prof.Dr.Ir. Made Antara, MS (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
16. Prof.Ir. IGAA Ambarawati, M.Ec.Ph.D (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
17. Prof.Dr.Ir. Ketut Budi Susrusa, MS (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
18. Prof.Dr.Ir. Dwi Putra Darmawan, MP (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
19. Dr.Ir. I Dewa Putu Oka Suardi, M.Si (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
20. Dr.Ir. Nyoman Gede Ustriyana, MM (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
21. Dr.Ir. I Ketut Suamba, MP (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)
22. Dr.Ir. I Made Sudarma, MS (PS. Agribisnis, Universitas Udayana)

TEMPLATE

JUDUL Mencerminkan inti dari isi tulisan, spesifik, dan efektif Informatif dan Tidak Lebih dari 15 Kata, huruf Bookman Old, ukuran font 14

(Space After Paragraph)

Tulis Nama Penulis Pertama¹, Penulis Kedua², Penulis Ketiga³, **Penulis Selanjutnya**⁴

¹Penulis pertama, Nama Instansi, Kota, Provinsi

²Penulis kedua, Nama Instansi, Kota, Provinsi (Apabila nama penulis 1, 2, dst. sama, tidak perlu diulang, cukup 1 saja)

³Penulis ketiga, Nama Instansi, Kota, Provinsi

Email korespondensi: Penulis-1 @email.com, Penulis-2 @email.com, Penulis-3 @email.com

Telepon/HP: 081...Penulis-1, 081...Penulis-2, 081...Penulis-3, **081...Penulis Selanjutnya**

(Space After Paragraph)

ABSTRAK

(Space After Paragraph)

Abstrak

Kata Kunci:

Merupakan kata atau istilah yang mencerminkan konsep penting dalam naskah dan mengandung cukup informasi untuk indeks dan membantu dalam penelusuran. Penulisan kata kunci minimal **tiga** kata, maksimal **lima** kata.

Dalam Bahasa Indonesia yang secara ringkas, jelas, utuh, mandiri dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan (bukan ringkasan yang terdiri atas beberapa paragraf). Abstrak diketik satu spasi, tanpa sitasi pustaka, dan tanpa catatan kaki. Abstrak harus mencakup permasalahan pokok, tujuan penelitian atau *review*, metodologi, hasil utama, serta implikasi kebijakan. Semua ditulis dalam bahasa yang singkat padat, tidak lebih dari **250 kata**.

(Space After Paragraph)

JUDUL (Bahasa Inggris) Mencerminkan inti dari isi tulisan, spesifik, dan efektif Informatif dan Tidak Lebih dari 15 Kata

(Space After Paragraph)

ABSTRACT

(Space After Paragraph)

Abstrak

Kata Kunci:
Penulisan kata kunci minimal

Dibuat dalam **Bahasa Inggris**, bisa dari terjemahan **ABSTRAK** yang telah di buat, tidak lebih dari **200 kata**.

tiga kata,
maksimal lima
kata dalam
bahasa Inggris.

(Space After Paragraph)

PENDAHULUAN

(Space After Paragraph)

Memuat latar belakang dan kondisi saat ini dari topic yang dibahas, dengan menyajikan/kajian sebelumnya, rumusan masalah, tujuan penulisan dan keterbaruan/keunikan penelitian. Pendahuluan menjelaskan: (i) latar belakang umum penelitian (ringkas), (ii) review hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan mutakhir, (iii) pernyataan kebaruan (*gap analysis*) yang mengandung urgensi dan kebaruan penelitian, dan (iv) tujuan penelitian. Jika ada hipotesis, dinyatakan tidak tersurat dan tidak perlu dalam kalimat tanya. Pendahuluan ditulis **tanpa** penomoran dan atau *pointers*. Dalam pendahuluan tidak memuat tulisan dengan bentuk **pembaban** (baca: pem-bab-ban) seperti penulisan skripsi atau laporan teknis.

(Space After Paragraph)

METODE PENELITIAN

(Space After Paragraph)

Metodologi memuat rancangan penelitian meliputi: populasi/sampel penelitian, data & teknik/ instrumen pengumpulan data, alat analisis dan model yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara detil, tetapi cukup merujuk ke buku acuan (Misal: rumus uji F, uji t). Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

Metodologi memuat informasi mengenai kerangka pemikiran, lingkup bahasan, cakupan lokasi, waktu penelitian, atau rentang waktu analisis, jenis data yang digunakan baik primer maupun sekunder, cara pengumpulan data, dan metode atau cara menganalisis data (analisis data di rinci per tujuan penelitian). Kelengkapan informasi metodologi yang disajikan dapat disesuaikan dengan jenis tulisan hasil penelitian primer atau *review* mendalam. Pada metodologi tidak memuat tulisan dengan bentuk **pembaban** (baca: pem-bab-ban) seperti penulisan skripsi atau laporan teknis.

(Space After Paragraph)

HASIL DAN PEMBAHASAN

(Space After Paragraph)

Bagian ini memuat hasil analisis data (dalam bentuk tabel atau gambar, bukan data mentah, serta **bukan printscreen** hasil analisis), kaitan antara hasil dan konsep dasar dan atau hipotesis (jika ada), dan kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian baik teoritis maupun penerapan. Setiap gambar dan tabel harus diacu di dalam teks.

Untuk maksud kejelasan dan sistematika penulisan, dalam bagian tulisan ini dapat dibuat subjudul. Penulisan naskah dituntut untuk menggunakan semua sarana pelengkap (seperti ilustrasi, gambar foto, tabel dan grafik). Pada hasil dan pembahasan, tidak memuat tulisan dengan bentuk **pembaban** (baca: pem-bab-ban) seperti penulisan skripsi atau laporan teknis.

(Space After Paragraph)

Subjudul Subjudul Subjudul

(Space After Paragraph)

Subsubjudul subsubjudul subsubjudul

(Space After Paragraph)

KESIMPULAN

(Space After Paragraph)

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu hanya menjawab tujuan atau hipotesis penelitian, tidak mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis dan jujur berdasarkan fakta yang ada, serta penuh kehati-hatian jika terdapat generalisasi. Bagian ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Untuk maksud kejelasan dalam penyajian, kesimpulan dan saran perlu secara jelas ditulis terpisah.

(Space After Paragraph)

UCAPAN TERIMA KASIH (Jika Diperlukan)

(Space After Paragraph)

Merupakan wujud penghargaan kepada semua pihak (instansi atau perorangan) yang berkontribusi atau membantu dalam pendanaan (dicantumkan id/no SK **bila ada**), pelaksanaan penelitian, dan penulisan naskah jurnal. Juga untuk pernyataan apabila artikel merupakan bagian dari tesis/disertasi.

(Space After Paragraph)

DAFTAR PUSTAKA

(Space After Paragraph)

Untuk naskah berupa hasil penelitian primer, jumlah pustaka yang diacu minimal 10 pustaka, sedangkan untuk naskah yang merupakan ulasan (*review*) minimal 25 pustaka, dengan 80% dari pustaka tersebut merupakan pustaka primer (terutama jurnal internasional dan jurnal primer terakreditasi nasional). Hendaknya pustaka acuan diterbitkan paling lama dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Jumlah pustaka acuan yang merupakan tulisan sendiri dibatasi paling banyak 30% dari total jumlah pustaka.

(Space After Paragraph)

KETERANGAN TEMPLATE

NASKAH. Naskah diketik 1,15 spasi (*Font Bookman Old* dan *Font Size 11*), minimal 10 halaman dan maksimal 20 halaman (termasuk tabel, grafik dan gambar). Ditulis dengan *Microsoft Word 2010-2016*.

BAHASA. Naskah menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris yang baku. Untuk naskah dalam bahasa Indonesia disarankan untuk mengurangi pemakaian istilah asing dan disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

SATUAN UKURAN. Tatacara penulisan satuan ukuran dalam teks, grafik dan gambar memakai sistem internasional (SI), misalnya cm, kg, km, ha, t, dan lain sebagainya. Khusus untuk l yang merupakan singkatan dari liter, digunakan L untuk menghindari kemungkinan tertukar dengan angka 1. Penulisan angka desimal dipisahkan dengan tanda koma (,) untuk naskah dalam bahasa Indonesia, sedangkan untuk bahasa Inggris dengan titik (.). (.) untuk naskah berbahasa Indonesia, sedangkan untuk naskah dalam bahasa Inggris ditulis dipisahkan dengan tanda koma (,).

TABEL. Tata cara penulisan tabel harus mencakup aspek judul, teks isi, lokasi, tahun, dan sumber data. Tabel harus ringkas dan informatif dan merupakan alat bantu mempertajam penyampaian informasi atau hasil analisis. Posisi Tabel dan judul Tabel ditempatkan di bagian tengah naskah. Sumber data ditempatkan di bagian tengah bawah tabel. Garis pemisah dibuat dalam bentuk horizontal. Setiap penulisan tabel harus disertakan sumber data yang dicantumkan di tabel.

Contoh Tabel:

Tabel 1. Analisis R/C Rasio Usahatani Padi Sawah Subak Sembung per Hektar pada Musim Tanam Juli-Oktober 2016
(*Space After Paragraph*)

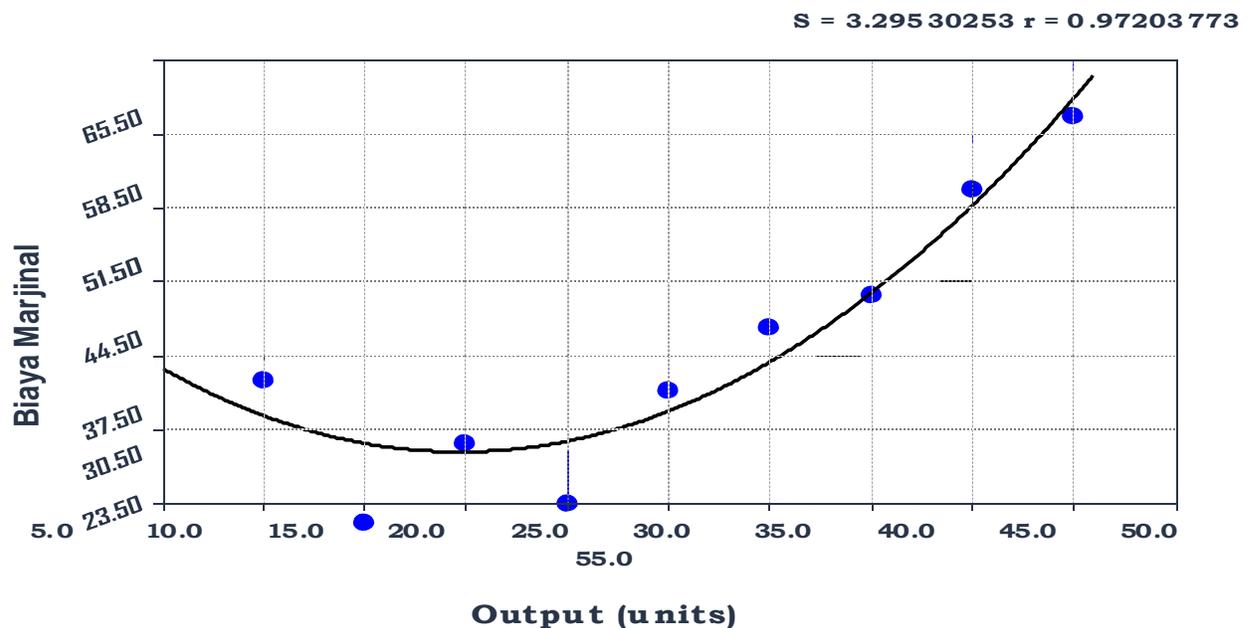
No.	Uraian	Jumlah (Rp/Ha)
1	Penerimaan	10.711.363,64
2	Biaya tunai	2.217.198,48
3	Biaya yang diperhitungkan	1.497.380,95
4	Total biaya	3.714.597,44
5	R/C rasio atas biaya total	2,88

Sumber: Diolah dari data primer (2019)

GAMBAR DAN GRAFIK. Gambar harus dicetak tebal sehingga memungkinkan diperkecil menjadi 50-60% dari teks asli. Gambar bukan merupakan komplemen dari tabel (pilih salah satu yang paling relevan). Judul gambar dan grafik diletakan dibawahnya tanpa

mempengaruhi bagian gambar atau grafik. Posisi Gambar dan judul Gambar ditempatkan di *center* naskah. Sumber gambar ditempatkan tepat di bawah gambar sebelum judul.

Contoh Gambar



Gambar 1. Kurva Biaya Marginal dan Output suatu proses produksi

$$\text{Persamaan: } y = 44,3476 - 1,4381x + 0,0366x^2$$

Sumber: data primer (diolah), 2016

SATUAN UKURAN. Tatacara penulisan satuan ukuran dalam teks, grafik dan gambar memakai sistem internasional (SI), misalnya cm, kg, km, ha, t, dan lain sebagainya. Khusus untuk I yang merupakan singkatan dari liter, digunakan L untuk menghindari kemungkinan tertukar dengan angka 1. Penulisan angka decimal dipisahkan dengan tanda koma (,) untuk naskah dalam bahasa Indonesia, sedangkan untuk bahasa Inggris dengan titik (.). (.) untuk naskah berbahasa Indonesia, sedangkan untuk naskah dalam bahasa Inggris ditulis dipisahkan dengan tanda koma (,)

PENGUTIPAN PUSTAKA. Gaya pengutipan yang digunakan dalam naskah mengacu pada Council of Science Editors (*name-year system*) dengan mencantumkan nama (keluarga/akhir) penulis dan tahun penerbit, contoh: Listia (2017), Wulandira (2018), Arisena dan Ustriyana (2016). Jika ada lebih dari dua penulis maka nama (keluarga/akhir) penulis pertama diikuti dengan et al., contoh: Suardi et al. (2018), Suamba et al. (2017). Jika terdapat lebih dari satu pustaka yang diacu secara bersamaan harus diurut berdasarkan tahun terbitan, contoh: (Arisena 2006; Listia dan Wulandira 2012). Jika terdapat dua pustaka atau lebih pustaka dengan nama yang sama, tetapi berbeda tahun terbitan, pisahkan tahun dengan koma, contoh: (Ustriyana 2013, 2014). Untuk dua kutipan dengan nama penulis dan tahun yang sama, tambahkan huruf

setelah tahun baik dalam pengutipan dalam teks maupun dalam daftar pustaka, contoh: (Windia 2014a, 2014b). Untuk penulis dengan nama keluarga/akhir, dan tahun terbitan yang sama, tambahkan inisial pertama pada nama keluarga/akhir dan pisahkan kedua nama penulis dengan semikolon, contoh: (Agus B 2009; Agus T 2010). Disarankan menggunakan program perangkat lunak Mendeley (<http://mendeley.com> APA 6th Style) untuk menghindari kesalahan dalam pengutipan dan penyusunan daftar pustaka yang dipakai.

PENYUSUNAN DAFTAR PUSTAKA. Kutipan Pustaka di dalam teks harus ada di dalam Daftar Pustaka dan sebaliknya setiap Pustaka yang tercantum dalam Daftar Pustaka harus dikutip pada teks. Daftar Pustaka disusun menurut abjad sesuai dengan urutan nama (keluarga/akhir) penulisannya. Dalam Daftar Pustaka semua nama penulis dan editor harus ditulis lengkap dan tidak diperkenankan menggunakan et al. Contoh penulisan Daftar Pustaka adalah sebagai berikut:

Artikel Jurnal

Herliani, D. R., Sumarjono, D., & Setiawan, B. M. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Monokultur Kentang dan Tumpangsari Kentang-Carica Desa Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 291–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p01>

Disertasi/Tesis/Skripsi

Julistia, D. R. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Minapadi Di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Buku

Mantra, I. B. (2011) *Demografi umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENGINDEX JURNAL

Jurnal SOCA telah diindex oleh pengindex jurnal baik dari dalam maupun luar negeri seperti:



Dimensions



GARUDA
GARBA RUJUKAN DIGITAL



Directory of
Research Journal
Indexing



CiteFactor
Academic Scientific Journals



BASE
Bielefeld Academic Search Engine



ISJD



Scilit

INDEX JUDUL

<p>ANALISIS NILAI TAMBAH KEDELAI SEBAGAI BAHAN BAKU TEMPE DI DESA ANGKATAN LOR, KECAMATAN TAMBAKROMO, KABUPATEN PATI 409</p>	<p>FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUASAN KERJA KARYAWAN BAGIAN PEMETIK TEH DI PT PERKEBUNAN TAMBI, UNIT PERKEBUNAN TAMBI, KABUPATEN WONOSOBO..... 340</p>
<p>ANALISIS NILAI TUKAR PETANI BUNGA KRISAN PADA ANGGOTA KELOMPOK TANI GEMAH RIPAH DI DUSUN CLAPAR DESA DUREN KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG 355</p>	<p>KEBIJAKAN PEMERINTAH MENDUKUNG PENINGKATAN USAHA SAPI POTONG DI PETERNAK 380</p>
<p>ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BUNGA MELATI (<i>Jasminum sambac</i>) DI KABUPATEN BATANG, PROVINSI JAWA TENGAH 396</p>	<p>KINERJA SOSIAL LEMBAGA KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS (LKM-A) DI KECAMATAN DAWE, KABUPATEN KUDUS 420</p>
<p>ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI MINAPADI DI KABUPATEN SUKOHARJO 304</p>	<p>PERAN BALAI PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE WILAYAH I BALI DALAM PENGOLAHAN HASIL HUTAN MANGROVE BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL..... 331</p>
<p>ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI MONOKULTUR KENTANG DAN TUMPANGSARI KENTANG-CARICA DESA SEMBUNGAN KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO 291</p>	<p>PERAN KELOMPOK TANI AKASIA TERHADAP KEBERDAYAAN PETANI PADI SAWAH DI DESA CABEAN KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK JAWA TENGAH 317</p>
<p>ANALISIS PROFITABILITAS USAHATANI TEMBAKAU DI KELOMPOK TANI TARUNA TANI DESA LEGOKSARI KECAMATAN TLOGOMULYO KABUPATEN TEMANGGUNG 366</p>	<p>PRODUK SAMPING TANAMAN UBIKAYU SEBAGAI POTENSI BIOEKONOMI UNTUK PERTANIAN MASA DEPAN..... 433</p>

INDEX NAMA PENULIS

<i>Agnes Quartina Pudjiastuti</i>	433	<i>Lana Khusnia Shifa</i>	355
<i>Bambang Mulyatno Setiawan</i>	291	<i>Maqsul Mahsufah</i>	420
<i>Chalid Talib</i>	380	<i>Pande Komang Suparyana</i>	331
<i>Diar Rizqika Herliani</i>	291	<i>Sintiyah Ari Murti</i>	366
<i>Diyah Tri Lestari</i>	304	<i>Siswanto Imam Santoso</i>	366
<i>Djoko Sumarjono</i>	291, 304, 409	<i>Siwi Gayatri</i>	420
<i>Dyah Mardiningsih</i>	317	<i>Supardi Rusdiana</i>	380
<i>Ella Latifarruhma</i>	317	<i>Titik Ekowati</i>	304, 409
<i>F. Maftukhakh Hilmya Nada</i>	331	<i>Tutik Dalmiyatun</i>	317, 420
<i>Fahrur Rozi</i>	433	<i>Wiludjeng Roessali</i>	355
<i>Komang Dean Ananda</i>	331	<i>Wiwik Lestari</i>	409
<i>Kustopo Budiraharjo</i>	355, 366		